

**DINAMIKA PEMIKIRAN SARJANA
MUSLIM TENTANG METODOLOGI STUDI
AGAMA DI INDONESIA:
KAJIAN TERHADAP LITERATUR TERPUBLIKASI
TAHUN 1964-2012**

**RAHMADI, S.AG., M.PD.I.
DRS. H. ABD. RAHMAN JAFERI, M.AG.
DRA. HJ. NURUL DJAZIMAH, M.AG.**

**IAIN ANTASARI PRESS
2014**

**DINAMIKA PEMIKIRAN SARJANA MUSLIM TENTANG
METODOLOGI STUDI AGAMA DI INDONESIA:
KAJIAN TERHADAP LITERATUR TERPUBLIKASI
TAHUN 1964-2012**

Penulis

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

Drs. H. Abd. Rahman Jaferi, M.Ag.

Dra. Hj. Nurul Djazimah, M.Ag.

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover

Luthfi Anshari

Tata Letak

Willy Ramadan

Penerbit

IAIN ANTASARI PRESS

Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasaripress@iain-antasari.ac.id

Pencetak

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4462377

E-mail: aswajapressindo@gmail.com

15,5 x 23 cm; vi + 226 halaman

ISBN: 978-602-0828-13-8

KATA PENGANTAR PENULIS

Bismilllah walhamdulillah, washshalatu wassalamu 'ala Rasulillah sayyidina Muhammadibni Abdillah wa 'ala alihi wa shahbihi wa mawwalah. Amma ba'd.

Buku ini berasal dari penelitian literatur yang telah kami lakukan pada tahun 2013 dengan judul yang sama dengan judul buku ini. Literatur yang kami kaji adalah literatur metodologi studi agama yang telah dicetak dan dipublikasikan dalam rentang waktu 1964-2012 di Indonesia. Kemunculan sejumlah literatur dalam rentang waktu tersebut menarik perhatian kami untuk mengkaji perkembangan pemikiran metodologis yang terkandung di dalamnya. Tentu tidak mudah bagi kami untuk menemukan literatur tersebut dan menyajikan gagasan metodologis yang terkandung di dalamnya, mengingat panjangnya rentang waktu yang dipilih dan sulitnya menemukan literatur tersebut dalam jumlah yang memadai. Tidak kalah sulitnya adalah bagaimana memahami gagasan metodologis para penulis literatur tersebut dan menyajikan substansi gagasan metodologisnya sebagaimana yang dipikirkan dan dimaksud oleh penulisnya.

Tentu ada kekhawatiran bahwa apa yang kami sajikan di sini mendistorsi pemikiran metodologis dari sejumlah sarjana muslim yang cukup banyak jumlahnya itu. Demikian pula dengan adanya sejumlah literatur studi agama yang terlewatkan karena belum ditemukan ketika kajian ini dilakukan, mungkin mengurangi keterwakilan dan keutuhan kajian ini dalam

menyajikan varian pemikiran yang ada. Meski ada kekhawatiran semacam itu, kami juga bersyukur dan merasa lega karena kajian ini akhirnya dapat kami selesaikan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kesyukuran kami semakin bertambah ketika kajian ini yang semula dalam bentuk laporan penelitian kemudian oleh LP2M khususnya Pusat Penelitian dan Penerbitan yang mengelola IAIN Antasari Press dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku. Ini merupakan bentuk penghargaan terhadap karya sederhana ini yang menggembirakan hati kami.

Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan buku ini diterbitkan. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Antasari Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., Ketua LP2M Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd., Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D., dan Sdr. Dr. Zainal Fikri, M.A. beserta staf LP2M lainnya khususnya pengelola IAIN Antasari Press yang terlibat langsung dalam penerbitan buku ini.

Kami berharap semoga buku sederhana ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang studi agama dan bermanfaat bagi kalangan masyarakat akademis dalam memotret dinamika pemikiran metodologi studi agama di Indonesia. Kritik dan saran terhadap buku ini akan kami jadikan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang terdapat dalam buku ini.

Banjarmasin, Maret 2014

Penulis,

Rahmadi dkk.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	10
E. Signifikansi Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Metode Penelitian	20
Bab II Perkembangan Literatur Studi Agama di Indonesia	25
A. Perkembangan Awal Studi Agama-agama di Kalangan Muslim di Indonesia	25
B. Literatur Studi Agama Dekade 60-an	27
C. Literatur Studi Agama Dekade 70-an	29
D. Literatur Studi Agama Dekade 80-an	31
E. Literatur Studi Agama Dekade 90-an	37
F. Literatur Studi Agama Dekade awal Abad ke-21	42

Bab III Periode Pengenalan Metode Ilmiah dalam	
Studi Agama di Indonesia	51
A. Konteks Historis	51
B. Gagasan Metodologi Studi Agama	
Dekade 60-an	53
C. Gagasan Metodologi Studi Agama pada	
Dekade 70-an	56
Bab IV Periode Pencarian Format dan Mode	
Penelitian dalam Studi Agama	67
A. Konteks Historis	67
B. Gagasan Metodologis pada Dekade 80-an	68
C. Gagasan Metodologis pada Dekade 90-an	109
Bab V Periode Reproduksi dan Pengembangan	
Gagasan Baru	145
A. Konteks Historis	145
B. Gagasan Metodologis pada Awal Abad Ke-21	147
Bab VI Tinjauan terhadap Beberapa Aspek Gagasan	
Metodologis Sarjana Muslim Indonesia	201
A. Aspek Genesis (Pengaruh Pemikiran	
Sebelumnya)	201
B. Aspek Varian Pemikiran	205
C. Aspek Kesenambungan dan Perubahan	207
D. Kritik terhadap Gagasan Metodologis Sarjana	
Muslim	213
Bab VII Penutup	217
A. Simpulan	217
B. Rekomendasi	219
Daftar Pustaka	221
Tentang Penulis	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang agama-agama di kalangan muslim Indonesia mulai berkembang pada dekade 40-an dan 50-an. Pada dekade ini muncul beberapa literatur tentang agama-agama yang ditulis oleh beberapa intelektual muslim pada masa itu. Beberapa buku tentang agama-agama yang beredar pada dekade ini di antaranya adalah *Ichtiisar Agama-agama Besar* (1949) karya Bustami Ibrahim, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama* (1951) karya Zainal Arifin Abbas, *al-Adyan* (1957) karya Mahmud Yunus, dan *Filsafat Patristik Kristen* (1958) karya Hasbullah Bakry.

Pada dekade 60-an, literatur tentang agama-agama yang ditulis oleh sarjana muslim semakin banyak bermunculan dengan tema-tema perbandingan dan ada yang sudah menggunakan kata “perbandingan” dalam judulnya. Di antara buku yang terbit pada dekade ini adalah *Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam Bible* (1960) karya Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema)* (1964) karya A. Mukti Ali, *Yesus Kristus dalam Pandangan Islam dan Kristen* (1965) karya Hasbullah Bakry, *Perbandingan Agama* (1965) karya Moh. Rifai, *Muhammad dalam Perjanjian Lama dan Baru di Indonesia* (1965) karya O. Hashem, *Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Kristologi* (1965) karya Djarnawi Hadikusuma, *Al-Qur'an*

Sebagai Koreksi terhadap Taurat dan Injil (1966) karya Hasbullah Bakry, dan *Agama Kristen dan Islam serta Perbandingannya* (1968) karya Abuyamin Ruham.¹

Sebagian buku yang ditulis oleh sejumlah sarjana muslim pada dekade di atas sebagaimana dinyatakan oleh Permata, masih berisi kajian-kajian yang bercorak teologis, dengan menggunakan kriteria agama sendiri untuk menilai agama lain, tidak jarang bernada apologis, apologetik bahkan provokatif.² Tetapi corak teologis bukanlah satu-satunya kecenderungan sarjana muslim dalam mengkaji agama-agama lain. Pada awal dekade 60-an seiring dengan dibukanya Jurusan Perbandingan Agama di Yogyakarta di bawah binaan A. Mukti Ali, kajian agama-agama di kalangan sarjana muslim tidak lagi semata-mata menggunakan perspektif teologis, sebagiannya mulai beralih ke perspektif ilmiah dalam mengkaji agama sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan sarjana Barat. Munculnya buku Mukti Ali yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)* pada tahun 1964 menandai munculnya gagasan tertulis mengenai kajian agama-agama dengan menggunakan perspektif ilmiah.

Munculnya gagasan mengenai perlunya melakukan kajian agama dengan menggunakan perspektif ilmiah melahirkan kebutuhan mengenai metode dan pendekatan ilmiah apa yang harus diaplikasikan oleh sarjana muslim ketika melakukan kajian terhadap berbagai agama. Persoalan kemudian muncul ketika sejumlah sarjana muslim Indonesia mempertanyakan validitas pendekatan ilmiah dalam memahami agama dengan benar tanpa melibatkan perspektif teologis dan doktrin agama di dalamnya. Sebagian sarjana Muslim bahkan menghendaki digunakannya

¹ Lihat A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 57-58; Ahmad Norma Permata, "Pendahuluan Editor", dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 25.

² Permata, "Pendahuluan Editor", h. 25.

pendekatan non-Barat dalam mengkaji agama terutama mengenai Islam di Indonesia.³ Sarjana Muslim yang lain menghendaki metode penelitian yang khas terhadap agama. Mulyanto Sumardi menyebutkan bahwa pada dekade 70-an telah muncul dua kecenderungan di kalangan sarjana Muslim mengenai metode penelitian agama. Ada sekelompok sarjana muslim yang menghendaki perlunya perumusan dan penggunaan metode penelitian agama yang khas. Kelompok ini beranggapan bahwa metode-metode yang selama ini yang digunakan dalam penelitian agama sering kali kurang tepat sehingga tidak mampu menerangkan dengan jelas apa sebenarnya makna di belakang fakta-fakta keagamaan itu. Kelompok yang lain cenderung untuk mempertahankan metode yang selama ini telah digunakan. Mereka berpandangan bahwa dalam penelitian agama tidak perlu membangun metode baru. Menurut mereka, sebagaimana telah berjalan, para ahli bisa melakukan penelitian agama dengan memanfaatkan metode berbagai disiplin yang sudah ada terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya.⁴ Mukti Ali sendiri menawarkan sintesis yang berusaha menggabungkan kedua kecenderungan itu melalui gagasannya untuk menggunakan pendekatan *religio-scientific* (ilmiah-agamais) atau *scientific-cum-doktrinair* dalam studi agama.⁵

Perbincangan mengenai aspek metodologi dan pendekatan dalam penelitian agama mulai marak sejak dekade 70-an. Sebenarnya, Mukti Ali telah memulainya sejak dekade 60-an, tetapi

³Dalam hal ini Deliar Noer cukup keras mengkritik hasil penelitian sarjana Barat tentang Islam di Indonesia. Dalam kritiknya ia banyak mengajukan bukti mengenai ketidakakuratan hasil penelitian sarjana Barat yang menurutnya mengecilkan peran Islam di Indonesia. Lihat: Deliar Noer, "Diperlukan Pendekatan Bukan Barat terhadap Kajian Masyarakat Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 31-49.

⁴ Mulyanto Sumardi, "Pengantar" dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, h. 1-2. Lihat pula M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.36-37.

⁵ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 79.

dekade 70 dan seterusnya diskusi mengenai aspek metodologi semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya penelitian agama di Indonesia khususnya di kalangan sarjana Muslim. Mengingat pentingnya tema ini, pada dekade 70-an sejumlah sarjana yang merupakan peserta Program Purna Sarjana (SPS) di kalangan dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia yang berkumpul di Yogyakarta secara bersama-sama berhasil menyusun naskah berjudul *Metodologi Penelitian Agama*. Kemudian pada dekade 80-an muncul lagi buku tentang penelitian agama yang di dalamnya juga membahas tentang metode dan pendekatan penelitian agama, yaitu *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (editor Mulyanto Sumardi), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (A. Mukti Ali), dan *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (editor Taufik Abdullah dan Rusli Karim). Dua dari tiga buku ini merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah sarjana berkenaan dengan penelitian agama.

Pada dekade 90-an sejumlah literatur studi agama kembali bermunculan, diantaranya adalah *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* yang ditulis oleh Romdon. Buku ini banyak mengupas mengenai metode dan pendekatan penelitian agama dalam perspektif ilmu perbandingan agama. Kemudian buku *Studi Agama Historisitas atau Normativitas?* Karya Amin Abdullah yang membahas masalah studi agama di dalamnya di samping *Islamic studies* dan studi kawasan. Buku *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* karya M. Atho Mudzhar juga banyak mengupas tentang studi atau penelitian agama meski diarahkan untuk studi Islam. Kemudian pada dekade awal abad ke-21, muncul lagi beberapa literatur studi agama yang berisi pembahasan tentang metodologi studi agama, di antaranya adalah *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Dadang Kahmad, 2000), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (U. Maman Kh., et.al. 2006), dan *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Kaelan, 2010).

Beberapa di antara buku yang disebutkan di atas berasal dari kumpulan tulisan dari berbagai pakar atau sarjana Muslim di

berbagai seminar dan pertemuan ilmiah lainnya berkaitan dengan studi agama.⁶Buku-buku itu sengaja diterbitkan untuk disebarakan dalam rangka memperkenalkan sejumlah metode dan pendekatan ilmiah yang dapat diaplikasikan dalam penelitian agama.

Adanya literatur studi agama yang memperbincangkan dimensi metodologis dalam studi agama sebagaimana yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dimensi metodologis merupakan bagian tak terpisahkan dari diskursus studi agama yang dirumuskan secara berkesinambungan sejak dekade 60-an hingga kini di kalangan sarjana muslim. Itu artinya bahwa perbincangan mengenai dimensi metodologis dalam studi agama telah berlangsung selama setengah abad jika dihitung mulai dari buku Mukti Ali: *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema)* yang terbit pada tahun 1964. Konsistensi perbincangan mengenai metodologi dalam literatur studi agama di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh tujuan untuk memperkenalkan metode-metode dan pendekatan-pendekatan studi agama yang selama ini berkembang di Barat tetapi juga upaya untuk menemukan metode dan pendekatan yang lebih tepat dalam melakukan studi agama yang objektif dan ilmiah di kalangan sarjana Muslim. Gagasan metodologis yang berkembang dalam banyak literatur studi agama cenderung menganjurkan pendekatan ilmiah dan memperkecil penggunaan pendekatan teologis-apologetik. Objektivitas memperoleh penekanan yang kuat sementara unsur subyektivitas dianggap bisa menimbulkan sikap apologis dan penghakiman terhadap keyakinan agama lain.

Gagasan metodologis yang telah berkembang selama setengah abad itu tidak sepenuhnya disepakati. Sejumlah sarjana Muslim justru keberatan dengan penggunaan pendekatan Barat dalam

⁶ Buku tersebut di antaranya adalah *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (editor Mulyanto Sumardi), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (editor Taufik Abdullah dan Rusli Karim), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan* (ed. Tim Redaksi INIS), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (U. Maman Kh, dkk). Buku *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (ed. M. Deden Ridwan) meski merupakan kumpulan tulisan yang dimaksudkan untuk penelitian dalam tradisi Islam, tetapi beberapa tulisan di dalamnya membahas tentang metodologi penelitian untuk studi agama-agama.

studi agama sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Sebagian mereka yang keberatan menganggap bahwa metode dan pendekatan yang ditawarkan berasal dari Barat, yaitu metode yang diterapkan oleh kaum orientalis dan bersifat agnostik-metodologis serta mengarah pada relativisme kebenaran agama-agama. Mereka juga sangat meragukan kemungkinan diterapkannya sikap objektif dan netral dalam mengkaji agama sebagaimana yang ditekankan dalam pendekatan ilmiah.⁷

Perbedaan pandangan dan kritik terhadap berbagai pendekatan ilmiah tidak hanya terjadi di kalangan sarjana muslim tetapi juga hal yang sama telah terlebih dahulu terjadi di kalangan sarjana Barat, baik di kalangan sesama ilmuwan agama maupun antara teolog (agamaan) dengan ilmuwan sosial. Kalau gagasan dan perdebatan metodologis dalam studi agama di Barat telah dikaji dan dipublikasikan di Indonesia, gagasan dan perdebatan mengenai metodologi studi agama di Indonesia khususnya di kalangan sarjana muslim tampaknya belum dilakukan sehingga apa saja yang disepakati dan apa saja yang belum mendapat titik temu serta bagaimana dinamika pemikiran di seputar metodologi studi agama itu belum mendapat kajian yang semestinya. Demikian pula mengenai sejauhmana metodologi Barat telah mempengaruhi dan terserap dalam pemikiran sarjana muslim serta bagaimana gagasan orisinal sarjana muslim Indonesia mengenai dimensi metodologis dari studi agama menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012 yang memuat pembahasan mengenai metodologi untuk studi agama?

⁷ Kritik semacam ini misalnya dapat dibaca pada: Anis Malik Thoah, "Religionswissenschaft, Antara Obyektivitas dan Subyektivitas Praktisnya", *Islamia*, Vol III, No. 1, 2006, h. 13-22.

2. Bagaimana pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama dalam literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu antara tahun 1964 hingga 2012?
3. Bagaimana varian, kesinambungan dan perubahan, serta persamaan dan perbedaan pemikiran sarjana muslim tentang metodologi studi agama dalam rentang waktu antara 1964 hingga 2012?

C. Penjelasan Istilah

Untuk memberikan kejelasan istilah dan menghindari adanya kesalahpahaman atau perbedaan konsep pada sejumlah istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, di sini dipandang perlu untuk memberikan batasan atau penjelasan terhadap beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Dinamika Pemikiran

Dinamika pemikiran yang dimaksud di sini adalah perkembangan pemikiran tentang metodologi (metode dan pendekatan) studi agama dalam rentang waktu setengah abad (1964-2012) yang meliputi kesinambungan, perubahan, dan varian pemikiran sarjana muslim yang terjadi dalam rentang waktu tersebut.

2. Sarjana Muslim

Sarjana muslim yang dimaksud di sini adalah kalangan akademisi, intelektual, peneliti, atau kaum terpelajar lulusan perguruan tinggi yang memiliki pemikiran atau gagasan tertulis mengenai metodologi studi agama. Sarjana muslim di sini tidak hanya dari kalangan Perguruan tinggi Islam saja tetapi juga meliputi sarjana muslim yang berasal dari perguruan tinggi umum yang memiliki gagasan tentang metodologi studi agama. Sarjana muslim di sini adalah muslim Indonesia, bukan berasal dari Timur Tengah atau negara lainnya. Penggunaan kata muslim di sini menunjukkan bahwa penulis literatur studi agama yang diteliti di sini adalah sarjana yang beragama Islam. Dengan demikian, gagasan sarjana non-muslim Indonesia tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

3. Metodologi Studi Agama

Istilah metodologi⁸ di sini berkaitan dengan gagasan metodologis yang meliputi persoalan metode dan pendekatan dalam studi agama. Metode diartikan sebagai cara, teknik dan prosedur yang diaplikasikan dalam studi agama sedang pendekatan⁹ diartikan sebagai penggunaan metode dan perspektif disiplin atau paradigma tertentu untuk diaplikasikan dalam studi agama. Artinya agama dipelajari dan diperlakukan berdasarkan cara kerja dan sudut pandang teoritik disiplin atau paradigma tersebut. Kata agama di sini tidak spesifik Islam, tetapi bermakna umum yaitu agama-agama. Dengan demikian metodologi di sini tidaklah spesifik berbicara tentang metodologi studi agama Islam tetapi metodologi yang mengkaji semua agama. Perbincangan mengenai metodologi studi Islam secara spesifik tidak menjadi fokus penelitian ini. Sebagai implikasinya, literatur metodologi studi Islam bukan literatur yang menjadi sasaran penelitian ini. Namun buku-buku metodologi studi Islam dapat saja digunakan sepanjang memiliki relevansi dengan kajian ini. Artinya, jika dalam literatur studi Islam yang terpublikasi di Indonesia dan karya sarjana muslim Indonesia terdapat satu topik atau bab yang membahas tentang metodologi studi atau penelitian agama-agama, maka literatur tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

⁸ Secara etimologi Metodologi berasal dari kata Yunani *meta*, *hetodos* dan *logos*. *Meta* berarti menuju, melalui dan mengikuti. *Hetodos* berarti cara atau jalan. Maka kata *Methodos* (metode) berarti cara atau jalan yang harus dilalui. Dengan demikian metode adalah merupakan langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tertentu yang bersifat aplikatif. *Logos* berarti studi tentang atau teori tentang sesuatu. Dengan demikian metodologi berarti kajian tentang metode. Secara terminologis Metodologi adalah ilmu, teori atau kajian yang membahas tentang metode-metode. Metodologi merupakan bidang ilmiah yang berusaha menjelaskan, membenarkan, mendiskripsikan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah. Dalam metodologi dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan. Lihat Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. viii dan ix; Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), h. 8. Kamus Oxford mengartikan metodologi sebagai *a set of method used in a particular of activity*

4. Literatur

Secara umum literatur bermakna tulisan tentang subjek tertentu atau semua buku dan artikel mengenai suatu subjek.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini literatur bermakna buku-buku yang dapat dikategorikan sebagai literatur tentang studi agama yang telah dipublikasikan secara luas di Indonesia dalam rentang waktu 1964-2012 dan mengandung pembahasan tentang metodologi studi agama. Penelitian ini mengutamakan literatur dalam bentuk buku tidak dalam bentuk lainnya seperti jurnal dan majalah. Kalaupun jurnal dan majalah digunakan itu hanya untuk kepentingan mendesak, misalnya di sini akan digunakan salah satu edisi jurnal yang terbit pada dekade 70-an yang memuat tulisan tentang metodologi penelitian agama, mengingat pada dekade ini tulisan seperti ini sangat langka. Untuk memudahkan pemilihan literatur yang dimaksud digunakan kriteria berikut: (1) umumnya buku atau bab (salah satu topik isi buku) menggunakan judul studi agama, ilmu perbandingan agama, studi agama-agama, metodologi penelitian agama, dan sejenisnya yang diterbitkan dari tahun 1964 hingga 2012; (2) literatur studi agama yang dimaksud berisi gagasan metodologi; (3) ditulis oleh sarjana muslim Indonesia; (4) bukan merupakan hasil terjemahan dari buku yang ditulis oleh sarjana Barat.

(seperangkat metode yang digunakan dalam kegiatan tertentu). Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 734. Jika makna ini digunakan dalam konteks kegiatan penelitian, metodologi dapat diartikan sebagai seperangkat metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian.

⁹ Pendekatan di sini merupakan padanan *approach* dalam bahasa Inggris. *Approach* menurut Kamus Oxford diartikan sebagai *a way of dealing with something* (cara memperlakukan atau mengarahkan sesuatu). Hornby, *Oxford*, h. 49.

¹⁰ Literatur dalam Kamus *Oxford* mengemukakan salah satu makna literatur adalah *writing on particular subject* sementara *The World Book Dictionary* mengemukakan salah satu arti dari literatur adalah *all books and articles on a subject*. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 687, dan World Book, Inc., *The World Book Dictionary Vol. 2*, Chicago: World Book, Inc., 2006), h. 1221.

5. Terpublikasi

Terpublikasi berarti diinformasikan kepada publik terutama kalangan akademis secara luas (nasional) di Indonesia dengan cara menerbitkannya melalui penerbit tertentu di Indonesia memiliki jangkauan sebaran cukup luas pada setiap hasil terbitannya. Literatur atau buku-buku yang dicetak untuk kalangan terbatas dan bersifat lokal tidak menjadi sasaran penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan secara historis-kronologis perkembangan literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012 yang memuat pembahasan mengenai metodologi untuk studi agama.
2. Mendiskripsikan secara komparatif pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama dalam literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu antara tahun 1964- 2012.
3. Menemukan varian, kesinambungan dan perubahan, serta persamaan dan perbedaan pemikiran sarjana muslim tentang metodologi studi agama dalam rentang waktu antara 1964 hingga 2012.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam hal pemberian informasi ilmiah tentang pemetaan dan perkembangan pemikiran di kalangan sarjana muslim Indonesia tentang dimensi metodologis dalam studi agama dalam rentang waktu 50 tahun terakhir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat akademis terutama mahasiswa, dosen dan peneliti agama berkaitan dengan ragam metode dan

pendekatan yang telah digagas oleh sarjana muslim di Indonesia agar dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam pengaplikasian metode dan pendekatan itu dalam meneliti agama.

3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penulis di bidang studi agama berkaitan dengan sisi-sisi apa yang selama ini kurang diperhatikan, aspek apa yang masih belum dikembangkan dan sisi mana yang sudah banyak dibahas sehingga para penulis studi agama dapat mengisi kekosongan yang ada dan menghindari pengulangan yang tidak perlu.
4. Hasil kajian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi para dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan terkait studi agama seperti perkuliahan tentang metodologi penelitian agama, ilmu perbandingan agama dan sejenisnya.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian sebelumnya

Kajian spesifik tentang literatur studi agama yang terpublikasi di Indonesia terutama terkait dengan literatur studi agama yang membahas aspek gagasan metodologis dari kalangan sarjana atau akademisi muslim Indonesia agak sulit ditemukan. Tulisan Ahmad Norma Permata dalam pendahuluan editornya dalam buku *Metodologi Studi Agama* melakukan survei terhadap beberapa literatur studi agama yang beredar di Indonesia selama lima belas tahun (1984-1996) ternyata tidak secara spesifik mengkaji secara khusus mengenai buku-buku karya sarjana muslim. Sejumlah buku yang dikemukakannya (11 buku) ternyata bercampur dengan buku-buku terjemahan dari tulisan sarjana Barat (Joachim Wach, Huston Smith, Fritjof Schuon, dan Harold Coward).¹¹ Buku-buku yang termasuk kelompok literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia dikupas oleh Permata secara singkat. Buku-buku yang dikemukakannya juga tidak semuanya berbicara tentang metodologi. Karena itu, kajian yang dilakukan oleh Permata

¹¹ Ahmad Norma Permata, "Pendahuluan Editor", h. 28-40.

berbeda dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini yang memfokuskan diri pada literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia dan juga memfokuskan diri pada aspek gagasan metodologi yang tertuang dalam literatur studi agama yang dikaji.

Djam'annuri dalam bukunya *Studi Agama-agama* berisi satu bab yang membahas tentang kontribusi muslim dalam studi agama. Di sini ia menampilkan sejumlah karya intelektual terkait dengan studi agama yang ditulis oleh sejumlah intelektual muslim.¹² Namun dari sekian karya intelektual muslim yang disajikannya itu penulis muslim yang berasal dari Indonesia hampir tidak disebut. Hanya Mukti Ali dan salah satu karyanya yang disebut sepintas. Selain itu, kajian Djam'annuri terhadap kontribusi muslim itu tidak secara spesifik membahas tentang kontribusi muslim pada aspek metodologi studi atau penelitian agama. Dengan demikian, buku Djam'annuri tidak melakukan kajian sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji secara spesifik tentang gagasan sarjana muslim Indonesia tentang metodologi (metode dan pendekatan) dalam melakukan studi atau penelitian terhadap agama melalui sejumlah literatur studi agama yang ditulis sejak tahun 1964 hingga tahun 2012.

Buku berikutnya yang terkait dengan tema penelitian ini adalah *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Tim Redaksi INIS). Dilihat dari isi dan judulnya penelitian ini secara khusus memang membicarakan mengenai Ilmu Perbandingan Agama (nama lain dari Studi Agama) di Indoensia dengan menghadirkan sejumlah tulisan dari sejumlah sarjana di Indoensia. Namun buku ini ternyata tidak spesifik membicarakan aspek metodologi sebagaimana yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Buku ini sebagiannya membahas tentang metodologi tetapi sebagiannya berbicara aspek lain yaitu

¹² Djam'annuri, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), h. 207-259.

agama dan ketahanan nasional dan Hubungan antar agama yang menghabiskan separuh lebih dari buku ini. Dari segi penulis yang ditampilkan, buku ini menghadirkan tulisan dari beberapa sarjana nonmuslim dan dari segi waktu tidak memiliki rentang waktu yang panjang tetapi hanya untuk momen tertentu yaitu dalam rangka Peringatan dan Seminar tentang Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN yang diadakan tanggal 12-13 September 1988.¹³ Tentu saja kondisi ini berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti literatur studi agama dalam rentang waktu setengah abad dan hanya memfokuskan diri hanya pada gagasan metodologis sarjana muslim Indonesia.

2. Tinjauan Umum tentang Metodologi Studi Agama: Beberapa Pendekatan

Dalam perkembangannya, studi agama memiliki banyak nama. Ada beberapa nama yang muncul untuk menamai disiplin ini yaitu Ilmu Agama-agama, Ilmu Perbandingan Agama, Sejarah Agama, dan fenomenologi agama. Seiring dengan perbedaan nama, masalah pelik yang dihadapi disiplin ini adalah persoalan metodologi. Metode apa yang cocok untuk meneliti agama. Perdebatan mengenai metodologi studi agama pun berkembang di kalangan sarjana Barat. Para pendiri disiplin ini menghendaki digunakannya pendekatan ilmiah dalam mengkaji agama. Mereka berusaha menggunakan pendekatan sejarah agama sebagai upaya untuk melepaskan diri dari dominasi teologi dan filsafat dalam mengkaji agama yang bersifat normatif.

Pada abad ke-19 mulai tampak jelas bahwa fokus studi agama-agama tidak lagi hanya diarahkan pada filsafat transendental, tetapi juga pada proses sejarah, perkembangan dan evolusi. Pada paruh kedua abad ke-19, teori evolusi benar-benar mempengaruhi pemikiran Barat termasuk di dalamnya bidang studi agama-agama. Sebelumnya, telah ada berbagai

¹³Lihat Tim Redaksi INIS (eds.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta: INIS, 1990).

macam pendekatan seperti pendekatan teologis dan filosofis yang bersifat normatif dan pendekatan ilmiah seperti filologi dan arkeologi dalam penelitian sejarah agama. Metode-metode dan teori evolusi kemudian diterapkan secara luas di kalangan pengkaji agama terutama di kalangan antropolog. Hampir semua antropolog pengkaji agama pada saat itu adalah kaum evolusionis.¹⁴

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah disiplin ilmu telah menjadikan agama sebagai bagian dari objek kajiannya. Kajian historis-filologis terhadap agama dapat dilihat pada karya-karya Max Muller, di antaranya *Comparative Mythology*. Kajian antropologis terhadap agama dapat dilihat pada karya Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*. Kajian feminis terhadap agama dapat dilihat pada karya Matilda Joslyn Gage, *Women, Church, and State*. Kajian fenomenologi terhadap agama dapat dilihat pada karya Gerardus Vander Leeuw, *Phenomenologie der Religion*. Kajian psikologi terhadap agama dapat dilihat pada karya William James, *The Varieties of Religious Experience*. Kajian Sosiologi terhadap Agama dapat dilihat pada dua karya Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan *The Sociology of Religion*. Dengan munculnya kajian-kajian ini, kajian agama tidak lagi hanya menggunakan pendekatan normatif (teologis dan filosofis), tetapi telah melingkupi sejumlah pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan antropologis, feminis, femonologis, psikologis, dan sosiologis.¹⁵ Keterlibatan sejumlah disiplin ilmiah dalam kajian agama melalui sejumlah pendekatan interdisipliner yang telah disebutkan tadi menimbulkan diskusi dan debat metodologis. Karena bagaimana pun masing-masing pendekatan disiplin memiliki metode dan perspektifnya sendiri dalam mengkaji agama.

¹⁴ Lihat David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis", dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan dari *Approaches to The Study of Religion* oleh Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 15-17; Djam.annuri, *Studi Agama-agama*, h. 12-14.

¹⁵ Lihat pembahasan dan perdebatan mengenai masing-masing pendekatan-pendekatan ini pada Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*.

Menurut Joachim Wach, dalam wacana metodologis di kalangan pengkaji agama terdapat beberapa aliran dalam metode penelitian yang dapat diterapkan ketika meneliti agama. Pertama, metode *sui generis*, yaitu metode tersendiri yang sama sekali tidak dapat dibandingkan atau dikaitkan dengan metode-metode yang terdapat dalam berbagai bidang pengetahuan lain. Kedua, kelompok yang mempertahankan satu-satunya metode yang sah adalah metode ilmiah, termasuk dalam mengkaji agama. Mereka tidak peduli dengan sifat permasalahan dalam bidang agama. Makna ilmiah di sini bermakna ganda: dalam pengertian yang sempit istilah tersebut mengarah pada metode yang diterapkan pada ilmu pengetahuan alam, dan dalam pengertian yang lebih luas menunjuk kepada setiap cara kerja yang menggunakan disiplin logis dan saling terkait antara premis-premis yang telah ditentukan sebelumnya dengan jelas. Ketiga, metode sintesis. Menurut Wach metode yang diusulkan oleh kelompok pertama dan kedua lemah karena itu perlu dibangun metode sintesis (gabungan dari keduanya).¹⁶ Tidak sedikit, menurut Wach, para penulis teologi dan filsafat telah menunjukkan kelemahan pendekatan ilmiah dalam pengertiannya yang sempit dalam studi agama. Banyak ilmuwan terkemuka yang mempertanyakan penggunaan berbagai teknik dan metode eksperimental, kuantitatif, kausal dalam studi dunia batin.¹⁷

Menurut Wach terdapat berbagai macam cara dalam mengkaji agama. Pertama, melalui pendekatan historis. Yaitu, usaha untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan pemikiran dan lembaga keagamaan melalui berbagai periode perkembangan tertentu, serta untuk memahami peran kekuatan-kekuatan yang dimainkan oleh agama dalam periode tersebut. Para ahli sejarah yang terlatih dalam teknik historis

¹⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, diterjemahkan dari *The Comparative Study of Religion* oleh Djam'annuri, (Jakarta; CV Rajawali, 1984), h. 19.

¹⁷ Wach, "Perkembangan dan Metode Studi Agama", dalam Permata, *Metodologi Studi Agama*, 272-273.

menggunakan penelitian arkeologis dan filologis terutama pada abad ke-19. Kedua, untuk memahami segi batiniah dari pengalaman keagamaan digunakan pendekatan psikologis. Ketiga, pendekatan sosiologi agama yang pada umumnya menggunakan metode sosiologi umum dan pada tahap awal penggunaannya digunakan untuk melakukan interpretasi ekonomi pada agama. Keempat, pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami pemikiran, perilaku, dan lembaga keagamaan tanpa mengikuti salah satu teori filsafat, teologi, metafisika ataupun psikologi. Pendekatan ini melengkapi metode historis, psikologis atau sosiologis murni sebelumnya.¹⁸ Kelima, pendekatan tipologis, yaitu pendekatan yang berusaha menjembatani antara kajian empiris dan kajian normatif dalam studi agama.

Meski memiliki beberapa kesamaan dengan Wach, Connolly mengajukan beberapa pendekatan dalam studi agama yang lebih banyak daripada Wach. Connolly mengemukakan tujuh pendekatan, yaitu pendekatan antropologis, pendekatan feminis, pendekatan fenomenologis, pendekatan filosofis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan teologis. Connolly tidak menyebut pendekatan sejarah dan tipologi sebagaimana Wach, tetapi ia menampilkan pendekatan feminis yang tidak disinggung oleh Wach. Di bawah ini disinggung secara sepintas pendekatan-pendekatan yang disebut oleh Connolly dan sebagiannya oleh Wach.

Pendekatan antropologis meliputi penggunaan perspektif evolusionisme, struktural-fungsional, feminisme hingga strukturalisme. Salah satu kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat. Para antropolog harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan dan politik, magis dan

¹⁸Wach, "Perkembangan dan Metode Studi Agama", 279-281.

pengobatan secara bersama-sama.¹⁹Holisme menuntut penggunaan metode observasi partisipan.Hidup dalam satu tempat dalam jangka waktu yang lama sangat kondusif untuk melihat segala sesuatu sebagai hal yang terkait dengan sesuatu yang lain (holisme).²⁰

Pendekatan feminis dalam studi agama merupakan kajian agama yang menggunakan gender sebagai kategori utama analisisnya. Feminisme memberikan perhatian pada makna identitas dan totalitas manusia pada tingkat yang paling dalam, didasarkan pada banyak pandangan interdisipliner baik antropologi, teologi, sosiologi, dan filsafat.Tujuan utama dari tugas feminis adalah mengidentifikasi sejauhmana terdapat persesuaian antara pandangan feminis dengan pandangan keagamaan terhadap pandangan kedirian dan bagaimana menjalin interaksi yang paling menguntungkan antara satu dengan lainnya.²¹Pendekatan feminis memiliki dimensi transformatif-kritis dalam mengkaji agama.Pendekatan kritis ini berusaha menentang pelanggaran historis terhadap ketidakadilan dalam agama, praktik-praktik eksklusiver yang meligitimasi superioritas laki-laki, dalam setiap bidang sosial.Pendekatan ini juga kritis terhadap ambiguitas perlakuan agama terhadap perempuan dan mengkritisi pemahaman misoginis terhadap perempuan.²²

Pendekatan fenomenologis atau fenomenologis sejarah agama merupakan penyelidikan sistematis dari sejarah agama yang bertugas mengklasifikan dan mengelompokkan cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi agama-

¹⁹ David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis", dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan dari *Approaches to The Study of Religion* oleh Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 34.

²⁰ Gellner, "Pendekatan Antropologis", h. 26.

²¹ Sue Morgan, "Pendekatan Feminis", dalam Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan*, h. 63.

²² Sue Morgan, "Pendekatan Feminis", h. 64.

agama tersebut dan makna religius yang terkandung di dalamnya.²³ Fenomenologi agama memiliki dua konsep mendasar secara metodologis bagi studi fenomenologis terhadap agama, yaitu *epoche* dan *eidetic*. *Epoche* terdiri dari pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan. *Epoche* juga diacukan sebagai “tanda kurung” (*bracketing out*). Ini secara tidak langsung menunjukkan tidak adanya prasangka yang akan mempengaruhi pemahaman. Dengan kata lain, konsep-konsep dan konstruk *worldview* seseorang yang dibawa serta dalam penelitiannya dipandang memiliki pengaruh distorsif terhadap hasil pemahaman. Pandangan *eidetik* terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya. *Eidetic* mengandaikan *epoche*, ia memberi kemampuan melihat esensi fenomena secara objektif, bahkan juga membahas persoalan subjektivitas persepsi dan refleksi.²⁴

Pendekatan filosofis merupakan refleksi filosofis mengenai agama dengan mempergunakan metode filsafat secara sistematis. Filsafat agama menganalisis isi pokok sejarah agama seperti Yang Suci, Tuhan, Keselamatan, Ibadah, kurban, doa, upacara, dan simbol. Dari sini filsafat agama menentukan hakikat agama serta pengalaman dan ungkapan religius.²⁵ Agama dan filsafat sendiri memiliki hubungan yang variatif. Variasi hubungan itu adalah (1) filsafat sebagai agama, (2) filsafat sebagai pelayan agama, (3) filsafat sebagai yang membuat ruang bagi keimanan, (4) filsafat sebagai perangkat analitis bagi agama, dan (5) filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.²⁶ Varian keempat dan kelima merupakan varian relasi yang banyak digunakan dalam studi agama dengan menggunakan pendekatan filosofis.

²³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 25-26.

²⁴ Clive Erricer, “Pendekatan Fenomenologis”, dalam Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan*, h. 111.

²⁵ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 23-24.

²⁶ Rob Fisher, “Pendekatan Filosofis”, dalam Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan*, h. 167.

Menurut Dhavamony, pendekatan filosofis mengkaji secara kritis nilai kebenaran isi pokok sejarah agama seperti Yang Suci, Tuhan, keselamatan, ibadah, kurban, doa, upacara, dan simbol, filsafat agama menentukan hakikat agama serta pengalaman ungkapan religius.²⁷

Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji agama dalam hal bagaimana tatacara sosial, kebudayaan, individu-individu memengaruhi agama sebagaimana agama itu sendiri memengaruhi masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan ini digunakan untuk memahami interrelasi antara agama dan masyarakat serta bentuk interaksi yang terjadi antarmereka.²⁸ Pada awalnya, sosiologi termasuk sosiologi agama sangat terpengaruh pada positivisme sehingga memperlakukan fakta-fakta sosial seperti mengkaji benda-benda (alam). Penelitian yang dilakukan dari sudut pandang ini secara berangsur-angsur akan membangun generalisasi empirik dan dari situ dapat ditarik berbagai hukum mengenai masyarakat.²⁹ Namun kecenderungan ini kemudian diubah oleh Weber. Weber senantiasa berkeyakinan bahwa kajian sosial memerlukan metode yang berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman. Peneliti sosial tidak hanya perlu mengamati dari luar, tetapi juga memahami makna berbagai kegiatan sosial menurut para pelakunya.³⁰

Pendekatan psikologis dalam studi agama digunakan untuk mempelajari aspek psikologis dari agama. Wilayah utama dari pendekatan ini adalah pengalaman religius dari kelompok-kelompok individu atau sosial.³¹ Dalam mengkaji agama, psikologi menggunakan pendekatan “keras” (*hard*) dan “lunak” (*soft*) atau istilah lainnya adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan keras (*hard*) spektrum psikologi

²⁷ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 23-24.

²⁸ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 21-22.

²⁹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, diterjemahkan dari *The Sociological Study of Religion* oleh Machnun Husein, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5.

³⁰ Scharf, *Sosiologi Agama*, h. 30.

³¹ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 23.

kuantitatif adalah psikologi fisiologi, behaviorisme, psikologi kognitif, dan bergerak ke arah yang lebih memusat pada psikologi sosial. Dalam pendekatan lunak, bagian dari psikologi kualitatif adalah berbagai madzhab psikodinamik yang terkait dengan teoritisi-teoritisi yang berpengaruh seperti Sigmund Freud (Psikoanalisis), Carl Gustav Jung (psikologi analitik), dan Melanie Klein (psikologi objek relasi), termasuk psikologi humanistik, eksistensial dan psikologi transpersonal.³²

Pendekatan teologis dalam studi keagamaan merupakan pendekatan yang masih diragukan dan diperdebatkan oleh beberapa kalangan mengingat wataknya yang normatif-dogmatis. Oleh sejumlah pendukungnya, pendekatan teologis dianggap sebagai pendekatan “ilmiah”. Ilmiah di sini tidak dapat disamakan dengan makna ilmiah dalam ilmu alam, tetapi yang dimaksud adalah ilmiah dari dalam (menurut orang beriman) atau sebagaimana disebut oleh Dhavamony teologi sebagai ilmu normatif, menilai validitas hasil-hasil sejarah agama dalam cahaya iman.³³ Menurut Whaling, dalam memaknai teologi tidak lepas dari tiga pandangan. Pertama, teologi mesti berkaitan dengan Tuhan atau transendensi, baik dilihat secara mitologis, filosofis, atau dogmatis. Kedua, meskipun banyak memiliki nuansa, doktrin tetap menjadi elemen signifikan dalam memaknai teologi. Ketiga, teologi sesungguhnya adalah aktivitas (*second order activity*) yang muncul dari keimanan dan penafsiran atas keimanan.³⁴

G. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data mengenai pemikiran sarjana muslim Indonesia tentang metodologi studi agama melalui sejumlah literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu antara

³² Peter Connolly, “Pendekatan Psikologis” dalam Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan*, h. 303

³³ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 24.

³⁴ Frank Whaling, Pendekatan Teologis, dalam Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan*, h. 319.

tahun 1964-2012. Penggunaan literatur dalam bentuk buku pustaka sebagai bahan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini membahas mengenai dinamika pemikiran sekelompok sarjana muslim yang terdokumentasikan dalam buku-buku terpublikasi dalam rentang waktu setengah abad (sejak 1964). Dengan demikian, penelitian ini bersinggungan dengan sejarah pemikiran. Artinya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan sejarah pemikiran yang menjadi salah satu varian dalam penelitian sejarah. Dalam sejarah pemikiran (*history of thought, history of ideas* atau *intellectual history*) dikenal adanya pelaku (penulis) sejarah pemikiran, yaitu perorangan, gerakan intelektual, dan pemikiran kolektif.³⁵ Penelitian ini masuk pada kategori ketiga, yaitu sejarah pemikiran kolektif karena mengkaji pemikiran sekelompok sarjana muslim Indonesia secara kolektif, yaitu mereka yang memiliki dan menulis gagasan di seputar metodologi studi agama yang dipublikasikan.

Secara metodologis, sejarah pemikiran memiliki tiga pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian antara teks dan masyarakatnya.³⁶ Penelitian ini menitikberatkan penggunaan pendekatan pertama, yaitu kajian teks, mengingat penelitian ini akan mengkaji sejumlah teks literatur studi agama yang telah terpublikasi sejak tahun 1964 yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia. Kajian konteks sejarah hanya dipergunakan jika diperlukan dalam momen tertentu.

Kajian teks dalam sejarah pemikiran memiliki beberapa variasi.³⁷ Dari beberapa varian yang ada penelitian ini akan mengaplikasikan beberapa varian kajian teks, yaitu (1) kajian genesis pemikiran, yaitu kajian teks pemikiran yang berusaha

³⁵ Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tara Wacana Yogya, 2003), h. 190-191.

³⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 191.

³⁷ Kuntowijoyo mengemukakan delapan varian dalam kajian teks sejarah pemikiran yaitu (1) genesis pemikiran, (2) konsistensi pemikiran, (3) evolusi pemikiran, (4) sistematika pemikiran, (5) perkembangan dan perubahan, (6) varian pemikiran, (7) komunikasi pemikiran, dan (8) internal dialectics dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h.192-195.

menemukan pengaruh pemikiran sebelumnya terhadap pemikiran yang terdapat dalam teks, (2) kajian perkembangan dan perubahan, yaitu kajian teks pemikiran yang berusaha menemukan perkembangan dan perubahan pemikiran yang terjadi dari waktu ke waktu dalam hal ini adalah dalam rentang setengah abad (1964-2012), (3) varian pemikiran, yaitu kajian pemikiran yang berusaha menemukan varian pemikiran yang terjadi dalam konteks waktu tertentu dari sejumlah orang (penulis teks). Dalam konteks penelitian ini varian pemikiran yang dimaksud adalah varian pemikiran di seputar metodologi studi agama dalam rentang waktu 1964-2012, dan (4) dialektika internal, kesinambungan pemikiran dan intertekstualitas, kajian teks yang berusaha menemukan dialektika dan kesinambungan pemikiran serta membandingkan antarteks. Mengingat penelitian ini mengkaji sejumlah teks literatur studi agama dari penulis yang berbeda maka pemikiran kolektif sarjana muslim Indonesia mengenai metodologi studi agama yang terekam dalam teks karya-karya mereka akan dilihat dialektika dan kesinambungannya dengan cara membandingkannya satu sama lain (intertekstualitas). Keempat bentuk kajian teks sejarah pemikiran ini akan digunakan secara sinergis-kombinatif untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna (signifikan).

Sumber penelitian ini adalah literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia yang dipublikasikan secara luas dalam bentuk buku yang diterbitkan pada rentang waktu 1964-2012. Literatur studi agama yang dijadikan sumber adalah buku-buku yang mengandung unsur judul baik di cover maupun pada isi seperti ilmu perbandingan agama/perbandingan agama, studi agama, studi agama-agama, metodologi penelitian agama, metode penelitian agama dan sejenisnya yang di dalamnya memuat pembahasan tentang metode dan pendekatan. Buku yang memiliki judul sebagaimana telah disebutkan tetapi tidak berisi pembahasan aspek metodologis tidak dijadikan sumber penelitian ini. Buku yang memenuhi kriteria di atas akan menjadi sumber primer penelitian ini, sementara buku-buku lain yang menunjang penelitian ini akan menjadi sumber sekunder.

Penelitian ini tidak melakukan kritik sumber secara ketat, mengingat literatur yang akan dijadikan sumber penelitian secara

umum dapat dipastikan merupakan hasil karya intelektual dari penulisnya. Sebagaimana terlihat semua literatur yang digunakan merupakan buku-buku yang telah dicetak dan dipublikasikan secara terencana dari penulis atau tim editornya serta keterangan publikasinya tercatat dengan baik oleh penerbitnya. Tidak kalah pentingnya, literatur yang digunakan adalah literatur yang sudah diketahui oleh publik ilmiah sebagai karya penulis yang bersangkutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) melakukan survei pustaka untuk menemukan literatur studi agama yang relevan dengan tema dan sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya melalui penelusuran katalog di beberapa perpustakaan, koleksi pribadi, toko buku dan internet; (2) mengoleksi dan mengklasifikasi berdasarkan tahun terbit literatur studi agama yang ditemukan untuk persiapan penggalan data dari literatur tersebut; (3) mempelajari literatur tersebut untuk menemukan data-data yang diperlukan; (4) melakukan pencatatan data dari literatur yang dikaji untuk dipersiapkan untuk proses berikutnya (klasifikasi, deskripsi dan analisis).

Sebagaimana pendekatan kajian teks yang telah disebutkan di atas, teknik analisis penelitian ini menggunakan beberapa varian analisis sejarah pemikiran yang diaplikasikan secara kombinatif sesuai dengan aspek-aspek yang akan dianalisis, yaitu (1) analisis genesis, digunakan untuk menganalisis pengaruh-pengaruh gagasan sebelumnya yang mempengaruhi pemikiran sarjana muslim, (2) analisis varian pemikiran, digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama, (3) analisis intertekstualitas, digunakan untuk melakukan perbandingan dan menemukan dialektika pemikiran yang dikandung dalam antarteks literatur studi agama, dan (4) analisis kesinambungan dan perubahan, digunakan untuk menganalisis dinamika pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama yang berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa teknik analisis di atas menghendaki diterapkannya analisis komparatif untuk membanding pemikiran sarjana muslim satu sama lain.

BAB II

PERKEMBANGAN LITERATUR STUDI AGAMA DI INDONESIA 1964-2012

Literatur studi agama yang dimaksud di sini adalah buku-buku yang dipublikasikan pada rentang waktu 1964-2012 yang di dalamnya memuat bahasan metodologi studi agama baik secara keseluruhan isinya, sebagian maupun satu topik bahasan saja dari kandungan buku itu. Literatur studi agama tersebut akan diklasifikasikan ke dalam lima periode waktu yaitu dekade 60-an, dekade 70-an, dekade 80-an, dekade 90-an dan dekade awal abad ke-21.

A. Perkembangan Awal Studi Agama-agama di Kalangan Muslim di Indonesia

Studi agama-agama di kalangan muslim Indonesia secara formal secara jelas mulai diajarkan di lembaga pendidikan Islam pada dekade 30-an. Sejak dekade 30-an sejumlah lembaga pendidikan di bawah kendali kaum muda di Sumatera Barat seperti Cursus Normaal Putri dan Tsanawiyah, demikian juga dengan Islamic College di Padang. Ketiga sekolah ini telah mengajarkan mata pelajaran Perbandingan Agama. Mata pelajaran ini diajarkan oleh Muchtar Luthfi dan Ilias Ja'qub, keduanya alumni al-Azhar Mesir. Lembaga pendidikan lainnya di Sumatera pada dekade ini seperti al-Jamiah al-Islamiah (berdiri 1931) di Batu Sangkar, Normal Islam Padang (berdiri 1931), dan Training College Payakumbuh (berdiri 1934), juga memasukkan pelajaran Perbandingan Agama dalam kurikulumnya. Pengajar utamanya adalah Mahmud Yunus (alumnus Al-Azhar) dan referensi utamanya adalah *al-Adyan* karya

Mahmud Yunus sendiri.¹ Di sini terlihat bahwa madrasah atau sekolah Islam berhaluan pembaruan menjadi pelopor masuknya mata pelajaran Perbandingan Agama dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Alumni Universitas al-Azhar menjadi intelektual penting dalam bidang ini pada saat itu.

Pada dekade 50-an Mata Pelajaran Perbandingan Agama semakin berkembang di sejumlah lembaga pendidikan Islam baik negeri maupun swasta. Di Jawa Pesantren PERSIS Bangil memasukkan mata pelajaran Mengenai Agama-agama Lain. Perguruan Tinggi Islam Jakarta memasukkan mata kuliah Lain-lain Agama dan Kepercayaan. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) kelas V-VI dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) kelas I-II mengembangkan mata pelajaran Perbandingan Agama dalam kurikulumnya. Perguruan Tinggi Islam Cokroaminoto memasukkan mata kuliah Perbandingan Agama untuk tingkat I di Fakultas Agamanya. Perguruan Tinggi Islam Palembang memasukkan mata kuliah Perbandingan Agama untuk tingkat sarjana muda *bacalaurate* di Fakultas Hukum Islam. PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Yogyakarta diajarkan mata kuliah Pengantar Ilmu Agama pada tingkat pertama (*propaedeus*) dan mata kuliah Perbandingan Agama pada tingkat dua (*candidaat*) dan tingkat doktoral I Jurusan Qadha dan Jurusan Dakwah. Akademi Dinas Ilmu Agama Jakarta diajarkan mata kuliah Agama-agama Besar pada tahun kedua dan ketiga.²

Pada dekade 60-an, seiring dengan dibentuknya Jurusan Perbandingan Agamadi di IAIN Yogyakarta di bawah binaan Mukti Ali studi agama mengalami perubahan orientasi. Sebelumnya, Perbandingan Agama menjadi salah satu mata kuliah atau mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam yang difungsikan dan dipahami sebagai alat dakwah. Agama-agama lain diajarkan untuk

¹ Burhanuddin Daya, "Kuliah Ilmu Perbandingan Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)" dalam Burhanuddin Daya, dkk (eds.), *Ilmu perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), h. 182.

² Daya, "Kuliah Ilmu Perbandingan ...", h. 182-183 dan 185.

kepentingan pembuktian keunggulan Islam. Begitu juga literatur yang ditulis oleh sarjana muslim untuk keperluan studi agama diarahkan untuk kepentingan dan tujuan itu. Setelah Jurusan Perbandingan Agama dibuka, maka Perbandingan Agama tidak lagi sekadar satu mata kuliah tetapi telah menjadi program studi yang di dalamnya melingkupi sejumlah mata kuliah yang terkait dengannya. Perbandingan Agama pun mulai diperkenalkan sebagai ilmu yang memiliki metode, sistem, sejarah dan objek pembahasan tersendiri.³ Meski Jurusan Perbandingan Agama yang baru dibuka ini awalnya memiliki peminat yang kecil, tetapi seiring berjalannya waktu jurusan ini semakin banyak memiliki peminat. Alumni awal jurusan ini kemudian memiliki peran penting dalam pembukaan Jurusan Perbandingan Agama di berbagai IAIN di Indonesia pada dekade 70-an.

Pada dekade 80-an, Jurusan Perbandingan Agama yang menjadi pusat kajian agama-agama dengan pendekatan ilmiah di kalangan muslim telah berkembang ke sejumlah IAIN yang berdiri di Indonesia. Pada akhir dekade 80-an di Indonesia telah berdiri 14 IAIN di seluruh Indonesia yang di dalamnya terdapat Fakultas Ushuluddin yang menjadi tempat di mana Jurusan Perbandingan Agama berada. Keempat belas IAIN yang memiliki Fakultas Ushuluddin secara umum memiliki Jurusan Perbandingan Agama. Hanya ada tiga IAIN yang belum memiliki jurusan ini, yaitu Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, IAIN Wali Songo dan IAIN Syarif Qasim.⁴

B. Literatur Studi Agama Dekade 60-an

Di antara literatur studi agama yang relevan dan termasuk kategori literatur studi agama yang mengandung unsur pembahasan metodologis adalah buku *Ilmu Perbandingan Agama*

³Daya, "Kuliah Ilmu Perbandingan Agama", h. 186.

⁴Lihat tabel yang disajikan oleh Burhanuddin Daya pada Daya, "Kuliah Ilmu Perbandingan Agama", h. 195.

(*Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima*) karya A. Mukti Ali.⁵ Buku ini berasal dari orasi atau pidato ilmiah yang disampaikan pada acara Dies Natalis IV IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 12 Juli 1964. Tulisan A. Mukti Ali ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1965 (cetakan pertama) oleh penerbit Al-Falah. Setelah cetakan pertamanya, setidaknya buku ini dicetak kembali sebanyak tiga kali (1969, 1970 dan 1975). Cetakan 1975 diterbitkan oleh Yayasan Nida Yogyakarta. Dalam kata pengantarnya, Mukti Ali menyatakan bahwa apa yang disampaikan dalam bukunya itu merupakan hipotesa-hipotesa yang *debatable* dan *questionable*. Artinya, ia menyadari bahwa apa yang ditulisnya hanyalah merupakan ikhtiar awal untuk merumuskan metode dan sistem Ilmu Perbandingan Agama yang pembahasannya masih langka pada saat itu.

Buku setebal 47 halaman karya Mukti Ali ini sebagaimana daftar isinya berisi pembahasan mengenai: (1) Ilmu Perbandingan Agama dan *methodos*nya, (2) sejarah pertumbuhan Ilmu Perbandingan Agama di dunia Barat dan Islam, (3) aliran-aliran dalam Ilmu Perbandingan Agama, (4) orientalisme dan oksidentalisme, (5) sikap muslim terhadap agama lain, (6) guna dan faidah Ilmu Perbandingan Agama bagi muslim.

Buku ini merupakan literatur studi agama yang ditujukan kepada pembaca muslim. Pembahasan pada dua bagian akhir dari bukunya jelas mengindikasikan hal itu. Mukti Ali menganggap

⁵ Abdul Mukti Ali adalah mantan menteri agama RI dekade 70-an. Ia lahir di Cepu tanggal 23 Agustus 1923. Nama kecilnya adalah Boedjono. Oleh gurunya, KH. Hamid, nama Boedjono kemudian diganti menjadi Abdul Mukti Ali. Pendidikan awalnya di tempuh di pesantren Cepu, kemudian masuk sekolah Belanda dan madrasah diniyah di Cepu. Ia menyelesaikan pendidikannya sekitar tahun 1939 atau 1940. Tahun 1940, ia menempuh pendidikan di Pesantren Termas, Kediri. Ia juga belajar secara singkat ke beberapa pesantren seperti Tebu Ireng, Rembang, Lasem, Padangan di Jawa Timur. Di Termas ia sempat memasuki dunia pergerakan dan kemudian bergabung dengan Masyumi. Tahun 1946 ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dan pada tahun itu juga ia menjadi anggota Dewan Wakil Rakyat di Blora mewakili Masyumi. Mukti Ali kemudian melanjutkan pendidikannya di STI Yogyakarta tahun 1947. Tahun 1950 Mukti Ali berangkat ke Mekkah untuk naik haji dan belajar. Setelah setahun ia belajar ke Universitas Karachi di Fakultas Sastra Arab tingkat sarjana muda. Lima tahun kemudian ia meneruskan ke tingkat Ph.D

bahwa sangat penting bagi muslim terutama kalangan akademisi muslim di perguruan tinggi Islam untuk memahami metode dan sistem Ilmu Perbandingan Agama mengingat Jurusan Perbandingan Agama baru saja beberapa tahun berdiri. Selain itu, buku ini juga memperkenalkan bentuk kajian agama dengan pendekatan ilmiah karena pada saat itu kajian agama masih kuat menggunakan pendekatan normatif-teologis yang bersifat apologis.

Setelah buku Mukti Ali, tampaknya sulit ditemukan buku sejenis hingga satu dekade ke depan. Sampai tahun 1975 ketika buku ini dicetak ulang, buku sejenis yang memuat tentang pembahasan metodologis di dalamnya masih sulit ditemukan. Dengan demikian, meski ada beberapa literatur studi agama yang terbit pada tahun itu, tampaknya masih mengabaikan dimensi metodologis dalam pembahasannya. Misalnya saja buku *Perbandingan Agama* karya Moh. Rifai tahun 1965 tidak membahas sama sekali tentang dimensi metodologis Ilmu Perbandingan Agama. Buku ini sendiri dimaksudkan untuk bacaan muslim terutama siswa PGAN 6 Tahun dan Madrasah Aliyah serta mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama. Dengan demikian unsur apologis sedikit banyaknya masih terdapat di dalamnya. Buku ini sampai pada dekade 90-an masih dicetak ulang oleh penerbit Wicaksana Semarang.

C. Literatur Studi Agama Dekade 70-an

Pada dekade 70-an beberapa literatur studi agama yang ditulis oleh kalangan sarjana muslim kembali bermunculan. Beberapa

di universitas yang sama. Tahun 1955 ia meneruskan pendidikannya di McGill Montreal Kanada dengan spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama. Tahun 1957 ia berhasil menamatkan pendidikannya dan kembali ke Indonesia. Ia kemudian mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta PTAIN Yogyakarta. Tahun 1960 ia memimpin Jurusan Perbandingan Agama di Yogyakarta dan menetap di sana sejak tahun 1963. Tahun 1964 ia menjabat Rektor III dan 1968 menjabat rektor I. Tahun 1971 ia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu agama di IAIN Sunan Kalijaga. Ia kemudian diangkat menjadi menteri agama (1971-1978) dan pindah ke Jakarta. Ali Munhanif, "Prof. Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.), *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: INIS, PPIM dan Balitbang Depag RI, 1998), 271-319.

buku yang diterbitkan tidak membahas persoalan metodologis tetapi hanya berbicara mengenai materi-materi perbandingan agama. Salah satu contoh adalah buku yang berjudul *Perbandingan Agama (Al Qur'an dan Bible)* karya Nazwar Syamsu yang diterbitkan pada tahun 1977 oleh Ghalia Indonesia pada tahun 1977. Buku ini di samping tidak membahas metodologis juga merupakan kesinambungan dari watak apologis buku-buku sejenis pada dekade 60-an.

Meski trend apologis masih tetap kuat di kalangan sarjana muslim dalam mengkaji agama-agama, usaha untuk menemukan metode yang tepat untuk melakukan studi agama terus dilakukan seiring dengan meningkatnya penelitian agama di kalangan sarjana muslim di Indonesia.

Pada dekade 70-an, para peserta Studi Purna Sarjana Dosen-dosen seluruh Indonesia periode 1975/1976 berhasil menyusun sebuah buku berjudul *Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar Menuju Pengembangan Metodologi Penelitian Agama)*. Buku ini disusun dan didiskusikan oleh 23 peserta Studi Purna Sarjana⁶ dan beredar hingga dekade 80-an di kalangan peserta PLPA. Buku ini termasuk buku awal yang disusun oleh sarjana muslim (dosen IAIN) yang membahas secara khusus tentang metodologi penelitian agama.

Buku ini berbicara tentang makna dari penelitian agama; pertumbuhan penelitian agama; ruang lingkup dan objek riset agama, tujuan riset agama, ilmu dasar dan ilmu bantu riset agama, dan langkah-langkah riset agama. Menurut Mulyanto Sumardi, sejauh mana buku ini bisa dinilai sebagai metode penelitian agama yang khas dengan segala otonominya masih perlu ditinjau lebih

⁶ Peserta SPS II ini adalah Simuh dan M. Mastury (IAIN Yogyakarta), Suparjo dan A. Asnawi (IAIN Syarif Hidayatullah), Sudjari Dahlan dan Zainuddin Muchit (IAIN Sunan Ampel), Abdullah Aly dan Syafaruddin Lubis (IAIN Ar Raniri), Abd. Rahim Amin dan Sulaiman (IAIN Alauddin), Thamsir Thaib Burhany dan Nukman (IAIN Imam Bonjol), Ahmad Tafsir dan Wawan Shofwan (IAIN Sunan Gunung Djati), Hamdani Bamit (IAIN Raden Fatah), M. Damroh Khair (IAIN Raden Intan), Muslim Ischak (IAIN Wali Songo), Abd. Rauf Ibrahim (IAIN Sultan Thaha), Amir Luthfi (IAIN Sultan Syarif Qasim), Rusman Hasibuan (IAIN Sumatera Utara), Syamsuddin (IAIN Antasari), D. Endy Suyanto dan Aasmuni A. Yasir (Disrohis TNI AD Departemen Hankam Jakarta).

dalam. Namun sepintas saja, menurut Sumardi, siapapun yang menelaah naskah ini akan memperoleh kesan bahwa bagian-bagian dari isinya mencerminkan “kutipan” dari sejumlah kepustakaan tertentu, tanpa usaha membangun penalaran-penalaran ke arah spesifikasi yang dibutuhkan.⁷

D. Literatur Studi Agama Dekade 80-an

Literatur studi agama yang diterbitkan pada dekade 80-an mulai bertambah banyak dari sebelumnya pada dekade 70-an. Ada beberapa literatur studi agama yang diterbitkan pada dekade ini yang di dalamnya membahas dimensi metodologis dari studi agama. Literatur dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (1982)

Buku *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* diterbitkan pada tahun 1982 oleh penerbit Sinar Harapan Jakarta setebal 186 halaman. Meski buku ini diperuntukkan untuk Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI kala itu, buku ini juga disebarakan ke publik dan menjadi salah satu buku penting peserta PLPA Dosen-dosen IAIN di seluruh Indonesia.

Mulyanto Sumardi⁸ yang menjadi editor buku ini menampilkan 10 tulisan terkait studi agama dari beberapa orang

⁷ Mulyanto Sumardi, “Pengantar” dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 1.

⁸ Mulyanto Sumardi lahir di Banjarnegara tanggal 14 Januari 1937. Pendidikan tinggi yang pernah ditempuhnya adalah MA dalam bidang linguistik di University of Michigan, AS (1959), MA dalam bidang *Teaching English as a Foreign Language* di Universitas Columbia (1969) dan Ph. D di universitas yang sama. Ia pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Penelitian Ilmu Agama dan Kemasyarakatan IAIN Syarif Hidayatullah (1970-1972), Direktur Perguruan Tinggi Agama (1972-1975), Kepala Badan Litbang Agama (1975-1979), Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia dan menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi pada dekade 80-an. Ia menulis masalah ilmiah di bidang kebahasaan, pendidikan, dan penelitian untuk keperluan seminar nasional dan internasional. Beberapa buku yang diterbitkannya di antaranya adalah buku yang sedang dibahas ini di mana ia sebagai editornya, *Bibliografi Pendidikan Islam, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indoensia: 1945-1975* dan *Pendidikan Islam: Bunga Rampai* (editor). Lihat Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 181.

sarjana baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim yang bersal dari Indonesia dan luar negeri. Para sarjana yang dimaksud adalah A. Ludjito, Mukti Ali, Deliar Noer, Mattulada, W.B. Sidjabat, Thomas Michel S.J., Hasan Muarif Ambary, Moeslim Abdurrahman, Djohan Effendi, Leonard Binder, dan Fazlur Rahman. Dari kondisi latar belakang penulis ini, jelas bahwa hanya beberapa tulisan saja yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni tulisan-tulisan yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia.

Buku ini secara garis besar berisi beberapa bahasan mengenai penelitian agama baik pada aspek usulan, metode, pendekatan maupun objek penelitiannya, dan beberapa contoh ringkasan hasil penelitian agama baik dalam bentuk penelitian tokoh maupun penelitian lapangan. Karena merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh penulis yang berbeda buku ini tidak memiliki kebulatan isi mengenai penelitian agama. Meski demikian pada dekade 80-an buku semacam ini merupakan tulisan penting bagi peneliti agama dan kalangan akademisi perguruan tinggi.

2. *Perbandingan Agama Jilid I (1982) dan II (1984)*

Buku *Perbandingan Agama Jilid I* merupakan buku proyek Pembinaan PTA/IAIN Jakarta yang diterbitkan pada tahun 1982 untuk menjadi buku teks pegangan mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam. Penulisan dan penerbitan buku ini dikelola oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam bekerjasama dengan tim penyusun yang terdiri dari 10 tenaga ahli⁹ dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipimpin oleh Zakiah Daradjat.¹⁰ Buku ini kemudian diterbitkan ulang oleh

⁹Tim penyusun buku ini secara lengkap adalah Zakiah Daradjat (ketua), Usman Said (wakil ketua), Murni Djamal (sekretaris), Achmad Badri (keuangan), Zaini Muchtarom (anggota), Syamsuddin Abdullah (anggota), Burhanuddin Daya (anggota), Alef Theria Wasyim (anggota), Fathuddin A. Ghani (anggota), dan Harith A. Sallaam (anggota). Lihat Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Ilmu Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982), h. iii dan v.

¹⁰Zakiah Daradjat lahir di Koto Marapak Bukit Tinggi tanggal 6 Nopember 1929. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah sekolah dasar dan madrasah

penerbit Bumi Aksara Jakarta Jakarta pada tahun 1996 bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Buku Setebal 226 (versi Bumi Aksara 233) halaman ini berisi: pendahuluan tentang studi perbandingan agama (bab 1), Animisme (bab 2), dinamisme (bab 3), Hierophany (bab 4), Tinjauan Islam tentang Animisme dan Dinamisme (bab 5). Dengan adanya bahasan terakhir, buku ini masih mengandung dimensi teologis dalam membahas tema-tema studi agama. Ini dapat dimaklumi karena buku ini memang ditujukan untuk mahasiswa muslim.

Pada tahun 1984, proyek yang dimulai tahun 1982/1983 ini kemudian berhasil merampungkan dan menerbitkan buku Perbandingan Agama II oleh tim penulis yang sama dengan buku I. Buku jilid 2 ini juga diterbitkan kembali pada tahun 1996 oleh Bumi Aksara Jakarta (setebal 156 halaman) sebagaimana buku pertama. Jika pada buku pertama lebih banyak membahas mengenai tema-tema penting (animisme dan dinamisme) dalam studi agama, pada buku kedua mengkhususkan diri pada Ilmu Perbandingan Agama sebagai sebuah disiplin ilmu. Pada buku kedua ini dikemukakan beberapa bab berkaitan dengan Ilmu Perbandingan Agama dimaksud yaitu: studi Ilmu Perbandingan

ibdtidaiyah di di Bukti Tinggi (1942), Kulliatul Muballighat di Padang Panjang (1947), Sekolah Asisten Apoteker (tidak selesai), SMA/B, Fakultas Tarbiyah PTAIN (sampai tingkat IV) dan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (tidak selesai), Diploma Faculty of Education Ein Shams Unoversitas Cairo (1959), dan Ph.D di Universitas Cairo di bidang Psikoterapi (1964). Diantara jabatan yang pernah diserahkan kepadanya di Departemen Agama adalah Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Direktorat PTA Depag RI (1967-1972), Direktur Pendidikan Agama Depag RI (1972-1977), Direktur Pembinaan PTAI Depag RI (1977-1984), anggota DPA RI (1983-1988), dan Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1984-1992). Ia juga mengajar di sejumlah perguruan tinggi baik di Yogyakarta maupun Jakarta. Sebagai guru besar di bidang Ilmu Pendidikan dan ahli dalam ilmu jiwa ia banyak menulis buku di antaranya adalah *Ilmu Jiwa Agama*, *Nilai-nilai Moral di Indonesia*, *Pembinaan Remaja*, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, *Kepribadian Guru* dan masih banyak lagi. Lihat profil singkatnya di Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam* Jilid I, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 285-286.

Agama dari zaman Yunani hingga modern (bab 1), metode Ilmu Perbandingan Agama (bab 2), kegunaan Ilmu Perbandingan Agama (bab 3), dan Ilmu Perbandingan Agama di dunia Islam (bab 4).

Kedua buku ini meski menggunakan judul Perbandingan Agama kandungan bahasannya masih terbatas pada masalah agama dan kepercayaan primitif. Buku ini belum menyentuh perbincangan tentang agama-agama besar dan agama etnik dunia. Pada buku ini belum dijumpai pembahasan tentang agama Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam, Khonghucu, Tao, Shinto, Zoroaster dan lainnya secara khusus. Tampaknya misi utama buku ini adalah memperkenalkan Ilmu Perbandingan Agama sebagai sebuah disiplin ilmu. Karena jika dilihat dari isinya mulai buku I apalagi buku II menunjukkan bahasan di seputar topik itu secara dominan.

3. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (1988)

Pada tahun 1988, A. Mukti Ali menerbitkan bukunya yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Buku setebal 115 halaman ini diterbitkan oleh Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta. Mulai tahun 1992, cetakan kedua dan seterusnya diterbitkan oleh Mizan Bandung. Buku ini ditulis oleh Mukti Ali setelah ia melihat bahwa literatur studi agama yang membahas tentang metodologi Ilmu Perbandingan Agama tidak lagi muncul ke permukaan setelah ia menulis buku *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Sistema dan Methodos)* pada tahun 1964. Mukti Ali menyesalkan tidak adanya penulis muslim yang menulis buku tentang metodologi Ilmu Perbandingan Agama ini setelah seperempat abad buku yang ditulisnya beredar. Melihat kekosongan ini, Mukti Ali terdorong untuk menulis buku ini. Tidak diketahui secara persis apakah buku proyek *Perbandingan Agama* I dan II yang telah disebut di atas yang juga membahas Ilmu Perbandingan Agama termasuk metodologinya diketahui oleh Mukti Ali. Buku proyek yang terbit tahun 1983-1984 ini mendahului terbitnya buku Mukti Ali. Atau bisa jadi, jika Mukti Ali mengetahui buku proyek ini, ia menilai bahwa kedua buku itu belum membahas metodologi Ilmu Perbandingan Agama sebagaimana yang ia harapkan.

Buku *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* memiliki pembahasan sebagai berikut; bab 1 Ilmu perbandingan agama, bab 2 ilmu perbandingan agama di Indoensia, bab 3 orientalisme di Indonesia, bab 4 Belanda dan Islam di Indoensia, bab 5 menuju occidentalisme, bab 6 metode, dan bab 7 ilmu perbandingan agama dan dialog.

Buku Mukti Ali ini kemudian menjadi referensi penting dalam kuliah Perbandingan Agama di Indonesia sejak buku itu diterbitkan dan secara perlahan menggantikan buku pertamanya *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Sistema dan Methodos)* yang terbit tahun 1964.

4. *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar* (1989)

Buku *Metodologi Penelitian Suatu Pwngantar* dapat dikatakan sebagai buku kedua di Indonesia yang menggunakan judul “metodologi penelitian agama” selain buku *Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar Menuju Pengembangan Metodologi Penelitian Agama)* yang diterbitkan pada tahun 1975 oleh peserta SPS IAIN seluruh Indonesia. Jika dilihat dari penggunaan judul “penelitian agama” (tanpa kata “metodologi”), buku ini merupakan buku ketiga setelah buku *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* yang dieditori oleh Mulyanto Sumardi tahun 1982. Buku ini segera menjadi salah satu buku referensi penting dan populer dalam studi agama di Indonesia khusus terkait metodologi penelitian agama mengingat langkanya buku semacam ini pada dekade 80-an.

Buku ini dieditori oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim dan diterbitkan oleh PT Tiara Wacana Yogya bekerjasama dengan Majelis Dikti Litbang Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang. Buku setebal 151 halaman ini dicetak pertama kali pada tahun 1989 dan kemudian dicetak berulang kali dan tetap dipergunakan sebagai referensi di bidang studi agama hingga kini.

Buku ini berasal dari tulisan-tulisan yang disajikan pada Seminar Nasional di Universitas Muhammadiyah Malang. Seminar ini dimaksudkan untuk merangsang para pakar ke arah pemikiran lebih jauh dalam mengembangkan metodologi

penelitian agama di satu pihak, serta membantu bagi para peminat dalam upaya memahami seluk-beluk penelitian agama di pihak lain.¹¹

Buku ini terdiri dari sebelas tulisan dari sebelas penulis yang berbeda ditambah satu kata pengantar dari Taufik Abdullah selaku editor dan salah satu kontributor tulisan dalam buku ini. Sebelas tulisan yang dimaksud adalah "Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan)" karya Mattulada (bab 1), "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan" karya M. Dawam Rahardjo (bab 2), "Agama Sebagai Kekuatan Sosial (Sebuah Ekskursi di Wilayah Metodologi Penelitian)" karya Taufik Abdullah (bab 3), "Metodologi Ilmu Agama Islam" tulisan A. Mukti Ali (bab 4), "Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif" tulisan Noeng Muhadjir (bab 5), "Sejarah Pisau Bedah Ilmu Keislaman" tulisan Nourouzzaman Shiddiqi (bab 6), "Metodologi Penelitian Agama" tulisan Jalaluddin Rakhmat (bab 7), "Penelitian Kuantitatif Arah Baru Penelitian Agama" tulisan Abdullah Fadjar (bab 8), "Studi Islam Klasik: Suatu Analisis Kritis" tulisan Ahmad Azhar Basyir (bab 9), "Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam" tulisan Ahmad Syafii Maarif (bab 10), dan "Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam" tulisan M. Quraish Shihab.

Tema-tema tulisan yang dikandung buku ini menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya berbicara tentang studi agama secara umum tetapi juga berbicara mengenai studi Islam. Karena itu, di satu sisi, buku ini tidak berbicara secara khusus tentang studi agama-agama karena hanya beberapa topik yang relevan dengan tema itu. Tampaknya buku ini memang diarahkan untuk membahas metodologi penelitian agama dalam kajian Islam yang diperuntukkan untuk pembaca muslim. Meski demikian, beberapa bahasannya dapat dimanfaatkan dalam mengkaji gagasan muslim tentang metodologi penelitian agama.

¹¹ Penerbit Tiara WacanaYogya,"dari Penerbit" dalam Taufik Abdullah dan M/ Rusli Karim (eds.), *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. vii.

E. Literatur Studi Agama Dekade 90-an

Buku-buku yang termasuk dalam kategori literatur studi agama di Indonesia yang diterbitkan dan dipublikasikan pada dekade 90-an lebih banyak dibanding pada dekade 80-an. Beberapa buku yang dipublikasikan pada dekade ini dikemukakan di bawah ini.

1. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan (1990)

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari empat belas penulis yang terdiri dari intelektual muslim dan nonmuslim (Kristen). Kumpulan tulisan ini sendiri berasal dari hasil Seminar “Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 12-13 September 1988. Jika dilihat dari tahun pelaksanaan seminar, jelas tulisan yang terdapat dalam buku ini lahir pada akhir dekade 80-an. Namun karena yang dipakai dalam penelitian ini adalah tahun penerbitan dan publikasi (1990) maka buku ini dimasukkan pada dekade 90-an.

Buku ini diterbitkan oleh INIS (Indonesian Netherland Cooperation in Islamic Studies) dengan editor dari Tim redaksi INIS. Buku setebal 128 ini terdiri dari lima bagian, yaitu (1) Ilmu Perbandingan Agama, di dalamnya terdapat empat tulisan yang ditulis oleh A. Mukti Ali, A. Ludjito, Jaka Soetapa, dan J.B. Jabawiratma; (2) Sistem dan Metode Ilmu Perbandingan Agama, terdiri dari empat tulisan yang ditulis oleh Chris Marantika, Bisri Affandi, M. Sastrapratedja, dan A. Farichin Chumaidy; (3) Agama dan Ketahanan Nasional, menghadirkan tiga tulisan yang ditulis oleh Tarmizi Taher, Rachmat Djatmika, dan Aqib Suminto; (4) Hubungan antarumat Beragama, menghadirkan tiga tulisan yang ditulis oleh Nurcholish Madjid, Anton Bakker, dan Ihromi; dan (5) penutup yang berisi jawaban dari A. Mukti Ali dan Chris Marantika.

2. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (1992)

Buku yang diterbitkan oleh INIS pada tahun 1992 ini sebagaimana juga buku sebelumnya merupakan kumpulan makalah seminar yang kemudian dibukukan dan diterbitkan.

Seminar yang menghadirkan sejumlah pakar Perbandingan Agama dari Indonesia dan Belanda ini diselenggarakan di Yogyakarta pada Juli 1990 dengan tema “Seminar Indonesia-Belanda tentang Perbandingan Agama”. Sebelas makalah yang dipresentasikan dalam acara seminar itu dihimpun oleh tim editor INIS (Burhanuddin Daya dkk.) dan disusun sistematikanya sebagaimana terlihat berikut ini.

Sistematika isi buku pada bagian utama adalah (1) Memperbandingkan Agama: Seni atau Ilmu? Memperbandingkan Agama antara teologi dan filsafat (Lammert Leertouwer), (2) Ilmu Perbandingan Agama dan Hubungannya dengan Sosiologi Agama dan Sejarah Agama (A. Farichin Chumaidy), (3) Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama: Mencari Intisari Agama? (Herman L. Beck), (4) Etika dan Etik: Tatacara Untuk Sopan Santun (K. Van Der Toorn), (5) Kajian Kritis-Historis terhadap Perjanjian Baru (HJ. De Jonge), (6) Kajian Islam di Belanda Sesudah Perang Dunia II (P.S. van Koningsveld), (7) Studi Ilmu Perbandingan Agama di Perguruan Tinggi Kristen Katolik (J. Riberu), (8) Mengkaji Agama-agama yang Masih Hidup dalam Sebuah Masyarakat (Ihromi), (9) Kuliah Ilmu Perbandingan Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (Burhanuddin Daya), (10) Inti sari, Konteks, dan Kenyataan Islam, atau Pola Islam Yang berbeda: Suatu Lapangan Penelitian bagi Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Johan H. Meuleman), dan (11) Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi (A. Mukti Ali).

Buku ini karena berisi kumpulan tulisan dari sejumlah pakar, isinya memperlihatkan dinamika pemikiran studi agama baik yang berkembang di Indonesia maupun di Belanda. Perbincangan yang cukup menarik dan menyita banyak perhatian pada buku ini adalah masalah metodologi studi agama.

3. Ilmu Perbandingan Agama (1994)

Buku ini adalah karya Mudjahid Abdul Manaf¹² dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo. Buku ini diterbitkan

¹² Mudjahid Abdul Manaf lahir di Solo (1944) adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Surakarta dan Semarang. Karya ilmiahnya antara lain *The History*

pada Nopember 1994 oleh PT RajaGrafindo Persada bekerjasama dengan IAIN Wali Songo Press. Buku setebal 108 ini berisi bahasan tentang Ilmu Perbandingan Agama yang sederhana dan singkat sehingga mudah dipelajari oleh kalangan mahasiswa S1. Dilihat dari tema-tema babnya dan peruntukannya, buku ini jelas merupakan bentuk buku dasar untuk perkuliahan Ilmu Perbandingan Agama. Sebagai buku dasar, buku ini tidak berisi uraian yang mendalam dan luas tentang studi agama.

Buku ini terdiri dari enam bab dengan bahasan sebagai berikut: pendahuluan yang membahas tentang definisi dan komponen agama serta agama primitif dan agama yang telah maju (bab 1); Studi Ilmu Perbandingan Agama (bab 2), sejarah dan perkembangan Ilmu Perbandingan Agama (bab 3), aliran-aliran dalam Ilmu Perbandingan Agama (bab 4); kegunaan Ilmu Perbandingan Agama (bab 5), dan agama primitif (bab 6). Di lihat dari bahasannya dapat dikatakan bahwa buku ini lebih banyak berbicara tentang aspek Ilmu Perbandingan Agama sebagai sebuah disiplin ilmu daripada berbicara tentang perbandingan agama dalam berbagai tema. Hanya pada bagian akhir saja buku ini berbicara tentang agama primitif secara khusus. Kondisi ini mengingatkan kita pada buku *Perbandingan Agama I dan II* yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dkk yang memiliki pola bahasan yang tidak jauh berbeda.

Dari beberapa bab yang ada, bab 2 tentang Studi Ilmu Perbandingan Agama merupakan bab yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini karena pada bab inilah aspek metodologis dari Ilmu Perbandingan Agama dibahas oleh penulisnya.

4. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (1996)

Buku *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Adalah buku yang ditulis oleh Amin Abdullah¹³ dosen IAIN (sekarang

City of Wali Synods (Tesis di Leiden, 1987) dan Sejarah Agama-agama I (1990).

¹³ Amin Abdullah (lahir di Margomulyo, 28 Juli 1953) adalah guru besar dan mantan rektor UIN Sunan Kalijaga. Pendidikan yang pernah ditempuhnya diantaranya adalah Kulliiyatul Muallimin Islamiyah (KMI) Pesantren Gontor Ponorogo (1972), Sarjana muda Institut Pendidikan Darussalam Pesantren Gontor

UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada September 1996. Buku ini sebagaimana yang diakui Amin Abdullah, berasal dari kumpulan tulisan dari berbagai jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah yang pernah mempublikasikan tulisan Amin Abdullah pada buku ini adalah *Ulumul Quran* (Jakarta), *Al-jami'ah* (Yogyakarta), *Islamika* (Jakarta), *Gema* (UKDW, Yogyakarta), *Bestari* (UMM, Malang), *Akademika* (UMS, Surakarta), *Shabran* (UMS, Surakarta), *al-Qalam* (IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta), *Pembimbing* (Departemen Agama, Jakarta), *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta).¹⁴

Sebagai kumpulan tulisan, buku ini tidak sepenuhnya berisi bahasan tentang studi agama dalam pengertian disiplin ilmu agama atau Ilmu Perbandingan Agama. Bahkan secara keseluruhan buku ini lebih banyak mengupas tentang studi Islam daripada studi agama secara umum. Apalagi dari segi isi, tulisan ini memang ditujukan pada pembaca muslim. Buku setebal 347 halaman ini berisi empat bagian, yaitu (1) studi agama di Indonesia: Sebuah Konsepsi, (2) "Islamic Studies" di IAIN: Upaya Pengembangan, (3) Islam dan Studi Kawasan, (4) kajian filsafat dalam pemikiran Islam. Sebagaimana telah disebut sebelumnya, buku ini sebagaimana terlihat dari beberapa bahasannya tadi banyak berbicara tentang studi Islam, karena itu hanya bagian pertama yang akan menjadi fokus penelitian ini meski bagian ini juga memuat bahasan terkait dengan Islam.

(1977), Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1982), Ph.D bidang Studi Filsafat Departemen of Philosophy Institute of Social Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara Turki (1990). Ia mengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan beberapa program pascasarjana (UIN Kalijaga, IAIN Sunan Ampel dan UGM). Aktif menulis di sejumlah jurnal dan menerbitkan beberapa buah buku di beberapa penerbit. Ia juga aktif menjadi pembicara di berbagai forum ilmiah baik dalam maupun luar negeri. Lihat profil atau biodata singkatnya di Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 346-347.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), ix.

5. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (1996)

Buku *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* adalah karya Romdon Dosen IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga dan telah berpengalaman mengajarkan mata kuliah terkait studi agama. Buku ini diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada Jakarta pada Nopember 1996. Buku ini sendiri dirancang sebagai salah satu buku wajib bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin karena isinya sesuai dengan silabus IAIN tahun akademik 1995/1996. Karena itu, buku ini merupakan salah satu buku otoritatif dalam masalah metodologi studi agama untuk kalangan akademis terutama mahasiswa perguruan tinggi Islam pada dekade 90-an.

Buku setebal 152 halaman ini terdiri dari delapan bagian, yaitu satu pendahuluan dan tujuh bab. Bab 1 berisi hal-hal umum tentang studi agama; bab 2 membahas tentang pendekatan filosofis dan teologis; bab 3 berisi pembahasan tentang pendekatan atau metode historis; bab 4 berisi bahasan tentang pendekatan fenomenologis; bab 5 berisi bahasan tentang pendekatan sosiologis; bab 6 berisi bahasan tentang pendekatan antropologis; bab 7 berisi bahasan tentang pendekatan psikologis.

Demikianla beberapa buku literatur studi agama yang muncul pada dekade ini. Beberapa buku di atas merupakan kesinambungan dari penulisan literatur studi agama sebelumnya. Pada dekade akhir 90-an, seiring dengan ditetapkannya mata kuliah Metodologi Studi Islam (MSI) di perguruan tinggi Islam maka muncul pula beberapa literatur studi Islam yang di dalamnya menyelipkan bahasan tentang metodologi studi agama pada salah satu babnya atau lebih. Setidaknya, pada dekade ini ada tiga buku literatur studi Islam yang menyelipkan bahasan tentang penelitian agama di dalamnya. Buku-buku tersebut adalah *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (1998), *Metodologi studi Islam* (1998), dan *Metodologi Studi Islam* (1999).

Meskipun ketiganya memuat bab khusus tentang metodologi penelitian agama, hanya satu saja di sini yang akan

digunakan dan dilibatkan dalam kajian ini, yaitu *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Bahasannya mengenai penelitian agama tampaknya lebih dekat dengan perbincangan mengenai metodologi studi agama-agama.

Buku *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* ditulis oleh M. Atho Mudzhar dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku setebal 268 halaman ini telah mengalami beberapa cetak ulang sejak diterbitkan pertama kali. Kandungan buku ini berasal dari beberapa makalah yang telah diseleksi untuk dihimpun menjadi bagian dari buku ini. Artinya, kandungan buku ini sebenarnya telah disampaikan sebelum tahun 1998. Bagian dari buku ini yang relevan dengan penelitian ini ada pada bagian satu yang membahas tentang teori-teori penelitian. Bagian ini terdiri dari tiga bab, bab yang relevan adalah bab 2 (metodologi penelitian agama: Perbedaan penelitian agama dan keagamaan), dan bab 3 (penyusunan desain penelitian agama).

F. Literatur Studi Agama Dekade awal Abad 21

Pada dekade awal abad ke-21 bermunculan kembali beberapa literatur studi agama yang di dalamnya memuat pembahasan tentang metodologi. Beberapa di antaranya bercampur dalam literatur studi Islam. Dua buku berikut ini dapat dikatakan sebagai literatur metodologi studi Islam yang di dalamnya juga terselip bahasan tentang metodologi penelitian atau studi agama-agama.

Pertama buku yang berjudul *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* karya Syahrin Harahap. Buku setebal 123 halaman ini diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada pada Juli 2000. Buku ini terdiri dari delapan bab, yaitu pendahuluan ilmu-ilmu ushuluddin dan penelitian (bab 1), metodologi studi dan penelitian kandungan Alquran (bab 2), model penelitian ulang (*takhrij*) hadis (bab 3), metodologi studi dan penulisan ilmiah bidang pemikiran Islam (bab 4), metodologi studi dan penelitian perbandingan agama (bab 5), studi kepustakaan dalam penelitian ilmu-ilmu Ushuluddin (bab 6), kutipan, catatan pustaka, *footnote*, bibliografi, dan indeks (bab 7), dan Pedoman transliterasi (bab 8). Dari delapan bab yang ada, dapat dilihat bahwa bab kelima

merupakan bahasan yang relevan dengan penelitian ini. Bab inilah yang akan dikaji pada bab berikutnya.

Buku kedua adalah buku yang dieditori M. Deden Ridwan berjudul *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, diterbitkan oleh Penerbit Nuansa Bandung pada September 2001. Buku setebal 288 halaman ini berisi 13 tulisan yang ditulis oleh 13 penulis berbeda yang telah ditulis sebelum tahun 2000. Penulisnya pun berasal dari berbagai latar belakang; ada yang berasal dari Perguruan Tinggi Islam (IAIN), perguruan tinggi umum di Indonesia dan ada pula yang berasal dari luar negeri (Belanda dan Mesir).

Buku ini terdiri dua bagian. Bagian pertama terdiri dari delapan tulisan. Delapan tulisan itu adalah (1) klasifikasi ilmu dan tradisi penelitian Islam sebuah perspektif (Harun Nasution), (2) Pembaruan Islam dalam Perspektif ilmu pengetahuan sosial (Johan Hendrik Meuleman), (3) Pengembangan Ilmu Agama Islam melalui penelitian antardisiplin dan multidisiplin (Cik Hasan Basri), (4) penelitian ilmiah, kefilosofan, dan keagamaan: Mencari paradigma kebersamaan (Jujun S. Suriasumantri), (5) metodologi penelitian agama (Jalaluddin Rakhmat), (6) Perspektif pasca-modernisme dalam kajian keagamaan (Rudy Harisyah Alam), (7) Penelitian agama Islam: Tinjauan disiplin ilmu sosiologi (Mastuhu), (8) metodologi riset Islam (Abdul Halim Mahmud). Bagian kedua buku ini terdiri dari lima tulisan. Tulisan itu adalah (1) penelitian agama Islam: tinjauan disiplin Antropologi (Parsudi Suparlan), (2) penelitian non-normatif tentang Islam: Pemikiran awal tentang pendekatan kajian sejarah pada Fakultas Adab (Azyumardi Azra), (3) penelitian agama Islam: tinjauan disiplin ilmu hukum (M. Thahir Azhari), (4) penelitian agama Islam: tinjauan disiplin ilmu budaya (Noerhadi Magetsari), dan (5) metodologi penelitian agama (U. Maman Kh.).

Dari kumpulan tulisan di atas, hanya sedikit saja diantaranya yang akan dijadikan sebagai objek kajian penelitian ini, yakni tulisan yang hanya berbicara tentang metodologi penelitian agama secara umum meski juga terkait dengan agama Islam sebagaimana

terdapat pada tulisan Jujun S. Suriasumantri, Rudy Harisyah Alam dan U. Maman Kh.¹⁵

Selanjutnya ada pula tiga buah buku dengan alasan relevansi karena salah satu bahasannya terkait dengan kajian ini dilibatkan pula dalam penelitian ini meski hanya ada satu bab atau satu bagian saja yang secara langsung relevan sementara yang lainnya tidak. Ketiga buku itu adalah *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo. Buku ini diterbitkan oleh TiaraWacana Yogyakarta pada tahun 2003 setebal 287 halaman. Dari 15 bab buku ini bab yang relevan hanya satu yaitu bab 10 dengan judul bab “sejarah agama” dari halaman 157-172. Buku kedua adalah buku yang berjudul *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*. Buku ini berisi kumpulan tulisan dari sejumlah pakar internasional yang berasal dari hasil Konferensi Regional International Association for the History of Religions di Yogyakarta dan Semarang tanggal 27 September sampai 3 Oktober 2004. Buku ini diterbitkan oleh Oasis Publisher Yogyakarta tahun 2005 setebal 346 halaman. Dari 29 tulisan yang terdapat dalam buku ini, hanya satu yang relevan dengan kajian ini yaitu tulisan Amin Abdullah yang berjudul “Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi-studi Agama”. Tulisan Amin Abdullah ini juga merupakan tulisan yang akan disajikan dalam kajian ini. Buku ketiga adalah *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasi* karya Yasraf Amir Filiang. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2011. Salah satu bagian buku ini yang relevan dengan topik penelitian ini adalah tulisan kesembilan: “Telaah Agama dan Cultural Studies: Isu, Teori dan Metode”.

¹⁵Jujun S. Suriasumantri (biodata 2001) adalah Guru Besar IKIP Jakarta. Lahir di Tasikmalaya, 9 April 1940. Pendidikan sarjananya di IPB (1969) sedang prgram Ph.D-nya di Harvard University, USA dalam bidang perencanaan pendidikan. Rudy Harisyah Alam (biodata 2001) adalah staf peneliti Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM), IAIN (sekarang UIN) Jakarta. Lahir di Jakarta, 23 Maret 1970. Pendidikan sarjananya di Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1997. Selanjutnya, U. Maman Kh. (biodata 2001) adalah mantan wartawan senior. Lulusan Jurusan Sejarah Politik Fakultas Sastra UI, Depok (1989) dan bidang komunikasi pembangunan IPB Bogor dengan gelar M.S. (1995). M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 286 dan 288.

Buku-buku yang termasuk dalam kategori literatur studi agama dari kalangan sarjana muslim yang diterbitkan dan dipublikasikan pada dekade awal abad 21 di antaranya sebagaimana yang akan dikemukakan di bawah ini.

1. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (2000)

Buku ini ditulis oleh Dadang Kahmad¹⁶ dan diterbitkan pada Januari 2000 oleh Pustaka Setia Bandung. Buku ini diperuntukkan untuk kalangan perguruan tinggi agama Islam (IAIN, STAIN dan PTAIS) terutama kalangan mahasiswa S1 Perbandingan Agama. Dengan demikian buku ini termasuk kategori buku dasar untuk kepentingan perkuliahan mahasiswa di bidang Ilmu Perbandingan Agama.

Buku ini menekankan aspek pendekatan, wilayah kajian dan metode penelitian yang digunakan disertai dengan contoh hasil dan proposal penelitian agama sebagaimana terlihat dari sistematika isinya. Buku ini terdiri dari tujuh bab, yaitu pendahuluan (bab 1), orientasi Ilmu Perbandingan Agama (bab 2), metode dan pendekatan Ilmu Perbandingan Agama (bab 3), tahapan penelitian agama (bab 4), pengalaman penelitian berjudul pengikut tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kotamadya Bandung (bab 5), Studi kritis hasil penelitian Ilmu Perbandingan Agama (bab 6), dan pembahasan proposal penelitian (bab 7).

2. *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama* (2000)

Buku ini adalah karya Adeng Mochtar Ghazali. Ia adalah sarjana Ilmu Perbandingan Agama sekaligus dosen IAIN Sunan

¹⁶ Dadang Kahmad adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Lahir di Garut tanggal 5 Oktober 1952. Pendidikan yang telah ditempuhnya adalah Sekolah Rakyat Negeri di Garut (1965), Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (1968), Pendidikan Guru Agama Atas (1970) di Bandung, Sarjana muda (1974) dan sarjana (1978) Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Magister program ilmu-ilmu sosial (1993) dan studi program S3 (1999) di Universitas Pajajaran Bandung.

Gunung Djati Bandung. Buku ini diterbitkan oleh CV Pustaka Setia Bandung tahun 2000 setebal 168 halaman. Buku ini termasuk buku dasar yang diperuntukkan untuk perkuliahan akademis. Kemungkinan isinya sesuai dengan silabus mata kuliah Ilmu Perbandingan Agama ditempatnya mengajar.

Buku ini terdiri dari enam bab, yaitu: bab 1 pendahuluan, bab 2 Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, bab 3 Beberapa Masalah dalam Studi Agama, bab 4 Agama-agama Tradisional, bab 5 Studi Agama menurut Pemikiran Para Ahli, dan bab 6 Penutup.

3. *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran* (2003)

Buku ini adalah karya pakar studi agama, Dr. Djam'annuri¹⁷ dosen IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Rihlah Yogyakarta pada September 2003. Buku setebal 279 halaman ini berisi bahasan tentang periode awal studi agama-agama (bab 1), antropologi dan teori asal-usul agama (bab 2), agama dan psikologi (bab 3), situasi dan posisi akademik: reaksi dan rekonsiliasi (bab 4), agama dan kebudayaan (bab 5), fenomenologi agama (bab 6), kerjasama antar agama (bab 7), kongres-kongres IAHR: Problem metodologi (bab 8), dan kontribusi muslim (bab 9).

Buku ini merupakan salah satu buku yang berisi bahasan serius di bidang studi agama pada aspek sejarah studi agama, metode dan analisis agama dengan menggunakan beberapa pendekatan (antropologi, psikologi, budaya dan fenomenologi). Aspek penting yang dikemukakan Djam'annuri dalam buku ini

¹⁷ Djam'annuri lahir di Kuala Kapuas tanggal 21 Nopember 1946. Pendidikan yang telah ditempuhnya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah SR Muhammadiyah (1958), PGAL (1968), Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1976), magister (1986) dan doktor (1996) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia pernah mengikuti visiting Ph.D. Programe di McGill University, Montreal Kanada. Ia menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga sejak tahun 1978 dan juga mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta lainnya di Yogyakarta. Pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin. Ia banyak menulis karya ilmiah tentang agama-agama. Lihat Djam'annuri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003) h, 277-279.

adalah kontribusi muslim dalam bidang studi agama yang selama ini banyak diabaikan oleh sarjana Barat. Di sini ia mengemukakan sejumlah tipologi penulisan muslim di bidang studi agama atau perbandingan agama sebagai bentuk dari kontribusi muslim dalam bidang ini yang menurutnya telah mendahului sarjana Barat.

4. Ilmu Studi Agama (2005)

Buku *Ilmu Studi Agama* adalah karya Adeng Muchtar Ghazali (telah disebut sebelumnya). Karya intelektualnya ini diterbitkan oleh Pustaka Setia Bandung pada Januari 2005 dengan ketebalan 168 halaman.

Sistematika buku ini terdiri dari sembilan bagian. Sebagaimana terlihat dalam daftar isi kesembilan bagian itu adalah (1) memahami agama-agama di Indonesia, (2) sejarah dan perkembangan studi agama-agama, (3) studi historis tentang agama, (4) studi fenomenologis tentang agama, (5) studi komparatif tentang agama, (6) studi sosiologis tentang agama, (7) studi antropologis tentang agama, (8) studi psikologis tentang agama, dan (9) perwujudan agama. Masing-masing bagian ini terbagi lagi menjadi beberapa subbagian yang merupakan penjabaran dari topik bagian yang telah dikemukakan.

Secara umum kesembilan bagian dari buku ini membahas studi agama dalam konteks kerukunan, pendekatan dan metode memahami agama, wilayah kajian agama dan teori yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena agama.

5. Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik (2006)

Buku ini ditulis oleh empat orang penulis yaitu U. Maman Kh., M. deden Ridwan, M. Ali Mustofa dan Ahmad Gaus AF.¹⁸ Buku ini diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada Jakarta pada

¹⁸ Para penulis buku ini sebagaimana yang diinformasikan pada bagian akhir buku ini adalah sebagai berikut. U. Maman Kh (lahir di Sukabumi, 16 Juli 1963) adalah dosen di Fakultas Sain dan Teknologi (FST) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia adalah lulusan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UI (1989), S2 Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB (1995) dan S3 Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. M. Deden Ridwan (lahir di Sukabumi, 6 Desember

tahun 2006. Pada kata pengantar buku ini terdapat informasi bahwa buku ini pernah diterbitkan beberapa waktu yang lalu (Februari 2002, pen.) dengan penulis atas nama Drs. H.M. Sayuti Ali, M.Ag., (salah seorang pimpinan sebuah perguruan tinggi agama Islam di Banten). Akan tetapi sebenarnya buku ini merupakan korban plagiarisme (penyontekan). Buku ini sebenarnya ditulis oleh sebuah tim dari LSM bernama LP2EM (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Masyarakat). Nama anggota tim penulis buku ini adalah empat nama yang telah disebutkan di atas di bawah asuhan Mastuhu.

Buku setebal 194 halaman ini terdiri dari lima bab. Sebagaimana dapat dilihat pada daftar isinya, bab pertama pendahuluan berisi bahasan tentang problematika, wilayah dan arah baru penelitian agama. Bab kedua metodologi penelitian berisi bahasan bentuk-bentuk penelitian keagamaan, pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian agama serta pendekatan reflektif (menjembatani pendekatan kuantitatif-kualitatif). Bab ketiga pendekatan interdisipliner dalam penelitian agama berisi tentang pendekatan antropologi, kebudayaan, kualitatif, ilmu pendidikan, sosiologis dan sejarah dalam meneliti agama serta memilih pendekatan yang tepat. Bab keempat, manajemen penelitian agama berisi tentang visi, misi, arah, tujuan, sasaran, manajemen, pengorganisasian,

1972) adalah alumnus Fakultas Ushuluddin Jurusan Kalam dan Filsafat IAIN Jakarta (1997). Ia adalah direktur produksi dan redaksi penerbit Hikmah (Mizan). Semasa mahasiswa ia merupakan aktivis yang memiliki banyak kegiatan dan organisasi. Banyak menulis di beberapa media massa dan jurnal serta menjadi menjadi penulis dan penyunting buku. Ahmad Gaus AF adalah direktur Center for Spirituality and Leadership (CSL) dan aktif di Yayasan Wakaf Paramadina. Dikenal sebagai sosok yang liberal dan penulis berbakat. Tulisannya menyebar di sejumlah media massa. Buku dan suntingannya juga telah diterbitkan oleh sejumlah penerbit. Mohammad Ali Musthofa (lahir di Lempuyang, 3 Juni 1971) adalah orang yang aktif bergerak di bidang penelitian, pelatihan dan pengembangan masyarakat. Ia juga aktif sebagai guru SMA Informatika Serang dan STKIP Arrohaniyyah Depok. Selain itu ia juga menjadi kolumnis tidak tetap pada Harian Umum Fajar Banten dan menjadi konsultan free line pada sejumlah instansi. U. Maman Kh., et. al. <etodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 189-193.

pengarahan, koordinasi dan evaluasi penelitian agama. Bab kelima, penutup. Pada buku versi M. Sayuti Ali bab kelima adalah pelaksanaan penelitian yang berisi bahasan tentang tantangan, penyusunan proposal penelitian, penyusunan desain penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Namun pada versi buku U. Maman Kh. bagian ini tidak tercantum, kemungkinan bagian ini bukan tulisan tim ini sehingga tidak dicantumkan dalam edisi terbit 'ulang' dan bisa jadi bagian ini adalah tulisan Sayuti Ali sendiri.

6. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (2010)

Buku ini adalah karya Kaelan, salah seorang guru besar di UGM Yogyakarta. Judul lengkap buku ini sebagaimana tercantum pada kovernya adalah *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*. Buku setebal 248 halaman ini diterbitkan oleh penerbit "Paradigma" Yogyakarta pada tahun 2010.

Berdasarkan sistematika yang dapat dilihat pada daftar isinya, buku ini terdiri dari tujuh bab. Bab pertama metode penelitian kualitatif, bab dua dasar epistemologis penelitian agama interdisipliner, bab ketiga masalah dan judul penelitian, bab keempat populasi dan sampel dalam penelitian agama interdisipliner, bab kelima instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian lapangan, bab keenam penelitian kepustakaan, dan bab ketujuh proposal dalam penelitian agama interdisipliner.

7. *Studi Agama Suatu Pengantar* (2011)

Buku ini ditulis oleh Syarif Hidayatullah,¹⁹ Dosen Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta dan kemudian diterbitkan oleh

¹⁹ Syarif Hidayatullah (lahir di Cirebon, 30 Januari 1970) adalah dosen fakultas filsafat UGM Yogyakarta Yogyakarta dan juga mengajar PAI di fakultas-fakultas di lingkungan UGM. Ia juga menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di sekitar Yogyakarta. Pendidikan yang pernah ditempuhnya diantaranya adalah SMA 4 Cirebon (1990), S1 Fakultas Tarbiyah Sunan Gunung Jati Cirebon (1995), S2 PPs Sunan Kalijaga di bidang studi Islam (1999), dan Sekolah Pascasarjana UGM bidang studi agama dan lintas budaya

penerbit Tiara Wacana Yogyakarta pada tahun 2011. Buku setebal 132 halaman ini sebagaimana terlihat pada daftar isinya terdiri dari lima bab. Bab pertama, Pendahuluan. Bab kedua, pengertian dan karakteristik studi agama yang berisi bahasan mengenai pengertian agama dan studi agama dan karakteristik studi agama. Bab ketiga, pertumbuhan dan perkembangan studi agama, berisi bahasan tentang (1) teori tentang asal-usul studi agama, (2) perkembangan lanjut studi agama, dan (3) agama-agama dunia. Bab keempat, paradigma dan pendekatan studi agama, berisi bahasan tentang (1) dari paradigma historisitas dan normativitas ke paradigma integratif-interkoneksi, (2) orientalisme dan oksidentalisme, dan (3) pendekatan studi agama (filologi, sosiologi, antropologi, arkeologi, fenomenologi, filsafat, teologi, psikologi dan feminisme). Bab kelima, kontekstualisasi dan masa depan studi agama, berisi bahasan tentang studi agama dalam konteks global dan masa depan studi agama.

pada CRCS (Center of religious and cultural Studies) (2007). Ia aktif melakukan penelitian dalam kajian agama baik dengan biaya insentif mandiri, BOFP fakultas Filsafat, maupun biaya hibah bersaing Dikti Depdiknas RI. Selain aktif meneliti, ia aktif menulis di media massa, jurnal dan menerbitkan bukunya di beberapa penerbit. Tulisannya banyak terkait dengan pemikiran Islam, filsafat, kehidupan agama, dan pendidikan Islam. Lihat lebih lengkap profilnya pada Syarif Hidayatullah, *Studi Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 129-132.

BAB III

PERIODE PENGENALAN METODE ILMIAH DALAM STUDI AGAMA DI INDONESIA

A. Konteks Historis

Rentang waktu periode pengenalan metode ilmiah yang dimaksud di sini adalah dua dekade, yakni dekade 60-an dan dekade 70-an. Periode ini disebut periode “pengenalan” didasari pada fakta bahwa baru pada dekade 60-an metode ilmiah dalam studi agama baru diperkenalkan secara formal melalui literatur yang terpublikasi dan diajarkan di perguruan tinggi Islam. Dibukanya Jurusan Perbandingan Agama pada dekade awal 60-an di IAIN (sekarang UIN) Kalijaga menuntut adanya metodologi studi agama yang bersifat akademis atau ilmiah. Selain itu, kehadiran alumni Barat, terutama Mukti Ali yang telah mempelajari metode ini di Barat memungkinkan metode ilmiah semacam itu diperkenalkan di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Pada dekade 60-an kajian yang bersifat apologis dalam kajian agama lain di kalangan penulis muslim masih menjadi kecenderungan kuat. Studi agama masih diarahkan untuk ‘membela’ Islam sebagai agama tertinggi, paling sempurna dan paling benar dibanding agama-agama lain. Di sini kemudian metode ilmiah yang diaplikasikan dalam Ilmu Perbandingan Agama diperkenalkan untuk mengurangi apologisme itu. Untuk memperkenalkan Ilmu Perbandingan Agama dengan model seperti itu tidaklah mudah. Mukti Ali sendiri yang memperkenalkannya secara formal harus berhati-hati dalam meyakinkan pembacanya. Bahkan dalam upayanya untuk meyakinkan umat Islam, ia juga tidak bisa melepaskan unsur apologisme dalam tulisannya,

sebagaimana nanti terlihat ketika membahas buku Mukti Ali tentang Ilmu Perbandingan Agama setelah ini.

Dekade 60-an dan 70-an ketika studi ilmiah terhadap agama diperkenalkan, secara politis merupakan masa di mana terjadi peralihan rejim kekuasaan, yakni dari Orde Lama ke Orde Baru. Ketika IAIN baru didirikan, Nasakom dan Demokrasi Terpimpin tengah diberlakukan. Saat itu terjadi kompetisi beberapa kekuatan politik, yaitu kelompok nasionalis, komunis, Islamis dan kelompok militer. Setelah pemberontakan PKI pada tahun 1965 dan jatuhnya Soekarno pada tahun 1967, Orde Baru menggantikan posisi Orde Lama. Pada masa ini kekuatan politik Komunis tenggelam sementara Islam politik ditekan. Masa ini pula proyek modernisasi dilancarkan di semua bidang termasuk bidang agama. Pada era modernisasi inilah intelektual muslim alumni Barat seperti Mukti Ali diberi peran penting untuk terlibat dalam proyek itu. Pada dekade 70-an, Mukti Ali menjadi menteri agama menggantikan posisi menteri agama yang selama ini dipegang oleh kalangan NU sepanjang dekade 60-an.

Pada dekade 70-an, meski Orde Baru menekankan Islam politik, tetapi rejim ini juga memberi ruang bagi organisasi muslim yang bergerak di bidang kultural untuk berkembang, salah satunya adalah didirikannya MUI pada tahun 1975. Meski di bawah kontrol pemerintah, setidaknya MUI dapat memerankan fungsi mediasi antara umat dan umara. Salah satu isu penting pada saat itu adalah isu Kristenisasi yang dikhawatirkan sejumlah ulama. Masalah Kristenisasi dan kerukunan antaragama pada saat itu sebenarnya telah mulai muncul pada dekade 60-an, tetapi saat itu masalah ini solusi belum ditemukan. Pada dekade 70-an regulasi terkait dengan penyebaran agama diatur dan program kerukunan umat beraagama diluncurkan. Seiring dengan itu, proyek-proyek penelitian di bidang agama mulai dilaksanakan. Kondisi ini memicu kebutuhan akan pengenalan metode ilmiah dalam studi agama untuk mendukung proyek penelitian itu. Selain itu metode ilmiah yang dipakai diarahkan agar diharapkan dapat mendukung program kerukunan umat beragama. Metode ilmiah itu diharapkan dapat menggantikan metode apologis yang tidak mendukung

proyek itu. Dalam kondisi inilah metode ilmiah dan metode ilmu-ilmu sosial diperkenalkan dalam studi agama.

B. Gagasan Metodologi Studi Agama Dekade 60-an

Gagasan tentang metodologi studi agama pada karya Mukti Ali yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima)* terdapat pada bagian pertama buku yang ditulisnya. Dalam buku ini Mukti Ali mengenalkan kepada pembacanya beberapa metode atau pendekatan dalam mengkaji agama secara ilmiah. Di sini Mukti Ali telah menarik perbedaan antara pendekatan apologis dan pendekatan ilmiah. Ia menegaskan bahwa Perbandingan Agama (Studi Agama) bukanlah apologi. Perbandingan Agama bukan suatu alat untuk mempertahankan kepercayaan dan agama seseorang, perbandingan agama adalah alat untuk memahami fungsi dan ciri agama.¹

Mukti Ali menyarankan agar perbandingan agama ditempatkan dalam hubungannya dengan cabang ilmu agama lainnya. Ia memperkenalkan tiga cabang ilmu agama. *Pertama*, Sejarah Agama (*history of religion*). Ilmu ini menurut Ali merupakan ilmu yang mempelajari fakta-fakta asasi agama dan berusaha menilai data historis untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang pengalaman keagamaan. Untuk memahami perkembangan agama, cabang ini menurut Ali memerlukan ilmu bantu lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Arkeologi dan lainnya. *Kedua*, Perbandingan Agama. Ilmu ini menurut Ali berusaha memahami temuan sejarah agama untuk membandingkan agama-agama untuk menemukan struktur fundamental pengalaman-pengalaman keagamaan dan berbagai konsep keagamaan dengan cara menganalisis persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, filsafat agama, yaitu cabang ilmu agama yang berusaha menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang dikumpulkan oleh sejarah agama dan dibandingkan oleh perbandingan agama dalam arena falsafi.²

¹Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Methodos dan Sistima)*, (Yogyakarta: Yayasan "Nida", 1975), Cet. Ke-4, h. 7.

² Ali, *Ilmu Perbandingan...*, h. 5-7.

Penjelasan Ali di atas menunjukkan adanya relasi dan ketergantungan beberapa cabang Ilmu Agama dalam memahami agama. Perbandingan Agama bergantung dari informasi yang ditemukan oleh sejarah agama. Informasi dari sejarah agama menjadi bahan perbandingan untuk dilihat persamaan dan perbedaannya. Hasil dari sejarah agama dan perbandingan agama kemudian menjadi bahan penting bagi filsafat agama untuk melakukan pemaknaan secara filosofis terhadap fakta-fakta keagamaan itu.

Selain mengemukakan secara singkat ketiga pendekatan di atas, Mukti Ali juga mengemukakan beberapa metode mempelajari dan meneliti agama, yaitu metode (methodos menurut istilah Mukti Ali) filologi, metode antropologi, metode sosiologi, dan metode historis. Dia hanya menyebut sepintas metode ini dan beberapa orang tokohnya masing-masing tanpa menjelaskan secara memadai mengenai metode-metode tersebut, apalagi menjelaskannya secara lebih detil. Ini dapat dimaklumi karena buku ini berasal dari orasi ilmiah yang tidak mungkin disusun secara detil dan tebal.

Gagasan penting Mukti Ali dalam karyanya ini adalah gagasannya mengenai pentingnya kerjasama antara Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk memahami dan menafsirkan fenomena agama. Ia menyatakan bahwa untuk mendapatkan materi, alat-alat penelitian, dan perbaikan metode Ilmu Perbandingan Agama banyak tergantung pada ilmu-ilmu lain, seperti prasejarah, sejarah, arkeologi, geografi, antropologi fisik, etnologi, psikologi, filologi, sosiologi, psikologi sosial, kritik kitab suci dan pengetahuan lainnya termasuk ekonomi, hukum dan lembaga politik.³ Ali sendiri menghendaki, seiring dengan semakin berkembangnya teori dan metode disiplin ilmu sosial yang disebutkan, adanya sintesa perbagai ilmu pengetahuan yang saling berhubungan dalam menginterpretasikan agama.⁴

³ Ali, *Ilmu Perbandingan*, h. 10-11.

⁴ Ali, *Ilmu Perbandingan*, h. 10.

Kesulitan dalam studi agama menurut Ali adalah bagaimana harus bersikap objektif dalam mengkaji agama tanpa berat sebelah. Selain kesulitan untuk objektif dalam mengkaji agama, perbedaan konsep yang digunakan seseorang dalam mendekati agama berdampak pada perbedaan hasil yang dicapai. Inilah menurut Ali yang menyebabkan sulitnya pertumbuhan Ilmu Perbandingan Agama. Ini pula yang menyebabkan adanya ahli-ahli teologi, sejarah dan antropologi yang menulis sejarah agama dan perbandingan agama yang bercorak apologis. Kondisi yang sama juga dikemukakan oleh Ali pada penulis-penulis muslim seperti yang terdapat dalam karya Muhammad Abduh dan Ameer Ali (w. 1928).⁵

Mukti Ali sendiri berusaha meyakinkan pembaca muslim kemungkinan penggunaan Ilmu Perbandingan Agama dalam studi agama tanpa mengorbankan kebenaran Islam. Ia bahkan meyakinkan bahwa dengan mempelajari agama-agama lain umat Islam (muballigh dan ahli Islam) justru akan menemukan finalitas dan kesempurnaan Alquran dan Islam. Umat Islam akan menemukan letak kelebihan-kelebihan Islam dibanding agama-agama lain yang pada gilirannya akan meningkatkan keyakinan terhadap ajaran-ajaran Islam. Tetapi Ali juga mengingatkan bahwa Ilmu Perbandingan Agama juga mengandung bahaya bagi Islam jika salah menggunakannya. Tetapi sebaliknya, jika ilmu ini dipergunakan dengan benar, ilmu ini justru akan sangat membantu perkembangan Islam. Perluasan Islam akan lebih kuat dari sebelumnya.⁶

Ali berusaha meyakinkan agar muslim tidak lagi hanya berkuat pada cara apologis dan polemis dalam membela Islam, tetapi juga beralih untuk menggunakan pendekatan ilmiah dalam memahami agama-agama terutama Islam sendiri. Cara ini tidak hanya memperdalam keyakinan terhadap Islam tetapi juga menimbulkan sikap saling menghargai terhadap agama-agama

⁵ Ali, *Ilmu Perbandingan*, h. 10.

⁶ Ali, *Ilmu Perbandingan*, h. 38-39.

lain. Ia menyarankan agar umat Islam mengenyampingkan prasangka-prasangka yang bukan-bukan terhadap agama lain agar penyelidikan ilmiah dapat dilakukan oleh umat Islam.⁷

Dalam bukunya, Ali mengemukakan sembilan argumen untuk meyakinkan pembaca muslim bahwa Ilmu perbandingan agama itu berguna dan berfaidah bagi seorang muslim. Argumen-argumen itu menunjukkan bahwa masa itu corak apologis-polemis dalam studi agama yang dilakukan oleh sarjana muslim menjadi arus utama dalam kajian-kajian mereka. Ali berusaha untuk mengurangi dan mengalihkan kecenderungan ini ke arah kajian ilmiah, tidak lagi hanya bersifat doktriner dan normatif-teologis semata.

C. Gagasan Metodologi Studi Agama pada Dekade 70-an

Setelah buku Mukti Ali diterbitkan pada dekade 60-an, karya sejenis yang ditulis oleh sarjana muslim rupanya sulit ditemukan kembali. Pada dekade 70-an, buku yang membahas metodologi penelitian agama yang ditulis oleh sekelompok sarjana muslim dari kalangan dosen-dosen IAIN. Mereka adalah sekelompok dosen yang merupakan peserta SPS dosen-dosen IAIN yang berinisiatif untuk menyusun sebuah literatur studi agama yang secara khusus membahas tentang metodologi penelitian dalam studi agama. Karya dosen-dosen IAIN ini berjudul *Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar Menuju Pengembangan Metodologi Penelitian Agama)*. Dapat dinyatakan bahwa karya ini merupakan salah satu perintis gagasan mengenai aspek metodologi penelitian dalam studi agama di Indonesia yang lahir dari sarjana muslim Indonesia. Buku ini mendampingi buku Mukti Ali yang telah dikemukakan sebelumnya. Sayangnya, buku ini tidak banyak menjadi referensi dalam bidang studi agama pada dekade berikutnya dibanding dengan karya Mukti Ali sebelumnya.

Buku ini mengemukakan agama sebagai objek riset dalam dua aspek, yaitu aspek objek material dan objek formal. Pada aspek

⁷ Ali, *Ilmu Perbandingan*, h. 40-41.

agama sebagai objek material, buku ini mengemukakan bahwa sasaran penelitian agama meliputi aspek *divine acts* (terkait aspek fundamental dari ajaran agama) dan aspek *human acts* (aspek yang merupakan pengembangan dari asas-asas fundamental tadi). Yang ditekankan pada penelitian agama adalah aspek kedua (*human acts*). Aspek kedua merupakan penjelmaan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan manusia, yaitu segala sesuatu yang termasuk dalam *human acts* atau aktivitas-aktivitas cipta, rasa dan karsa manusia dalam menanggapi, mengembangkan dan mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial budaya.⁸

Objek material agama meliputi pokok-pokok ajaran agama (*religions doctrines*) dan sikap tingkah laku keagamaan (*religions attitude and religions behaviors*) dari penganut agama-agama. Rincian objek material itu adalah: (1) pokok-pokok ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci dan sejarah pembukuan kitab suci agama tersebut; (2) sejarah perkembangan dan aliran yang timbul dalam agama serta situasi sosial-budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan berbagai aliran agama; (3) sikap dan tingkah laku keagamaan yang terjelma dalam kehidupan sehari-hari dari pengikut-pengikutnya baik secara perorangan maupun yang menlembaga menjadi organisasi-organisasi keagamaan, dan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku dalam menyesuaikan pengamalan agama, di tengah-tengah perubahan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.⁹

Objek formal penelitian agama adalah mengkaji objek material agama dengan menggunakan tinjauan atau perspektif agama bukan dari segi sosiologis atau psikologis, tetapi menggunakan perspektif agama. Penggunaan perspektif agama bermakna tinjauan dari segi usaha penganut agama itu dalam mempertahankan, mengamalkan dan mengembangkan ajaran-ajaran

⁸Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", *Majalah al-Jamiah* IAIN Sunan Kalijaga No 12 Th. XIV, h.20.

⁹Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 20.

agama mereka di tengah-tengah peradaban dan kebudayaan umat manusia yang terus menerus berubah dan berkembang.¹⁰

Para penulis buku ini menegaskan bahwa peneliti agama harus mengenal dan memahami pokok-pokok ajaran agama merupakan syarat mutlak untuk memahami sikap dan perilaku keagamaan dari penganut-pengnaut agama yang diteliti. Bagi para penulis, sikap dan perilaku keagamaan tidak dapat dipahami secara sempurna (integral) apabila tidak diinjau dari cita ajaran agama yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Apalagi kalau ajaran agama itu merupakan nilai yang paling dijunjung dalam kehidupan mereka.¹¹ Artinya riset agama tidak sama dengan perspektif ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi dalam mengkaji agama. Ilmu-ilmu sosial memahami agama dari perspektif ilmu sosial itu sendiri sementara riset agama memahami agama dari perspektif intern agama itu sendiri. Semata-mata menggunakan perspektif ilmu sosial dalam mengkaji agama tidak akan menghasilkan pengertian yang tepat tentang agama.¹²

Menurut mereka penelitian agama tanpa dibarengi dengan pengetahuan tentang agama dari masyarakat yang diteliti maka penelitian tersebut tidak lagi menjadi penelitian agama tetapi berubah menjadi penelitian sosial biasa. Untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, peneliti harus memahami agama baik pada aspek dogmatis (ajaran kitab suci), non-dogmatis (perwujudan kehidupan keagamaan penganutnya) maupun pada aspek filosofisnya (pandangan hidup atau interpretasi penganutnya). Di samping pengetahuan agama, aspek mendasar lainnya adalah pengetahuan tentang metodologi penelitian. Menurut mereka, penelitian agama akan memiliki nilai ilmiah jika peneliti menggunakan dan mengikuti prosedur metodologi penelitian ilmiah. Karena itulah mereka menekankan aspek ini sebagai salah satu ilmu dasar dalam meneliti agama.¹³

¹⁰Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 20.

¹¹Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 20.

¹² Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 21-22.

¹³ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 33-34.

Para penulis buku ini menyarankan perlunya peneliti agama untuk menggunakan ilmu dasar dan ilmu bantu dalam meneliti agama. Ilmu dasar yang mereka maksud adalah ilmu agama dan metodologi tiset, sementara ilmu bantu yang mereka maksud adalah ilmu bahasa, sosiologi, psikologi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi budaya, hubungan internasional, ilmu hukum, ilmu politik, ekonomi, statistik, kriminologi, demografi dan ilmu administrasi.

Sebagaimana telah disebut sebelumnya, para penulis buku ini menyarankan pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam meneliti agama. Itu berarti bahwa mereka setuju dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dalam meneliti agama. Bagi mereka, penggunaan ilmu-ilmu sosial akan membuat pelaksanaan penelitian agama menjadi lebih baik, karena ilmu-ilmu sosial memberikan konsep-konsep dalam bidangnya masing-masing untuk dipergunakan dalam meneliti agama. Menurut mereka, kerjasama antara penelitian agama dan ilmu-ilmu sosial merupakan sesuatu yang penting, kalau tidak dapat dikatakan mutlak.¹⁴

Ada empat tahapan penelitian agama yang dikemukakan oleh peserta SPS ini berikut dengan metode atau teknik yang digunakan dalam setiap tahapan. Empat tahapan itu adalah tahap persiapan penelitian, tahap pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap laporan hasil penelitian.

Tahap pertama, persiapan penelitian. Pada tahap ini para penulis menyarankan agar peneliti terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan memiliki ilmu dasar dan ilmu bantu dalam penelitian agama sebagaimana telah disebutkan. Langkah berikutnya adalah menemukan dan menentukan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti perlu untuk menganalisis urgensi dan signifikansi masalah tersebut dengan menggunakan sejumlah kriteria. Selanjutnya, peneliti perlu untuk membatasi masalah dan memberi definisi

¹⁴ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 38-39.

terhadap konsep-konsep penting yang masih abstrak menjadi definisi yang lebih konkret dan dapat diukur secara empiris. Masalah yang ditetapkan harus dirumuskan secara jelas dan konkret. Pengertian-pengertian yang ada dalam rumusan itu harus dirumuskan secara operasional, jelas dan konkret agar rumusan yang dibuat dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti, siapa yang meneliti, mengapa diteliti, bagaimana menelitinya, kapan dan untuk apa diteliti. Jawaban dari pertanyaan ini membawa peneliti dapat mengetahui dan menguasai faktor dan variabel yang akan diukur berikut dengan alat pengukurnya.¹⁵

Pada tahap awal ini, peneliti juga diharapkan sudah menguasai pengetahuan penelitian sosial dan pengetahuan agama. Peneliti juga diharapkan sudah memiliki pengetahuan awal tentang masyarakat yang akan menjadi sasaran penelitiannya sebelum ia melakukan penelitian. Pengetahuan awal ini akan membantu peneliti dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang ditelitinya. Upaya ini juga dimaksudkan agar masyarakat yang diteliti tidak curiga dengan peneliti dan tidak mempengaruhi perilaku mereka terkait dengan kehadiran peneliti di sekitar lingkungan mereka.¹⁶

Tahap kedua, pengumpulan data. Pada tahap ini, sebelum data dikumpulkan peneliti terlebih dahulu harus mengumpulkan data kepustakaan yang cukup untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis ini berguna membantu peneliti dalam menentukan jenis data apa yang akan dikumpulkan karena data itu akan dijadikan dasar untuk mengukur dan menguji hipotesis. Untuk menentukan jenis data yang diperlukan peneliti perlu memastikan dulu jenis data yang akan dikumpulkan, data kualitatif atau kuantitatif, variabel kualitatif atau variabel kuantitatif. Di sini pengetahuan peneliti tentang variabel kuantitatif dan variabel kualitatif menjadi penting. Variabel kuantitatif ada yang diskret (variabel yang memiliki satuan tertentu seperti kilogram, meter dan lainnya) dan

¹⁵ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 40-42.

¹⁶ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 41-42.

ada yang kontinyu (memiliki ukuran yang dibagi dalam bagian-bagian tak terbatas seperti variabel waktu dapat berbentuk menit, detik, sepersepuluh detik, seperseratus detik dan seterusnya). Variabel kualitatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk kategori-kategori. Kategori itu sendiri harus bersifat *mutually exclusive* (satu unsur hanya dapat dimasukkan dalam satu kategori). Kemampuan menetapkan memasukkan data kualitatif ke dalam suatu kategori sangat tergantung pada penguasaan variabel dan pengalaman peneliti. Contoh kategori data kualitatif adalah tidak takwa, kurang takwa, takwa, lebih takwa, dan sangat takwa dalam hal ketakwaan. Untuk masalah ketaatan contohnya adalah tidak taat, kurang taat, taat, lebih taat, dan sangat taat.¹⁷

Pada aspek sumber data, buku ini menekankan agar peneliti agama cermat dalam menentukan sumber data. Ini terkait dengan pemilihan sampel yang akan mewakili populasi. Peneliti harus menentukan sampel yang representatif mewakili populasi sementara tidak semua orang dapat mewakili kelompok dalam arti mewakili semua ciri-ciri kelompoknya. Demikian juga peneliti harus teliti terhadap data yang didapat dari sampelnya karena ini terkait dengan persoalan ketetapan generalisasi yang diberlakukan pada populasi. Untuk menghindari kesesatan dalam melakukan generalisasi, peneliti perlu memanfaatkan teknik-teknik generalisasi yang ada dalam statistik. Selanjutnya disarankan agar peneliti menggunakan langkah-langkah berikut dalam menentukan sampel sebagai sumber data, yaitu (1) daerah generaliasi, (2) penegasan sifat-sifat populasi, (3) sumber-sumber informasi tentang populasi, (4) besar kecilnya sampel, (5) teknik sampling, dan (6) metode yang digunakan.¹⁸

Pada aspek metode, buku ini menyatakan bahwa objeklah yang menentukan metodologi, bukan sebaliknya. Penelitian agama sendiri mengaplikasikan pendekatan interdisipliner dan

¹⁷ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 42-43.

¹⁸ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 44.

multidisipliner, karena itu, penelitian agama tidak menggunakan metode tunggal dalam penelitiannya tetapi menggunakan multi metode termasuk di dalamnya dalam hal teknik-teknik pengumpulan datanya. Asumsi yang melandasinya adalah tidak ada satu metode yang dapat menampung segala aspek kehidupan manusia.

Di antara metode yang dapat diterapkan dalam penelitian agama adalah metode historis dan metode eksperimental. Metode historis tidak hanya terkait dengan peristiwa masa lampau tetapi secara umum dimaknai sebagai metode memahami suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai kenyataan yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan, dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul. Sementara metode eksperimen adalah penelitian yang hendak melakukan percobaan terhadap sesuatu hal dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana hasil yang diperoleh seperti untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dakwah islamiyah kurang berhasil dan lainnya. Hanya saja, sebagaimana ditegaskan buku ini, tidak semua gejala agama dapat diteliti dengan menggunakan metode eksperimen. Diperlukan juga metode-metode yang lain dalam memahami agama seperti metode psikologi (meneliti perilaku dan perkembangannya) dan metode *verstehen* (memahami objek berdasarkan objek itu sendiri).¹⁹

Buku ini juga menyebutkan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian agama, yaitu: teknik observasi, teknik angket, dan teknik interview (wawancara). Para penulis buku ini tidak menyebutkan teknik dokumenter dalam penelitian agama. Padahal salah satu metode yang mereka kemukakan adalah metode historis yang mengandalkan sumber dokumen.

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan yang cermat dan sistematis terhadap fenomena yang

¹⁹ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 44-48.

diteliti. Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat (pengamatan langsung). Para penulis mengemukakan bahwa observer harus memperhatikan panduan observasi berikut: memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diobservasi, (2) menentukan tujuan pengamatan, (3) menentukan cara pencatatan hasil observasi, (4) mengadakan pembatasan yang tegas terhadap tingkatan kategori yang akan digunakan, (5) mengadakan observasi secermat dan sekritis mungkin. Buku ini juga mengemukakan beberapa jenis observasi yang dapat digunakan yaitu (1) observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan di mana penagamat sendiri turut mengambil bagian dalam kehidupan orang atau kelompok yang diamati, (2) observasi sistematis, yaitu pengamatan yang telah memiliki kerangka-kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur sedemikian rupa kategorisasinya terlebih dahulu, dan (3) observasi eksperimental, pengamatan yang dilakukan di mana peneliti tidak terlibat dalam dinamika situasi yang diteliti.²⁰

Dalam penggunaan teknik angket dalam penelitian agama, para penulis buku ini menyarankan agar teknik ini digunakan didasarkan pada asumsi berikut: (1) responden adalah salah seorang yang paling tahu tentang dirinya atau persoalan yang ditanyakan kepadanya, (2) jawaban responden adalah benar dan dapat dipercaya, (3) interpretasi responden terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti sendiri. Dasar asumsi seperti ini menurut para penulis mengandung sejumlah kelemahan seperti responden hanya menyatakan keinginan pribadi saja, jawaban yang sesuai dengan responden tidak terdapat pada jawaban yang tersedia, bahasa peneliti tidak dipahami oleh responden, jawaban sudah diarahkan kepada jawaban yang dikehendaki peneliti, dan lainnya. Karena itu, peneliti sebaiknya mengadakan percobaan dulu terhadap beberapa responden yang dianggap mewakili responden yang akan diteliti.²¹

²⁰ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 48-49.

²¹ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 49-50.

Teknik atau metode wawancara menurut para penulis adalah teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap sesuatu. Metode ini merupakan pembantu utama teknik observasi dan teknik angket. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menentukan siapa yang akan diwawancarai, cara mendekati orang yang diwawancarai, mengembangkan suasana wawancara yang lancar, dan usaha menimbulkan pengertian dan bantuan dari orang yang diwawancarai. Ada dua macam wawancara, yaitu wawancara untuk mendapatkan informasi dari sejumlah individu yang disebut dengan informan, dan wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai (responden).²²

Menurut tim penulis, analisis data merupakan usaha menyeleksi dan menyusun data. Agar data dapat 'berbicara' data harus dianalisis dan diberi interpretasi. Agar analisis dan interpretasi benar, peneliti harus memilah mana yang valid dan mana yang diragukan. Data yang diragukan harus disingkirkan dan tidak boleh menjadi dasar analisis dan interpretasi. Demikian pulan dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan juga harus didasarkan pada data yang benar. Dalam menganalisis data peneliti harus teliti, mulai dari menyeleksi hingga menyusun kategori. Sebaiknya peneliti telah memiliki tabel induk sebelum mengumpulkan data sebagai dasar dalam mengorganisasikan data. Tabel induk ini akan memperjelas data apa yang dibutuhkan dan bagaimana menganalisisnya. Tidak kalah pentingnya, dalam menganalisis data peneliti harus memiliki pengetahuan statistik terutama dalam menghadapi data kuantitatif dan membuat tabulasi.²³

Dari keseluruhan teknik yang dikemukakan oleh buku ini jelas menunjukkan bahwa metodologi penelitian agama yang ditawarkan adalah metodologi penelitian yang banyak dipengaruhi

²² Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 50

²³ Peserta SPS, "Metodologi Penelitian Agama", h. 51.

oleh tradisi penelitian kuantitatif. Penggunaan sejumlah istilah teknis penelitian kuantitatif seperti variabel, indikator, populasi-sampel, responden, representatif, generalisasi, pengetahuan statistik, tabulasi, hipotesis, rumusan operasional dan sebagainya sepenuhnya berada dalam pengertian tradisi penelitian kuantitatif. Meski menyinggung tradisi penelitian agama, tetapi aspek metode yang ditawarkan justru mengarah pada cara kerja penelitian kuantitatif. Penyebutan istilah *grounded research* dan metode *verstehen* tidak dapat membantu untuk memunculkan pembahasan yang berimbang mengenai penggunaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dalam penelitian agama. Tradisi dan paradigma penelitian kualitatif sendiri hampir tidak disebut (kalau tidak dikatakan tidak sama sekali). Absennya tradisi penelitian kualitatif dalam uraian metodologisnya menunjukkan bahwa tradisi penelitian kuantitatif pada dekade 70-an masih sangat kuat mempengaruhi dunia penelitian ilmiah pada perguruan tinggi di Indonesia. Kecenderungan ini kemudian diperkuat dengan masih minimnya literatur metodologi penelitian kualitatif di Indonesia terutama yang berbahasa Indonesia. Karena itu tidak mengherankan jika pada daftar pustaka buku yang ditulis oleh peserta SPS ini tidak satupun buku penelitian kualitatif yang berbahasa Indonesia. Hanya ada sedikit buku tentang *grounded research* (salah satu varian penelitian kualitatif) yang digunakan sebagai referensi. Sayangnya, buku ini tidak membantu untuk memunculkan lebih banyak aspek penelitian kualitatif dalam buku ini.

BAB IV

PERIODE PENCARIAN FORMAT DAN MODEL PENELITIAN DALAM STUDI AGAMA

A. Konteks Historis

Pada dua dekade ini merupakan masa di mana kekuasaan Orde Baru tengah kuatnya dan sekaligus juga masa di mana era Orde Baru berakhir. Meski ada tekanan terhadap Islam politik pada masa ini pada dekade 80-an stabilitas relatif terjaga. Hanya saja pada pertengahan dekade 90-an terjadi gejolak politik, ekonomi dan agama yang hebat. Pada era ini terjadi sejumlah kerusuhan dan demonstrasi baik yang bernuansa politik maupun syaria yang kemudian disusul dengan krisis ekonomi yang parah. Kerusuhan dan konflik yang dipicu masalah agama juga kerap muncul yang menimbulkan korban jiwa dan harta benda di kalangan pengikut agama yang bertikai.

Pada dekade 80-an program kerukunan beragama yang dicanangkan pemerintah sejak dekade 70-an semakin ditingkatkan. Pada dekade ini tidak hanya hidup rukun secara berdampingan yang ditekankan tetapi juga bagaimana antarpemeluk agama berhubungan satu sama lain. Kemudian ditingkatkan lagi, tidak hanya berhubungan tetapi juga saling berdialog. Kerukunan, hubungan antaragama dan dialog antaragama menjadi tema penting di kalangan pemerintah, intelektual dan ruhaniawan (agamawan). Kondisi ini berlangsung hingga dekade 90-an. Tema ini kemudian menjadi sangat penting ketika konflik bernuansa agama merebak pada awal masa reformasi. Pentingnya dialog kemudian memunculkan sejumlah kegiatan seminar, diskusi,

pertemuan ilmiah dan lain sebagainya di kalangan tokoh agama-agama di Indonesia untuk menyelesaikan masalah-masalah bangsa.

Dekade 90-an perbincangan tentang pluralitas dan pluralisme agama dan budaya masyarakat Indonesia telah mulai berkembang dalam forum-forum diskusi ilmiah. Buku-buku yang memuat bahasan tentang hal itu pun mulai bermunculan.

Untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan itu (kerukunan, hubungan dan dialog antar umat beragama), maka literatur studi agama yang membahas metodologi studi agama juga beradaptasi dan mendukung kepentingan-kepentingan itu. Karena itulah kemudian, gagasan metodologis yang muncul merupakan aspek metodologi studi agama-agama yang menekankan aspek sikap simpatik terhadap agama lain yang dikaji, netral, objektif, dan tidak menghakimi.

Beberapa buku yang muncul pada dua dekade ini misalnya *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* karya A. Mukti Ali selain membahas aspek metodologis, isinya juga memuat tentang masalah “ilmu perbandingan agama dan dialog” (bab 7). Buku yang berupa kumpulan tulisan, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)* juga memuat tema “agama dan ketahanan nasional” (bab 3) dan “Hubungan Antarumat Beragama” (bab 4). Demikian pula buku *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* meski banyak berbicara masalah metodologi dan studi agama di Indonesia dan Belanda, juga memuat satu tema terkait dialog, yaitu tulisan Mukti Ali yang berjudul “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”.

Semua ini tidak terlepas dari kepentingan pemerintah Orde Baru saat itu untuk menjaga stabilitas dan ketahanan nasional salah satunya adalah dengan cara mengadakan kegiatan dan penerbitan yang dapat meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama, hubungan antar agama dan dialog antar agama. Karena itu, pembicaraan tentang metodologi studi agama pada dua dekade ini juga beradaptasi dengan kepentingan ini.

B. Gagasan Metodologis pada Dekade 80-an

Sebagaimana telah disebutkan pada judul bab ini, dekade 80-an merupakan bagian dari periode pencarian format dan model

penelitian dalam studi agama-agama. Dikatakan demikian karena pada periode ini diskusi, seminar, dan pelatihan tentang metodologi penelitian agama banyak digelar. Karena itu, pada dekade 80-an gagasan tentang metodologi studi agama mulai terpilah ke dalam beberapa varian pemikiran. Varian pemikiran itu kemudian terekam dalam kandungan literatur studi agama yang dipublikasikan pada saat itu. Beberapa literatur studi agama yang terpublikasi pada dekade ini yang memperlihatkan varian pemikiran itu dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran (Mulyanto Sumardi [ed.], 1982)

Buku yang diterbitkan pada tahun 1982 ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa intelektual yang kemudian dibukukan. Beberapa intelektual muslim yang memenuhi kriteria untuk digali pemikirannya di sini adalah A. Ludjito, A. Mukti Ali, Deliar Noer, Mattulada, Hasan Muarif Ambary dan Moeslim Abdurrahman. Berikut gagasan masing-masing pemikiran para intelektual yang disajikan dalam buku *Penelitian Agama dan Pemikiran* ini.

Dalam tulisannya yang berjudul *Mengapa Penelitian Agama?* A. Ludjito membedakan antara penelitian agama (*research on religion*) dan penelitian keagamaan (*religious research*). Menurut Ludjito penelitian agama adalah penelitian terhadap materi doktrin agama yang bersumber langsung dari sumber-sumber doktrin agama (kitab suci, tafsir, hadis dan lainnya) sedang penelitian keagamaan adalah penelitian yang tidak menjadikan doktrin agama sebagai objek penelitian secara langsung tetapi mengkaji aspek-aspek kehidupan individual dan sosial keagamaan masyarakat penganutnya dan pengaruh agama terhadap tingkat kepekaan sosial penganutnya, dan sebagainya.¹

Menurut Ludjito secara teknis, baik penelitian agama maupun penelitian keagamaan, dapat menggunakan metode penelitian-

¹A. Ludjito, "Mengapa Penelitian Agama?", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 16-18.

penelitian lain yang ada. Bahkan ia menegaskan bahwa semua penelitian yang ada di dunia ini pada dasarnya dapat membantu penelitian agama. Pendapat para ahli bahwa penelitian agama dapat dibantu oleh metode/metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya dapat diterima. Namun ia juga mengingatkan bahwa penelitian terhadap fenomena agama tentu memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan ilmu-ilmu lain.²

Selanjutnya, Mukti Ali dalam tulisannya yang berjudul “Penelitian Agama di Indonesia” memaparkan adanya kecenderungan di kalangan ahli sosial dan ahli agama untuk saling mendekat dan menjalin kerjasama dalam meneliti fenomena keagamaan. Di kalangan ahli ilmu sosial muncul kecenderungan untuk meneliti masalah agama dan sebaliknya di kalangan ahli ilmu agama muncul kecenderungan untuk meneliti agama dengan menggunakan ilmu dan metodologi ilmu sosial. Kecenderungan ini merupakan sesuatu yang positif untuk menutupi masing-masing kekurangan. Kalangan ahli ilmu sosial merasa tidak cukup hanya mengkaji dan memahami fenomena keagamaan hanya berdasarkan perspektif ilmu sosial saja tanpa melibatkan perspektif agama. Sebaliknya, di kalangan ahli ilmu agama juga muncul kesadaran bahwa mengkaji fenomena keagamaan tidak cukup hanya menggunakan spekulasi teoritis atau menggunakan metode deduktif. Tetapi diperlukan juga metode empiris dan induktif dalam memahami agama sebagaimana yang dilakukan dalam ilmu sosial.³

Situasi konkret pengalaman keagamaan sama-sama menjadi sasaran penelitian ahli ilmu agama dan ahli ilmu sosial. Muncul pertanyaan apakah penelitian agama akan meminjam hasil-hasil pengamatan dan penelitian ilmu-ilmu sosial? Ataukah penelitian agama seharusnya mempunyai alat-alatnya sendiri untuk

²Ludjito, “Mengapa Penelitian Agama?”, h.18-19.

³A. Mukti Ali, “Penelitian Agama di Indonesia”, dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 20-21.

menghadapi dan dan meneliti situasi konkret itu? Pertanyaan lainnya adalah dapatkah kenyataan sosial dihadapi dan diteliti secara agamaniah?⁴

Menurut Ali, penelitian agama bersangkut paut dengan refleksi agamaniah atas pengalaman umat dalam situasi konkret dengan sikap agamaniah. Refleksi agamaniah adalah refleksi agama itu sendiri dan refleksi dalam agama. Dalam hal ini perlu dipahami tentang ajaran agama itu sendiri dan bagaimana manifestasi agama itu dalam kehidupan masyarakat. Meneliti masyarakat beragama berarti meneliti gejala-gejala yang erat hubungannya dengan gejala-gejala masyarakat beragama. Cara mengkaji gejala-gejala tersebut mirip dengan cara pengumpulan data dalam sosiologi. Tetapi pengumpulan data itu bukanlah sosiologi melulu, karena umat beragama menafsirkan gejala-gejala dalam masyarakat itu dalam cahaya ajaran agamanya. Jadi penelitian agama tidak hanya memaparkan data tetapi sekaligus menafsirkannya. Ini berarti bahwa penelitian agama tidak bisa berlandaskan sosiologi melulu, tetapi juga berdasarkan ajaran-ajaran agama yang mendorong lahirnya gejala-gejala tersebut. Inilah sebabnya mengapa penelitian agama itu selain mempergunakan metode historis juga mulai terbuka terhadap metode empiris.⁵

Aspek penting lainnya yang mendapat penekanan dari Mukti Ali adalah aspek interpretasi terhadap fakta-fakta sosial. Interpretasi terhadap fakta sosial banyak mengandung interpretasi. Interpretasi itu tergantung pada pertanyaan peneliti dan latar belakang peneliti. Mukti Ali tidak sepakat bahwa fenomena agama dapat dipahami atau diinterpretasikan dengan baik oleh peneliti yang tidak memiliki latar belakang sebagai orang beragama. Dalam hal ini Mukti Ali menulis:

Dalam hubungan ini kami ingin menekankan suatu unsur hingga dengan demikian seluruh pendekatan empiris diwarnainya, yakni sikap peneliti agama. Agama pada manusia adalah begitu

⁴Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 23-24.

⁵Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 25.

pribadi dan dalam sehingga hanya dapat diamati dengan berhati-hati. Seorang peneliti yang secara teknis mungkin sangat baik belum pasti dapat menemukan persoalan-persoalan agama pada orang yang diwawancarai atau diteliti kecuali kalau ia sendiri beriman dan berefleksi, bukan saja pada situasi sementara penelitian dilakukan, tetapi juga di luar konteks penelitian yaitu dalam hidup sehari-hari. Kalau si peneliti bukan orang yang beragama, akhirnya ia hanya sanggup mengkonstatir ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala agamaniah, tetapi bukan iman atau agama itu sendiri. Mungkin dalam arti tertentu sosiologi dan psikologi sudah puas dengan menemukan gejala-gejala tersebut. Tetapi justru dalam penelitian agama, ungkapan-ungkapan dan gejala-gejala itu tidak dapat diterima dengan *face-value*-nya. Dalam penelitian agama, refleksi perlu dijalankan. Penelitian agama tidak mungkin dilakukan kalau peneliti itu tidak tahu seluk-beluk persoalan pokok agama. Karena itu peneliti dan juga para pekerja lapangan dalam bidang agama itu sendiri harus beragama dan berefleksi atas agamanya. Dan di sinilah justru perbedaan antara penelitian agama dengan sosiologi agama dan psikologi agama.⁶

Dengan argumen ini pada pokoknya, menurut Mukti Ali metode penelitian agama sebaiknya berwarna atau bersifat agamaniah, yakni bahwa penelitian agama itu bertitik tolak dari permasalahan agama dan bahwa proses diagnosa dan prognosa diarahkan oleh salah satu skema evaluasi yang diambil dari agama.⁷

Menurut Mukti Ali, tahapan dalam penelitian agama dapat dilakukan sebagai berikut: (1) dengan seksama mengamati fakta-fakta, (2) menentukan di mana letak kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol, artinya mencoba memahami apakah arti fakta-fakta itu, (3) berdasarkan pemahaman yang rasional pada tahap 1 dan 2 mencoba melihat dari segi cahaya agama, dan (4)

⁶Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 27.

⁷Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 28.

menilai dalam cahaya agama pelaksanaan konkret sesuai dengan situasi historis.⁸

Tipe penelitian apakah yang tepat untuk digunakan dalam penelitian agama yang menggunakan metode dari ilmu-ilmu sosial? Menurut Mukti Ali setidaknya terdapat tiga corak penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu deskripsi, eksplorasi dan verifikasi. Perbedaan ketiga corak penelitian ini terletak pada peranan hipotesa. Hipotesa tidak dipergunakan dalam penelitian deskriptif; hipotesa baru dibentuk pada akhir penelitian pada penelitian eksplorasi; dan hipotesa merupakan titik tolak untuk diuji pada penelitian verifikatif. Menurut Mukti Ali penelitian agama tidaklah bermaksud mengembangkan teori-teori baru. Tetapi ingin melukiskan salah satu kelompok sosial dan gejala-gejala dalam masyarakat agama. Atas dasar ini Mukti Ali berpendapat bahwa tipe penelitian deskriptif yang tidak menggunakan hipotesa lebih cocok untuk penelitian agama.⁹

Aspek penting berikutnya yang mendapat penekanan dari Mukti Ali adalah masalah peneliti dan metode penelitian. Baginya, faktor peneliti lebih memiliki peran penting dalam penelitian dibanding metode penelitian. Metode penelitian memang merupakan satu aspek penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam penelitian. Tetapi aspek metode bukan merupakan jaminan bahwa penelitian itu tepat. Metode hanyalah alat. Baginya faktor peneliti merupakan kunci penting penelitian. Faktor-faktor kedalaman pemahaman dalam memahami masalah-masalah sosial dan agama, integritas pribadi, sensitif dalam persepsi, disiplin dalam imajinasi, dan *reserve* dalam mental jelas mengarah pada arti penting dari seorang peneliti. Karena itu, membahas penelitian tidak hanya berbicara masalah strategi dan teknik penelitian tetapi juga faktor pribadi ilmiah peneliti.¹⁰

Pada aspek metode yang digunakan dalam penelitian agama, Mukti Ali mengemukakan beberapa metode atau teknik yang dapat

⁸Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 26

⁹Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 27-28.

¹⁰Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", h. 28.

dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan dalam penelitian agama, yaitu dokumen pribadi, *questionnaire*, wawancara, *public opinion poll*, observasi, dan lainnya. Dokumen pribadi dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan *nomothetic* jika jumlahnya banyak dan pendekatan *idiographic* jika dokumennya hanya satu atau sedikit. Pendekatan *idiographic* juga memiliki bobot ilmiah jika didukung oleh sumber-sumber lain. *Questionnaire*, interview dan *public opinion poll* yang bersifat baku atau terbuka dapat dipertimbangkan untuk dipergunakan dalam penelitian agama. Sedangkan untuk observasi (sosiologis dan antropologi) disarankan untuk menggunakan observasi partisipan. Metode lain yang juga disarankan untuk dipertimbangkan penggunaannya adalah metode perbandingan agama, pendekatan *genetic* (meneliti pertumbuhan agama) dan grafik dan statistik.¹¹

Berikutnya adalah gagasan Deliar Noer. Ia dalam tulisannya yang berjudul “diperlukan pendekatan bukan Barat terhadap Kajian Masyarakat Indonesia” menekankan pentingnya peneliti (muslim) Indonesia untuk melakukan kajian terhadap masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan non-Barat. Pendekatan Barat menurutnya sangat dipengaruhi oleh aliran liberalis-kapitalis, aliran Marxisme, dan aliran-aliran yang berkembang dalam agama Kristen. Peneliti Barat yang melakukan kajian cenderung memahami objek kajiannya diadaskan pada aliran yang dianutnya. Ketiga aliran ini dipakai dalam lingkungan peneliti Barat dan dalam dunia ilmu pengetahuan di Barat. Kadangkala ketiga aliran itu diaplikasikan secara kombinatif (bercampur) sehingga dalam aplikasi kajian yang dilakukan sering tidak mencerminkan aliran-aliran tersebut secara terpisah. Untuk kajian masyarakat Indonesia, pendekatan yang banyak diaplikasikan adalah pendekatan liberalis-kapitalis dan Marxisme baik dalam arti positif maupun negatif sehingga hasilnya ada yang menerimanya, ada yang meragukannya, dan ada yang menolaknya.¹²

¹¹Ali, “Penelitian Agama di Indonesia”, h. 29-30.

¹²Deliar Noer, “diperlukan pendekatan bukan Barat terhadap Kajian Masyarakat Indonesia” dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 31-32.

Yang ingin ditekankan oleh Deliar Noer adalah pertama, pendekatan yang digunakan oleh penulis Barat terhadap masyarakat (muslim) Indonesia lebih banyak bersandar pada pendekatan yang disertai prasangka, atau disertai dengan perbandingan kepada negeri atau masyarakat yang sama sekali tidak relevan. Kedua, pendekatan semacam itu juga ternyata tercermin dalam tulisan kalangan ahli atau peneliti Indonesia sehingga pengaruhnya dirasakan juga di universitas-universitas di Indonesia. Karena itu, ia menghendaki agar dilakukan penilaian ulang terhadap pendekatan yang selama ini digunakan dan menemukan pendekatan yang lebih tepat agar dapat dipertanggungjawabkan.¹³

Deliar Noer mengemukakan catatannya tentang cara pandang Barat terhadap agama. Agama bagi peneliti Barat, menurut Noer, adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan produk manusia. Inilah yang menyebabkan mereka lebih tertarik pada gejala dan tingkah laku manusia dalam beragama tanpa menghubungkannya, atau tanpa tertarik sama sekali, dengan agama itu sendiri. Dampaknya adalah segala sesuatu bersifat relatif, berubah karena perubahan masa dan tempat. Agama disejajarkan sebagai salah satu aspek hidup yang sejajar dengan aspek-aspek lain seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya. Dampak berikutnya adalah peneliti Barat lebih membatasi diri pada pengamatan tentang upacara-upacara, ritus dan ibadah dalam arti sempit dan mencari sekadar maknanya bagi manusia.¹⁴

Deliar Noer menekankan perlunya sarjana-sarjana muslim Indonesia untuk mengubah pendekatannya yang asalnya terpengaruh dengan pendekatan Barat dengan pendekatan yang bersandar pada nilai-nilai sendiri. Menurutnya, ada dua jalan yang harus ditempuh agar kajian terhadap masyarakat Indonesia dapat dipertanggungjawabkan. Pertama, sarjana-sarjana Indonesia perlu mengkaji esensi masyarakatnya sendiri yang memang beragama

¹³Noer, "diperlukan pendekatan bukan Barat", h. 33.

¹⁴Noer, "diperlukan pendekatan bukan Barat", h. 44.

Islam. Kedua, sarjana Indonesia perlu menumbuhkan dan mengembangkan istilah-istilah khusus untuk menggambarkan dengan lebih tepat masyarakat (Indonesia) yang dibahas.¹⁵

Tulisan Mattulada yang berjudul “Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia” mencoba membahas tentang metodologi penelitian terkait dengan fenomena hidup keagamaan. Masalah ini menjadi perhatiannya, karena pada saat itu berkembang pertanyaan tentang mungkin tidaknya fenomena hidup keagamaan itu diteliti dengan menggunakan metodologi ilmu-ilmu sosial sebagaimana fenomena sosial-budaya lainnya atautkah penelitian semacam itu memerlukan metodologi khusus tersendiri yang berarti bahwa penelitian agama harus membangun metodologinya sendiri.

Menurut Mattulada, ilmu agama dan hidup keagamaan dapat dipandang sebagai disiplin yang berbeda. Karena itu menurutnya yang perlu diperbincangkan adalah perlu tidaknya metodologi khusus untuk disiplin ilmu agama. Tetapi pada fenomena hidup keagamaan, menurutnya, tidak perlu dibangun metodologi khusus untuk mengkajinya. Selama ini para ahli ilmu sosial-budaya dapat melakukan penelitian terhadap fenomena hidup keagamaan dengan menggunakan sistem dan metode berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa fenomena hidup keagamaan merupakan bagian dari fenomena kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Jadi dalam meneliti fenomena hidup keagamaan yang akan ditekankan adalah aspek-aspek sosiokulturalnya dan agama diperlakukan sebagai suatu kenyataan biasa atau umum dalam pergaulan hidup manusia. Namun, Mattulada tetap menyadari bahwa pendekatan semacam ini belum dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang agama itu sendiri.¹⁶

¹⁵Noer, “diperlukan pendekatan bukan Barat”, h. 48-49.

¹⁶Mattulada, “Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia” dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 52-53.

Penelitian agama yang berangkat dari ilmu agama menurut Mattulada cenderung memahami tingkah laku manusia dalam masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan. Karenanya diperlukan sikap ilmiah tertentu dalam memandang agama sebagai kenyataan yang berbeda dengan kenyataan lainnya. Untuk menjangkau pemahaman yang lebih mendasar untuk menggeluti objek penelitian agama (hidup keagamaan dan ilmu agama) perlu dikembangkan metode dan teknik yang didasarkan pada pengalaman peneliti di bidang tersebut sehingga dimungkinkan adanya metodologi khusus untuk penelitian agama. Mattulada menekankan perlunya kerjasama antara para ahli ilmu sosial-budaya dan para ahli ilmu agama. Hal ini dimaksudkan untuk saling melengkapi. Selama ini ahli pengetahuan sosial dalam meneliti agama lebih banyak menekankan aspek-aspek sosialnya saja, sementara ahli ilmu agama kurang dibekali alat-alat pengetahuan sosial untuk mempelajari dan meneliti agama.¹⁷

Mattulada menolak anggapan para peneliti sosial bahwa penelitian agama sulit dilakukan karena sulit menggunakan metode-metode yang ada terhadap fenomena perilaku keagamaan. Anggapan semacam ini didasarkan pada pandangan bahwa perilaku keagamaan merupakan salah satu tindakan manusia yang sulit dipahami. Menurutnya pandangan semacam ini keliru karena fenomena perilaku keagamaan adalah perilaku yang terdapat dalam kenyataan individu, masyarakat maupun budaya. Jika ia merupakan kenyataan dalam perilaku manusia, masyarakat dan budaya, maka ia dapat didekati dengan menggunakan pendekatan disipliner (psikologi, sosiologi atau antropologi) atau pendekatan antardisiplin (pendekatan studi integral).¹⁸

Mattulada menyarankan agar peneliti agama yang belum memiliki bekal yang memadai dengan ilmu-ilmu sosial pada tahap awal dalam meneliti fenomena hidup keagamaan menggunakan

¹⁷ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 53-54.

¹⁸ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 55.

metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Cara yang dapat ditempuh menurutnya adalah meneliti apakah elemen dalam penelitian sosial itu sesuai atau tidak sesuai untuk penelitian agama. Setelah itu, diamati kemungkinan adanya unsur-unsur lain yang sesuai dengan penelitian agama. Kemudian, agar lambat laun dapat ditemukan sistem, teknik, dan metode yang sesuai untuk penelitian agama, maka sejak awal dituntut adanya kerjasama yang semakin meningkat dalam penelitian antara ahli ilmu sosial-budaya dengan ahli ilmu agama. Kerjasama ini diharapkan dapat membuka jalan untuk menemukan unsur-unsur yang sesuai untuk penelitian agama.¹⁹

Mattulada kemudian mengemukakan prosedur dan teknik penelitian dalam disiplin ilmu sosial-budaya yang dapat diaplikasikan dalam penelitian agama. Langkah paling awal menurut Mattulada adalah mempertajam teori dan menetapkan model-model menurut disiplin yang hendak digunakan dalam menyusun langkah dan tahap penelitian. Ia kemudian menawarkan langkah-langkah pokok dalam proses penelitian empiris yang diajukan oleh Stuart A. Schlegel sebagai berikut: (1) peneliti harus mempunyai pemahaman tentang sifat dunia empiris yang akan ditelitinya (gambaran tentang sifat realitas sosial); (2) Merumuskan suatu pertanyaan tentang dunia empiris; (3) Menentukan data apa yang diperlukan untuk memecahkan suatu persoalan dan metode apa harus dipergunakan dalam mengumpulkan data itu; (4) Menentukan hubungan antar data (menyusun dan menghubungkan kategori-kategori data); dan (5) Menafsirkan hasil penelitian, yaitu data yang diperoleh diatur sedemikian rupa, dijelaskan (menunjukkan kategori-kategori terpenting dan bagaimana kategori itu saling berhubungan), dan menghubungkannya dengan teori lain untuk menunjukkan bagaimana ia menunjang teori yang ada, memperluasnya atau menolaknya.²⁰

¹⁹ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 56.

²⁰ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 59-60.

Berdasarkan prosedur yang dikemukakan di atas, Mattulada kemudian mengemukakan contoh aplikasi prosedur tersebut yang telah dilakukannya dalam penelitiannya. Langkah-langkah penelitian yang digunakannya adalah sebagai berikut. Sebelum menyusun rancangan atau desain penelitian terlebih dahulu mempertajam kerangka teoritis dan model-model yang dikembangkan oleh peneliti. Hanya saja, teori itu tidak boleh menyempitkan sikap peneliti terhadap adanya kemungkinan teori itu mengalami perluasan atau penolakan. Teori itu tidak digunakan untuk menerjemahkan data yang ditemukan di lapangan. Data itu secara objektif dibiarkan menyatakan maknanya sendiri terkait hubungannya dengan data yang lain.²¹

Setelah memperkuat aspek teoritis dan model, peneliti selanjutnya, menurut Mattulada, mengaplikasikan langkah-langkah berikut: (1) berusaha memahami sifat dunia empiris yang akan ditelitinya; (2) merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan dunia empiris yang akan diteliti; (3) menentukan data apa yang diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam pertanyaan dan menentukan metode apa yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dimaksud seperti di antaranya dapat digunakan metode filologis, metode sosiohistoris dengan teknik observasi partisipan; (4) menentukan hubungan antar data dengan cara data itu selalu diperiksa secara terus menerus kaitannya dengan kesesuaian sifat realitas yang diteliti. Hubungan-hubungan dan konsep yang ditemukan harus diuji lagi, terutama konsep dan kategori yang digunakan pada setiap langkah yang digunakan dengan cara membandingkannya dengan dunia empiris; dan (5) menafsirkan hasil penelitian. Data yang sudah disusun selain dapat memberikan deskripsi yang berarti juga harus dapat menjelaskan secara tepat keadaan data tersebut.²²

²¹ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 61.

²² Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 61-64.

Pada bagian penutup tulisannya, Mattulada mendukung adanya metodologi dan pendekatan khusus dalam penelitian agama dalam kerangka metodologi yang lazim digunakan dalam penelitian sosial-budaya. Mattulada menyarankan digunakannya pendekatan *grounded research* (sebagaimana tercermin pada langkah-langkah yang telah dikemukakannya di atas) dan metode sosiohistoris dalam penelitian agama. Penggunaan pendekatan *grounded research* didasari pada pertimbangan bahwa penelitian agama selalu berusaha mencari makna-makna keadaan, karena tingkah laku keagamaan manusia amat ditentukan oleh penafsiran makna-makna yang dihayati dan dialaminya. Sementara metode sosiohistoris digunakan atas dasar pandangan bahwa dapat digunakan untuk memahami suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu berada.²³

Tulisan berikutnya yang relevan untuk dikemukakan adalah tulisan Hasan Muarif Ambary yang berjudul "Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia". Dalam tulisannya ini Ambary mengemukakan bahwa Arkeologi merupakan pendekatan yang berusaha menulis sejarah berdasarkan sumber material yang tersedia (*surviving*). Arkeologi sendiri menurut Ambary banyak menggunakan disiplin ilmu sosial dan lainnya dalam kajian arkeologisnya. Setidaknya, arkeologi sering didekatkan dengan disiplin ilmu sejarah dan antropologi. Namun ada juga yang berpendirian bahwa arkeologi adalah disiplin yang berdiri sendiri. Salah satu kegiatan arkeologis yang paling mendasar adalah eskavasi, yaitu melakukan kegiatan untuk mengumpulkan benda-benda dari dalam tanah melalui penggalian dengan maksud mengungkapkan kehidupan manusia di masa lampau.²⁴

²³ Mattulada, "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan", h. 67.

²⁴ Hasan Muarif Ambary, "Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 123-125.

Kedekatan arkeologi dengan disiplin-disiplin lain seperti sejarah dan antropologi, dengan sendirinya juga dapat menunjang penelitian agama karena ilmu agama juga menggunakan disiplin sejarah dan antropologi sebagai ilmu bantunya sebagaimana arkeologi. Menurut Ambary, arkeologi juga dapat digunakan dalam penelitian agama, yakni pada aspek-aspeknya saja. Kesulitannya adalah sangat sulit mendefinisikan agama secara memuaskan. Meski demikian, manusia dalam melaksanakan agamanya mendirikan bangunan ibadat, melaksanakan penguburan, memiliki alat-alat upacara keagamaan dan memiliki lingkungan khusus keagamaan. Di sinilah arkeologi dapat bekerja, yakni arkeologi dapat melakukan pendekatan artefak (semua jenis benda yang dibuat dengan tangan manusia dan dipergunakan untuk keperluannya). Artefak tersebut dapat berupa bangunan peribadatan, alat upacara keagamaan, makam, dan sebagainya. Atas dasar pengalaman induktif, arkeologi dapat membuat deskripsi dan analisa artefak-artefak tersebut.²⁵

Menurut Ambary, ada dua masalah pokok yang dapat dijangkau arkeologi dalam pendekatannya terkait dengan penelitian agama, yaitu: pertama, membuat deskripsi terhadap benda-benda berupa artefak dan nonartefak dalam tiga dimensi, yaitu ruang (*place*), waktu (*time*), dan bentuk (*form*). Analisis terhadap ketiga dimensi itu akan menempatkan artefak dan nonartefak tersebut ke dalam analisis konteks pada aspek fungsi (*funcional*), pola susunan (*structural*), dan tingkah laku (*behavioral*). Analisis terhadap aspek fungsi dimaksudkan untuk memberikan interpretasi terhadap guna atau fungsi suatu benda. Analisis terhadap aspek struktural dimaksudkan untuk menjelaskan proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek itu menunjukkan ciri-ciri tentang aturan (*rule*) masyarakat yang membuat benda tersebut. Aturan itu berlaku dari satu generasi ke generasi berikutnya, meski nanti ada suatu generasi yang mungkin tidak mengikuti aturan tersebut dengan cara membentuk pola atau

²⁵ Ambary, "Pendekatan Arkeologi", h. 125.

aturan baru. Analisis terhadap aspek tingkah laku atau adat kebiasaan dimaksudkan untuk memberi ciri pada hasil karya antara satu dengan lainnya.²⁶

Masalah penting lainnya, menurut Ambary, dalam kajian arkeologi adalah masalah kronologi. Yakni analisis artefaktual terhadap benda untuk menentukan data penanggalannya. Kronologi dapat dibuat berdasarkan tanggal yang tercantum secara mutlak pada artefak itu sendiri (seperti prasasti dan mata uang bertanggal) atau dengan metode perbandingan bentuk (tipologi) dan penyebaran artefak jika artefak yang diteliti tidak memiliki tanggal.²⁷

Eksplanasi artefak bertanggal menurut Ambary yang terdapat pada bangunan maupun nonbangunan dapat membantu menjelaskan kronologi kehidupan dan perkembangan masyarakat di masa lampau. Atas dasar kronologi artefak tersebut dapat pula disusun kerangka kronologi sejarah masyarakat masa lampau.²⁸

Selanjutnya adalah tulisan Moeslim Abdurrahman. Tulisan Moeslim Abdurrahman yang ditampilkan oleh Mulyanto Sumardi adalah tulisan dalam bentuk usulan penelitian yang dimaksudkan sebagai salah satu contoh membuat proposal penelitian agama. Yang perlu dicermati dari tulisan yang berjudul "Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial Pedesaan" adalah pada bagian keempat dari tulisan ini yang memuat tentang aspek metodologi yang akan digunakan Moeslim Abdurrahman untuk meneliti objek kajiannya.

Dalam usulan penelitian agamanya, Moeslim Abdurrahman menggunakan metode penelitian sebagai berikut. Sifat penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat deskriptif analitis, yakni mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang suatu keadaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan salah satu model penelitian kualitatif,

²⁶ Ambary, "Pendekatan Arkeologi", h. 126-127.

²⁷ Ambary, "Pendekatan Arkeologi", h. 127.

²⁸ Ambary, "Pendekatan Arkeologi", h. 135.

grounded research. *Grounded research* merupakan suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang akan dipelajari, tanpa harus terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang sudah pernah dikemukakan oleh para ahli.²⁹

Dalam jabaran metode *Grounded research*nya, Abdurrahman menggunakan teknik *constant comparison*, di mana peneliti saat di lapangan selalu berusaha menumbuhkan kategori-kategori dan konsep-konsep lapangan berdasarkan data yang diperoleh sebagai bangunan analisis dengan cara membandingkan data, menguraikan dan memberi analisis kritis, tanpa menunggu data harus terkumpul semuanya. Dengan demikian metode ini secara dominan mengembangkan analisisnya terhadap data yang muncul di lapangan. Data yang diklasifikasikan berdasarkan kategori sekaligus dianalisis dalam waktu relatif yang bersamaan. Model penelitian seperti ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data sambil menulis dan menginterpretasikannya. Karenanya, tidak ada jarak yang jelas antara tahap lapangan, tahap pengolahan dan tahap penulisan data.³⁰

Salah satu alasan Abdurrahman menggunakan metodologi seperti tersebut di atas karena penelitiannya termasuk kategori penelitian eksploratoris yang bersifat “awal” (*preliminary research*). Diharapkan penelitian semacam ini dapat memperkaya data, konsep sosial baru dan dapat mengembangkan wawasan (*insight*) ilmiah secara otonom.³¹ Namun pada bagian selanjutnya, ia ternyata melengkapinya penelitian *grounded research*-nya dengan menggunakan teknik angket dalam mengumpulkan data dengan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampelnya. Data yang diperoleh dari teknik angket ini akan diklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang

²⁹Moeslim Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial Pedesaan”, dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 143.

³⁰Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama”, h. 143-144.

³¹Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama”, h. 145.

diteruskan dengan verbalisasi dan interpretasi untuk mendukung pengembangan analisis kualitatif.³² Ini menunjukkan bahwa ia menggunakan teknik atau metode yang lebih banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif sebagai pelengkap penelitian kualitatifnya.

Selain angket, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terfokus (*focused interview*), tidak terencana (*unstandardized interview*) dan tidak berstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk mengungkap data yang sifatnya informatif, seperti ide, pandangan atau pendapat pribadi. Sementara observasi yang digunakan diharapkan dapat melihat gejala kemasyarakatan dalam realitas kehidupan sehari-hari di mana peneliti berada di lapangan dan hidup bersama dengan masyarakat yang diamatinya. Langkah awal untuk mengumpulkan datanya dimulai dari informan kunci (*key informan*).³³

2. Perbandingan Agama Jilid 1 dan 2 (Zakiah Daradjat, dkk. 1983 dan 1984)

Bagian yang akan disajikan dari buku jilid pertama ada pada subjudul “Metode dalam Studi Perbandingan Agama”. Pada bagian ini buku ini hanya memaparkan beberapa penghampiran (pendekatan) dalam studi agama yang biasa digunakan oleh sarjana agama.

Pertama, cara penghampiran historis. Pendekatan ini menurut tim penulis merupakan usaha untuk menjajaki asal-usul dan pertumbuhan lembaga dan ide keagamaan melalui periode-periode perkembangan historis tertentu serta memperkirakan berbagai kekuatan yang menyebabkan munculnya persaingan antaragama selama periode-periode tadi. Bentuk riset yang digunakan sering menggunakan riset arkeologis dan filologis.³⁴

³² Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama”, h. 145.

³³ Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama”, h. 145-146.

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama* (1) (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 7-8.

Paparan berikutnya dari topik ini tidak membicarakan aspek teknik operasional penggunaan metode atau pendekatan historis dalam studi agama, tetapi lebih memaparkan perkembangan studi agama yang telah dilakukan oleh beberapa sarjana seperti Max Muller, Herbert Spencer, Ernest Haeckel, E.B. Taylor, Andrew Lang, Wilhelm Schmidt, Freud, Levy Bruhl, R. Otto, dan Marett. Di sini yang dikemukakan adalah temuan, teori, dan perspektif mengenai asal-usul agama.

Pendekatan kedua, penghampiran sosiologis. Sama halnya dengan pendekatan historis, pada pendekatan sosiologis, buku ini hanya memaparkan perkembangan kontribusi dan perspektif pendekatan ini terhadap studi agama dengan menampilkan beberapa tokoh sosiologis dalam studi agama seperti A. Comte, Herbert Spencer, Durkheim, Marcel Mauss, Claud Levi Strauss, Talcott Parson, J. Milton Yinger, dan Joachim Wach.

Diantara beberapa tokoh sosiologi dalam studi agama, Daradjat dkk., lebih banyak memaparkan kontribusi Wach yang mereka anggap memiliki metodologi yang relevan dengan kajian agama dan agak berhasil menarik ahli sosiologi agama ke dalam ilmu agama. Para sarjana yang terpengaruh dengan Wach cenderung memahami pendekatan sosiologis dan mekanisme kerjanya dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai kejadian dan struktur keagamaan. Menurut Daradjat, dkk, data sosiologis membantu untuk memahami hubungan yang hidup dari dokumennya sendiri dan mencegah penafsiran yang abstrak terhadap agama.³⁵

Ketiga, penghampiran psikologis. Pendekatan ini diterapkan diantaranya untuk pengetahuan aspek-aspek rohaniah pengalaman keagamaan, dimana dan kapan pengalaman tadi bisa ditentukan terjadinya.³⁶ Di sini tim penulis mengemukakan secara singkat mengenai kontribusi *psychoanalysis*-nya Freud dan *archetype*-nya C.G. Jung.

³⁵ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (1), h. 12-13.

³⁶ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama*(1), h. 13.

Keempat, penghampiran fenomenologis. Pendekatan ini oleh Daradjat dkk. Lebih diurai tidak hanya pada aspek perkembangannya, tetapi juga pada makna, cara kerja, jalan dan macam fenomenologi yang digunakan dalam studi agama. Sisi penting metode ini ada pada peranya dalam melengkapi usaha memahami (*verstehen*) agama dan menjangkau esensi (*wesen*) agama dalam arti sejauh mungkin tidak menilai (netral) ketika mengkaji manifestasi agama.³⁷ Mengenai apa yang dimaksud dengan istilah “fenomenologi” dan apa tugas fenomenologi agama, Daradjat dkk menulis sebagai berikut:

Fenomenologi artinya mencari fenomenon, fenomenon berasal dari bahasa Yunani adalah yang muncul dalam kesadaran manusia. Fenomenologi berarti studi tentang fenomenon dan pengertian ungkapan fenomenologi yang berasal dari bahasa Yunani ini sebagai yang muncul dengan sendirinya. Fenomenologi berpegang (berpendirian) bahwa segala pikiran dan gambaran dalam pikiran kesadaran manusia menunjuk kepada sesuatu, hal, atau keadaan seperti ini (yaitu pikiran dan gambaran yang tertuju atau mengenai sesuatu tadi) disebut “intensional”. Fenomenologi adalah suatu usaha sejarah agama secara sistematis. Dapatlah dikatakan Fenomenologi Agama bertugas mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sebanyak mungkin dan seluas mungkin. Dengan jalan demikian dapat diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh agama dan nilai-nilai keagamaan menurut pemeluknya masing-masing.³⁸

Menurut Daradjat, dkk. Pendekatan fenomenologis pada satu sisi untuk mencari dan mendapatkan suatu unsur di dalam kesadaran manusiawi di mana agama bisa dijelaskan letaknya secara bersambung. Dan di sisi lain, sambil membina hubungan hubungan antara agama, manusia dan kebudayaan dalam arti letak dan munculnya dalam kebudayaan sebagai suatu fenomena.³⁹

³⁷ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (1), h. 15

³⁸ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (1), h.15-16

³⁹ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (1), h.16.

Dalam masalah keagamaan fenomenologi merupakan cara memahami ekspresi manusiawi terhadap latar belakang hubungan yang fundamental. Dalam perspektif riset, fenomenologi berusaha untuk mengklasifikasikan seluk-beluk kumpulan fenomena keagamaan.⁴⁰

Cara kerja fenomenolog yang dikemukakan oleh Daradjat dkk adalah sebagai berikut:

... mencoba untuk menganalisis struktur-struktur intensionalitas (karakteristik kesadaran tentang sesuatu) dalam cara yang paralel dengan cara seorang psikoanalisis (dalam) mengupas emosi-emosi ketidaksadaran atau paralel dengan seorang antropolog aliran strukturalis dalam menganalisis untuk memperoleh struktur dan kenyataan sosial. Pada tempat kedua mencari suatu teori atau hipotesis yang bertalian untuk memecahkan problema-problema yang berhubungan dengan sekumpulan data yang ada dan dimaksud. Teori atau hipotesis semacam itu kemudian diuji dalam riset empiris berikutnya. Masalah "agama" dalam perspektif fenomenologi demikian ini adalah untuk merekonstruksi pengertian-pengertian keagamaan atas dasar bahan-bahan dokumentasi yang ada.⁴¹

Ada tiga aliran yang memiliki pandangan berbeda terkait kemungkinan fenomenologi agama dalam memahami agama. *Pertama, religious intuitionist* yang berusaha memahami agama melalui intuisi untuk mendapatkan unsur fenomena yang secara esensial bersifat irasional dari wahyu yang suprarasional. *Kedua, empirisist* yang menganggap seluruh prosedur pemahaman fenomenologis sama sekali tidak ilmiah. Tugas *empirist* adalah menguraikan fenomena secara teliti sambil menganalisis unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu sistem klasifikasi yang rasional. *Ketiga, philosophically* yang berpandangan bahwa untuk mengkaji permasalahan fundamental harus diriset dahulu secara empiris. Sebelum riset empiris itu harus didahului kajian filosofis. Hanya dengan riset antropologis-filosofis fenomena dan

⁴⁰ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (1), h. 16

⁴¹ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (1), h.17. Bagian ini merupakan kutipan tim penulis dari buku yang ditulis oleh Th. P van Baaren-H.J.W.Drijvers, ed. Yang berjudul *Religion, Cultural and methodology*,

fakta tertentu dapat berguna untuk dipelajari dan diberi interpretasi.⁴²

Selanjutnya, Daradjat, dkk. Mengemukakan empat macam kategori studi fenomenologi agama. *Pertama*, fenomenologi agama umum yang disebut juga morfologi agama atau tipologi agama. Studi fenomenologis untuk berusaha mendeskripsikan fakta-fakta keagamaan secara teratur dan membandingkannya satu sama lain untuk menemukan kesamaan dan ketidaksamaannya. Klasifikasi didasarkan pada analisis empiris dan membuat kategorisasi yang bersifat deksriptif. *Kedua*, fenomenologi agama khusus. Yang mengkaji kumpulan fenomena agama yang bersifat pokok (seperti ragam dewa, ragam korban, ragam tipe syaman). Bisa juga kumpulan fenonema atau data keagamaan itu dikaji pada kelompok masyarakat atau etnik tertentu. *Ketiga*, fenomenologi agama refleksi yang dalam analisisnya sebagian menggunakan metodologi dan sebagian menggunakan teologi. *Keempat*, fenomenologi agama eksistensial yang memfokuskan diri pada pada kehidupan manusiawi dengan segala sifat-sifat yang dimilikinya, kualitasnya, kemungkinan-kemungkinannya dan permasalahan-permasalahannya.⁴³

Pada buku kedua (*Perbandingan Agama 2*) dikemukakan beberapa metode atau pendekatan dalam studi agama. Metode-metode pokok yang telah diterapkan oleh para ahli menurut buku ini adalah metode kefilosafatan, metode sejarah, metode antropologi, metode sosiologi, metode philologi, metode metode psikologi, metode teologi atau apologi dan lain-lainnya. Metode studi agama versi *The New Encyclopedia Britannica* yang dikemukakan oleh tim penulis adalah metode sejarah, arkeologi, sastra, antropologi, sosiologi, filosofi, teologi dan fenomenologi. Metode versi Joachim Wach adalah sejarah, philologi, sosiologi dan fenomenologi. Metode versi A, Mukti Ali adalah volkerpsychology, philologi, antropologi, sosiologi, dan sejarah.⁴⁴ Menurut Daradjat dkk, saling terkaitnya ilmu pengetahuan dalam membahas agama disebabkan agama

⁴² Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama (1)*, h. 17-18

⁴³ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama (1)*, h. 18-19.

⁴⁴ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama (2)*, h. 39.

yang menjadi sasaran kajian bersifat kompleks atau majemuk karena mengandung banyak aspek dan dimensi. Berbagai bidang pengetahuan tadi dapat saling membantu untuk mempelajari bentuk-bentuk dasar dan struktur suatu agama.⁴⁵

Buku ini selanjutnya membahas tentang beberapa pendekatan (metode) dalam studi agama, yaitu (1) pendekatan philologi. Pendekatan ini terutama digunakan untuk meneliti kitab-kitab suci agama-agama dunia,⁴⁶ (2) pendekatan arkeologis, pendekatan ini berhubungan erat dengan pendekatan sejarah dan philologis. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan peninggalan-peninggalan arkeologis terkait dengan peradaban, budaya dan kehidupan keagamaan sehingga disebut arkeologi agama. Peninggalan arkeologis tersebut dapat berupa makam, prasasti, kota, benteng, lukisan, monumen, tengkorak, dan benda-benda arkeologis lainnya baik dari jaman prasejarah dan sejarah,⁴⁷ (3) pendekatan antropologis, pendekatan ini lebih memusatkan kajiannya pada kebudayaan-kebudayaan primitif yang belum bisa tulis-baca dan tanpa teknik. Untuk mengaplikasikan antropologi semacam ini diperlukan teknik khusus yaitu teknik observasi partisipan. Namun antropologi saat ini tidak lagi membatasi dirinya pada masyarakat primitif, tetapi juga mengkaji masyarakat yang lebih kompleks. Pendekatan ini sendiri dapat dipadukan dengan pendekatan arkeologis seperti dalam kajian mengenai asal-usul agama, (4) pendekatan fungsional dan struktural, pendekatan ini merupakan pendekatan teoritik yang digunakan oleh para ahli sosiologi dan antropologi. Mereka mengamati agama dari segi dan fungsi dan strukturnya, (5) pendekatan sosiologi. Pendekatan ini berusaha menjelaskan adanya pengaruh masyarakat atas agama dan gejala-gejalanya dan sebaliknya juga pengaruh agama atas masyarakat dan gejala-gejala kemasyarakatan. Problem keagamaan yang dapat dikaji secara sosiologis misalnya adalah bagaimana iman dan organisasi agama mempengaruhi secara

⁴⁵Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (2), h. 40-41.

⁴⁶Capaian hasil studi filologis terhadap kitab suci agama-agama sebagai contoh dapat dilihat pada Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (2), h. 46-49.

⁴⁷Beberapa contoh temuan arkeologis di bidang keagamaan dapat dilihat pada Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (2), h. 49-53.

khusus kehidupan profesional pada umumnya dan orientasi sosial individu khusus. Bagaimana masyarakat, kebudayaan dan kepribadian menjalankan pengaruhnya atas nama agama, asal mula, ajaran-ajarannya, praktik-praktiknya, atau jenis-jenis golongan yang berpegang kepadanya, jenis-jenis kepemimpinan dan sebagainya. (6) pendekatan perbandingan. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan atau perbandingan berbagai kategori dalam bidang agama seperti bentuk-bentuk kenabian, ide tentang karisma, kewajiban-kewajiban tetap dan kategori-kategori lainnya tentang agama yang dapat dijadikan sebagai materi perbandingan. (7) pendekatan psikologis, studi psikologi terhadap agama meliputi dua macam kegiatan yaitu kegiatan pengumpulan dan klasifikasi data dan kegiatan menyusun dan menguji berbagai keterangan. Contoh studi psikologis terhadap agama adalah konversi agama, pengalaman mistik, kesadaran keagamaan, dan gejala-gejala keagamaan lainnya. Metode yang digunakan diantaranya adalah metode empiris, metode hipnosis, metode sugesti (dalam pendekatan psikoanalisis). (8) pendekatan atau metode fenomenologi, fenomenologi sebagai metode filsafat merupakan metode yang memandang ruhani hal-hal yang menampakkan diri kepada manusia. Metode ini pada intuisi, menyingkirkan segala subjektif, semua yang teoritis, dan segala yang diwariskan dan diajarkan, dan membatasi diri kepada gejala-gejala (reduksi fenomenologis), dan dalam fenomena itu kepada hakikat, esensi di mana disingkirkan segala yang kebetulan. Sementara dalam kajian agama, fenomenologi menganggap agama sebagai gejala, baik gejala yang terpisah dari manusia, maupun bagian dari gejala kemanusiaan. Metode fenomenologi mendekati agama dari segi fenomena agama itu sendiri dan dari segi konsep-konsep tentang agama yang dihasilkan berbagai ahli ilmu agama. Metode ini dianggap sebagai metode pendekatan terhadap agama yang paling memuaskan dewasa ini.⁴⁸ (9) Pendekatan teologi. Pendekatan ini

⁴⁸ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (2), h. 70-72.

merupakan pendekatan yang normatif dan subjektif dalam mengkaji agama. Umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu sesuatu agama dalam usahanya menyelidiki agama orang lain. Pendekatan ini disebut juga pendekatan atau metode tekstual atau kitabi, karena itu ia selalu menampakkan sifatnya yang apologis dan deduktif.⁴⁹

Dari beberapa metode atau pendekatan di atas, Daradjat, dkk, menyimpulkan bahwa terdapat tiga kecenderungan dalam studi (perbandingan) agama. Pendekatan itu adalah (1) pendekatan murni ilmiah yang digunakan oleh ilmuwan. Pendekatan ini menganggap agama sebagai gejala sosial dan antropologi semata. Hasil kajian pendekatan ini terkadang mengguncang sendi-sendi agama dan terkadang juga digunakan oleh agamawan untuk kepentingan keagamaan; (2) pendekatan keagamaan yaitu pendekatan yang digunakan oleh penganut agama untuk membela agama yang dianutnya dan mengingkari kebenaran agama lain; (3) Pendekatan sintesis, yaitu pendekatan yang memadukan kecenderungan dua pendekatan sebelumnya. Hanya saja menurut Daradjat dkk, sulit untuk mengemukakan contoh hasil kerja pendekatan ini tetapi mereka yakin hasil semacam itu ada.⁵⁰

3. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (A. Mukti Ali, 1988)

Pada bagian awal bukunya ini, Mukti Ali menyebutkan bahwa pada tahap awal pertumbuhan studi agama, ilmu agama (*the science of religions*) menekankan aspek perbandingan dalam studinya. Perbandingan itu sendiri mengarah pada penentuan superioritas dan inferioritas agama tertentu. Namun metode perbandingan semacam ini menurutnya tidak lagi digunakan dan mengalami perubahan radikal. Tidak hanya aspek penilaian superioritas atau inferioritas agama tertentu yang ditinggalkan dalam studi agama, tetapi istilah perbandingan agama berkembang dan terbagi ke dalam beberapa disiplin ilmu seperti sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, fenomenologi agama, dan filsafat agama

⁴⁹ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (2), h. 73.

⁵⁰ Daradjat, dkk., *Perbandingan Agama* (2), h. 77.

serta banyak lagi ilmu bantu lainnya. Menurutnya, diperlukan pendekatan multidisipliner dan nonkonvensional dalam studi agama dan memisahkan studi ini dari penilaian-penilaian teologis.⁵¹

Terdapat varian metode dalam memahami agama. Dalam hal ini Ali mengemukakan tiga varian dalam penggunaan metode studi agama. *Pertama*, aliran yang menekankan bahwa cara untuk mendekati agama itu semestinya *sui generis* dan tidak bisa dihubungkan dengan metode-metode dalam bidang ilmu pengetahuan lain. *Kedua*, aliran yang menyatakan bagaimanapun dan apapun masalah yang diteliti metode yang sah untuk dipergunakan adalah metode ilmiah. Istilah “ilmiah” di sini dipergunakan dalam arti ganda: dalam arti sempit, ia menunjukkan metode-metode yang dipergunakan pada ilmu alam; dan dalam arti yang luas, ia menunjuk pada suatu prosedur yang bekerja dengan disiplin yang logis dan utuh dari premis-premis yang jelas. *Ketiga*, aliran yang menghendaki adanya metode sintesis dalam studi agama, yakni perpaduan antara metode *sui generis* dan metode ilmiah. Aliran kedua yang berpihak pada metode ilmiah dalam studi agama menentang adanya pluralisme dan dualisme metode semacam ini. Mukti Ali sendiri lebih cenderung pada metode yang ketiga, Agama harus diteliti dengan menggunakan metode gabungan. Kedua metode sebelumnya menurutnya memiliki kekurangan. Dia mengemukakan bahwa banyak penulis teologi dan filsafat telah membuktikan tidak cukupnya pendekatan ilmiah yang sempit terhadap studi agama. Menurutnya, banyak sarjana yang terkemuka mempertanyakan absahnya penerapan metode-metode dan teknik eksperimental, kuantitatif dan penelitian kausal terhadap dunia spiritual. Agar metode studi agama tepat maka metode yang digunakan harus sesuai dengan objek yang diteliti, yakni agama. Implikasinya, fenomena individu, hakikat nilai, dan arti kebebasan harus diakui. Peneliti yang tidak memberikan konsesi kepada metode yang mengakomodasi aspek ini akan bersikap tertutup terhadap kehidupan keagamaan pribadi.

⁵¹ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 2-3.

Menurutnya, diperlukan teknik penelitian yang bisa diterima secara universal. Agama harus dikaji tepat sebagaimana fenomena lain dari dunia organik dan dunia bukan organik. Dengan adanya tuntutan bahwa metode harus cocok dengan subjek yang dibahas, maka tuntutan adanya konsep metafisis yang cocok untuk memahami hakikat fenomena dari dunia spiritual dan dunia fisik makin menguat.⁵²

Selanjutnya, Mukti Ali dalam bukunya ini mengemukakan beberapa metode atau pendekatan yang selama ini telah digunakan dalam studi agama. *Pertama*, pendekatan sejarah, yaitu pendekatan yang berusaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide agama dan lembaga-lembaganya dengan perantaraan periode-periode dari perkembangan tertentu serta berusaha memahami kekuatan-kekuatan yang ada pada agama itu dalam periode tertentu dalam menghadapi berbagai masalah. Para ahli sejarah agama seringkali menggunakan penelitian-penelitian arkeologis dan filologis dalam mengkaji agama. Mereka melakukan studi yang diteliti terhadap monumen-monumen dan bukti-bukti literer dari masa lalu. *Kedua*, pendekatan psikologis yang digunakan oleh para ahli psikologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami sisi dalam dari pengalaman agama di mana dan kapan saja pengalaman itu terjadi. Pendekatan ini juga berusaha memahami perasaan individu dan kelompok beserta dengan dinamikanya. *Ketiga*, pendekatan sosiologis, pendekatan ini semula menggunakan metode sosiologi umum yang dicetuskan oleh ahli sosiologi yang kemudian dikoreksi oleh pendiri sosiologi agama. *Keempat*, pendekatan fenomenologi agama yang menurut Mukti Ali sendiri merupakan metode baru dalam studi agama. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat ide-ide agama, amalan-amalan, dan lembaga-lembaganya dengan mempertimbangkan tujuannya tanpa menghubungkannya dengan teori-teori filosofis, teologis, metafisis atau psikologis. Dengan mengikuti pandangan Scheler, Ali menjelaskan bahwa metode fenomenologi diaplikasikan dalam

⁵² Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 74-76.

studi agama dengan cara menbiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama untuk bicara bagi dirinya sendiri daripada memaksakan manifestasi-manifestasi itu dimasukkan pada suatu skema yang sudah ditentukan lebih dahulu. Tugas fenomenologi agama ada tiga yaitu mencari hakikat dari Yang Mahasuci, memberikan teori evolusi, dan mempelajari tingkah laku agamais. Semua ini bukan merupakan teologi positif, juga bukan filsafat agama. Berikutnya, Ali mengemukakan prosedur ganda pendekatan fenomenologis, yaitu *epoche* (penghentian sementara dari semua usaha untuk mengetahui kebenaran) dan *eidetic vision* (mencari esensi yang dalam fenomena agama). *Kelima*, metode tipologis yang merupakan jembatan antara penelitian empiris dan normatif. Fenomena yang diberikan oleh sejarah, psikologi dan sosiologi agama harus diatur. Untuk hal ini diperlukan kategori-kategori tipologis. Penyusunan tipe-tipe ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah agama. Tipe-tipe mitos, teologi, peribadatan, karisma agama, kepemimpinan, pengelompokan dan otoritas agama merupakan beberapa tipe yang dikaji melalui pendekatan tipologis.⁵³

Beberapa pendekatan atau metode yang telah dikemukakan menurut Mukti Ali sendiri belum cukup untuk memahami agama dengan baik. Pendekatan ilmiah semacam itu harus dilengkapi dengan pendekatan dogmatis sebagaimana pernyataannya berikut ini:

*Berpegang pada pendirian tentang keharusan adanya pendekatan sintesis, maka kami berpendapat bahwa pendekatan-pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan-pendekatan historis, arkeologis, filologis, sosiologis, fenomenologis, tipologis dan sebagainya, harus disertai dengan pendekatan yang khas agama yang "dogmatis". Dengan itu maka pendekatan "religio-scientific" atau "scientific-cum-doktrinair" atau "ilmiah-agamais" harus kita pergunakan dalam mendekati agama itu.*⁵⁴

⁵³ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 76-79.

⁵⁴ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 79

Terdapat perbedaan titik berangkat dan hasil dari studi agama dengan pendekatan ilmiah dan ilmu agama yang *religio-scientific* (ilmiah-agamais). Sosiologi agama sebagai contoh, meski menggarap data yang sama dan mungkin juga menggunakan metode yang sama, sosiologi agama dengan pendekatan ilmiah hanya melihat data secara sosiologis sedangkan sosiologi agama yang berangkat dari disiplin ilmu agama melihat data secara *religio-scientific* (ilmiah-agamais).⁵⁵

Menurut Ali, bukanlah masalah sederhana untuk mengartikan apa yang dimaksud dengan melihat data secara ilmiah-agamais. Ilmu agama (*religionswissenschaft*) berbeda dengan disiplin-disiplin normatif karena tidak mempunyai tujuan spekulatif dan juga tidak berangkat dari metode deduktif yang apriori. Meski prinsip kajian ilmu agama adalah bersifat deskriptif tetapi penelitiannya harus diarahkan untuk mencari arti dari fenomena agama. Ali tampaknya setuju dengan pernyataan Profesor Eliade yang dikutipnya, "Untuk berusaha memahami esensi fenomena semacam ini dengan alat fisiologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni, atau studi-studi lainnya, adalah palsu: ia kehilangan satu-satunya elemen-elemen yang unik dan tidak bisa ditinggalkan dalam fenomena itu — elemen kesucian". Menurut Ali, Eliade sadar bahwa tidak ada fenomena yang eksklusif agamais. Tetapi, Ali setuju bahwa agama tidak bisa hanya dijelaskan dengan menggunakan perspektif fungsi sosial, linguistik atau ekonomis.⁵⁶

Menurut Ali, terdapat perbedaan antara disiplin ilmu agama dengan filsafat. Ilmu agama meneliti validitas individual, khusus, dan historis sedang filsafat meneliti validitas yang umum dan universal. Terdapat kekeliruan konsepsi dalam kasus relasi antara teologi dan ilmu agama-agama. Konsepsi yang salah itu adalah persepsi bahwa tugas ahli ilmu agama adalah studi tentang agama yang bukan agamanya sendiri sementara tugas ahli teologi adalah menyelidiki agama yang dipercayai. Ali juga menjelaskan

⁵⁵ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 69-70

⁵⁶ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 70

berdasarkan pendapat Wach, bahwa tugas sejarah agama-agama tidak hanya terbatas pada penelitian sejarah dan filologis saja. Tetapi ahli sejarah agama harus memperhatikan arti semua ekspresi pengalaman agama, serta arti dan hakikat pengalaman agama itu sendiri.⁵⁷

Satu hal penting dari studi agama yang dibahas oleh Ali dalam bukunya ini adalah unsur dan pengaruh Barat yang terlalu kuat dan kentara dalam studi agama baik pada aspek orientasi dan kerangka kerjanya. Ali menyebutnya “terlalu “Eropa” dan terlalu “Barat”. Di sini terdapat dua implikasi menurut Ali, yaitu (1) ilmu agama jika ingin tetap tumbuh sebagai studi agama yang ilmiah-agamais, maka ia harus meneliti metode-metodenya dan kategori-kategori interpretasinya dengan memperhatikan kritik-kritik dari sarjana-sarjana non-Barat tentang hal ini; (2) ahli-ahli sejarah agama-agama Barat harus mengembangkan tradisi keilmuan mereka yang unik agar dapat memberikan sumbangan penting dengan kerjasama yang luas pada studi agama yang ilmiah-agamais.⁵⁸

Studi agama yang dilakukan kalangan Barat ahli Ilmu Agama memang telah ada prinsip-prinsip netralitas dan objektivitas yang harus dipegang teguh. Namun agama-agama dunia merupakan gerakan-gerakan yang berkembang di kalangan komunitas tertentu. Jadi asumsi-asumsi terakhir dari setiap agama dipengaruhi oleh keputusan komunitas manusia dalam situasi historis dan kultural tertentu. Namun dalam disiplin ilmu agama, asumsi-asumsi terakhir dari setiap agama harus tunduk kepada analisis-analisis kritisnya. Kesulitannya, asumsi metodologis disiplin ilmu agama sendiri merupakan produk kebudayaan Barat. Dalam praktik Sejarah Agama sering diklaim bahwa telah ada kerangka rujukan yang objektif. Banyak sarjana yang memperhatikan agama Timur menggunakan pertanyaan-pertanyaan Barat dan mengharap sarjana Timur untuk menyusun agama mereka sedemikian rupa

⁵⁷ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 70-71.

⁵⁸ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 71.

agar dimengerti oleh orang-orang Barat. Kebanyakan ahli-ahli agama dari Barat cenderung untuk menginterpretasikan fenomena agama non-Barat berdasarkan “konseptualisasi” mereka sendiri dan berusaha menerapkannya pada sistem abstrak yang nonregional lagi logis dari *Religionswissenschaft*.⁵⁹

Menurut Ali, perbandingan pandangan ahli Timur dan Barat semakin hari semakin besar dalam hal metodologi, tujuan, dan jangkauan ilmu. Meski harus diakui bahwa sarjana Baratlah yang telah membawa agama menjadi kajian akademis dan mereka pula yang telah melatih sarjana Timur dalam bidang kajian agama di Universitas Barat, namun sarjana Timur memiliki pandangannya sendiri dalam kajian agama. Misalnya, sarjana Timur menganggap bahwa agama bukanlah aturan atau kepercayaan, tetapi suatu penghayatan terhadap realitas mutlak. Agama dipahami sebagai kehidupan ruhani yang terdapat pada siapa saja dan di mana saja di alam semesta. Bagi sarjana Timur, kebenaran agama merupakan saripati dari semua agama di dunia. Sebaliknya, ahli sejarah agama secara implisit berpandangan bahwa agama kebenaran agama bukan merupakan saripati dari semua agama, tetapi bahkan “agama” itu menjadi dasar semua agama. Dengan itu, agama dipahami sebagai ekspresi tertentu cara universal dari reaksi manusia terhadap realitas mutlak. Dalam tradisi Barat, *religionswissenschaft* tidak begitu tertarik untuk mencari “yang universal dalam agama” atau “agama murni” yang menjadi dasar manifestasi-manifestasi empiris dari berbagai macam agama dunia. Banyak ahli agama Barat seringkali curiga terhadap pandangan kosmologis Timur sebagai “mistis atau intuitif” dan tidak berharga untuk diteliti secara sistematis.⁶⁰

Para sarjana Timur yang dilatih di berbagai universitas di Barat dalam studi agama mengalami sejumlah masalah. Meski sarjana Timur ini mulai kritis terhadap keilmuan Barat dalam bidang agama, namun setelah kembali ke negerinya masing-masing

⁵⁹ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 71-72.

⁶⁰ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 73.

mereka menemui situasi yang sulit. Mereka dicurigai oleh elemen-elemen konservatif di Timur karena penekanan mereka pada metodologi ilmiah Barat dalam studi agama-agama tradisional. Pada saat yang sama mereka menemukan kembali arti agama-agama Timur, tetapi dampaknya mereka tidak diterima oleh kelompok progresif yang menolak segala sesuatu yang tradisional. Ini menunjukkan menurut Ali, bahwa masih diperlukan waktu disiplin ilmu agama ini bisa diterima di dunia Timur meski ahli ilmu agama Timur mulai mengawinkan metodologi ilmiah Barat dengan pandangan dunia ala Timur.⁶¹

4. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Taufik Abdullah dan Rusli Karim [eds.], 1989)

Kumpulan tulisan yang terdapat dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* pada dasarnya berisi gagasan mengenai aspek metodologis untuk studi Islam. Kalaupun ada istilah penelitian agama atau studi agama di dalamnya, istilah itu sebenarnya bermakna penelitian agama Islam atau studi agama Islam. Karena itu tidak banyak tulisan yang akan dikemukakan di sini, termasuk tulisan Mukti Ali sendiri yang dimuat dalam buku ini. Hanya beberapa tulisan yang akan dikemukakan di sini meski sebenarnya tulisan-tulisan itu juga berbicara mengenai aspek metodologis dalam studi Islam. Tetapi karena di dalamnya juga membahas penelitian agama secara umum dan tidak membahas studi Islam secara menyolok.

Tulisan pertama yang dikemukakan di sini secara singkat adalah tulisan M. Dawam Rahardjo yang berjudul "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan". Dalam tulisannya ini Rahardjo mengingatkan bahwa pendekatan ilmiah yang berasal dari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi dan antropologi berasal dari filsafat materialisme dan naturalisme. Ilmu-ilmu sosial dilandasi pada pandangan positivisme dan empirisme yang membatasi dirinya pada gejala yang dapat diamati, terukur dan dapat

⁶¹ Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 72-73.

ditangkap oleh pancaindra. Pendekatan semacam ini tidak meneliti aspek-aspek keyakinan yang bersifat supernatural dan transenden dalam agama. Rasionalisme yang juga menjadi salah satu dasar ilmu-ilmu sosial menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan. Ia hanya mengakui penalaran baik dengan metode induktif maupun deduktif sebagai cara untuk mendapatkan penjelasan yang dapat diandalkan. Rahardjo juga mengingatkan adanya unsur superioritas Barat (etnosentrisme) dan bias kepentingan kolonial pada perkembangan awal ilmu-ilmu sosial seperti antropologi. Karena itu, harus hati-hati menggunakan hasil kajian ilmu-ilmu sosial yang mengandung bias dan superioritas Barat ini dalam menganalisis fenomena keagamaan.⁶²

Rahardjo mengingatkan latar belakang ilmu-ilmu sosial dimaksudkan agar peneliti yang menggunakan ilmu-ilmu sosial untuk mengkaji fenomena keagamaan menyadari betul 'watak' dari teori dan metodologi dari ilmu-ilmu sosial baik yang berasal dari kaum kapitalis maupun sosialis.

Tulisan kedua yang dikemukakan di sini adalah tulisan Taufik Abdullah yang berjudul "Agama Sebagai Kekuatan Sosial (Sebuah ekskursi di Wilayah Metodologi Penelitian)". Dalam tulisannya ini, Abdullah membahas mengenai bagaimana agama diperlakukan sebagai *subject matter* penelitian ilmiah-akademis. Ia setuju pada pandangan bahwa jika ingin menghadapi agama atau apa saja, dengan pendekatan ilmiah, sasaran itu harus didekati secara objektif, tanpa melibatkan keyakinan dan praduga peneliti karena yang ingin didapat adalah pengetahuan yang benar tentang realitas, bukan pembenaran dari keyakinan. Ia membenarkan pandangan Ninian Smart bahwa studi agama yang ilmiah harus bertolak dari kesadaran yang penuh akan sifat agama yang mempunyai aspek majemuk. Karena itu studi tersebut haruslah bersifat aspektual—artinya dengan sadar menentukan aspek

⁶² Baca, Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan" dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), h. 15-17.

tertentu dari agama yang akan diteliti secara akademis. Di samping itu studi itu juga mempunyai metode majemuk, setiap aspek bisa saja menuntut metode yang sesuai.⁶³

Jika agama ingin diteliti secara akademis (ilmu sosial dan humaniora) maka agama harus terlebih dahulu dilihat sebagai peristiwa kemanusiaan atau peristiwa sosial. Ini disebabkan pertama karena manusialah yang meyakini eksistensi Tuhan, dan kedua, keyakinan religius membentuk masyarakat yang disebut dengan komunitas kognitif. Di sini agama mempunyai kemungkinan untuk memberi arah pola perilaku dan struktur sosial. Jika agama diperlakukan sebagai peristiwa sosial kesulitannya adalah membedakan antara perilaku keagamaan dan perilaku biasa (netral). Perilaku biasa dapat dinilai sebagai perilaku keagamaan atau tidak dari sudut niat dan landasan moralnya. Di sinilah pentingnya eksplanasi terhadap perilaku itu. Di sinilah teori akan muncul. Tetapi hal ini hanya mungkin dilakukan setelah ketepatan deskripsi dan kejernihan analisis telah didapatkan. Sebab itu, Abdullah cenderung untuk melihat tanda-tanda luar dari perilaku yang mengindikasikan perilaku keagamaan. Baginya, pemahaman terhadap pola perilaku adalah awal yang menentukan.⁶⁴

Setelah menemukan deskripsi yang tepat terhadap perilaku langkah berikutnya menurut Abdullah adalah meneliti struktur realitas sosial yang menjadi wadah dan kendala dari perilaku itu. Peneliti harus sejauh mungkin mengadakan rekonstruksi realitas yang objektif itu. Bagaimana lapisan sosial dan posisi pelaku dalam lapisan itu. bagaimana tingkah ekonomi dan apakah sistem kelas ekonomi berpengaruh terhadap sikap hidup? Setelah mendapatkan deskripsi pola perilaku dan struktur sosial, barulah peneliti sampai pada tahap mengadakan analisis dialektika untuk melihat hubungan timbal balik antara perilaku dan struktur realitas.⁶⁵

⁶³ Taufik Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial (Sebuah ekskursi di Wilayah Metodologi Penelitian)", dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), h. 31.

⁶⁴ Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", h. 32-35.

⁶⁵ Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", h. 35-36.

Terkait pemahaman terhadap struktur realitas, Abdullah juga menyarankan pentingnya mengkaji *structure of inner reality*. Bahan konkret yang dapat dikaji adalah teks. Dengan menggunakan definisi teks Paul Ricoeur, Abdullah menyatakan bahwa teks adalah wacana (*discourse*) yang telah dinukilkan secara tertulis. Dalam hal ini ada dua hal yang diperhatikan. Pertama, ada distansiasi antara sumber wacana dengan si penerima teks menjadi perantara. Kedua, terjadi dekontekstualisasi, yakni antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima telah terbentang waktu dan tempat. Untuk mengatasi kendala ini, Abdullah menawarkan pendekatan struktural di mana teks dilihat secara keseluruhan sebagai satu keutuhan, tidak terpenggal-penggal. Kemudian dari keutuhan teks itu diupayakan untuk merekonstruksi suatu pandangan dunia. Hasil rekonstruksi ini kemudian dipakai sebagai alat kritik untuk memahami penggalan-penggalan teks. Dengan proses bolak-balik ini adanya dekontekstualisasi dan distansiasi akibat kehadiran teks akan dapat diatasi. Dengan cara ini, makna abadi yang termaktub dalam teks dan rekonstruksinya dapat dilakukan. Atas dasar kerja seperti ini Abdullah bisa memahami adanya kecenderungan memperlakukan agama sebagai objek kultural dalam penelitian agama secara akademis karena agama tidak lepas dari konteks sosial. Dalam hal ini metode strukturalis dapat digunakan.⁶⁶

Penelitian agama sebagai gejala sosial-kultural sebaiknya bertolak dari kesadaran metodologis akan adanya hubungan timbal balik yang dinamis segitiga antara pola perilaku, realitas sosial, dan dunia ide dan nilai. Meski ketiganya saling mempengaruhi, Abdullah cenderung untuk menggunakan struktur realitas dan dunia ide yang termaksub dalam teks sebagai penjelas terhadap perilaku. Aspek penting yang harus diutamakan adalah mendapatkan ketetapan deskriptif terhadap sasaran penelitian dan menempatkannya dalam kerangka analisis yang tidak hanya berhenti pada rekonstruksi kejadian yang bersifat kronikal. Dengan memperhatikan kaitan antara perilaku dan struktur realitas yang

⁶⁶ Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", h. 37-38.

menjadi wadahnya diharapkan pola perilaku dapat dipahami dengan baik. Keterangan yang diberikan harus dapat memberikan keterangan yang sah secara teoritis dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Tidak sampai di sini, untuk memahami agama sebagai peristiwa sosial, dunia ide dan nilai yang menjadi landasan terbentuknya masyarakat kognitif harus pula dipelajari. Hal ini perlu diperhatikan karena memberikan landasan paradigmatis tentang apakah realitas itu sebagaimana yang dipahami oleh pelaku yang diteliti.⁶⁷

Abdullah juga tidak keberatan terhadap kemungkinan peneliti agama memiliki sikap sebagaimana sikap akademis yang diajukan beberapa ahli Barat, yaitu meneliti agama dengan sikap ilmiah tidak acuh terhadap kebenaran agama. Ia berpendapat bahwa mereka tidak sepenuhnya bersikap seperti itu, mereka hanya berlagak seperti itu saat melakukan penelitian agama. Berger misalnya, mengatakan bahwa ia adalah seorang beriman, penganut agama, tetapi dalam menjalankan tugas sosiologisnya ia menggunakan pendekatan atheistik atau seperti Ninian Smart yang menyatakan metodenya sebagai metode agnostik. Menurut Abdullah, keduanya tidak seperti itu, mereka hanya berlagak seperti itu. Hanya terkait pada masalah aspek subjektif dalam pengerjaan ilmu.⁶⁸

Tulisan ketiga adalah tulisan Noeng Muhadjir yang berjudul "Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif". Bagian tulisan ini yang dianggap relevan untuk disajikan di sini adalah bahasannya mengenai pluralisme metodologik dalam metodologi penelitian agama. Bagian awal tulisan mengenai posisi wahyu dalam penelitian agama lebih terkait dengan studi Islam karena itu bagian ini tidak dibicarakan di sini.

Dalam meneliti agama, Muhadjir mempersilakan untuk memilih secara profesional metodologi yang dianggap sesuai dengan catatan pilihan itu dilandasi pada karakteristik objek,

⁶⁷Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", h. 38.

⁶⁸Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial", h. 39.

filosofat, dan atau tujuan yang hendak dicapai dari studi tersebut. Kuantifikasi dalam ilmu sosial dan ilmu keagamaan tidak sepenuhnya salah. Tetapi kuantifikasi pada segala objek studi itu adalah salah. Menggunakan teknik kuantifikasi dalam landasan filosofat positivisme-titik untuk studi keagamaan itu juga salah. Agar tidak selalu menggunakan metodologi kuantitatif murni, Muhadjir menawarkan dua terapan metodologi kualitatif yang memiliki watak berbeda, yang satu berwatak kuantitatif dan yang satunya lagi berwatak kualitatif. Metodologi penelitian yang berwatak kuantitatif dibahas dalam wadah pemikiran kualitatif dengan menggunakan filosofat positivisme plus.⁶⁹

Metodologi pertama yang ditawarkan oleh Muhadjir adalah metodologi penelitian kualitatif berlandaskan positivisme plus. Muhadjir menjelaskan bahwa positivisme menolak hal-hal yang bersifat metafisik, menolak sesuatu yang tidak dapat diamati secara empirik, dan juga menolak sesuatu yang tidak dapat diukur dan dikuantifikasikan. Berbeda halnya dengan positivisme plus. Dalam positivisme plus diharapkan emosi, afek, nilai (*values*) dan lain-lain yang tidak tepat untuk dikuantifikasikan dapat ditata dalam suatu sistem dengan hal-hal yang umumnya disebut empirik dan terukur. Secara operasional-metodologis, positivisme dengan teknik statistik terfokus pada: (a) objek sebagai hasil akhir, (b) variabel sebagai unsur terkecil dari objek, (c) relasi antarvariabel, (d) pengakuan pada keberlakuan prinsip reduksi, (e) keberlakuan pada normalitas distribusi pada populasi, dan (f) pengakuan terhadap adanya kesejajaran/paralelisme antara alam dengan matematik. Penelitian kuantitatif bertolak dari hal-hal ini. Malapetaka metodologi semacam ini adalah pada upaya menspesifikasikan objek menjadi variabel yang kemudian disusun dalam tata relasi antarvariabel karena berdampak pada 'mempermiskin' teori.⁷⁰

⁶⁹ Noeng Muhadjir, "Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif", dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), h. 63.

⁷⁰ Muhadjir, "Wahyu dalam Paradigma Penelitian", h. 63-64.

Dalam rangka memperkaya konseptualisasi teoritik, Muhadjir menyarankan untuk tidak mulai dari merelasikan dua variabel atau lebih, tetapi dimulai dari konsep yang lebih besar. Konseptualisasi teoritik yang disarankannya adalah dengan menggunakan pola berpikir reflektif, yaitu suatu gerak mondar-mandir antara induksi-deduksi. Dalam positivisme diakui tentang populasi, sampel dan generalisasi. Konsep-konsep ini menurut Muhadjir jangan hanya diterapkan pada subjek studi tetapi juga pada objek studi. Sekumpulan hasil penelitian mengenai objek kecil-kecil dapat diangkat menjadi konsep generalisasi yang lebih luas. Relasi nonlinier dapat diangkat menjadi konsep kausal. Sejumlah konsep dapat diangkat menjadi suatu kerangka pikir yang lebih luas. Semua itu diproses dengan sistem induktif. Dari suatu kasus empirik diabstraksikan suatu generalisasi. Sejumlah kasus empirik secara rasional argumentatif dikonstruksi dalam suatu konsep integratif yang lebih besar. Mekanisme yang digunakan adalah mendudukan kasus sebagai sampel dari suatu populasi atau menjadikan sejumlah kasus sebagai bukti-bukti empirik untuk membangun suatu generalisasi.⁷¹ Dalam kerangka metodologi kualitatif yang berlandaskan positivisme prinsip-prinsip sampel, populasi, dan generalisasi tetap dipakai dalam desain penelitian untuk penetapan responden, instrumentasi, analisis dan kesimpulan. Data yang dianalisis bisa saja dalam bentuk data kuantitatif atau data kualitatif. Pada aspek pemaknaan setelah penarikan kesimpulan hendaknya menampilkan kembali positivisme-plusnya.⁷²

Metodologi kualitatif kedua yang ditawarkan oleh Muhadjir untuk penelitian agama adalah metodologi kualitatif berlandaskan fenomenologi dan etnometodologi. Menurut Muhadjir postulat dasar etnometodologi adalah bahwa ilmu yang disajikan oleh para ahli itu bukan realitas sebenarnya, melainkan realitas artifisial, yakni hanya merupakan interpretasi dari realitas sebenarnya. Dasar filsafat etnometodologi adalah fenomenologi dan metodologi

⁷¹ Muhadjir, "Wahyu dalam Paradigma Penelitian", h. 64.

⁷² Muhadjir, "Wahyu dalam Paradigma Penelitian", h. 65.

kualitatif yang berlandaskan etnometodologi disebut penelitian etnografik. Tahapan penelitiannya adalah (1) telaah awal, (2) persiapan penelitian, (3) terjun ke lapangan, (4) perekaman hasil penelitian. (5) analisis, dan (6) pemaknaan.⁷³

Muhadjir kemudian sedikit merinci enam tahapan di atas sebagai berikut. Tahap pertama, telaah awal, sebagaimana *grounded research*, peneliti tidak membawa prakonsepsi. Namun Muhadjir menyarankan agar peneliti telah melakukan telaah pustaka yang relevan dan telah memiliki kerangka masalah. Tahap kedua, persiapan penelitian, pada tahap ini perlu memahami konteks daerah penelitian untuk memperlancar proses pembauran ketika terjun ke lapangan. Tahap ketiga, terjun ke lapangan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi partisipan dan metode wawancara bebas, dapat pula ditambah dengan dokumen pribadi. Tahap ini merupakan tahap kunci. Tahap keempat, penyajian rekaman temuan baik menggunakan matriks (dapat diisi data kuantitatif atau data kualitatif) atau menggunakan narasi verbal. Narasi verbal dapat dilakukan dengan pendekatan struktural, kultural dan kontekstual. Rekaman temuan harus memenuhi dua sifat rekaman etnometodologi yaitu indeksikalitas dan refleksikalitas. Indeksikalitas adalah keterkaitan makna kata, perilaku, dan lain-lain pada konteksnya sedang refleksikalitas adalah tata hubungan atau tata susunan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tahap kelima, tahap analisis. Pada tahap ini harus difokuskan pada terpenuhinya syarat indeksikalitas dan refleksikalitas. Tahap keenam, tahap pemaknaan yakni mencakup pemaknaan penafsiran dan pemaknaan ekstrapolasi. Pemaknaan berusaha memperluas kembali cakrawala abstraksi dan generalisasi.⁷⁴

Tulisan keempat yang dipilih untuk disajikan di sini adalah tulisan Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Metodologi Penelitian Agama”. Dalam tulisannya ini Rakhmat menyatakan bahwa

⁷³ Muhadjir, “Wahyu dalam Paradigma Penelitian”, h. 65.

⁷⁴ Muhadjir, “Wahyu dalam Paradigma Penelitian”, h. 65-66.

agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkap memiliki nilai kebenaran sesuai dengan paradigma yang digunakan. Karena itu, pertanyaan Mukti Ali mengenai apakah penelitian agama menggunakan ilmu-ilmu sosial ataukah menggunakan perangkat penelitian tersendiri yang khas untuk mengkaji situasi konkret, baginya tidak relevan. Menurutnya, Dasar penamaan penelitian agama bukan karena metodenya tetapi karena objeknya. Karena itu tidak menjadi persoalan apakah penelitian agama berbentuk penelitian sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis.⁷⁵

Rakhmat menekankan pentingnya melakukan pemetaan kajian penelitian agama untuk dikaji sesuai dengan paradigma yang ingin digunakan. Ia mengemukakan lima dimensi keberagaman yang dapat dijadikan peta penelitian agama, yaitu dimensi ideologis (seperangkat kepercayaan), intelektual (seperangkat pengetahuan agama yang harus diketahui atau dipelajari oleh penganutnya), dimensi ekperiensial (perasaan keagamaan penganutnya yang melibatkan aspek emosional dan sentimental dalam pelaksanaan ajaran agama), dimensi ritualistik (rituas-ritus keagamaan yang dianjurkan agama atau yang dilaksanakan oleh penganutnya), dan konsekuensi sosial (implikasi sosial dari pelaksanaan agama: etos kerja, hubungan interpersonal, peduli pada penderitaan orang lain dan sebagainya).⁷⁶

Untuk penelitian agama, Rakhmat mengemukakan tiga paradigma penelitian agama yaitu paradigma ilmiah, akliah, dan irfaniah. Paradigma ilmiah mencakup paradigma positivistik, naturalistik, judgemental, adversarial, modus operandi, dan demographic. Paradigma akliah menggunakan paradigma logis, sedang paradigma irfaniah merupakan cara memperoleh pengetahuan tidak menggunakan cara empirik maupun analisis logis tetapi melalui pengalaman mistikal. Paradigma irfaniah sendiri

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama" dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), h. 92.

⁷⁶ Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", h. 93-94.

merupakan gagasan Rakhmat untuk melengkapi dua paradigma sebelumnya yang dianggapnya tidak lengkap.⁷⁷

Rakhmat kemudian mengemukakan tabel bidang kajian penelitian agama yang di dalamnya memuat peta penelitian agama dan paradigma yang dapat digunakan sebagaimana terlihat di bawah ini.

Bidang kajian	Ajaran	Dimensi keagamaan				
		Ideologis	Intelektual	Eksperiensial	Ritualistik	konsekuensial
Ilmiah	X	X	X	X	X	X
Akiah	X	X	X	X	X	X
Irfaniah	X	X	X	X	X	X

Tabel di atas menunjukkan bahwa, penelitian agama memiliki sekurangnya 18 jenis penelitian agama dan 6 jenis penelitian agama untuk masing-masing paradigma.⁷⁸

Rakhmat kemudian mencoba mengurai prosedur penelitian irfaniah karena paradigma ini merupakan gagasannya yang tidak ditemukan pada paradigma penelitian yang selama ini dikenal. Menurutnya, paradigma ini memang tidak ilmiah tetapi mistikal. Prosedurnya didasarkan pada literatur tasawuf dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *takhliyah* (*tajarrud* atau mengosongkan diri dari memperhatikan makhluk dan memusatkan perhatian pada Tuhan), (2) *Tahliyah* (memperbanyak amal salih dan melazimkan hubungan dengan khalik melalui ritus-ritus tertentu), dan (3) *tajliyah* (menemukan jawaban batiniah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi).⁷⁹

Tulisan kelima yang relevan untuk disajikan di sini adalah tulisan Abdullah Fajar yang berjudul "Penelitian Kuantitatif Arah Baru Penelitian Agama". Pada awal tulisannya, Fajar terlebih dahulu mengemukakan perdebatan atau polemik antara pendukung

⁷⁷ Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", h. 94.

⁷⁸ Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", h. 95.

⁷⁹ Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", h. 95-96.

pendekatan atau paradigma kualitatif dan pendukung pendekatan atau paradigma kuantitatif. Kedua pendekatan ini menurut Fajar memiliki perbedaan dalam menangani ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan agama. Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan dalam pandangan dasar keilmuannya dan teknik-teknik yang digunakan. Karena perbedaan itu, para pendukungnya mempertentangkan keduanya bahkan merendahkan salah satunya. Pendukung kualitatif memandang penelitian kuantitatif tohor, cetek, dan kekurangan validitas sementara pendukung kuantitatif menilai penelitian kualitatif tidak refrenstatif, impressionistik, tidak reliabel dan subjektif. Namun ada pula pihak ketiga yang berusaha melakukan rekonsiliasi antara kedua kubu. Ada yang menggunakan istilah *détente* dalam usulan untuk meredakan ketegangan keduanya. Langkah untuk melakukan fusi keduanya melalui *grand synthesis* dinilai masih naif dan prematur, *détente* adalah langkah yang lebih didukung dan realistis. Langkah fusi terhalang oleh dua faktor, yaitu spesialisasi akademik yang tidak mendorong terjadinya fusi dan praktik untuk melakukan fusi dan orientasi penelitian memerlukan desain-desain yang memakan banyak waktu, biaya, dan lebih kompleks.⁸⁰

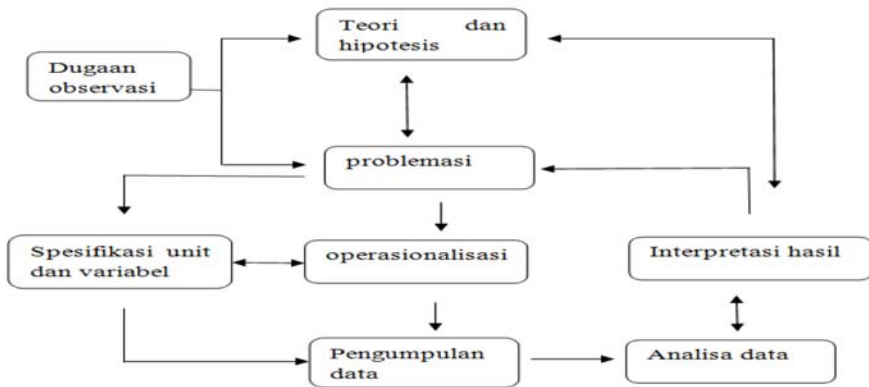
Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam ilmu sosial, menurut Fajar sudah dikenal luas termasuk juga di bidang kebudayaan dan kemanusiaan. Pendekatan ini sudah mendapat tempat yang amat luas dalam ilmu-ilmu sosial. Ini dapat dilihat dari buku-buku metodologi pebelitian sosial atau tingkah laku manusia sebagian besar menampilkan corak kuantitatif. Dalam studi antropologi yang selama ini banyak menggunakan pendekatan kualitatif juga memberikan tempat yang baik bagi metode kuantitatif. Penelitian sejarah yang pada umumnya cenderung pada pendekatan kualitatif juga tidak dapat mengelak dari kemungkinan adanya penggunaan metode kuantitatif. Bahkan *grounded research* tidak pantang dengan soal kuantifikasi.⁸¹

⁸⁰ Abdullah Fajar, "Penelitian Kuantitatif Arah Baru Penelitian Agama", dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), h. 97-100.

⁸¹ Fajar, "Penelitian Kuantitatif", h. 100-105.

Kalau dalam penelitian ilmu-ilmu sosial pendekatan kuantitatif lazim digunakan, dalam penelitian agama pendekatan ini juga dapat digunakan. Fajar mengemukakan penelitian Larry Blackwood tentang hubungan antara agama dengan komitmen etika kerja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk melihat sejauhmana hubungan antara afiliasi agama, komitmen keagamaan dan etos kerja seseorang.⁸² Penelitian semacam ini menurut Fajar akan memberikan arah baru bagi penelitian agama khususnya di Indonesia. Sayangnya, pendekatan kuantitatif masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian agama di Indonesia. Karena itu, ia merekomendasikan agar penelitian kuantitatif masuk dalam agenda kegiatan penelitian agama di Indonesia.⁸³

Langkah-langkah penelitian kuantitatif yang dicontohkan oleh Fajar dapat dilihat pada bagan berikut ini:



C. Gagasan Metodologis pada Dekade 90-an

Ada beberapa literatur studi agama yang terpublikasi pada dekade 90-an yang dikemukakan di sini. Beberapa di antaranya merupakan buku kumpulan tulisan dan yang lainnya merupakan

⁸²Lihat uraian hasil kajian ini pada Fajar, "Penelitian Kuantitatif", h. 105-110.

⁸³ Fajar, "Penelitian Kuantitatif", h. 110-111.

karya individu. Beberapa literatur studi agama yang digali aspek gagasan metodologisnya adalah sebagaimana terlihat di bawah ini.

1. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Masalah* (Tim Redaksi INIS, 1990)

Buku ini berisi kumpulan tulisan yang ditulis oleh sarjana Muslim maupun nonmuslim. Berdasarkan kriteria tulisan yang telah ditetapkan sebelumnya, dari sejumlah tulisan yang disajikan dalam buku ini hanya ada beberapa tulisan yang memenuhi kriteria untuk ditampilkan. Tulisan-tulisan tersebut sebagaimana disajikan berikut ini.

Tulisan pertama yang relevan adalah tulisan Mukti Ali yang berjudul “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”. Hanya saja tulisan Mukti Ali ini ternyata tidak berisi gagasan baru mengenai aspek metodologis dalam studi agama. Gagasan metodologis yang tertuang di dalamnya hanya mengulang gagasan sebelumnya. Karena itu, tulisan Mukti Ali ini tidak dipaparkan lagi di sini karena sudah terwakili oleh tulisan-tulisan sebelumnya.

Tulisan Kedua adalah tulisan H.A. Ludjito yang berjudul “Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”. Tulisan ini merupakan komentar atas tulisan Mukti Ali di atas. Pada aspek metode studi atau penelitian agama, Ludjito menyatakan bahwa memang terdapat dua sikap dalam hal ini, yakni apakah memakai metode *sui generis* (metode khusus yang berbeda dengan metode lainnya) ataupun menggunakan metode ilmiah. Menurutnya, sikap yang realistis adalah berpijak pada kenyataan bahwa sampai kini metode yang khas masih menjadi persoalan dan walaupun ada tetap juga masih memerlukan bantuan metode-metode ilmu lain. Karena Perbandingan Agama atau Ilmu Agama adalah ilmu, maka wajar jika menggunakan metode ilmiah di samping tetap memperhatikan kekhususannya. Kekhasan ini tetap perlu diperhatikan karena agama menyangkut masalah nilai, norma, dan maknanya yang esoterik. Untuk itulah konotasi agamis harus ditempelkan pada metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji agama sehingga menjadi ilmiah-agamis. Implikasinya semua aspek agama baik historis, sosiologis, antropologis, psikologis, arkeologis dan sebagainya harus dijiwai oleh ciri khas tadi. Tinjauan sosiologis atas

peristiwa agama misalnya, yang dilakukan oleh kajian Perbandingan Agama akan memiliki warna yang lain daripada tinjauan sosiologis untuk kepentingan disiplin sosiologi. Demikian pula jika hal yang sama dilakukan pada pendekatan disiplin-disiplin lainnya.⁸⁴

Tulisan ketiga yang memenuhi kriteria untuk disajikan di sini adalah tulisan Bisri Affandi yang berjudul “Tujuan dan Implementasi Ilmu Perbandingan Agama”. Gagasan metodologis Affandi dalam tulisannya lebih banyak merujuk pada Joachim Wach. Menurutnya, sebagaimana Wach, studi agama harus menggunakan metode secara terpadu sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Aspek-aspek realitas yang berbeda akan diketahui hakikatnya apabila digunakan metode penelitian yang berbeda pula. Demikian pula, diperlukan kepribadian tertentu dalam memahami bentuk ungkapan keagamaan. Sebab interpretasi seseorang dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan keagamaannya.⁸⁵

Affandi kemudian mengemukakan beberapa metode yang dikutipnya dari Wach sebagai berikut. *Pertama, historical approach*, yaitu suatu pendekatan dalam mengkaji *origin* dan *growth* dari *religious ideas* dan *religious institutions* melalui periode-periode perkembangan sejarah. Pendekatan ini ada yang menggunakan penelitian arkeologis dan filologis. *Kedua, sociological approach*, yaitu studi yang menggali interrelasi antara agama dan masyarakat. *Ketiga, Phenomenological approach*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti fenomena keagamaan di mana dalam studinya berusaha untuk memahami perwujudan *religious experience* dalam bentuk aslinya, pemikiran keagamaan, tingkah laku keagamaan dan lembaga keagamaan. Pendekatan fenomenologis berusaha menghindari teori-teori filsafat, teologi

⁸⁴H. A. Ludjito, “Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”, dalam Tim Redaksi INIS (Zaini Muchtarom, dkk), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Masalah)*, (Jakarta: INIS, 1990), h. 15-16.

⁸⁵Bisri Affandi, “Tujuan dan Implementasi Ilmu Perbandingan Agama” dalam Tim Redaksi INIS (Zaini Muchtarom, dkk), *Ilmu Perbandingan Agama di Indoensia (Beberapa Masalah)*, (Jakarta: INIS, 1990), h. 52.

metafisik, psikologi atau hasil dari interpretasi tertentu. *Keempat, psychological approach*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur batin yang terdapat dalam *religious experience*. Kajian ini memanfaatkan teori-teori psikologi dalam mempelajari agama. *Kelima, typological approach*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menemukan dan menentukan kategori-kategori atau berbagai bentuk tipe keagamaan. Studi semacam ini berusaha untuk menjembatani hasil kajian empiris dan normatif.⁸⁶

Selain metode atau pendekatan di atas Affandi juga mengemukakan dua pendekatan studi agama yang dikemukakan oleh R.J. Zwi Werblowsky. *Pertama* pendekatan historis yang mengkaji *the origins, growth, dan changes of religious life and thought in successive periods*. *Kedua*, pendekatan sistematik yaitu pendekatan yang berusaha memperoleh arti yang integral dan fungsi-fungsi secara menyeluruh tentang konfigurasi keagamaan. Namun dalam pendekatan ini menurut Affandi pasti terdapat unsur gambaran subjektif dan perbedaan pengertian terkait dengan fakta-fakta dalam konteks historis tertentu. Dalam pendekatan historis juga terjadi kesulitan mengenali konfigurasi keagamaan yang asli akibat perubahan-perubahan yang terjadi terutama kalau perubahan itu berasal dari unsur luar.⁸⁷

Tulisan keempat yang relevan disajikan di sini adalah tulisan H.A. Farichin Chumaidy⁸⁸ yang berjudul "Pendekatan Ilmu Perbandingan Agama". Pada tulisannya ini sebelum Chumaidy mengajukan gagasannya tentang metode perbandingan agama, ia mengemukakan tiga penekanan berikut ini. *Pertama*, Ilmu Perbandingan Agama tidak dicampuradukkan dengan teologi dan filsafat. Menurutnya, ketiganya berbeda dan harus dilakukan pembedaan. Studi Perbandingan Agama terhadap agama lain tidak memberikan penilaian benar-salah, atau kekuatan dan kelemahan agama-agama yang dikaji. Penilaian semacam ini hanya dilakukan

⁸⁶Affandi, "Tujuan dan Implementasi", h. 52-53.

⁸⁷Affandi, "Tujuan dan Implementasi", h. 53-54.

⁸⁸Pada saat ia menulis tulisan ini (1990) Farichin Chumaidy adalah dosen dan ketua jurusan Ilmu Perbandingan Agama, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung.

pada teologi dan filsafat agama. *Kedua*, Studi Perbandingan Agama ditujukan untuk memahami agama lain dan mendeskripsikannya sebagaimana dipahami dan diyakini oleh pemeluknya dengan cara memperoleh pemahaman itu dari para informan yang merupakan pemeluk agama itu sendiri. *Ketiga*, Kajian perbandingan agama harus dibedakan dengan sejarah agama, sosiologi agama, psikologi agama, filologi agama dan lainnya agar kemandiriannya dan eksistensinya sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri dapat diakui. Untuk menghindari kemiripannya dengan ilmu lain yang sejenis, Chumaidy menyarankan agar ilmu perbandingan agama tidak mengkaji agama dari segi historis, sosiologis, atau psikologis tetapi Ilmu Perbandingan Agama hendaknya diarahkan pada pemahaman tentang makna (*meaning*) dari fenomena agama.⁸⁹

Setelah memberikan ketiga penekanan di atas untuk kajian Ilmu Perbandingan Agama, Chumaidy mengemukakan beberapa metode yang pas untuk kajian ilmu perbandingan agama terhadap agama-agama. Metode pertama adalah metode perbandingan (*comparative*). Metode ini cocok karena objek kajiannya yang meliputi agama-agama. Metode kedua adalah metode pemahaman (*understanding*) atau dapat pula disebut metode *verstehen*. Chumaidy juga menyarankan penggunaan metode *epoche* (menangguhkan pemberian *value judgement*), metode *hermeneutical* atau *semiological* (menginterpretasikan makna dari sistem simbol yang dimiliki agama), dan metode *deskriptive* (kajian yang bersifat deskriptif).⁹⁰

2. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck [ed.], 1992)

Buku ini banyak memuat tulisan tentang perbandingan agama di Indonesia dan Belanda yang ditulis oleh sarjana Indonesia dan Belanda. Dari sekian tulisan yang ada ternyata hanya ada satu

⁸⁹Farichin Chumaidy, "Pendekatan Ilmu Perbandingan Agama" dalam Tim Redaksi INIS (Zaini Muchtarom, dkk), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Masalah)*, (Jakarta: INIS, 1990), h. 66.

⁹⁰ Chumaidy, "Pendekatan Ilmu Perbandingan Agama", h. 67.

tulisan yang memenuhi kriteria yaitu tulisan H.A. Farichin Chumaidy yang berjudul “Ilmu Perbandingan Agama dan Hubungannya dengan Sosiologi Agama dan Sejarah Agama”. Meski judul tulisan ini mengaitkan Ilmu Perbandingan Agama dengan sejarah agama dan sosiologi agama ternyata seperti akan terlihat nanti juga mengaitkannya dengan disiplin-disiplin lainnya.

Fokus utama tulisan Chumaidy adalah pada pemberian batas yang jelas antara disiplin Ilmu Perbandingan Agama dengan disiplin-disiplin ilmu agama lainnya terkait objek, metode, karakter dan lainnya. Baginya, Ilmu Perbandingan Agama bukanlah nama lain dari Ilmu Agama maupun fenomenologi agama. Ilmu Perbandingan Agama adalah cabang atau salah satu ilmu bantu dari Ilmu Agama sebagaimana sosiologi agama, sejarah agama, fenomenologi agama, dan lainnya. Dalam hal ini ia tidak sejalan dengan Mukti Ali yang cenderung mengidentikkan Ilmu Perbandingan Agama dengan Ilmu Agama atau sejarah agama.⁹¹

Menurut Chumaidy, Ilmu Agama adalah kajian yang bertujuan untuk memahami agama-agama secara ilmiah. Kata “memahami” di sini mencakup pengertian yang luas seperti memahami pertumbuhan dan perkembangan agama, perbedaan dan persamaannya, arti dan makna agamisnya, pengaruhnya pada kehidupan individu dan masyarakat dan sebagainya. Ilmu Agama merupakan disiplin ilmu yang deskriptif karena ia tidak memberikan penilaian tentang benar tidaknya suatu agama.

⁹¹ Menurut Chumaidy tidak ada jumlah yang tegas berapa sebenarnya cabang Ilmu Agama, namun ia menunjukkan beberapa cabang Ilmu Agama sebagai berikut: Arkeologi Agama, Filologi Agama, Sejarah Agama, Ilmu Perbandingan Agama, Fenomenologi Agama, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Geografi Agama, Statistik Agama, dan Paedagogi Agama. Namun ia mengingatkan bahwa ada ilmuwan tidak sepakat bahwa beberapa disiplin tadi merupakan cabang ilmu agama karena menganggap bahwa disiplin itu berasal dari induknya, misalnya sosiologi agama sebenarnya adalah cabang dan berasal dari sosiologi, sejarah agama berasal dari sejarah. H.A. Farichin Chumaidy, “Ilmu Perbandingan Agama dan Hubungannya dengan Sosiologi Agama dan Sejarah Agama” dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), h. 26.

Tekanannya ada pada pemberian deskripsi apa adanya dan sebagaimana adanya mengenai fakta-fakta dan fenomena-fenomena keagamaan yang ditemuinya di lapangan, ataupun memberikan generalisasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan analisisnya terhadap fakta dan fenomena keagamaan tersebut. Karena itu, disiplin ilmu agama berbeda dengan teologi yang bersifat normatif karena kajiannya yang bertolak dari keyakinan terhadap kebenaran agama sendiri dan melibatkan penilaian benar tidaknya suatu agama. Ilmu Agama menggunakan metode induktif sementara teologi menggunakan metode deduktif.⁹²

Ilmu Perbandingan Agama yang telah ditegaskan oleh Chumaidy sebagai cabang dari Ilmu Agama, menurutnya adalah disiplin ilmu yang menggunakan pendekatan komparatif dan metode ilmiah dalam mengkaji agama. Metode ilmiah yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan objek ontologisnya. Penggunaan metode komparatif dimaksudkan untuk meneliti dan memahami persamaan dan perbedaan agama-agama. Karena yang dikaji dua bahkan banyak agama, maka bisa ditarik suatu generalisasi tertentu dari agama-agama yang dikaji. Demikian pula dari kesamaan-kesamaan itu dapat pula ditelusuri kesinambungan satu agama dengan agama lainnya. Temuan terhadap perbedaan agama-agama dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama berguna untuk mendapatkan suatu formulasi klasifikasi atau tipologi dari agama-agama yang diteliti. Perbedaan-perbedaan itu berguna pula menganalisis struktur asasi dari agama-agama. Satu hal yang disepakati dari para ilmuwan Perbandingan Agama pada penggunaan metode komparatif adalah tidak dilibatkannya penilaian tentang benar tidaknya suatu agama atau baik-buruknya suatu agama karena penilaian semacam ini bukan lingkup kajian Ilmu Perbandingan Agama tetapi lingkup kajian teologi dan filsafat agama.⁹³

⁹²Chumaidy, "Ilmu Perbandingan Agama", h. 24-25.

⁹³Chumaidy, "Ilmu Perbandingan Agama", h. 27-29.

Chumaidy menegaskan bahwa Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi agama bukanlah dua disiplin yang identik tetapi dua disiplin yang berbeda dan berdiri sendiri meski keduanya merupakan cabang dari Ilmu Agama. Karena itu ia tidak sependapat dengan kelompok sarjana yang mengidentikkan Ilmu Perbandingan Agama dengan Fenomenologi Agama. Menurutnya, perbedaan keduanya jelas terlihat dari masalah yang menjadi fokus kedua disiplin itu. Ilmu Perbandingan Agama memfokuskan diri pada masalah persamaan, perbedaan, tipologi, klasifikasi, generalisasi, dan struktur asasi dari agama-agama sedang Fenomenologi Agama fokus pada masalah pemahaman terhadap arti dan makna agamis (*religious meaning*). Perbedaannya semakin jelas jika dilihat pula aspek objek forma dan metode khas masing-masing disiplin itu.⁹⁴

Chumaidy juga membahas relasi antara Ilmu Perbandingan Agama dan Sosiologi Agama. Baginya, keduanya juga merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri karena memiliki objek forma, metode dan kaplingnya masing-masing. Meski demikian, menurutnya, keduanya lahir dari ibu kandung yang sama, yaitu Ilmu Agama. Sebagai akibat logis dari adanya spesialisasi, kedua disiplin ini memiliki ruang gerak yang sempit dan terbatas. Kajiannya bersifat parsial dan aspektual. Masing-masing hanya meninjau agama-agama dari satu sisi saja. Kedua disiplin ini dapat melengkapi satu sama lain dan dapat saling membantu untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan utuh. Ilmu Perbandingan Agama dapat membantu dari aspek pemberian gambaran tentang persamaan, perbedaan, generalisasi, klasifikasi, tipologi, dan struktur asasi agama-agama sedang sosiologi agama menjelaskan pengaruh dan peranan agama dalam kehidupan masyarakat, struktur organisasinya, dan lain sebagainya. Keduanya dapat dimanfaatkan dalam kajian agama dalam bentuk kajian interdisipliner.⁹⁵

⁹⁴Chumaidy, "Ilmu Perbandingan Agama", h. 30-31.

⁹⁵ Chumaidy, "Ilmu Perbandingan Agama", h. 35-36.

Berikutnya, Chumaidy membahas tentang pendekatan historis dalam meneliti agama-agama. Disiplin ini disebut Ilmu Sejarah Agama. Disiplin keilmuan ini memfokuskan kajiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan asal-usul, kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan penyebaran agama-agama. Berdasarkan kuantitas agama yang dikaji, sejarah agama terbagi menjadi dua, yaitu sejarah agama umum dan sejarah agama khusus. Sejarah agama umum mengkaji seluruh agama sedang sejarah agama khusus hanya mengkaji satu sejarah agama tertentu saja. Sebagai disiplin keilmuan, sejarah agama menggunakan pendekatan historis dan cara kerjanya banyak dipengaruhi oleh ilmu sejarah. Karena itu, disiplin ini menerapkan proses dan langkah kerja heuristik, kritik, interpretasi, dan kemudian historiografi sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Ilmu Sejarah. Sejarah Agama juga menggunakan bantuan arkeologi dan filologi dalam kajiannya sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian Sejarah.⁹⁶

Menurut Chumaidy, kontribusi sejarah agama terhadap ilmu Perbandingan Agama sangat penting, demikian pula sebaliknya. Ilmu Perbandingan Agama dalam tugasnya memberikan deskripsi tentang persamaan, perbedaan, klasifikasi, tipologi, generalisasi dan struktur asasi agama-agama memerlukan bahan baku berupa gejala-gejala agama. Dalam hal ini sejarah agamalah yang memberikan suplai material tersebut. Tanpa bahan baku yang dipasok sejarah agama, Ilmu Perbandingan Agama tidak bisa berbuat apa-apa. Demikian pula sebaliknya, dengan bantuan Ilmu Perbandingan Agama, Sejarah Agama akan bisa memberikan wawasan tentang agama-agama secara lebih jelas, tidak hanya dari satu sisi saja tetapi juga dari sudut pandang yang lain. Keduanya saling memiliki ketergantungan dan saling melengkapi satu sama lain.⁹⁷

⁹⁶ Chumaidy, "Ilmu Perbandingan Agama", h. 36-39.

⁹⁷ Chumaidy, "Ilmu Perbandingan Agama", h. 39.

3. Ilmu Perbandingan Agama (Mujahid Abdul Manaf, 1994)

Buku Ilmu Perbandingan Agama yang ditulis oleh Mudjahid Abdul Manaf dan diterbitkan pada tahun 1994 memuat beberapa gagasan mengenai metode studi agama dalam konteks Ilmu Perbandingan Agama meski ulasan metodenya tidak rinci bahkan ada yang minim sekali. Yang cukup banyak diungkap justru beberapa contoh studi yang telah dilakukan sebelumnya pada masing-masing metode. Beberapa metode yang dikemukakan oleh Manaf dapat dilihat di bawah ini.

Pertama, metode filologi. Studi agama dengan menggunakan metode filologi menurut Manaf meliputi studi terhadap kesusasteraan dalam arti luas termasuk masalah etimologi, pramasastra, sejarah bahasa, untuk mempelajari mitologi dan kemudian berbelok kepada interpretasi agama.⁹⁸

Kedua, metode historis. metode ini menurut Manaf, berusaha mengumpulkan fakta-fakta agama dengan cara menelusuri asal-usul, pertumbuhan dan institusi-institusi keagamaan yang diteliti berdasarkan periode-periode perkembangannya. Termasuk dalam lingkungan sejarah agama adalah penelitian tentang agama primitif yang dikaji oleh antropologi agama. Kajian biografi tokoh agama juga termasuk dalam kategori ini. Penelitian biografis seperti ini darahkan untuk mengkaji sejarah hidup dan pengalaman pendiri-pendiri agama dan orang-orang terkemuka dari agama yang diteliti.⁹⁹

Ketiga, metode sosiologis. Pada metode ini Manaf tidak mengemukakan cara kerja dan objeknya tetapi ia hanya mengemukakan beberapa tokoh yang telah melakukan kajian agama dengan menggunakan metode ini. Ia juga mengemukakan tentang teori Auguste Comte tentang tiga tingkat perkembangan cara berpikir manusia, teori Emile Durkheim tentang dasar-dasar religi, dan teori Muhammad Abduh tentang religi.¹⁰⁰

⁹⁸ Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 25.

⁹⁹ Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 28.

¹⁰⁰ Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 20-30.

Keempat, Metode psikologis. Pada metode ini Manaf juga tidak mengemukakan cara kerjanya tetapi ia hanya mengemukakan contoh-contoh metode psikologi yang diaplikasikan untuk meneliti agama. Conyoh yang dikemukakan adalah teori Sigmund Freud mengenai ilusi dan oedipus complex.¹⁰¹

Kelima, metode fenomenologi. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling memuaskan dewasa ini. Cara kerja fenomenologi ini adalah (1) mencoba menganalisis struktur-struktur intensionalitas (karakteristik kesadaran tentang sesuatu), (2) mencari teori atau hipotesis yang bertalian dengan pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan data yang dimaksud, dan (3) teori atau hipotesis itu kemudian diuji dalam riset empiris untuk merekonstruksi pengertian keagamaan atas dasar bahan-bahan dokumentasi yang ada.¹⁰²

Keenam, metode pendekatan teologis. Pendekatan ini, menurut Manaf, merupakan pendekatan normatif dan subjektif terhadap agama. Pendekatan ini umumnya diaplikasikan oleh penganut agama tertentu untuk meneliti agama lain. Pendekatan ini dapat juga disebut pendekatan tekstual atau pendekatan kitab, karena itu ia bersifat apologis dan deduktif.¹⁰³

Selain keenam, metode ini Manaf menyebutkan beberapa metode lain meski tidak menjelaskannya sama sekali, yaitu metode atau pendekatan arkeologis, fungsional, struktural, dan komparatif. Dari beberapa metode atau pendekatan tadi, Manaf kemudian menyimpulkan bahwa terdapat tiga trend dalam studi perbandingan agama. *Pertama*, pendekatan murni ilmiah yang berlaku pada ilmu pengetahuan. Di sini agama diperlakukan sebagai gejala sosial dan gejala budaya semata. Temuannya ada yang menggoncang sendi-sendi agama dan ada pula yang dimanfaatkan oleh kalangan agamawan, *Kedua*, pendekatan keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama untuk membela

¹⁰¹ Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 30-32.

¹⁰² Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 32-33.

¹⁰³ Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 34.

kebenaran agama sendiri dan menyingkari kebenaran agama lain. *Ketiga*, pendekatan sintesis terhadap dua trend pendekatan sebelumnya. Namun menurut Manaf, contoh dari aplikasi pendekatan ini masih terlalu sulit untuk ditemukan.¹⁰⁴

4. Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal (Romdon, 1996)

Buku ini merupakan salah satu buku studi agama yang cukup lengkap pada dekade 90-an yang ditulis oleh penulis individu. Sebelumnya buku-buku yang membahas tentang metodologi agama demikian pula beberapa buku setelahnya merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh sejumlah intelektual. Pada dasarnya, apa yang ditulis oleh Romdon dalam buku ini masih mengikuti kecenderungan metodologis sebelumnya yang ditulis oleh kelompok sarjana muslim yang bergelut dalam bidang Ilmu Agama.

Aspek pertama yang penting dikemukakan di sini adalah tentang objek material dan objek forma Ilmu Agama. Objek material Ilmu Agama menurut Romdon adalah agama dalam arti luas yang meliputi seluruh manifestasi agama dalam pikiran, tindakan, dan hasil tindakan atau tingkah laku atau perbuatan manusia beragama. Objek forma berarti kerangka teoritis, aspek, segi, atau disiplin ilmu yang dipakai sebagai penggarapannya sehingga dapat pula disebut pendekatan (*approach*). Menurut Romdon, objek forma Ilmu Agama atau Ilmu Perbandingan Agama dapat dari sudut pandang sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi dan sudut pandang lainnya.¹⁰⁵

Apapun objek formanya, Joachim Wach, menurut Romdon, mensyaratkan semuanya harus bersifat *religio scientific*. *Religio-scientific* mengkaji agama sebagai agama yang merupakan gejala kemanusiaan yang melibatkan keadaan manusia secara bulat, perasaannya, pikirannya, kemauannya, dan biasanya agama itu

¹⁰⁴ Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 35-36.

¹⁰⁵ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996),

dikaitkan dengan hal-hal yang dianggap kudus (*sacred*) oleh pemeluknya. Sifat dari pendekatan *religio scientific* ini adalah memperhatikan sifat agama yang merupakan *concern* manusia sebagai totalitas dan mengandung elemen *sacred* dan mengkajinya dengan pemahaman simpatik, sikap kritis, dan semangat ilmiah.¹⁰⁶

Ada beberapa pendekatan dalam studi agama yang dikemukakan oleh Romdon, yaitu pendekatan filosofis dan teologis, pendekatan historis, pendekatan fenomenologis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis dan pendekatan psikologis. Di bawah ini akan dikemukakan ulasan singkat mengenai beberapa pendekatan studi agama yang dikemukakan oleh Romdon.

Pertama, pendekatan filosofis dan teologis. Sebelum mengupas kedua pendekatan ini secara khusus, Romdon terlebih dahulu menguraikan perbedaan studi agama yang dihasilkan oleh Ilmu Agama (Perbandingan Agama atau Sejarah Agama) dengan studi agama yang dihasilkan oleh filsafat agama dan teologi. Menurut Romdon, kajian agama yang berbasis pada Ilmu Agama memiliki watak ilmiah sementara kajian filosofis dan teologis berwatak normatif. Namun ia mengingatkan bahwa Ilmu Agama sebenarnya terletak di antara disiplin-disiplin normatif di satu pihak dan deskriptif (ilmiah) di pihak lain. Karena itu Ilmu Agama seharusnya terbebas dari filsafat agama dan teologi tetapi ia juga bukan murni sosiologi, psikologi, dan antropologi yang mengkaji agama.

Pendekatan filosofis dalam studi agama digunakan untuk mengkaji problematika agama dengan cara memikirkan dan menganalisisnya secara rasional. Pendekatan filosofis mengadakan refleksi dan *judgement* terhadap agama. Refleksi dan *judgement* dilakukan dengan cara melakukan kritik filosofis atau analitis kritis terhadap agama. Kritik Filosofis atau analitis kritis yang merupakan ciri pokok dari cara kerja filsafat agama diarahkan pada justifikasi dengan cara melakukan evaluasi terhadap kebenaran klaim agama. Adanya evaluasi dan justifikasi pada pendekatan ini melahirkan

¹⁰⁶ Romdon, *Metodologi*, h. 4-6.

hasil kajian terhadap agama berupa pernyataan menyalahkan, membenarkan, memuji, megencam dan sebagainya. Dengan demikian ada watak normatif dalam pendekatan ini. Para ahli filsafat agama sendiri bekerja dengan bebas, tidak terikat benar salahnya kepercayaan agama yang dikajinya sebagaimana mereka juga bebas untuk membenarkan atau menyalahkannya. Adanya watak kritis evaluaatif dalam pendekatan ini memungkinkan terjadinya perbedaan dan pertentangan hasil kerja filsafat agama terhadap klaim-klaim agama.¹⁰⁷

Perbedaan kajian filosofis dengan teologis menurut Romdon adalah bahwa teologi sudah menerima kebenaran dasar agama itu sebagai kebenaran. Teologi hanya memberi penjelasan dan interpretasi. Sementara Filsafat agama menggunakan analisis kritis, bebas, berangkat tanpa keyakinan yang sudah ditetapkan sebelumnya.¹⁰⁸

Mengingat hasil kajian filsafat agama itu beragam, maka Romdon mengemukakan empat kelompok filsafat agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiliam P. Alston sebagai berikut: Pertama, kelompok yang bersifat membantu atau menopang kepercayaan agama dengan meletakkan kepercayaan agama di atas premis-premis yang non agamis. Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa kepercayaan agama tidak perlu ditopang dengan premis-premis non agamis karena agama dapat menjustifikasi dirinya sendiri. Ketiga, kelompok yang memperlakukan agama sebagaimana adanya seperti tidak menginterpretasikan agama tradisional secara supernaturalistik tetapi memperlakukannya sebagai simbol yang alamiah. Keempat, kelompok yang membatasi diri pada analisis konsep-konsep serta bentuk-bentuk ucapan.¹⁰⁹

Pendekatan teologis dalam mengkaji agama menurut Romdon pada satu sisi sama dengan filsafat agama dan pada sisi lain berbeda dengan filsafat agama. Persamaannya pada wataknya yang filosofis

¹⁰⁷ Romdon, *Metodologi*, h. 41-43.

¹⁰⁸ Romdon, *Metodologi*, h. 45-47.

¹⁰⁹ Romdon, *Metodologi*, h. 50-51.

atau pada analisis kritisnya. Bedanya, teologi disertai dengan keimanan sementara filsafat agama bebas (tanpa melibatkan keimanan) bahkan mempertanyakan. Pada satu sisi teologi juga dapat saja memiliki kesamaan dengan Ilmu Agama Sejarah Agama dalam memberikan deskripsi, interpretasi atau membuat pensisteman. Perbedaannya, teologi dari dalam sementara Ilmu Agama dari luar (ada distansi).¹¹⁰

Teologi dalam arti luas dapat berupa studi sistematis dan ilmiah terhadap suatu agama. Sifat ilmiah teologi tidak dapat disamakan dengan sifat ilmiah dalam ilmu sains dalam ilmu alam, sosial dan budaya, karena teologi memiliki sifat ilmiah subjektif dan dari dalam. Studi teologis sendiri dapat saja berupa diskusi-diskusi teoritis kepercayaan agama tertentu secara historis, sistematik, polemik, apologetik, dan sebagainya.¹¹¹

Kedua, pendekatan historis. Mengkaji agama dengan pendekatan sejarah berarti menggunakan metode sejarah, teori, konsep atau paradigma dalam mengkaji agama. Metode sejarah menurut Romdon adalah metode keilmuan untuk menggarap masa lalu dengan menggunakan dokumen dalam arti luas (mata uang, prasasti, naskah dan lainnya) sebagai bahannya dengan cara membaca, menafsirkan dan membuat cerita sejarahnya. Termasuk juga di dalamnya adalah penggunaan prosedur atau cara mengumpulkan, memilih, menafsirkan catatan masa lalu dan penggunaan ilmu bantu sejarah. Jadi penggunaannya mulai dari cara koleksi, klasifikasi, interpretasi hingga sintesis dalam menyusun cerita atau narasi sejarah.¹¹²

Dalam aplikasinya, metode sejarah mengkaji dokumen menggunakan kritik diplomatik (kritik eksternal dan internal), dan interpretasi atau hermeneutika. Sejumlah ilmu bantu juga digunakan untuk mengkajinya. Ilmu bantu sejarah sendiri terbagi dua, yaitu *anxillary discipline* (kritik diplomatik, epografi,

¹¹⁰ Romdon, *Metodologi*, h. 55-56.

¹¹¹ Romdon, *Metodologi*, h. 52-54.

¹¹² Romdon, *Metodologi*, h. 62.

numismatik, sigilografi, genealogi, papirologi) dan *auxiliary discipline* (ligusitik, filologi, arkeologi, filsafat, antropologi, ekonomi dan politik). Contohnya adalah ketika dokumen yang dikaji berupa teks atau naskah keagamaan maka filologi dan hermeneutika merupakan ilmu bantu yang tepat untuk digunakan. Filologi akan membantu untuk menemukan salinan asal atau asli yang belum mengalami perubahan dari sekian naskah yang mungkin berbeda versinya. Sementara hermeneutika akan membantu dalam menemukan arti asli dari suatu teks.¹¹³

Aplikasi hermeneutika dalam pendekatan sejarah sebagaimana ditulis Rondon adalah sebagai berikut:

*Untuk menginterpretasikan masa lampau perlu si penafsir keluar dari zamannya sendiri sekarang, merekonstruksi zaman penulis teks dan menampilkan kembali keadaan di mana pengarang berada pada saat ia menulis teksnya. Penafsir harus menyamakan diri dengan pembacanya yang asli—yang dulu dituju oleh teks itu—dan dengan demikian menjadi kawan sewaktu maka tidaklah sulit untuk seterusnya menyamakan diri dengan pengarang. Dengan demikian dapatlah ditangkap pemikiran dan perasaan serta muatan lain dari teks.*¹¹⁴

Selain penggunaan metode dan ilmu bantu sejarah, aplikasi pendekatan sejarah dalam kajian agama juga meliputi penggunaan teori-teori sejarah dalam menyusun cerita sejarah (historiografi). Misalnya, penggunaan teori *challenge and response*, teori *ashabiyah*, teori, dialektika (tesa, antitesa, sintesa), teori linier, teori organisme, dan teori *cyclis*. Model-model historiografi semacam ini akan melahirkan tulisan sejarah agama dengan model dialektis, deskriptif, linier, *cyclis*, atau berbentuk eksplanatif baik berbentuk kausalitas genetis maupun kausalitas sinkronis.¹¹⁵

Secara ringkas ciri-ciri penggunaan pendekatan sejarah dalam studi agama menurut Romdon adalah (1) adanya penerapan metode kritik sejarah atau kritik diplomatik (kritik eksteren dan

¹¹³ Romdon, *Metodologi*, h. 64, 65, dan 69.

¹¹⁴ Romdon, *Metodologi*, h. 69.

¹¹⁵ Romdon, *Metodologi*, h. 69-72.

intern terhadap sumber sejarah), (2) adanya penerapan ilmu bantu sejarah seperti arkeologi dan filologi, (3) tema kajiannya biasanya tentang asal-usul dan perkembangan agama, (4) adanya penyajian cerita sejarah yang bersifat deksriptif naratif yang merupakan hasil dari interpretasi dan sintesa berbagai dokumen, dan (5) dapat pula berisi sintesa sejarah yang bersifat analitis dan filosofis sehingga berbentuk sejarah kritis.¹¹⁶

Ketiga, pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berusaha mengkaji fakta, gejala, keadaan, kejadian, benda atau realitas yang menggejala. Realitas yang menggejala itu dipahami berdasarkan pengertian yang dituntut oleh realitas sendiri, yakni maknanya yang asli bukan makna yang telah dipengaruhi oleh teori, pengertian populer sebelumnya, atau subjektivitas pengamat. Caranya adalah menatap langsung realitas secara berulang-ulang sehingga terlihat atau tertangkap pengertiannya yang murni dan asli yang tidak dipengaruhi oleh berbagai macam 'kabut' yang menutupinya.¹¹⁷

Sifat pokok fenomenologi adalah membiarkan realitas atau fakta, kejadian, keadaan atau benda berbicara sendiri dalam suasana intention (kesengajaan mengarahkan kesadaran untuk mengalami realitas dalam kaitannya dengan keadaan yang mengelilinginya). Sifat berikutnya adalah *epoche*, yaitu menunda mengambil keputusan tentang realitas yang ditatap langsung dan menyaring pengetahuan-pengetahuan yang alami. Selanjutnya adalah *eiditic vision*, yaitu mengambil pengertian inti dan murni yang muncul dengan sendirinya. Langkah terakhir ini disebut juga dengan *ideation* (membuat ide) atau *reduction* (*eiditisch reduction*) artinya dalam penyaringan yang dilakukan harus sampai ke *eidos*-nya atau intisarinnya.¹¹⁸

Romdon mengemukakan lima langkah metode fenomenologi yang dikemukakan oleh Van der Leeuw. Kelima langkah itu adalah (1) melihat dan mengklasifikasikan gejala, (2) memasukkan dan

¹¹⁶ Romdon, *Metodologi*, h.78-79.

¹¹⁷ Romdon, *Metodologi*, h. 82-83.

¹¹⁸ Romdon, *Metodologi*, h. 83-85.

menghayati gejala dalam kehidupan pengamat, (3) *epoche*, yakni menunda dan menghindari pendapat subjektif sambil terus mengalami gejala tersebut, (4) *eiditic vision* yakni mencari dan menemukan esensi realitas yang menggejala dengan bantuan empati dan intuisi, dan (5) *verstehen* yakni memperoleh pengalaman atau pemahaman.¹¹⁹

Langkah metode fenomenologi lainnya yang dikemukakan Romdon terdiri dari enam langkah. Langkah-langkah itu adalah (1) *epoche* dalam arti *historical bracketing* (mengenyampingkan aneka teori), (2) *epoche* dalam arti *existential bracketing* (abstein terhadap semua keputusan), (3) *trancendental reduction* yaitu mengolah kesadaran terhadap realitas menjadi *pure conciousness*, (4) *eiditic reduction* (mencari esensi), (5) menangkap realitas dengan *intention* artinya dengan senagaja dalam keutuhan kaitannya dengan kebendaannya tidak hanya dari satu aspek saja, dan (6) menajagakan intuisi (kesadaran batin atau sensitivitas) semacam *verstehen*-nya Diltthey.¹²⁰

Dilihat dari tujuannya, metode fenomenologi agama dapat dibedakan menjadi lima macam. Kelima metode itu adalah (1) fenomenologi deskriptif, berusaha menemukan arti fenomena melalui *grounded empiric*, (2) fenomenologi interpretatif, berusaha menemukan arti lebih dalam dari gejala agama, (3) fenomenologi *hermeneutical*, menekankan pada fenomena lintas budaya dan penggunaan metode perbandingan, (4) neo-fenomenologi, berlawanan dengan fenomenologi deskriptif dan interpretatif, dan (5) fenomenologi historis, mempelajari fenomena agama secara historis dalam hubungan kesejarahan dan strukturnya. Selain pembedaan ini, Romdon juga mengemukakan pembedaan berikut ini: (1) aliran deskriptif, berusaha membuat sistem gejala agama melalui masing-masing ciri khas agama, (2) aliran tipologi, meneliti tipe-tipe agama yang berbeda-beda, dan (3) aliran fenomenologi, berusaha mencari esensi, pemahaman dan struktur fenomena agama.¹²¹

¹¹⁹ Romdon, *Metodologi*, h. 102.

¹²⁰ Romdon, *Metodologi*, h. 103.

¹²¹ Romdon, *Metodologi*, h. 102-103.

Keempat, pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis terhadap agama adalah meneliti hubungan antara agama dengan masyarakat dan proses sosial yang terjadi karena pengaruh agama. Aplikasi pendekatan ini berangkat dari dua disiplin yang berbeda, yaitu dari Sosiologi dan Ilmu Agama. Meski hasilnya sama-sama disebut Sosiologi Agama, yang satu dihasilkan oleh sarjana sosiologi dan yang satunya lagi dihasilkan oleh sarjana ahli agama yang memperlakukan agama secara *religioscientifical*. Dalam mengkaji agama ahli sosiologi berangkat dari dasar asumsi bahwa tingkah laku manusia itu (cara berpikir dan berbuatya) dan sifat order sosial (struktur, nilai, dan fungsi sosial) dipahami atau diyakini produk atau akibat dari kehidupan berkelompok. Di kalangan ahli agama asumsinya tidak demikian. Mereka disarankan agar tidak menganggap agama sebagai fungsi pengelompokan sosial yang alamiah dan tidak pula menganggapnya sebagai bentuk kelahiran budaya.¹²²

Terdapat tiga model penggunaan pendekatan sosiologis dalam kajian agama sebagai dikutip Romdon dari Michael Hill sebagai berikut. (1) Model Amerika yang disebut *Macro approach*. Objek kajiannya berlimpah, mempergunakan statistik dan banyak menggunakan bahan historis. (2) Model Inggris yang disebut *micro approach*. Menggunakan analisis kualitatif (bergaya antropologi) dan analisis *closed and detailed*. (3) Model Prancis yang merupakan perpaduan *macro-micro approach*, menggunakan data melimpah dan statistik tetapi memakai longitudinal seperti Antropologi.¹²³

Objek yang menjadi pusat perhatian pada penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis juga bervariasi. Beberapa variasi itu adalah (1) penelitian yang menggunakan hipotesis klasik Weber, yaitu mengaitkan antara pemeluk agama dan kegiatan sosial yang bersifat ekonomi, (2) model pemetaan agama, yaitu berusaha memahami kaitan antara agama dengan kemajuan masyarakat, (3) penelitian yang mengaitkan antara agama dengan

¹²² Romdon, *Metodologi*, h. 105-106.

¹²³ Romdon, *Metodologi*, h. 108-109.

kehidupan perkotaan, (4) Penelitian yang mengaitkan antara agama dengan industrialisasi dan urbanisasi, (5) penelitian model skotlandia yang mempergunakan *historical-demographic-approach* yang berusaha melihat kaitan antara keyakinan agama dengan kiprah sosial dan sikap sosial, dan (6) model Inggris yang meneliti *sectarian-movement*, yakni mengkaji peran kelompok keagamaan dalam membentuk dan dibentuk oleh faktor politik dan ekonomi.¹²⁴

Dalam sosiologi agama terdapat dua model atau aliran besar. Pertama, model *power or social change perspektive* yang memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektis antara agama dan masyarakat. Konsep kuncinya adalah bahwa agama tidak hanya produk sosial tetapi juga memiliki idenya tersendiri yang dapat mempengaruhi jalannya perubahan sosial. Perhatian istimewanya adalah tipe-tipe organisasi agama seperti gereja, sekte, denominasi, atau organisasi sosial keagamaan lainnya. Kedua, Aliran yang memandang agama sebagai sumber integrasi sosial dan psikologi. Artinya, agama mempunyai fungsi integrasi baik integrasi sosial maupun kejiwaan. Penelitian model ini berusaha memverifikasi terhadap tesis bahwa agama merupakan pemersatu masyarakat, daya penguat nilai, dan kekuatan yang mempertahankan kesatuan sosial.¹²⁵

Kelima, pendekatan antropologis. Romdon mengemukakan beberapa titik pendekatan antropologis, sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini. Pertama, *subject matter*-nya adalah model-model keagamaan suku terbelakang seperti perkawinan, kekeluargaan, dimbol, mite, upacara, magi, *oracle*, totem, *taboo* dan lain-lain. Kedua, teknik pengumpulan datanya biasanya partisipant observation, kurang mempercayai interview, hidup dan berpikir seperti masyarakat objeknya, tetapi ada juga bahkan yang bersikap distansi atau mengambil jarak dengan objeknya. Ketiga, dianyara sarana yang urgen sekali adalah kemampuan menafsirkan bahasa objek, yang linguistik dan hermeneutik. Keempat, bentuk laporannya ada yang berbentuk monograf dan ada pula yang

¹²⁴ Romdon, *Metodologi*, h. 109-110.

¹²⁵ Romdon, *Metodologi*, h. 111-113.

berbentuk perbandingan. Kelima, analisis yang digunakan adalah analisis struktural, analisis fungsional dan analisis historis. Ciri umumnya adalah struktural dan sinkronis. Keenam, menggarap objek kajiannya secara holistik, wujudnya dengan mengaitkan model-model keagamaan tertentu dalam kaitan keutuhan sistem budaya objek. Ada yang bersifat sinkronis (keutuhan yang sejaman), ada yang diakronis (mengaitkan dengan budaya sebelumnya) dan ada pula yang melebar ke luar dari masyarakat yang diteliti (membanding dengan masyarakat lain).¹²⁶

Dalam pendekatan Antropologis dikenal adanya aplikasi tiga analisis yang didasarkan pada tiga aliran berikut ini. Pertama, aliran fungsional yang melihat bahwa suatu aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan itu mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan, dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga demikian itu mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kedua, aliran historis yang menggunakan hermeneutika terhadap kata-kata dan istilah-istilah bahasa bangsa yang diteliti. Analisisnya juga mengandung watak diakronis dan dipadu juga dengan analisis sinkronis yang bersifat sosiologis. Watak historis dari aliran ini dapat pula dilihat dari usahanya mengelompokkan fakta religi, menentukan asal-usulnya mencari hubungan-hubungannya dan memperkirakan perkembangannya. Ketiga, aliran struktural yang dalam kerja lapangannya menjaga distansi dengan masyarakat kajiannya. Objek yang dikaji biasanya adalah keluarga masyarakat sederhana, bahasa dan mite. Dengan mengambil model kajian Levi Straus terhadap mite, dapat dilihat bahwa target analisis terhadap mite adalah pemikiran-pemikiran yang mendasari semua tingkah laku dan agama masyarakat primitif. Wujud analisisnya adalah mencari hubungan antara alam dan budaya. Analisis seperti ini lebih banyak menggunakan analisis sinkronis dan kurang mempergunakan analisis diakronis.¹²⁷

¹²⁶Romdon, *Metodologi*, h. 131-132.

¹²⁷Lihat beberapa contoh kajian masing-masing aliran pada Romdon, *Metodologi*, h. 123-131.

Keenam, pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis dalam kajian agama menghasilkan disiplin psikologi agama. Titik berangkatnya ada yang dari psikologi dan ada pula dari Ilmu Agama. Problem atau tema penting psikologi agama adalah pengalaman dan praktik agama. Kalau psikologi agama mempelajari *living human being* yang beragama, sementara Ilmu Agama mempelajari berbagai macam ekspresi keagamaan, struktur kejiwaan dan dinamika kejiwaan pemeluk agama.¹²⁸

Terdapat dua aliran besar dalam aplikasi pendekatan psikologis terhadap agama, yaitu aliran deskriptif dan aliran eksplanatif. Aliran deskriptif menekankan analisis fenomenologis simpatetis sedang aliran eksplanatory berusaha menemukan hubungan kausalitas yang menjadi penyebab pengalaman dan tingkah laku agamis manusia beragama. Aliran deskriptif dinamakan juga *understanding* atau aliran yang menekankan pemahaman empatik dari dalam sedang aliran eksplanatori dinamakan juga analisis kausal dari luar.¹²⁹

Romdon mengemukakan adanya kesulitan dalam penggunaan metode yang pas dalam pendekatan psikologis. Kesulitan itu disebabkan oleh objek psikologi berupa *human psyche* yang sangat pribadi dan tidak dapat dibahasakan, tidak dapat disentuh, tidak nyata. Meski demikian, Romdon mengemukakan beberapa metode yang digunakan dalam psikologi agama yang selama ini telah diaplikasikan oleh peneliti psikologi agama. Beberapa metode itu adalah (1) *self observation*, yaitu mengobservasi diri sendiri atau introspeksi. Walaupun metode ini dipertanyakan reliabelitasnya oleh kalangan behaviorisme dan psikoanalisis tetapi menguji atau menilai diri sendiri dengan disiplin dalam soal pengalaman dapat dijadikan sebagai jalan pengetahuan. Keuntungan metode ini adalah tidak memerlukan persiapan yang diteliti seperti pada metode eksperimen, tidak memerlukan alat tes

¹²⁸Romdon, *Metodologi*, h. 134.

¹²⁹ Romdon, *Metodologi*, h. 135.

dan rumus kalkulasi statistik. Namun ada pula yang melihat kesulitan metode yakni sulit untuk mengobservasi diri sendiri selagi kejadian itu sedang terjadi. Kedua, metode *self report*, yakni mempelajari keagamaan orang lain melalui laporan informasi yang dibuat oleh sang subjek sendiri tentang pengalaman atau refleksi tertentu. *Selfreport* ada yang bersifat spontanitas dan ada pula yang dibuat secara sengaja. Wujud *selfreport* yang spontan diantaranya adalah berbentuk *personal documen* seperti surat, jurnal, otobiografi dan produk seni sementara yang disengaja dibuat adalah *diary* terkontrol dan *open ended questionnaire*. Ketiga, *Open ended questionnaire*, yakni menggunakan kuisisioner terbuka atau kuisisioner terstruktur. Sisi lemah kuesioner semacam ini adalah terkadang jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan, kuesioner tidak dikembalikan, dan terkadang ada yang tidak sungguh-sungguh mengisi kuesioner. Untuk menutupi kekurangannya, interview dapat digunakan untuk mengatasinya. Keempat, *standardize questionnnnaire*, yakni menggunakan kuesioner terstandar untuk mendetilkan data yang diperoleh dari *selfreport* dan menambah ketajaman analisisnya. Penggunaan kuesioner seperti ini memungkinkan untuk diterapkannya analisis statistik, dapat diskorkan dan diolah dengan komputer. Isi kuesioner harus dirancang sedemikian rupa agar mengarah pada pengangkaan, penskalaan, dan pemakaian analisis statistik. Yang akan diukur dengan menggunakan kuesioner terstandar ini adalah tingkatan-tingkatan keagamaan seperti sikap dan perilaku keagamaan serta spiritualitas. Kelima, metode proyeksi, yaitu cara lain yang digunakan untuk memahami dunia walaupun dengan pengertian yang terbatas. Artinya tidak menatap atau menghadapi langsung objek yang akan dipahami. Untuk mendorong orang agar mau menyingkap, mengungkap elemen pokok organisasi dan arti dunia pribadi, yang di dalamnya masing-masing pribadi hidup, serangkaian stimuli yang majemuk, yang tidak terstruktur dan kabur, disodorkan kepada masing-masing individu, untuk keperluan pengorganisasian dan interpretasi. Karena tidak ada jawaban khusus yang dipaksakan oleh materi-materi itu, diandaikan bahwa jawaban yang disodorkan oleh subjek pastilah

dapat menyingkap salah satu ciri dunia pengalaman pribadi individu, dunia yang tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata.¹³⁰

5. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Amin Abdullah, 1996)

Dalam bukunya ini Amin Abdullah mengemukakan gagasan tentang perlunya menemukan format metodologi studi agama yang relevan dengan realitas pluralitas agama di Indonesia. Gagasan metodologis yang dikemukakannya adalah pendekatan agama yang berwajah ganda, yakni pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan sekaligus pendekatan yang bersifat historis-kritis. Kedua pendekatan ini harus menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah, bagaikan sekeping mata uang logam yang kedua permukaannya menyatu dalam satu kesatuan yang kokoh.¹³¹

Kondisi keberagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk, menurut Abdullah, terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan studi dan pendekatan agama yang bersifat konprehensif, multidisipliner, interdisipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat historis-kritis untuk melengkapi penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif. Menurutnya, agama untuk era sekarang (dekade 90-an, pen.) tidak dapat lagi didekati dan dipahami lewat pendekatan teologis-normatif semata. Telah terjadi pergeseran paradigma pemahaman terhadap agama dari idealitas ke arah historisitas, dari doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.¹³²

Menurut Abdullah, dalam pergaulan dunia yang terbuka dan transparan orang tidak bisa dipermasalahkan jika melihat agama secara aspektual, dimensional dan bahkan *multi-dimensional approaches*. Agama tidak lagi terbatas hanya sekadar menerangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga melibatkan

¹³⁰ Romdon, *Metodologi*, h.142-147.

¹³¹ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

¹³² Abdullah, *Studi Agama*, h. 7 dan 9.

kesadaran kelompok (sosiologis), pencarian asal-usul agama (antropologis), pembentukan kepribadian dan ketenangan jiwa (psikologis), ajaran etika yang mendorong untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup (ekonomi). Di sini fenomena agama perlu didekati secara *multi-dimensional approaches*. Karena itu, teologi untuk sekarang mau tidak mau harus bersaing dengan ilmu baru dalam studi agama seperti psikologi agama, sosiologi agama, sejarah agama atau fenomenologi agama. Ilmu yang menjadi saingan teologi ini menelaah agama melalui pendekatan keilmuan-empiris. Hanya saja, menurut Abdullah, dalam perkembangannya pendekatan keilmuan empiris ini kadang telah jauh melampaui batas kewenangannya. Teori-teori yang muncul dari pendekatan sosiologis dan psikologis, sebagai contoh, mengarah pada cara pandang yang bersifat projektionis, yakni melihat dan memperlakukan agama sebagai realitas sosial belaka. Sehingga kehilangan nuansa kesakralan, kesucian dan normativitasnya. Agama tercerabut dari normativitas, kesakralan dan kesucian keilahianya.¹³³

Para pengkaji agama menyadari kondisi ini, mereka kemudian menemukan pendekatan fenomenologi untuk menutupi kelemahan pendekatan yang bersifat historis-kritis. Pendekatan ini mengarah ke arah balik, yakni mengembalikan studi agama historis-empiris ke pangkalannya agar tidak terlalu jauh melampaui batas kewenangannya. Meski fenomenologi berusaha memberikan gambaran yang lebih fundamental dan mencari esensi keberagamaan, ia tetap berbeda dengan teologi. Fenomenologi berusaha memperoleh gambaran keberagamaan manusia secara umum (universal, transendental, inklusif), bukan gambaran keberagamaan yang partikuler-eksklusif. Jika dalam pendekatan historis-empiris, para peneliti cenderung bersikap netral, pendekatan fenomenologi justru bersifat *value laden* (terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang dipercayai dan dimiliki oleh pengikut agama yang ada).¹³⁴

¹³³ Abdullah, *Studi Agama*, h. 9-11.

¹³⁴ Abdullah, *Studi Agama*, h. 11-12.

Perlu dicatat, menurut Abdullah, pada era informasi dan globalisasi, pendekatan jenis apapun juga, baik yang bersifat historis-empiris-kritis maupun yang bersifat teologis-normatif tidak memiliki pretensi untuk dapat menyelesaikan dan memecahkan persoalan agama setuntas-tuntasnya mengingat sifat fenomena agama yang kompleks dan *intricate*. Semua pendekatan memiliki kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Semuanya bersifat *debatable*, *questionable*, dan *arguable*, bersifat aspektual atau dimensional, sehingga tidak mencerminkan keutuhan (holistik). Pendekatan historis-empiris sebagaimana telah disebut di atas telah melampaui kewenangannya, pendekatan teologis pun memiliki kelemahan karena seringkali membawa ketersekatan dan keterkotakan umat, Selain itu, kendala lainnya bersumber dari karakteristik pendekatan teologi sendiri sebagaimana yang dikemukakan Abdullah berikut ini. Pertama, cenderung sangat mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri; kedua, keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat terhadap ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; ketiga, mengungkap perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor (pelaku) dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*). Menyatunya ketiga karakter ini akan menimbulkan komunitas teologi yang bersifat eksklusif, emosional dan kaku. Untuk mengurangi watak *truth claim* yang dapat dimaklumi dalam pendekatan teologis, studi dan pendekatan agama yang bersifat historis-empiris-kritis diharapkan dapat meredakan kadar dan intensitas ketegangan meski tidak dapat menghilangkannya sama sekali. Melalui kajian dan pendekatan agama seperti ini lewat analisis yang tajam terhadap aspek historis agama akan membantu menjernihkan duduk perkara “keberagamaan” manusia.¹³⁵

Di tempat lain, Abdullah mengajukan gagasan perlunya kombinasi dan kerjasama antara pendekatan teologis, antropologis dan fenomenologis dalam studi agama untuk menutupi

¹³⁵ Abdullah, *Studi Agama*, h. 12-15.

kekurangan masing-masing pendekatan dalam mengkaji pluralitas agama dan masyarakat. Penggunaan pendekatan antropologis akan dapat memberikan pemahaman terhadap objek agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, hisotris, dan psikologis terhadap fenomena keagamaan. Namun diakui bahwa pendekatan antropologis tersebut dapat saja terasa dangkal dan amat periferal sifatnya, lantaran sering kali pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Inilah sebabnya, para teolog kurang sreg menerima uraian dan masukan pendekatan antropologis.¹³⁶

Agar tidak terjadi distorsi dan reduksi yang berlebihan terhadap fenomena keagamaan maka pendekatan model *applied sciences* harus dilengkapi dengan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu bentuk keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia. Pendekatan fenomenologi disamping melengkapi pendekatan antropologis juga melengkapi pendekatan teologis. Kerjasama pendekatan-pendekatan ini akan saling melengkapi dan saling memperkuat. Menurut Abdullah, ketiga pendekatan tersebut merupakan suatu sistem pengkajian dan penelitian yang tidak bisa lepas antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan pemahaman yang relatif utuh inklusif terhadap fenomena keberagaman manusia.¹³⁷

Abdullah begitu menekankan penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mendampingi dan melengkapi pendekatan teologis. Di antara argumennya adalah pendekatan fenomenologi tidak terbebani oleh beban-beban misi agama tertentu yang menuntut dan sering kali berebut mencari dan menambah pengikut. Jika pendekatan teologis menekankan *truth claim* yang membawa implikasi adanya penyekatan atau pengkotak-kotakan pemahaman teologi pada *enclave* tertentu, maka pendekatan

¹³⁶ Abdullah, *Studi Agama*, h. 26.

¹³⁷ Abdullah, *Studi Agama*, h. 27-28.

fenomenologi terbebas dari tuntutan dan implikasi seperti itu. Kaum fenomenolog dapat mengapresiasi dimensi ke dalam pengalaman keberagamaan manusia tanpa perlu terjerat oleh bentuk “formal” kelembagaan agama tertentu. Para fenomenolog mencari mencari “essence”, “form” dan “archetype”, dimensi universalitas dari pengalaman keberagamaan manusia sementara para teolog lebih menekankan “manifestation”, “matter” dan dimensi partikularitas dari keberagamaan manusia.¹³⁸ Namun meski menekankan penggunaan pendekatan fenomenologi, Abdullah juga mengingatkan bahwa pendekatan ini juga tidak lepas dari kekurangan. Pendekatan fenomenologi terlalu menekankan hal-hal yang abstrak dan steril sehingga kurang mempunyai kerangka etis-pragmatis—jika tidak diisi dengan ajaran atau doktrin teologi yang konkret mengikat. Adalah utopis menurut Abdullah, bahwa kehidupan yang baik hanyalah terbatas pada dunia “ide” Plato yang abstrak, yang tidak teruji secara historis. Ini perlu diuji dalam kehidupan yang riil. Pendekatan intelektual-fenomenologis hanya dapat dinikmati secara konkret lewat ajaran “agama” tertentu, yang dengan begitu secara otomatis tidak bisa menghindarkan diri dari belenggu partikularitas.¹³⁹

Gagasan penting berikutnya dari Amin Abdullah adalah gagasannya tentang perlunya kerjasama pendekatan teologi, filsafat dan studi agama. Menurutnya, akan terjadi kesulitan-kesulitan intrinsik pada ketiga pendekatan ini jika ketiganya berdiri sendiri, terpisah satu sama lain. Kerjasama ketiganya merupakan program riset masa depan yang potensial memberikan sumbangan berharga untuk mengatasi tantangan kemanusiaan universal.¹⁴⁰

Teologi yang bersifat partikularis-eksklusif mengalami dua kesulitan dalam menghadapi era globalisasi, Pertama, Bahasa teologi kurang mampu menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan temuan-temuan ilmu empiris dari ilmu alam dan humaniora. Kondisi ini membuat bahasa teologi kurang relevan

¹³⁸ Abdullah, *Studi Agama*, h. 36.

¹³⁹ Abdullah, *Studi Agama*, h. 38.

¹⁴⁰ Abdullah, *Studi Agama*, h. 53.

dengan perkembangan pengalaman manusia. Teologi kurang vokal menghadapi isu-isu global dunia. Kedua, Globalisasi memaksa teologi membuat konsesi-konsesi psikologis yang sulit dilakukan akibat dari struktur fundamental pemikiran teologis yang partikularis. Untuk mengatasi kesulitan ini, pendekatan teologi perlu melakukan terobosan baru yang melampaui batas-batas tradisionalnya tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengemban isi spiritual keagamaan. Di sinilah menurut Abdullah perlunya teologi bekerjasama dengan filsafat.¹⁴¹

Tidak semua cabang filsafat dapat membantu teologi. Tradisi positivisme logis yang menekankan aspek rasionalitas dan persesuaian ide dengan fakta termasuk pemikiran filsafat yang tidak bisa membantu teologi, sebab asumsi dasarnya sejak semula tidak simpati dengan teologi. Filsafat yang dapat membantu teologi menurut Abdullah adalah filsafat yang dilihat sebagai *human properties* dan aktivitas akal budi yang melakukan formulasi, reformulasi, evaluasi dan reevaluasi. Filsafat semacam ini terdapat pada tradisi filsafat analitik pascapostivisme, tradisi filsafat eksistensialis dan tradisi filsafat "proses". Filsafat semacam ini dapat membantu teologi mempertajam rumusan pemikirannya dan menghindarkannya dari jebakan pemikiran transendental-spekulatif semata.¹⁴²

Dimensi spritiual pada tradisi-tradisi agama besar yang terefleksikan dalam bentuk nilai-nilai moral kategorikal (mengikat semua orang) hanya dapat diuraikan dan dipahami dengan pendekatan filsafat. Sementara fenomenologi agama (studi agama) yang mampu mengungkap inti keberagamaan manusia dapat membantu dalam memahami spiritualitas agama-agama dunia. Terutama ketika spiritual dan moral itu luntur karena terkurung oleh "kepentingan" tertentu. Studi kritis melalui pendekatan empiris (studi agama) akan dapat membantu mendeteksi "kepentingan" itu. Dengan menyeleksi masukan-masukan yang diperoleh dari pendekatan filsafat dan studi agama

¹⁴¹ Abdullah, *Studi Agama*, h. 53-54.

¹⁴² Abdullah, *Studi Agama*, h. 54.

empiris, umat beragama dapat membedakan mana aspek agama yang universal, yang kategoris, intelektual, lokal, hepotetis, fisis.¹⁴³

Urgensi kerjasama dan saling melengkapi ketiga pendekatan ini diungkapkan oleh Abdullah sebagai berikut:

ada keterkaitan erat antara ketiga pendekatan ini terhadap agama. Pendekatan yang satu mengisi dan melengkapi kekurangan pendekatan yang lain. Agama dan perkembangan ilmu agama hanya dapat dilihat melalui spektrum sejauhmana ketiga pendekatan ini bekerjasama dalam penelitian, penulisan textbook, dan artikel-artikel lepas. Ilmu teologi yang berdiri sendiri sulit menyesuaikan "bahasa"nya dengan perkembangan ilmu dan budaya kontemporer. Begitu juga filsafat dan ilmu-ilmu agama. Teologi yang bersifat transformatif hanya mungkin jika ia berentuhan dengan filsafat; sedang filsafat hanya bisa memahami "makna" kehidupan mendalam, jika memahami paradigma keagamaan yang sui generis dan bersentuhan persoalan empiris. Penelitian empiris fenomena keagamaan tidak bisa berdiri sendiri. Ia masih perlu memahami aspek "internal" agama untuk memahami dimensi normativitasnya. Dalam hal terakhir ini Prof. Mukti Ali menyebutnya dengan istilah "scientific cum doctiner".¹⁴⁴

6. Metodologi Studi Islam dalam Teori dan Praktek (M. Atho Mudzhar, 1998)

M. Atho Mudzhar dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam dalam Teori dan Praktek* mengemukakan pentingnya bagi peneliti agama untuk melakukan perbedaan antara penelitian agama dan penelitian keagamaan serta pemilihan metodologi yang tepat terhadap dua jenis penelitian itu. Di samping gagasan ini ia juga menggagas penggunaan salah satu varian metodologi penelitian kualitatif dalam riset keagamaan, yaitu penggunaan *grounded research*. Selanjutnya ia juga menyampaikan bentuk usulan desain penelitian agama dalam bentuk desain penelitian agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial. Di bawah ini akan dikemukakan gagasan-gagasannya tentang ketiga hal tersebut.

Menurut Mudzhar, penggunaan istilah "penelitian agama" dan "penelitian keagamaan" perlu diberi batas yang tegas karena

¹⁴³ Abdullah, *Studi Agama*, h. 54-55.

¹⁴⁴ Abdullah, *Studi Agama*, h. 57.

keduanya masih saja dianggap sebagai istilah yang identik sebagaimana yang dikesankan oleh Mukti Ali dan Pserta Studi Purna Sarjana Dosen IAIN di Yogyakarta. Mengutip Middleton, ia mengemukakan bahwa penelitian agama (*research on religion*) adalah penelitian terhadap materi agama (ritus, mitos, dan magik) yang dapat dikaji dari perspektif teologis, historis, komparatif, psikologis, sedang penelitian keagamaan merupakan penelitian terhadap sistem keagamaan (*religious system*) yang bersifat sosiologis. Sasaran penelitian agama adalah doktrin sementara sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial.¹⁴⁵

Jika pembedaan ini diikuti, menurut Mudzhar, perdebatan mengenai ada tidaknya metodologi penelitian agama tidak perlu ada. Untuk penelitian agama yang sasarannya agama sebagai doktrin maka dapat digunakan metodologi yang sudah ada misalnya ushul fiqih dalam penelitian hukum dan ilmu mushthalah hadis dalam penelitian hadis. Ini merupakan bukti adanya usaha untuk mengembangkan metodologi penelitian sendiri. Sementara penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang sudah ada. Sebaiknya metodologi yang digunakan adalah metodologi yang lahir dan tumbuh dari proses seleksi dan berdasar dari berbagai pengalaman dalam penggunaan metodologi penelitian sosial. Untuk mendapatkan metodologi yang pas diperlukan kesabaran dan kehati-hatian.¹⁴⁶

Setelah membahas pembedaan antara penelitian agama dan keagamaan serta pilihan metodologi yang tepat untuk keduanya, Mudzhar menguraikan prosedur dan teknik penelitian *grounded research* dalam studi agama. Sebelum sampai ke sana, ia terlebih dahulu membahas tentang teori dalam ilmu sosial. Sebagian ahli ilmu sosial berpandangan bahwa teori merupakan perangkat ilmu yang sangat berguna. Tetapi sebagian ahli ilmu sosial berpendapat

¹⁴⁵ M. Atho Mudzhar, *Metodologi Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 35-36.

¹⁴⁶ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 36-37.

bahwa penggunaan teori dalam ilmu sosial tidak perlu. Mengutip Glaser dan Strauss, Mudzhar mengemukakan bahwa penelitian sosial tidak perlu dan tidak boleh beranjak dari teori, penelitian sosial justru harus melahirkan teori. Hipotesis juga tidak diperlukan karena penelitian yang beranjak dari hipotesis cenderung menghasilkan temuan yang sempit, yakni menolak atau menerima hipotesis sehingga tertutup kemungkinan menghasilkan hipotesis baru. Hipotesis seharusnya dibangun atas dasar data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian dan tidak dirumuskan di belakang meja sebelum penelitian dimulai. Beberapa hipotesis bisa saja jatuh bangun selama proses penelitian, hanya hipotesis yang ditopang oleh data akhir dari lapangan yang diterima dan menjadi teori hasil penelitian. Inilah yang disebut *grounded theory*.¹⁴⁷

Menurut Mudzhar, *grounded research* adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan. Di sini terlihat tiga ciri pokok *grounded research*, yaitu (1) ada tujuan untuk menemukan teori, (2) ada data sistematis, dan (3) penggunaan analisis komparatif konstan.¹⁴⁸ Mudzhar kemudian menjelaskan ketiga ciri pokok *grounded research* ini sebagaimana terlihat di bawah ini secara ringkas.

Pertama, tujuan merumuskan teori. Merumuskan teori dari dan berdasarkan merupakan tujuan utama *grounded research* dengan pertimbangan di antaranya, (1) penelitian sosial selama ini lebih banyak bersifat membuktikan teori yang telah ada (verifikatif) dan kurang memperhatikan munculnya teori baru. (2) teori yang didasarkan atas data akan tahan lama dan sulit diubah, (3) *grounded theory* memiliki keuntungan tersendiri dibanding teori deduktif logis, yakni dapat mencegah munculnya teori secara oportunistik karena selalu dikendalikan oleh data, (4) *grounded research* memberikan kemungkinan yang luas munculnya jenis dan warna teori karena teori dibangun pada akhir penelitian tidak beranjak

¹⁴⁷ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 45-46.

¹⁴⁸ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 47.

dari hipotesis atau teori sebelumnya sebagaimana pada penelitian verifikatif. Kalaupun peneliti mengetahui teori itu hanya untuk mempertajam kepekaan peneliti dalam melihat suatu data.¹⁴⁹

Kedua, data yang sistematis. Maksudnya adalah data diperoleh melalui prosedur penelitian *grounded research*. Prosedur *grounded research* tidak dilaksanakan secara bertahap tetapi dilakukan secara serempak. Pengumpulan, pengkodean dan analisis data dilakukan secara serempak. Data yang didapat langsung dianalisis dan dijadikan petunjuk untuk mencari data berikutnya. Ada lima langkah prosedur *grounded research*, yaitu: (1) memilih sasaran studi dan kelompok sosial sebagai sumber data yang akan diperbandingkan termasuk key informan, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan persamaan dan perbedaannya hingga melahirkan kategori-kategori, (3) menemukan ciri-ciri pokok dari sifat kategori, (4) menghubungkan kategori-kategori (yang telah diketahui sifatnya) satu sama lain hingga melahirkan hipotesis-hipotesis, dan (5) menghubungkan satu hipotesis dengan hipotesis lainnya untuk menemukan kecenderungan teori yang akan muncul. Tiga langkah pertama bersifat deskriptif sedang dua langkah terakhir bersifat analitis. Pola ini mempengaruhi penyusunan sistematika laporan penelitian *grounded research*, yakni dimulai dengan deskripsi permasalahan yang diteliti, kemudian diikuti dengan analisis, dan akhirnya memunculkan hipotesis atau teori.¹⁵⁰

Ketiga, analisis komparatif. Caranya adalah analisis setiap datum atau kategori yang muncul selalu dilakukan dengan cara membandingkannya satu sama lain. Prinsip kerjanya terdiri dari dua tahap, yaitu (1) membandingkan setiap datum untuk memunculkan kategori, dan (2) membandingkan dan mengintegrasikan kategori dan sifat-sifatnya untuk memunculkan hipotesis dan memberi batasan teori. Inilah yang dimaksud dengan metode komparatif konstan.¹⁵¹

¹⁴⁹ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 48-49.

¹⁵⁰ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 50-51.

¹⁵¹ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 51-52.

Menurut Mudzhar terdapat empat jenis pendekatan dalam menganalisis data kualitatif. Empat jenis pendekatan itu adalah (1) melakukan pengkodean terlebih dahulu, kemudian melakukan analisis untuk menguji teori, (2) langsung merumuskan ide-ide teoritik tanpa terikat untuk mendahulukan pengkodean daripada analisis, (3) melakukan analisis dan pengkodean secara sermpak dengan tujuan untuk merumuskan teori melalui beberapa tingkat hipotesis, dan (4) melakukan induksi analitik dengan kombinasi pendekatan pertama dan kedua, dengan maksud merumuskan dan membuktikan teori sekaligus.¹⁵²

Selain mengemukakan prosedur *grounded research*, Mudzhar juga mengingatkan akan kelebihan dan kelemahan metode ini. Kekuatan metode ini di antaranya adalah datanya lebih lengkap dan mendalam karena langsung dianalisis, lowongan data segera diketahui dan disempurnakan. Teori yang muncul ada kemungkinan lebih banyak dibanding penelitian verifikatif. Sementara kelemahan metode ini di antaranya adalah sulit untuk menentukan kapan penelitian harus berhenti karena sulit menentukan hipotesis yang final akibat dari jatuh-bangunnya hipotesis karena adanya data baru. Karena itulah, metode ini menawarkan prosedur *theoretical saturation* (kejenuhan teoritis) untuk mengakhiri pencarian data dan kategori. Kelemahan kedua, *grounded research* berpandangan bahwa untuk memahami data tidak perlu menggunakan teori tertentu, melainkan semata-mata menurut kepekaan dan keluasan wawasan (*theoretical insight*) peneliti. Ini hanya cocok untuk peneliti yang sudah banyak menguasai teori sosial dan tidak cocok bagi peneliti yang belum memiliki penguasaan dasar teori yang cukup. Kelemahan ketiga, *grounded research* selalu bertujuan membangun teori, padahal tidak semua penelitian sosial harus menghasilkan atau membuat teori.¹⁵³

Setelah membahas tentang prosedur dan teknik *grounded research*, pada bagian berikutnya ia mengemukakan dan

¹⁵² Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 52-53.

¹⁵³ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 54-55.

mencontohkan cara penyusunan desain penelitian agama. Untuk penelitian agama yang ilmiah-empirik, ia mengajukan dua bentuk desain penelitian agama, yaitu desain penelitian agama sebagai gejala budaya dan desain penelitian agama sebagai gejala sosial. Untuk bentuk desain pertama ia mengarahkannya ke desain penelitian kualitatif sedang untuk yang kedua ia lebih banyak mengarahkannya ke desain penelitian kuantitatif.

Penelitian agama sebagai gejala budaya mengarah pada penelitian terhadap naskah-naskah (filologi), alat-alat ritus keagamaan, benda-benda arkeologis agama, sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama, dan sebagainya.¹⁵⁴ Desain penelitian agama sebagai gejala budaya dengan sasaran seperti tersebut di atas sekurang-kurangnya mengandung unsur berikut: (1) perumusan masalah penelitian, termasuk latar belakang masalah, (2) penjabaran masalah penelitian, termasuk pembatasan ruang lingkup, (3) kegunaan dan signifikansi penelitian, (4) studi pustaka, (5) metode pengumpulan dan analisis data, dan (6) rencana kerangka laporan penelitian, termasuk *outline* laporan.¹⁵⁵

Penelitian agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya menurut Mudzhar, bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada awalnya sosiologi agama mengkaji hubungan timbal balik antara dan masyarakat. Belakangan, sosiologi agama lebih mengarahkan perhatiannya pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat, yakni bagaimana agama sebagai sistem nilai memengaruhi tingkah laku masyarakat.¹⁵⁶ Aspek desain penelitian agama sebagai gejala sosial yang perlu diperhatikan adalah (1) rumusan masalah termasuk di dalamnya operasionalisasi konsep dari masalah yang disebut dalam judul, (2) signifikansi atau

¹⁵⁴ Mudzhar mengingatkan bahwa meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia; sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan. Yang dimaksud di sini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya. Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 37-38.

¹⁵⁵ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 67.

¹⁵⁶ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 15-16.

pentingnya penelitian, (3) metodologi, yakni bagaimana cara mengumpulkan dan menganalisis data, dan (4) studi pustaka yang berguna untuk mengetahui studi apa saja yang telah dilakukan sebelumnya. Pada aspek metodologi, ia menganjurkan agar beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti operasionalisasi konsep, cara pengumpulan data (angket, wawancara atau lainnya), penentuan sumber informasi (responden) melalui teknik sampling (random, purposive, purposive stratified, proporsional, proporsional stratified), teknik pengukuran, menentukan bentuk indeks, analisis terhadap faktor atau variabel dengan menggunakan tabel frekuensi, tabel silang dan sebagainya serta melalui uji-uji statistik.¹⁵⁷ Desain penelitian ini bisa dikembangkan dengan menggunakan model *snap-shot studies* (penelitian hanya pada satu titik waktu), *time series studies* (penelitian yang menggunakan satu atau dua titik waktu), *logitudinal studies* (studi jangka panjang), atau *eksperimental studies* (studi eksperimen).¹⁵⁸

¹⁵⁷Contoh yang ditampilkan tidak disertakan di sini, sengaja dihilangkan untuk memudahkan memahami desain penelitian agama yang dikemukakan oleh Mudzhar. Lihat Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 69-

¹⁵⁸ Penjelasan lebih jauh dapat dibaca pada: Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, h. 76-79.

BAB V

PERIODE REPRODUKSI DAN PENGEMBANGAN GAGASAN BARU

A. Konteks Historis

Dekade awal abad ke-21 merupakan era kontemporer Indonesia. Era ini disebut sebagai era reformasi menggantikan era Orde Baru yang berakhir pada akhir dekade 90-an (1998). Era ini merupakan masa kebangkitan kembali gerakan-gerakan keagamaan dan organisasi-organisasi keagamaan termasuk partai politik berbasis agama. Gerakan dan organisasi keagamaan yang awalnya 'tiarap' dan sembunyi-sembunyi kini mulai berani untuk menampakkan diri. Mereka juga lebih berani untuk menyampaikan 'pendapat' sesuai dengan perspektif ideologi keagamaan mereka. Euforia kebebasan pada era reformasi memungkinkan hal semacam ini muncul. Salah satu efek dari kebebasan itu adalah munculnya konflik dan polemik keagamaan baik secara intelektual maupun fisik.

Pada era ini gerakan dan kelompok keagamaan baik radikal, moderat maupun liberal hingga gerakan-gerakan yang radikal-militan yang dicap sebagai teroris menjadi fenomena keagamaan yang menggejala pada era ini. Gerakan dan kelompok keagamaan yang radikal-militan dan gerakan atau kelompok keagamaan yang liberal tidak jarang memicu perdebatan. Gerakan terorisme yang mengatasnamakan agama dan ormas keagamaan yang melakukan kekerasan fisik atas nama seringkali menjadi isu kontroversial. Tidak kalah kontroversialnya adalah gerakan dan pemikiran kelompok keagamaan yang berhaluan liberal. Kalau kelompok gerakan terorisme dan ormas agama yang melakukan

kekerasan sering memunculkan konflik berdarah secara fisik, gerakan liberal justru memicu polemik intelektual.

Di kalangan muslim sendiri isu liberalisme dan pluralisme agama pada awal abad ke-21 menjadi salah satu kontroversi. Kaum intelektual yang bergabung dalam kelompok dan jaringan liberal sering melontarkan gagasan dan pemikiran yang bertentangan dengan ajaran agama yang sudah mapan. Bahkan di antara produk pemikiran mereka ada yang dinilai telah 'keluar' dari garis batas yang ditoleransi oleh ajaran dasar agama. Salah satu reaksi yang muncul terhadap gerakan ini misalnya munculnya fatwa ulama pada tahun 2005 tentang haramnya paham liberalisme, sekularisme dan pluralisme agama. Fatwa ini segera menimbulkan kontroversi baru dan gugatan dari kelompok liberal yang merasa mendapat 'sasaran tembak' dari fatwa itu. Kelompok ini secara umum 'mengabaikan' fatwa tersebut dan bahkan semakin gencar mengampanyekan gagasan-gagasannya pascafatwa, baik aspek substansi maupun aspek metodologi. Sebaliknya, di pihak anti liberalisme, mendukung sepenuhnya fatwa MUI dan menyerukan untuk mematuhi fatwa tersebut. Mereka juga giat melakukan kampanye anti pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Pada momen ini terjadi pertarungan wacana dari dua kubu yang mewarnai dinamika intelektual Islam baik sebelum fatwa maupun setelah fatwa.

Pada dekade awal abad ke-21, sejumlah gagasan metodologis kembali dimunculkan. Namun, pada umumnya gagasan yang dikemukakan dalam sejumlah literatur studi agama pada era ini merupakan pengulangan atau reproduksi dari gagasan sebelumnya. Tetapi ada pula gagasan yang memang baru dan belum dijumpai pada literatur sebelumnya. Gagasan baru itu adalah penggunaan pendekatan *cultural studies* postmodern dalam studi agama. Pendekatan ini jelas dipengaruhi oleh merebaknya pendekatan postmodernisme dalam studi agama. Gagasan ini baru berkembang dengan subur sejak awal dekade ke-21. Itulah sebabnya periode ini disebut dengan periode reproduksi dan pengembangan gagasan baru. Pada periode ini juga kritik terhadap metodologi studi agama kembali muncul.

B. Gagasan Metodologis pada Awal Abad Ke-21

Pada awal dekade abad ke-21 literatur studi agama yang di dalamnya memuat bahasan mengenai metodologi studi agama semakin banyak jumlahnya jika dibanding dekade 90-an. Bahasan yang terkandung di dalamnya secara umum masih merupakan kesinambungan dari trend gagasan dekade-dekade sebelumnya. Beberapa pengulangan gagasan atau reproduksi gagasan sebelumnya tidak jarang dijumpai. Meski demikian, dijumpai juga adanya pengembangan gagasan atau paling tidak memaparkan gagasan-gagasan sebelumnya dengan lebih detil atau khusus sehingga lebih luas dan mendalam dari sebelumnya.

Beberapa literatur studi agama yang akan digali gagasan metodologis yang dikandungnya adalah sebagaimana disajikan secara kronologis berdasarkan tahun publikasinya di bawah ini.

1. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama (Dadang Kahmad, 2000)*

Dalam buku ini Dadang Kahmad mengemukakan tiga gagasan penting mengenai metodologi studi agama dalam perspektif Ilmu Perbandingan Agama. Pertama, sebelum membahas aspek metodologis, ia menekankan pentingnya mengenali objek atau wilayah kajian studi agama. Kedua, Ia menguraikan beberapa alternatif pendekatan dan metode penelitian yang dapat diaplikasikan dalam studi agama. Ketiga, ia mengemukakan tahapan-tahapan penelitian agama secara praktis. Ketiga gagasan ini akan dibahas satu per satu di bawah ini.

Pada aspek objek atau wilayah kajian studi agama khususnya dalam perspektif Ilmu Perbandingan Agama, Kahmad mengemukakan bahwa wilayah kajian penelitian agama meliputi aspek-aspek perwujudna agama dalam realitas sosial dan realitas budaya. Itu artinya agama yang diteliti ada pada realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan keagamaan (*religion in action*) yang meliputi aspek-aspek kepercayaan, ibadah, pengelompokan umat dan emosi keagamaan. Pengalaman agama (*religious experiences*) tersebut dapat pula berupa aspek-aspek yang dikutip oleh Kahmad dari Joachim Wach sebagai berikut (1) ekspresi reoretis (*thought*) atau

ekspresi pemikiran yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma, (2) ekspresi praktis yang meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan, dan (3) ekspresi dalam persekutuan yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.¹

Pada bagian lain, Kahmad mengemukakan beberapa klasifikasi dimensi agama yang dikemukakan oleh beberapa pakar agama yang dapat dijadikan wilayah kajian penelitian agama. Pertama, klasifikasi dimensi agama dari Emil Durkheim, yaitu dimensi agama yang meliputi (1) emosi keagamaan (aspek agama yang paling dasar yang ada dalam lubuk hati manusia), (2) sistem kepercayaan (satu set keyakinan tentang adanya wujud Tuhan, alam gaib, makhluk halus dan kehidupan abadi), (3) sistem upacara keagamaan, dan (4) umat atau kelompok keagamaan. Kedua, klasifikasi dimensi agama dari Ninian Smart, yang membagi dimensi agama menjadi (1) dimensi peribadatan, (2) dimensi perilaku, (3) dimensi hubungan masyarakat beragama, (4) dimensi pengalaman pengalaman keagamaan dan (5) dimensi sosiologis. Ketiga, klasifikasi dimensi agama dari Joachim Wach, yang membagi dimensi pengalaman agama menjadi (1) *thought* (mitedoktrin dan dogma agama), (2) *Practice* (pengabdian dan upacara agama), (3) *followership* (kelompok-kelompok keagamaan). Keempat, klasifikasi dimensi agama dari Sartono Kartodirjo, membagi dimensi keberagamaan menjadi (1) dimensi pengalaman keagamaan (perasaan, persepsi dan sensasi ketika berkomunikasi dengan realitas supernatural), (2) dimensi ideologis (satu set kepercayaan), (3) dimensi ritual, (4) dimensi intelektual (berhubungan dengan pengetahuan agama), (5) dimensi *consequential* (efek dari kepercayaan, praktik dan pengetahuan orang yang menjalankan agama).²

Selain mengemukakan dimensi-dimensi religiositas sebagai wilayah kajian penelitian agama secara umum, Kahmad juga

¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung Pustaka Setia, 2000), 15-16.

² Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 27-29.

mengemukakan sejumlah wilayah kajian penelitian agama yang disusunnya secara detil. Wilayah kajian penelitian agama itu adalah sebagai berikut: (1) Kajian agama di kepulauan Indonesia baik agama formal maupun agama antropologis. Agama-agama yang dapat diteliti di Indonesia di antaranya adalah agama masyarakat daerah, agama Hindu dan Budha serta aliran-alirannya, agama Islam berikut dengan berbagai aliran dan mazhabnya, agama kristen (Katolik Roma dan Kristen Protestan), Taoisme dan Kong Fu-Tze dan agama-agama campuran, (2) Berbagai kepercayaan yang berhubungan dengan kekuatan gaib, alam semesta, hakikat dan peranan manusia di alam semesta ini, (3) Pranata-pranata keagamaan yang berbentuk lembaga atau organisasi sosial yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah, pendidikan agama dan dakwah, hukum dan pengadilan agama, partai politik yang berbasis agama, ekonomi berbasis agama, keluarga, sosial, pertahanan, ilmu pengetahuan, kesusastaan dan kesenian, (4) Organisasi-organisasi berbasis agama seperti MUI, PGI, Wali Gereja Indonesia, organisasi pendidikan seperti IAIN, STT, Seminari, STHD dan lainnya, (5) Berbagai peranan dalam keagamaan seperti ulama, pendeta, pengajar agama (dai), pejabat-pejabat di bidang keagamaan, pengarang-pengarang di bidang keagamaan, pendeta-pendeta asing, abangan-santri, awam dan terpelajar, (6) Agama dan pelapisan sosial baik berdasar ekonomi, pendidikan, politik maupun kedalaman pengetahuan, (7) Agama dan masyarakat daerah (tipe keberagamaan masyarakat tertentu pada daerah tertentu), (8) Agama dan golongan sosial yaitu meneliti kebiasaan-kebiasaan sosial atau budaya kelompok (custom), (9) Penelitian gerakan keagamaan seperti gerakan tarikat tertentu, (10) perasaan dan pengalaman keagamaan yang bersifat individual dan unik, (11) agama sebagai motivasi untuk bertindak (seperti gotong royong, santunan sosial, aktivitas ekonomi dan politik yang dimotivasi oleh agama), (12) peranan agama dalam perubahan sosial (peranan ajaran agama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dan peran tokoh-tokoh agama dalam perubahan sosial), (14) Agama sebagai faktor integrasi (agama menjadi faktor pemersatu masyarakat yang terpecah-pecah), (15) Agama sebagai faktor pemisah dan konflik (agama menjadi faktor terjadinya perpecahan

dan konflik di tengah-tengah masyarakat beragama), dan (16) Hubungan antarpemelik agama dan antarkelompok keagamaan (hubungan antarpemeluk agama, hubungan intern umat beragama dan hubungan umat beragama dengan pemerintah baik dalam bentuk hubungan harmonis maupun hubungan konflik).³

Pada aspek metodologi, Kahmad mengemukakan beberapa pendekatan dan metode dalam studi agama dalam perspektif Ilmu Perbandingan Agama. Mengenai pendekatan studi agama ia mengemukakan bahwa ada dua pendekatan penting dalam penelitian agama. *Pertama*, pendekatan teologis, yaitu pendekatan kewahyuan atau pendekatan yang didasarkan pada keyakinan peneliti sendiri untuk kepentingan dan pembenaran agama yang diyakini. Pendekatan semacam ini diaplikasikan oleh tokoh agama bersangkutan seperti ulama, pendeta, rahib dan sebagainya. *Kedua*, pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan studi agama yang menggunakan metodologi ilmiah yang diakui dalam dunia keilmuan dan bersifat empirik-faktual tanpa melibatkan keyakinan dan prasangka peneliti. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk netral, menjauhkan diri dari penilaian, dan mendeskripsikan agama yang diteliti secara apa adanya.⁴

Pendekatan keilmuan sendiri terbagi dua, yaitu pendekatan ilmu budaya dan pendekatan ilmu sosial. Pendekatan ilmu budaya menurut Kahmad menekankan pada pencarian informasi substansi objek penelitian, tidak terikat oleh model metodologi yang baku dan ketat tetapi menggunakan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan yang diteliti. Aspek yang dikaji pendekatan ini adalah segala hasil pemikiran manusia, baik yang tertuang dalam tulisan maupun yang terdapat dalam tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun. Disiplin ilmu yang terkait dengan pendekatan ini adalah filsafat, ilmu agama, teologi, hukum, kesenian, sejarah, filologi, dan kesusteraan.⁵ Berbeda dengan

³Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 55-77.

⁴ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 49-50.

⁵ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 50-51.

pendekatan ilmu budaya, pendekatan ilmu sosial meneliti agama dengan menggunakan metode penelitian yang sedapat mungkin menaati aturan penelitian ilmiah. Pendekatan ini tidak terikat dengan aturan-aturan kebudayaan manapun kecuali aturan penelitian ilmiah. Bidang-bidang pengetahuan utama yang didasarkan atas penelitian ilmu-ilmu sosial diarahkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara ajaran keagamaan dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh para pengikutnya. Bidang-bidang yang relevan adalah antropologi, sosiologi, psikologi, ilmu komunikasi, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu politik dan ilmu sejarah.⁶

Beberapa pendekatan yang telah dilaksanakan dan menjadi pegangan peneliti terkait dengan pendekatan ilmu sosial adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan sosiologis yaitu pendekatan tentang interrelasi agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. *Kedua*, pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan, baik ide yang dianggap sebagai sistem norma maupu nilai yang dimiliki dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Sistem budaya agama memberikan pola seluruh tingkah laku dan melahirkan karya fisik keagamaan seperti bangunan tempat ibadah, alat upacara dan sebagainya. *Ketiga*, pendekatan psikologis, yaitu studi ilmiah terhadap agama ditinjau dari perspektif psikologis. Wilayah kajian utama pendekatan ini adalah pengalaman religius dari kelompok individu atau sosial. *Keempat*, pendekatan historis yaitu pendekatan yang menganut pandangan bahwa suatu fenomena religius dapat dipahami dengan menganalisis perkembangan segi historisnya. *Kelima*, pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib, dan lain-lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menangkap makna lebih dalam dan intensionalitas

⁶ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 51.

dari data religius seseorang yang merupakan ekspresi-ekspresi dari pengalaman religius dan imannya yang lebih dalam.⁷

Menurut Kahmad, metode penelitian ilmu perbandingan agama memiliki karakteristik tersendiri. Ilmu Perbandingan agama menggunakan metode ilmiah dengan karakteristik berikut (1) berdasarkan atas analisis yang empiris memenuhi syarat *verification* dan *falsification*, (2) metode ilmu perbandingan agama, (3) memenuhi syarat konsistensi logis, dan (4) mempunyai karakteristik intersubjektif dan interkomunikabel.⁸

Ada tiga metode yang populer digunakan dalam studi agama dalam tradisi Ilmu Perbandingan Agama. *Pertama*, metode *sui generis* yaitu metode tersendiri yang khas dari Ilmu Perbandingan Agama yang berbeda dengan metode-metode yang lain. *Kedua*, metode *scientific*, (metode ilmiah) yaitu metode yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, arkeologi, filologi dan sebagainya. Urutan metode ilmiahnya bisa dimulai dari perumusan masalah, kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis hingga penarikan kesimpulan. Metode ilmiah yang digunakan bisa berbasis pada penelitian kualitatif atau kuantitatif. *Ketiga*, metode sintesis, yaitu metode alternatif yang menjadi jalan tengah antara metode *sui generis* dan metode ilmiah atau penggabungan antara metode ilmiah dengan metode teologi. Pada metode ini doktrin dan bahasa agama digunakan sebagai 'alat analisis' untuk memahami fakta-fakta keagamaan.⁹

Data penelitian agama menurut Kahmad sama saja dengan data pada penelitian lain, yaitu koleksi fakta atau sekumpulan nilai numerik yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sah. Data merupakan bukti untuk menguji hipotesis

⁷ Lihat penjelasan lebih jauh berikut dengan beberapa tokoh yang telah melakukan kajian pada beberapa pendekatan ini pada: Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 52-55.

⁸ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 79.

⁹ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 82-83.

(*proof*) atau bahan untuk memecahkan masalah, dalam penelitian kualitatif disebut bukti (*eviden*). Ada beberapa pertimbangan saat peneliti akan mengumpulkan data yaitu data macam apa yang akan dikumpulkan? di mana dan dari siapa data itu diperoleh? Bagaimana cara memperoleh datanya? Dan berapa banyak data yang diperlukan?¹⁰

Sumber data penelitian agama terbagi dua, yaitu sumber data lapangan yang diperoleh dari pemeluk agama dengan segala aktivitas dan lembaga yang didirikannya. Kedua, sumber data dokumenter, yaitu sumber data berupa dokumen-dokumen tertulis baik berbentuk buku, laporan, catatan perjalanan, surat, data statistik, manuskrip, buku harian, dan lain sebagainya yang diperoleh dari perseorangan, museum, arsip nasional, atau instansi pemerintah. Selanjutnya, untuk menentukan jenis data Kahmad menyarankan untuk melihat topik atau masalah apa hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Untuk memudahkan hal itu peneliti harus terlebih dahulu menyusun kerangka pemikiran melakukan penelusuran kepustakaan. Jenis data dapat pula dipilah menjadi data primer (diperoleh langsung dari penganut agama) dan data sekunder (dihimpun dari hasil penelitian orang lain).¹¹

Gagasan Kahmad berikutnya adalah mengenai tahapan penelitian agama. Menurutny, ada tiga tahapan penelitian agama, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. *Pertama*, tahap pralapangan. Di sini peneliti melaksanakan enam kegiatan yaitu (1) menyusun proposal penelitian yang memuat latar belakang masalah, kerangka pemikiran, pemilihan lapangan penelitian, jadwal penelitian, alat penelitian, rancangan pengumpulan data, prosedur dan analisis data, perlengkapan, dan penilaian kebenaran data, (2) memilih lapangan penelitian yang didasarkan pada teori substantif dalam bentuk hipotesis kerja, (3) mengurus perizinan kepada pihak berwenang dan pihak yang dijadikan sasaran penelitian, (4) studi

¹⁰ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 83.

¹¹ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 84-85.

eksplorasi keadaan lapangan dari sumber kepustakaan atau penjajagan awal tentang gambaran umum geografi, demografi, sejarah, agama, tokoh, dan ada istiadat lokasi penelitian, (5) memilih informan yaitu orang yang tahu banyak dan mengalami peristiwa atau keadaan tempat penelitian melalui pihak berwenang atau melalui wawancara pendahuluan, dan (6) menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis, alat perekam, kotak P3K jadwal penelitian, dan biaya.¹²

Setelah tahap pralapangan, tahap berikutnya adalah tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini fokus aktivitas penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data diperlukan untuk membuat deskripsi, menguji hipotesis dan menjawab masalah yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk penelitian agama sebagaimana tercantum di bawah ini.

Pertama, observasi yang terdiri dari dua bentuk yaitu pengamatan tidak berstruktur dan pengamatan yang berstruktur. Pengamatan tidak berstruktur merupakan teknik pengamatan yang tidak menentukan terlebih dahulu aspek dan objek yang akan diamati. Aspek-aspek yang diperhatikan dengan cara ini adalah partisipan (siapa dan bagaimana kondisi orang yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti), *setting* ((keadaan, tempat dan situasi yang melatar objek yang diamati), tujuan (tujuan peristiwa atau fenomena yang diamati), perilaku sosial (dorongan, tujuan, bentuk aktivitas dan kualitas perilaku yang diamati), dan frekuensi dan lama kejadian (kapan mulai dan berakhir, berapa kali dilakukan, berulang atau hanya sekali, dipicu peristiwa terdahulu). Pengamatan yang berstruktur merupakan pengamatan di mana aspek dan objek yang akan diamati telah diketahui aspeknya. Isi pengamatan teknik ini lebih sempit dan terarah (misalnya menggunakan kategori dan skala nilai). Cara mencatat hasil pengamatannya tidak memiliki standar tertentu yang penting yang diamati tercatat dengan jelas.

¹² Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 87-89.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan pengamatan dapat dilakukan dengan merumuskan definisi kategori yang tepat, mengadakan latihan bagi pengamat dan melibatkan lebih dari satu pengamat. Pengamat harus mengadakan *rapport* supaya dapat diterima dengan orang yang diamati.¹³

Kedua, wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. Untuk kelancaran kemonukasi saat wawancara, peneliti perlu untuk mengenal karakteristik sosial responden, penampilan pewawancarai harus disesuaikan dengan kondisi responden, dan menentukan waktu, tempat, dan isi wawancara yang tepat bagi responden. Kemudian pencatatan hasil wawancara harus dilakukan sebaik dan setepat mungkin. Pencatata dapat dilakukan dengan menggunakan kertas atau mencatat melalui tape recorder.¹⁴

Ketiga, daftar pertanyaan (angket atau kuesioner), yaitu rangkaian seri pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mengandung jawaban yang bermakna dalam menguji hipotesis. Isi pertanyaan harus berbasis pada hipotesis, terfokus pada fakta, tentang opini seseorang dan persepsi diri.¹⁵

Tahap berikutnya adalah tahap analisis data, yakni proses menjadikan data memiliki makna yang berguna untuk menjelaskan atau memecahkan masalah penelitian. Du subu data mentah dibagi dalam beberapa kelompok dan dikategorisasikan, dimanipulasi dan diproses sedemikian rupa agar mampu menjawab masalah. Beberapa tingkatan kegiatan analisis yang perlu dilakukan antara lain adalah memeriksa data mentah sekali lagi dan menyusunnya ke dalam tabel baik secara manual maupun dengan komputer. Setelah menganalisis hubungan-hubungan yang terjadi dilanutkan dengan membuat penafsiran terhadap hubungan-hubungan itu dan membandingkannya dengan

¹³ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 90-93.

¹⁴ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 93-94.

¹⁵ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 94-95.

fenomena lain di luar penelitian tersebut. Setelah itu ditarik kesimpulan dan implikasi serta dibuat beberapa saran yang diperlukan.¹⁶

2. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Syahrin Harahap, 2000)

Dalam bukunya ini Syahrin Harahap mengemukakan objek material penelitian agama adalah: teks-teks suci agama-agama, pemikiran dan tradisi-tradisi agama-agama, sejarah agama-agama termasuk sejarah kitab sucinya, kenyataan sejarah umat agama-agama, satu aspek dari ajaran agama-agama itu, semisal hukum, teologi, pendidikan, misi, visi ekonomi dan lain-lain, tokoh-tokoh pembawa dan penyebarannya, Bagaimana konsep, visi atau ajaran-ajaran agama itu mengenai persoalan-persoalan masa depan.¹⁷

Pada aspek metode, ia mengemukakan tiga model kajian, yaitu model normatif, model deskriptif dan model *religio-scientific*. Di antara ketiga model itu, model ketiga yang mendapat prioritas. Ia juga mengemukakan bahwa Ilmu Perbandingan Agama dapat juga menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) atau bisa pula menggunakan model penelitian lapangan (*field research*).¹⁸

Harahap mengusulkan penggunaan tiga model analisis data penelitian perbandingan agama. Pertama, metode analisis simetris yaitu perbandingan yang dilakukan setelah menguraikan secara lengkap konsep, ajaran atau realitas masing-masing agama yang diteliti. Harus ditentukan dulu aspek apa yang akan diperbandingkan karena bisa jadi ada aspek ajaran atau realitas agama-agama yang diperbandingkan tampak sama tetapi pada hakikat dan nilainya ternyata berbeda. Kedua, metode analisis asimetris, yaitu dimulai dengan menguraikan ajaran, konsep dan pandangan agama pertama, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan agama yang kedua yang disertai langsung dengan

¹⁶ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 95-96.

¹⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.82-83.

¹⁸ Harahap, *Metodologi Studi*, h. 83-85

perbandingan terhadap agama yang pertama. Ketiga, perbandingan segitiga, dilakukan dengan cara terlebih dahulu membandingkan ajaran, konsep dan pandangan agama yang pertama dan kedua, kemudian dilanjutkan membandingkan keduanya dengan yang ketiga yang mungkin lebih lengkap dan melakukan tinjauan dari sudut lain.¹⁹

3. *Ilmu Perbandingan Agama* (Adeng Mochtar Ghazali, 2000)

Metodologi dan pendekatan studi agama yang dikemukakan oleh Adeng Muchtar Ghazali dalam karyanya ini merupakan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan oleh sejumlah sarjana muslim pada dekade 80-an dan 90-an. Metode *sui generis*, metode ilmiah, dan metode sintesis sudah diperkenalkan terlebih dahulu oleh Mukti Ali. Demikian pula mengenai metode historico-fenomenologis, metode *comparative* (perbandingan), metode *understanding*, dan metode irfaniah yang dikemukakannya secara sepintas berasal dari sarjana muslim pendahulunya.²⁰ Meski ia banyak mengutip Wach, Eliade dan Kitagawa, namun pendahulunya juga melakukan hal yang sama sehingga bahasanya tetap identik.

Tulisan Ghazali mengenai pendekatan studi agama, sebagaimana bahasanya mengenai metode, tidak memberikan tambahan pendekatan baru karena beberapa pendekatan yang disebutkannya juga telah dibahas oleh beberapa sarjana terdahulu. Pendekatan yang dikemukakannya malah lebih sedikit dari pendahulunya, yaitu pendekatan historis, pendekatan fenomenologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis. Pada pendekatan historis ia mengemukakan model kajian *comparative historical study* dan hermeneutik filologis-arkeologis. Pada pendekatan fenomenologis ia mengemukakan metode historiko-fenomenologis dan mengemukakan cara kerjanya

¹⁹Harahap, *Metodologi Studi*, h. 85-86.

²⁰ Lihat paparannya mengenai metode-metode ini pada Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 36-39.

termasuk tentang teori *epoche* dan *eidetic-vision*. Ia juga mengemukakan tentang hermeneutik-arkeologis-fenomenologis serta sifat saling melengkapi (komplementer) antara fenomenologi agama dan sejarah agama. Pada pendekatan psikologis, ia mengemukakan tentang netralitas psikologi agama karena menggunakan metode ilmiah. Ia juga mengemukakan model analisis psikoanalisis Freud. Pada pendekatan sosiologis ia menegaskan bahwa pendekatan ini bersifat empiris dan tidak memberikan interpretasi yang evaluatif tetapi hanya menguraikannya secara deskriptif. Sosiologi agama dalam mengkaji agama dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kultural dan pendekatan fungsional.²¹ Sekali lagi apa yang dikemukakannya ini merupakan paparan yang bersifat pengulangan dari paparan para sarjana muslim sebelumnya.

4. Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu (M. Deden Ridwan [ed.], 2001)

Sebagaimana judul buku ini, kumpulan tulisan yang ada di dalamnya sebenarnya adalah tulisan yang mengarahkan pembicaraannya pada metodologi studi Islam. Hanya saja, ada beberapa tulisan yang dapat dimasukkan dan dikelompokkan ke dalam metodologi studi agama di samping metodologi studi Islam. Gagasan metodologis dari beberapa tulisan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

Pertama, tulisan Jujun S. Suriasumantri yang berjudul "Penelitian ilmiah, kefilosofan, dan keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan". Dalam tulisannya ini, Suriasumantri menggagas perlunya kerjasama dan kebersamaan antara penelitian ilmiah, kefilosofan dan keagamaan. Salah satu wujud metodologisnya, ia mengusulkan penggunaan metode analitis kritis. Metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif (metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa analisis

²¹ Lihat paparannya yang lebih detil pada: Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 39-54.

yang bersifat kritis) sehingga namanya disebut metode deskriptif analitis atau lengkapnya metode deskriptif analitis-kritis, singkatnya disebut metode analitis-kritis (deskripsi sudah tercakup di dalamnya).²²

Objek kajian dari metode analitis kritis ini adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam media cetak baik berupa naskah primer maupun naskah sekunder. Sementara tujuannya adalah mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang dipercaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Kemudian fokusnya adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam bentuk studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.²³

Langkah-langkah metode analitis kritis menurut Suriasumantri adalah (1) mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, (2) membahas atau memberikan penafsiran terhadap gagasan primer yang telah dideskripsikan, (3) melakukan kritik terhadap gagasan yang telah diinterpretasikan dengan melihat sisi kelebihan dan kekurangan gagasan baik dari aspek kesesuaian dengan waktu, struktur, fungsi, atau materi kebenaran naskah primer itu sendiri, (4) melakukan “studi analitik” yakni melakukan perbandingan (menemukan perbedaan), hubungan (menemukan pengaruh), pengembangan model rasional (menemukan sistem gagasan yang saling terkait membentuk satu kesatuan), dan penelitian historis, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.²⁴

Pada bentuk penelitian keagamaan, Suriasumantri mengusulkan agar penelitian kepustakaan yang sering dilakukan sebaiknya menggunakan metode analitis kritis sebagaimana yang

²² Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian ilmiah, kefilsafatan, dan keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 68.

²³ Suriasumantri, “Penelitian ilmiah, kefilsafatan”, h. 68.

²⁴ Suriasumantri, “Penelitian ilmiah, kefilsafatan”, h. 69-71. Baca pula langkah-langkah yang lebih lengkap dari metode ini pada halaman 72-75.

diusulkannya di atas. Meski ia menegaskan penelitian kepustakaan dapat saja bersifat deskriptif tanpa analitis-kritis. Misalnya metode tafsir tematik dapat saja bersifat deskriptif tetapi bisa juga dikombinasikan dengan metode analitis kritis pada penafsiran tidak pada ayat. Namun, menurut Suriasumantri, penelitian kepustakaan yang bersifat akademis sebaiknya menggunakan metode analitis kritis. Penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif hanya sekadar memberikan informasi dan tidak memberikan wawasan dan pandangan baru bagi kegiatan akademik.²⁵

Suriasumantri mengusulkan agar peneliti agama harus juga melakukan penelitian lapangan karena ia menganggap penelitian jenis ini masih kurang dilakukan. Aplikasinya dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi ilmiah dan teori ilmiah dalam meneliti ajaran keagamaan. Untuk penelitian lapangan untuk studi keagamaan tidak perlu menggunakan metode khusus. Metode survei dan metode kualitatif-naturalistik atau kuantitatif dapat digunakan untuk penelitian lapangan. Jika memilih untuk menggunakan teori ilmiah seperti sosiologi, antropologi dan psikologi, maka diperlukan penguasaan metodologi penelitian dan teori ilmiah itu sendiri.²⁶

Ia menekankan bahwa penelitian ilmiah telah mengembangkan seperangkat metode penelitian yang canggih yang dapat dipergunakan oleh bidang pengetahuan yang lain. Karena itu, menurutnya, tidak ada pentingnya untuk mengembangkan metode penelitian lapangan sendiri jika telah tersedia metode yang cukup canggih yang dapat dipergunakan.²⁷

Tulisan kedua adalah tulisan Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “metodologi penelitian agama”. Namun isi tulisan ini ternyata adalah tulisan yang sama yang telah dimuat dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (bab 7 halaman 91-

²⁵Suriasumantri, “Penelitian ilmiah, kefilsafatan”, h.80.

²⁶Suriasumantri, “Penelitian ilmiah, kefilsafatan”, h. 82.

²⁷Suriasumantri, “Penelitian ilmiah, kefilsafatan”, h. 85.

96) dan telah pula disajikan sebagai bagian dari gagasan metodologi dekade 80-an. Dengan demikian tulisan ini tidak lagi dipaparkan di sini.

Tulisan ketiga, yang relevan dan sangat penting untuk dikemukakan adalah tulisan Rudy Harisyah Alam yang berjudul “Perspektif Pasca-Modernisme dalam Kajian Keagamaan”. Gagasan penting Alam dalam tulisannya ini adalah penggunaan perspektif, analisis, atau strategi pasca-modernisme (pasca-strukturalisme) untuk mengkaji agama. Di sini Alam menawarkan perspektif Michel Foucault dan Jacques Derrida. Penggunaan kedua perspektif tokoh ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk rekonsiliasi tetapi dalam bentuk komplementer untuk menghasilkan bentuk studi agama yang kritis.²⁸

Perspektif Foucault yang ditawarkan oleh Alam adalah tentang diskursus (wacana), analisis arkeologis, analisis geneologi dan relasi-relasi kuasa. Diskursus (*discourse*) atau wacana dalam pengertian Foucault adalah statemen atau kumpulan pernyataan yang berbentuk *serious speech-act*, yaitu pernyataan yang ditetapkan lewat prosedur validasi yang niscaya, yang ditetapkan oleh suatu komunitas yang berwenang. Diskursus semacam inilah yang dianalisis melalui analisis arkeologis. Di sini diskursus diperlakukan sebagai praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek-objek yang dibicarakan. Fokus utamanya adalah bagaimana diskursus membentuk objek-objek pembicaraannya dan bagaimana diskursus itu terbentuk. Analisis arkeologis akan melakukan reduksi ganda untuk menyingkap wilayah “pembentukan diskursus” (*discursive formation*). Reduksi pertama, menunda seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan referensi dan klaim validitas (benar-salah) hingga hanya menyisakan makna sebuah diskursus. Reduksi kedua, menunda juga “makna” untuk mengenyampingkan subjektivitas.²⁹

²⁸Rudy Harisyah Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme dalam Kajian Keagamaan” dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 93-94.

²⁹Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme”, h. 94-95.

Untuk melengkapi analisis arkeologisnya, Foucault mengembangkan analisis genealogis yaitu kajian yang berusaha mendeskripsikan sejarah formasi-formasi sosial dari praktik-praktik non-diskursif. Fokus sentralnya adalah “relasi-relasi kekuasaan” yang imanen dalam formasi-formasi sosial. Kuasa dalam perspektif Foucault merupakan suatu bentuk hubungan yang secara imanen terwujud dalam relasi-relasi lainnya, seperti relasi politik, ekonomi, seksual, keluarga dan agama. Kuasa tidak melulu bersifat destruktif dan represif (membatasi, mengontrol, memberi sanksi, mengucilkan, dan menundukkan) tetapi ia juga bersifat positif, konstruktif, dan emansipatif, artinya ia juga menawarkan kesenangan, membentuk pengetahuan dan memproduksi diskursus-diskursus.³⁰

Perpaduan analisis arkeologis dan genealogis ini menurut Alam akan akan membentuk kritisme baru. Kritisme ini bersifat genealogis dalam desainnya dan bersifat arkeologis dalam metodenya. Dengan menerapkan kritisme baru ini di wilayah agama diharapkan dapat melahirkan sebuah perspektif studi agama yang kritis.³¹

Penekanan perspektif Foucaultian dalam kajian agama adalah pada aspek eksterioritasnya, yakni mengkaji agama dalam suatu relasi-relasi kekuasaan yang imanen yang terdapat dalam diskursus dan praktik keagamaan, bukan di balik, di belakang, ataupun sebagai sesuatu yang melampauinya. Kajiannya lebih mengarah pada bagaimana sebuah diskursus keagamaan itu terbentuk, bagaimana peran faktor-faktor lainnya, seperti ekonomi, politik, keluarga, dalam proses pembentukan diskursus keagamaan tersebut. Ia melakukan jukstaposisi atas bermacam diskursus keagamaan yang berbeda, menjelaskan perbedaannya, memperlihatkan hubungannya satu sama lain, dan mencermati bagaimana diskursus keagamaan dapat mendominasi,

³⁰Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme”, h. 96.

³¹Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme”, h. 96.

mengeksklusi, membatasi, menundukkan, menguatkan, dan mengintegrasikan – diskursus keagamaan lainnya.³²

Sistematikasi penerapan perspektif Foucaultian dalam studi agama menurut Alam dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, menginventarisasi praktik-praktik sosial (nondiskursif) yang akan menjadi sasaran investigasi, yaitu praktik-praktik yang secara efektif yang menjadi wilayah di mana relasi-relasi kekuasaan menghasilkan efeknya yang represif. Kedua, mendeskripsikan bagaimana relasi-relasi kekuasaan bekerja lewat mekanisme yang disediakan oleh praktik-praktik sosial tersebut dan bagaimana relasi-relasi kuasa tersebut mengonstitusi, memproduksi serta memunculkan diskursus keagamaan. Ketiga, menganalisis bagaimana diskursus-diskursus keagamaan yang telah diproduksi oleh relasi-relasi kuasa kemudian menopang dan menjustifikasi bekerjanya relasi-relasi kuasa tersebut; diskursus keagamaan memproduksi suatu kebenaran, pengetahuan dan strategi diskursif untuk memelihara keberlangsungan relasi-relasi kuasa. Keempat, menjukstaposisi berbagai diskursus keagamaan yang berbeda, memperlihatkan hubungan satu sama lain, dalam satu efek yang saling menguatkan, saling membatasi, saling mengeksklusi, saling mengintegrasikan dan sebagainya.³³

Menurut Alam, perspektif Foucaultian tidak menyediakan suatu cara tertentu untuk membangkitkan kembali diskursus-diskursus keagamaan yang telah ditundukkan oleh diskursus keagamaan lain yang mendominasi atau merepresi. Menurutnya, diperlukan suatu cara untuk mengubah relasi-relasi kuasa yang ada agar tidak menghasilkan efek yang represif. Untuk cara ini, Alam mengusulkan untuk menggunakan strategi dekontruksi yang telah dikembangkan oleh Jacques Derrida³⁴.

Dekonstruksi (pembongkaran) merupakan sebuah strategi untuk memperlihatkan ambiguitas sebuah diskursus dengan jalan

³²Alam, "Perspektif Pasca-Modernisme", h. 98-99.

³³Alam, "Perspektif Pasca-Modernisme", h. 100.

³⁴Alam, "Perspektif Pasca-Modernisme", h. 101.

menelusuri gerakan-gerakan paradoksal yang terdapat di dalam diskursus itu sehingga sehingga tiap-tiap unit diskursus mensubversikan dasar-dasar asumsi yang dimilikinya sendiri. Dengan menggunakan strategi dekonstruksi, diskursus keagamaan yang ditundukkan membentuk struktur resistensi bersama terhadap diskursus yang dominan. Dengan meruntuhkan struktur hirarkis yang membentuk suatu hubungan dominasi-subordinasi, diskursus-diskursus keagamaan yang ditundukkan dapat meruntuhkan peran legitimasi dan justifikasi relasi-relasi kuasa refresif yang ditopang oleh diskursus keagamaan yang dominan itu. Relasi-relasi kuasa yang refresif itu akan dapat ditransformasikan menjadi relasi-relasi kuasa dalam bentuknya yang positif.³⁵

Penggunaan analisis arkeologis-genealogis Foucaultian dan strategi dekontruksi Derrida secara komplementer, menurut Alam, dapat membentuk sebuah perspektif studi agama yang *kritis* dalam artian ia melibatkan diri pada investigasi historis atas praktik-praktik keagamaan yang bersifat diskursif maupun sosial, guna menyingkap suatu wilayah bekerjanya relasi-relasi kuasa; dan *praktis*, dalam artian bahwa perspektif ini menyediakan suatu “ontologi historis” diri kita sendiri dalam suatu wilayah relasi-relasi kuasa, terutama untuk terlibat dalam “perjuangan” mentransformasikan bentuk-bentuk represif dari relasi-relasi kuasa kepada bentuknya yang positif.³⁶

Tulisan keempat yang dapat dikemukakan di sini adalah tulisan U. Maman Kh. yang berjudul “Metodologi Penelitian Agama”. Gagasan terpenting dari Maman di sini adalah gagasannya tentang aplikasi metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi keduanya dalam penelitian agama.

Sebelum ia mengemukakan gagasannya ini, ia terlebih dahulu mengemukakan beberapa bentuk penelitian keagamaan yang dapat digunakan dalam studi agama. *Pertama*, penelitian

³⁵Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme”, h. 102-103.

³⁶Alam, “Perspektif Pasca-Modernisme”, h. 103.

eksploratif, yaitu penelitian yang digunakan jika peneliti belum memiliki banyak informasi tentang gejala-gejala keagamaan di suatu tempat tertentu baik yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi. *Kedua*, penelitian historis, yaitu penelitian yang digunakan untuk melakukan rekontruksi terhadap fenomena keagamaan masa lampau baik terkait bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam merekontruksi gejala keagamaan masa lampau peneliti dapat mengamati satu variabel, berbagai variabel secara terpisah, atau menghubungkan berbagai variabel satu sama lain. Penelitian sejarah sendiri tidak berdiri sendiri, melainkan ia terkait dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Untuk mempertajam rekontruksinya, penelitian sejarah dapat menggunakan berbagai teori dari disiplin ilmu sosial lainnya. *Ketiga*, Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala keagamaan baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian deskriptif telah memiliki variabel. Variabel yang menjadi fokus pengamatan dapat lebih dari satu. *Keempat*, penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Di sini ada yang disebut dengan variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan kedua variabel ini dapat dibuktikan dengan data lapangan (baik secara kualitatif maupun kuantitatif), dan data kepustakaan, maupun gabungan dari keduanya. Kelima, penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang berusaha melihat hubungan antarvariabel secara kausalitas dengan menggunakan metode kuantitatif.³⁷

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa gagasan utama Maman dalam tulisannya ini adalah aplikasi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi keduanya dalam studi agama. Di sini akan dikemukakan gagasannya terkait dengan hal itu. Penelitian kuantitatif dalam konteks penelitian agama menurutnya adalah penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan

³⁷ Baca ulasan lebih detil mengenai kelima bentuk penelitian pada: U. Maman Kh., "Metodologi Penelitian Agama" dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 226-238.

terhadap gejala keagamaan, seperti ketaatan beragama, minat mempelajari agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lainnya yang diukur dan diwujudkan dalam bilangan.³⁸

Maman memperkenalkan beberapa unsur penting dari penelitian kuantitatif yaitu konsep, definisi operasional, variabel, teori, hipotesis, dan populasi dan sampel. Konsep adalah kenyataan empiris yang diabstraksikan. Konsep sangat penting karena ia menjadi fokus penelitian. Perumusan dan tujuan masalah merupakan upaya peneliti untuk memfokuskan terhadap suatu konsep serta melihat kaitan satu konsep dengan konsep lainnya. Konsep masih bersifat abstrak dan harus didefinisikan secara terukur. Konsep yang sudah didefinisikan dan sudah terukur disebut konstruk. Definisi operasional merupakan operasionalisasi dari konsep yang abstrak menjadi konstruk yang terukur. Operasionalisasi itu harus sampai pada indikator dari konsep yang dioperasionalkan. Variabel adalah sifat-sifat konstruk yang sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan. Variabel ada yang disebut variabel bebas dan ada pula yang disebut variabel terikat. Teori merupakan bagian penting dari penelitian kuantitatif karena menjadi dasar verifikatif, Teori juga menuntut penentuan variabel dan hipotesis. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentang hubungan dua variabel. Hipotesis digunakan pada penelitian korelasional dan eksperimen, sementara pada penelitian deskriptif, hipotesis tidak digunakan. Selanjutnya, unsur populasi dan sampel menurut Maman digunakan pada penelitian yang bermaksud menggambarkan populasi berdasarkan sampel. Prinsip utama penarikan sampel dari populasi adalah keterwakilan. Jika keterwakilan ini diabaikan maka penelitian terhadap sampel akan berubah menjadi studi kasus.³⁹

Maman memperkenalkan empat desain penelitian kuantitatif yang dapat digunakan dalam studi agama, yaitu penelitian deskriptif, penelitian korelasional, penelitian eksperimen, dan

³⁸Maman Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 239.

³⁹ Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur dari penelitian kuantitatif ini dapat dilihat pada: U. Maman Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h.239-249.

penelitian kuasi-eksperimen. Kemmpat jenis penelitian ini memiliki desainya sendiri-sendiri, terlebih-lebih penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen memiliki desain yang ketat dan baku.⁴⁰

Setelah mengemukakan penelitian kuantitatif, Maman mengemukakan penggunaan penelitian kualitatif dalam studi agama. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, yakni mengasumsikan bahwa kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosiokultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian sangat ditekankan. Karena itu ia tidak bertolak dari deduksi secara deduktif (*a priori*) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Ia tidak bertolak dari teori justru menghasilkan teori yang sering disebut *grounded theory* (teori dasar). Penelitian jenis ini memungkinkan peneliti mengembangkan perspektif yang akan digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas. Karena itu, penelitian ini bersifat ekspansionis bukan reduksionis.⁴¹

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Maman adalah (1) penelitian kualitatif tidak menggunakan variabel sebagai satuan kajian, melainkan pola-pola yang terdapat dalam masyarakat, (2) instrumen penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri, (3) pada tahap awal, jenis data yang dikumpulkan, model analisis, penyajian data, dan waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data belum dapat ditentukan secara pasti, dab (4) proses pengambilan kesimpulan dilakukan secara induktif.⁴²

Sumber data penelitian kualitatif secara umum adalah tindakan dan perkataan manusia dalam latar alamiah dan dapat pula berupa bahan pustaka (dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lainnya), foto dan video yang menggambarkan suasana alamiah. Sementara teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tersebut antara lain

⁴⁰ Untuk melihat desain dan *outline* masing-masing jenis penelitian dapat dilihat pada: Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 249-261.

⁴¹Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 265-267.

⁴²Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 267-269.

wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan dan studi pustaka.⁴³ Sementara tahap pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Maman ada empat, yaitu (1) menyusun rancangan penelitian, (2) studi kepustakaan, (3) pengumpulan dan pengolahan data, dan (4) penulisan laporan hasil penelitian.⁴⁴

Penelitian kuantitatif dan kualitatif menurut Maman dapat didekatkan dan dapat digunakan secara saling melengkapi untuk studi agama. Ia tidak sependapat bahwa kedua jenis penelitian ini memiliki paradigma yang tidak dapat dipertemukan. Menurutnya, keduanya dapat dipertemukan dan dapat dipergunakan pada saat bersamaan. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dapat dipertemukan pada penelitian deskriptif dan penelitian korelasional. Caranya dengan mendahulukan penelitian kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk menindaklanjuti atau memperjelas hasil temuan penelitian kuantitatif untuk memperdalam dan memahami latar alamiahnya. Demikian juga dengan penelitian eksperimen, meski penelitian ini kental kuantitatifnya, namun pada penelitian kuasi-eksperimen yang memanfaatkan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat untuk melakukan uji coba, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk dapat menyajikan latar alamiahnya.⁴⁵

5. *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran (Djam'annuri, 2003)*

Dalam bukunya ini Djam'annuri mengemukakan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan studi agama-agama di dunia Barat. Bahasannya mengenai studi agama di Barat menghabiskan hampir tiga perempat bukunya. Pada bagian akhir ia juga mengemukakan kontribusi muslim dalam studi agama-agama.

⁴³Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 269.

⁴⁴Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 272-273.

⁴⁵Untuk contoh penggunaannya dapat dilihat pada: Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", h. 274-277.

Pada pembahasannya mengenai studi agama di Barat, Djam'annuri mengemukakan mengenai dinamika historis periode awal tumbuhnya studi agama-agama sebagai bagian dari studi akademik dan ilmiah. Ia juga mengemukakan dinamika historis terkait dengan sejumlah disiplin ilmu sosial-budaya yang kemudian menjadikan agama sebagai objek kajiannya, seperti antropologi, psikologi, fenomenologi. Ia juga membahas mengenai respon terhadap Ilmu Perbandingan Agama sebagai suatu disiplin akademis dan juga mengenai polemik metodologis di kalangan ahli studi agama sendiri.

Polemik yang direkam oleh Djam'annuri di antaranya mengenai ketegangan antara kelompok gereja atau para teolog dengan para ahli ilmu agama terkait dengan munculnya Ilmu Perbandingan Agama atau sejarah agama sebagai disiplin ilmiah yang dianggap membahayakan Kristen, Aspek lain yang juga banyak dikemukakan adalah teori-teori antropologis dan psikologis tentang agama yang variatif dan terkadang saling menjatuhkan. Teori asal-usul agama dalam perspektif evolusionis dalam antropologi agama merupakan salah satu topik perdebatan. Demikian juga dengan teori psikologi yang cenderung mengabaikan aspek spiritualitas dan transendental juga merupakan masalah yang diperdebatkan. Tidak kalah pentingnya adalah debat metodologis di kalangan pengkaji agama. Tarik menarik untuk mendekatkan metodologi ke arah "agama" atau ke arah "ilmiah" merupakan persoalan rumit. Mendekatkan metodologi studi agama ke arah "agama" dinilai akan mengakibatkan studi agama menjadi kajian teologis-apologetik, sebaliknya mendekatkannya ke "ilmiah" akan dinilai mereduksi agama. Ada pula kecenderungan untuk menggunakan metode secara komplementer, tanpa harus menolak pendekatan atau metode lain. Dalam hal ini, Djam'annuri mengutip Sharpe, menulis:

Apa yang diperlukan oleh Ilmu Perbandingan Agama hari ini bukanlah sikap "either or" metodologis yang kaku, sekalipun tentu saja ada orang-orang yang tetap mempergunakan satu metode saja. Studi agama-agama hendaknya selalu merupakan pertemuan dan perpaduan dari metode-metode yang saling melengkapi (bukan saling bersaing) historis, sosiologis, fenomenologis, dan psikologis. Di masa lalu Ilmu Perbandingan Agama

telah banyak menderita akibat adanya sarjana-sarjana yang bersikeras bahwa pendekatan mereka menolak setiap kemungkinan adanya alternative lain. Akhirnya, Sharpe menyatakan harapannya agar dogmatisme seperti itu segera merupakan sejarah masa lampau. Hanya bila berbagai metode dan pendekatan saling bertemu orang bisa berharap dapat memahami dan menghargai agama dalam semua kompleksitasnya.⁴⁶

Selain membahas mengenai dinamika historis studi agama di Barat, Djam'annuri juga mengemukakan kontribusi muslim di bidang studi agama-agama. Ia bahkan menegaskan bahwa studi ilmiah agama di dunia Islam terutama pada periode abad pertengahan telah mendahului dunia Barat. Mengutip Muhammad Abdullah Darraz, Djam'annuri mengemukakan dua ciri utama studi agama-agama pada periode tersebut. Pertama, studi yang dilakukan telah memiliki sifat empiris, deskriptif, independen, dan konprehensif. Kedua, pendekatan saintifik menjadi cirinya yang menonjol, tidak bergantung pada imajinasi, spekulasi, informasi subjektif, atau menyimpang dari realitas sebenarnya. Sebaliknya mereka berusaha mendasarkan diri pada sumber pertama. Dengan demikian, menurut Djam'annuri, mereka telah menciptakan studi agama-agama yang netral, sebuah Ilmu Perbandingan Agama, sepuluh abad lebih dahulu sebelum sarjana Barat melakukan hal yang sama. Fakta ini berarti bahwa Ilmu Perbandingan Agama bukan merupakan "anak zaman pencerahan", tetapi merupakan kreasi kreatif dan inovatif para sarjana muslim zaman pertengahan.⁴⁷

Djam'annuri menunjukkan intelektual muslim abad pertengahan seperti al-Biruni (w. 1048), al-Sahrastani (w. 1153) dan Ibn Hazm (w. 1064) sebagai bukti. Studi al-Biruni terhadap agama Hindu di India menggunakan metode "*from within*", dari dalam, yakni dengan menerapkan metode ilmiah yang benar-benar objektif. Dalam hal ini kontak dan hubungan langsung antara subjek dan objek penelitian disertai observasi yang menyeluruh.

⁴⁶Djam'annuri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), h. 205.

⁴⁷Djam'annuri, *Studi Agama-agama*, h. 217-218.

Al-Biruni membiarkan orang-orang Hindu berbicara sendiri melalui kutipan-kutipan yang diambil dari karya tangan pertama mereka. Studi agama yang baik dalam perspektif al-Biruni harus didasarkan pada sumber-sumber lisan dan tulisan dari pemeluk agama yang bersangkutan. Peneliti harus bertanggung jawab menguraikan agama-agama yang dipelajarinya secara akurat dan tepat.⁴⁸

Tokoh kedua yang dikemukakan oleh Djam'annuri adalah Al-Sahrastani. Metodologi studi agama al-Sahrastani terdiri dari empat macam ketentuan metodologis, yaitu (1) mendasarkan diri pada sumber-sumber primer yang ada; (2) menjauhi sikap fanatik pada keyakinan sendiri yang memungkinkan orang berbuat bias; (3) tidak menyerang pendapat pihak lain sekalipun menurut keyakinan pendapat itu keliru; dan (4) tidak menilai benar tidaknya suatu pendapat. Kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh al-Sahrastani ini menurut Djam'annuri sangat sesuai dengan pendekatan dalam studi agama-agama di zaman modern.⁴⁹

Tokoh muslim ketiga yang dikemukakan Djam'annuri adalah Ibn Hazm. Menurutya, Ibn Hazm sebagaimana juga al-Biruni dan al-Sahrastani termasuk kelompok sarjana muslim jaman pertengahan yang telah meletakkan dasar-dasar Ilmu Perbandingan Agama dalam arti sebenarnya. Ia berusaha mempelajari dan memahami agama-agama "dari dalam" (*from within*) dengan mempergunakan fenomenologis, empiris, kritis, dan objektif. Penilaiannya terhadap Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak didasarkan pada subjektivitas keagamaan, tetapi merupakan hasil objektif analisisnya yang kritis dan ilmiah. Ibn Hazm menurut Djam'annuri adalah peletak dasar-dasar studi kritis terhadap Bible, karena itu ia dapat disebut Bapak *Biblical Criticism* karena telah mendahului sarjana Barat selama beberapa abad.⁵⁰

⁴⁸Djam'annuri, *Studi Agama-agama*, h. 220-221.

⁴⁹Djam'annuri, *Studi Agama-agama*, h. 229-230.

⁵⁰Djam'annuri, *Studi Agama-agama*, h. 244,

6. “Sejarah Agama” dalam Metodologi Sejarah (Kuntowijoyo, 2003)

Pada bahasannya mengenai sejarah agama (bab 10) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, Kuntowijoyo mengemukakan perbedaan antara sejarah dan ilmu agama. Menurutnya, sejarah itu empiris sedang ilmu agama itu normatif. Sejarah itu empiris karena ia bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh. Ilmu agama itu normatif tidak berarti tidak ada unsur empirisnya, hanya saja yang normatiflah yang menjadi rujukan. Sejarah itu murni empiris, berdasarkan fakta, tidak berdasar hukum-hukum (baik normatif, ilmiah, atau konstitusional). Karena itu, penelitian tentang agama dari perspektif ilmu-ilmu umum berbeda dengan penelitian agama dari sudut pandang ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu (termasuk sejarah) melihat agama dari sudut empirisnya sedang kan ilmu-ilmu agama melihat dari segi normatifnya.⁵¹

Kuntowijoyo mengemukakan beberapa model pendekatan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sejarah agama kontemporer. *Pertama*, pendekatan sejarah politik, menurutnya, pendekatan inilah yang paling mudah dijangkau dari sekian pendekatan, karena peristiwanya ada di permukaan, sumbernya mudah dicari, dan dari segi publisitas juga sangat populer. *Kedua*, pendekatan sejarah ekonomi. Untuk meneliti agama dari perspektif sejarah ekonomi, seorang sejarawan harus melihat korelasi antara perubahan keagamaan masyarakat dengan perubahan ekonomi atau sebaliknya. *Ketiga*, pendekatan sejarah sosial. Pada pendekatan ini agama dikaji sebagai institusi sosial. Untuk kajian sejarah seperti ini, Kuntowijoyo mengusulkan untuk mengkaji agama dari sudut dua model perubahan sosial, yaitu model evolusi sejarah dan model kekuatan sejarah. *Keempat*, pendekatan sejarah intelektual. Model ini mendekati sejarah agama dengan melihat perkembangan intelektual dengan cara mengemukakan hasil pemikiran

⁵¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedua), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 160-161.

perorangan. Agar tidak sekadar deskriptif tetapi analitik, dalam sejarah intelektual perlu dikemukakan adanya korespondensi antartokoh, yaitu reaksi atas pemikiran terdahulu. Jadi ada kesinambungan pemikiran. Selain itu, perlu dijelaskan latar belakang sosial dari pemikiran masing-masing. *Kelima*, pendekatan sejarah kebudayaan. Tugas sejarah kebudayaan adalah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan cara berpikir bersama-sama (tidak terpisah satu dengan lainnya) dari suatu jaman. Untuk itu harus dicari *central concept* yang dapat merangkai ketiganya. Pada aspek ini, Kuntowijoyo menganjurkan untuk mengkaji (1) mitologi, (2) mistisisme, (3) upacara siklus kehidupan, (4) upacara-upacara semi ritual, (5) *splinter groups*, (6) busana muslim-muslimah, (7) sekulerisasi, dan (8) privatisasi. *Sentral concept*nya menurut Kuntowijoyo adalah budaya pedesaan (untuk poin 1-4) dan budaya perkotaan (untuk poin 5-8). Keenam, Pendekatan sejarah kesenian, yaitu mengkaji sejarah kesenian agama (Islam) mengenai arsitektur, musik, lukis, makam, tatakota, film, sinetron dan sebagainya. *Ketujuh*, pendekatan sejarah mentalitas. Pendekatan ini mengkaji pemikiran kolektif, seperti nasionalisme, antifeodalisme, kemerdekaan, konsep sejarah, dan demokrasi. *Kedelapan*, pendekatan sejarah sensibilitas. Pendekatan ini mengkaji sejarah kandungan emosional manusia dalam suatu kurun. Pendekatan ini merupakan spesialisasi dari sejarah mentalitas, di sini yang menjadi fokus adalah perasaan kolektif dan imanjinasi kolektif. *Kesembilan*, pendekatan biografi, *psycho-history*, Prosopografi. Biografi (dan otobiografi) menekankan pengalaman pribadi, proses “menjadi” dan karakter seorang tokoh. *Psycho-history* (sejarah kejiwaan) adalah paduan psikoanalisis dan sejarah. Prosopografi (biografi kolektif) yaitu sejarah kolektif yang menunjukkan bahwa suatu kurun sejarah tertentu, melahirkan para tokoh yang mempunyai semangat yang sama. Dalam sejarah agama, biografi kolektif dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa ada semangat yang sama pada para tokoh agama.⁵²

⁵²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 163-172.

7. Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi-studi Agama (Amin Abdullah, 2004)

Buku yang akan dikaji berikut ini adalah *Harmoni Kehidupan Beragama Problem, Praktik dan Pendidikan*. Buku ini berisi kumpulan tulisan hasil konferensi Regional IAHR tanggal 27 September – 03 Oktober 2004 di Yogyakarta. Konferensi ini menampilkan 29 tulisan dan dari tulisan-tulisan itu hanya satu yang relevan dengan kajian ini. Tulisan itu adalah tulisan Amin Abdullah yang berjudul “Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi-studi Agama”.

Dalam tulisan ini Abdullah ingin memberikan jalan keluar terhadap kerumitan bercampur-baurnya wilayah normativitas-sakralitas dengan wilayah historisitas-profanitas dalam fenomena keagamaan. Menurutnya, hubungan kedua wilayah itu telah mengalami saling campur-aduk dan terjalin-kelindan dan pada hal-hal tertentu, hubungan antara keduanya sangat campur aduk, erat dan *overlapped*, saling tumpah tindih. Yang sakral diprofankan dan yang profan dan disakralkan. Misalnya cara berpikir, interpretasi per-individu maupun kelompok terhadap ajaran agama tertentu yang sesungguhnya bersifat profan dan historis belaka, kemudian disakralkan begitu rupa.⁵³ Kerumitan semacam inilah yang ingin diselesaikan oleh Abdullah dengan mengemukakan alternatif pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam studi agama. Dalam hal ini, ia menawarkan pendekatan doktrinal-teologis, kultural sosiologis dan kefilsafatan keagamaan.

Menurut Abdullah, tidak mudah meleraikan ketertumpang-tindihan dan ketercampur-adukan antara dimensi doktrin-teologis dan dimensi kesejarahan dalam wujud praksis sosial dan

⁵³Amin Abdullah, “Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi-studi Agama”, dalam Alef Theria Wasim, *et.al.* (eds.), *Harmoni Kehidupan Beragama Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 35.

ketertumpang-tindihan antara teks dan realitas, bahkan oleh doktrin teologi dan studi agama-agama sekalipun. Bercampuraduknya kepentingan golongan (baik kepentingan ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya maupun pertahanan-keamanan) dengan doktrin teologis menjadikan hubungan antar agama menjadi ruwet. Karena itu sulit untuk mengkaji doktrinal teologis dengan melepaskan keterkaitannya dengan aspek sosial-praksis dan kultural-sosiologis yang menyertainya, dan begitu sebaliknya.⁵⁴

Untuk mengatasi masalah ketertumpang-tindihan antara doktrinal-teologis dengan kultural-sosiologis, Abdullah mengusulkan penggunaan pendekatan kritis-filosofis, yaitu pendekatan fundamental filosofis (*al-falsafah al-ula*). Pendekatan fenomenologis terhadap fenomena keagamaan perlu dipertimbangkan untuk melihat secara transparan keberagaman manusia dan memahami struktur fundamental religiositas manusia. Hanya saja pendekatan fenomenologis tidak mampu untuk meleraikan ketertumpang-tindihan antara teks (doktrinal-teologis) dan realitas (kultural-sosiologis). Pendekatan ini perlu dilanjutkan dengan pendekatan kritis-filosofis terhadap realitas konkret keberagaman dalam wilayah kultural-sosiologis. Pendekatan filsafat yang dimaksud adalah pendekatan kritis-analitis (*critical-analytical-approach*) dan bukannya pendekatan filsafat *in the old fashion*.⁵⁵

Abdullah mengingatkan bahwa pendekatan doktrinal-normatif, kultural-sosiologis, dan kritis-filosofis adalah sama-sama kreasi (buatan manusia), maka semuanya memiliki kelemahan yang tidak bisa ditutup-tutupi terutama jika masing-masing berdiri sendiri. Karena itu, refleksi kritis-filosofis tidak hanya terarah pada cara berpikir murni doktrinal-teologis, atau cara berpikir kultural-sosiologis, tetapi juga harus kritis terhadap dirinya sendiri, yakni cara berpikir “filosofis” itu sendiri.⁵⁶

⁵⁴Abdullah, “Perspektif Analitis”, h. 38.

⁵⁵Abdullah, “Perspektif Analitis”, h. 39-40.

⁵⁶Abdullah, “Perspektif Analitis”, h. 39.

Studi agama-agama, menurut Abdullah, tidak akan berjalan baik tanpa menggunakan tiga pendekatan (doktrinal-teologis, kultural-sosiologis, dan kritis-filosofis) dalam satu kesatuan, bukan terpisah. Menurutnya ada tiga pola hubungan antara ketiga pendekatan ini dalam studi agama. *Pertama*, pola hubungan paralel, pola hubungan dimana masing-masing pendekatan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan atau persentuhan satu sama lain dalam diri seorang ilmuwan atau agamawan. Di sini pendekatan dan metodologi berdiri sendiri dan tidak saling berdialogi serta berkomunikasi satu sama lain. *Kedua*, pola hubungan linear, yakni pola hubungan yang menempatkan salah satu dari ketiga pendekatan tersebut akan menjadi primadona, ideal, dan final sementara pendekatan lain dinilai tidak valid. Pola hubungan seperti ini menurutnya akan mengalami kebuntuan dogmatis-teologis, kebuntuan historis-empiris, dan kebuntuan filosofis. Selain itu pola hubungan ini juga rentang memunculkan *truth claim* karena menganggap bahwa corak pendekatan yang dimilikinya sajalah yang paling benar, sedangkan selebihnya tidak benar. *Ketiga*, pola hubungan sirkular atau *hermeneutical circle* yakni pertemuan dan dialog yang kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks (*naql, bayaniy, subjective, theological doctrine*) dan konteks sosiologis yang berkaitan dengan pembentukan kultural, sosiologis, dan institusional peradaban manusia, serta aspek etis, kritis dan transendental keberagamaan (*al-falsafatul ula, fundamental and critical philosophy*).⁵⁷ Pola ketiga inilah yang tampaknya dinilai oleh Abdullah sebagai pola hubungan terbaik dari ketiga pendekatan itu.

8. Ilmu Studi Agama (Adeng Mochtar Ghazali, 2005)

Buku *Ilmu Studi Agama* adalah karya Adeng Mochtar Ghazali. Buku ini merupakan karya keduanya yang disajikan terkait literatur studi agama pada dekade awal abad ke-21. Apa yang dikemukakannya pada buku ini sebenarnya merupakan

⁵⁷ Abdullah, "Perspektif Analitis", h. 40-43.

pengembangan lebih lanjut dari beberapa bagian bukunya terdahulu yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama* (2000). Di sini ia mengembangkan lebih jauh beberapa pendekatan yang telah disebutkan pada buku pertamanya.

Menurut Ghazali, penelitian agama disebut seperti itu bukan karena hanya metodenya, tetapi juga karena bidang kajiannya. Pada intinya bidang kajian agama ada dua, yakni *belief* (ajaran) dan *practices* (praktik-praktik agama atau keagamaan). Ajaran adalah teks, baik tulisan maupun lisan, yang sakral dan menjadi rujukan. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung pada ajaran. Keberagamaan muncul dalam lima dimensi: ideologis, intelektual, ekspresiensial, ritualistik, dan konsekuensi.⁵⁸

Di tempat lain, Ghazali mengemukakan wilayah kajian agama secara empiris. Studi agama secara empiris berarti mengkaji fenomena keagamaan sebagai subjek dan kategorisasi yang real. Kajian pada aspek ini meliputi: (1) agama sebagai doktrin, (2) agama struktur dan dinamika masyarakat yang 'dibentuk' oleh agama, (3) sikap pemeluk agama terhadap doktrin.⁵⁹

Pada buku ini Ghazali menguraikan beberapa pendekatan studi agama secara lebih luas dari karyanya terdahulu. Di sini ia mengemukakan lima pendekatan dalam studi agama, yaitu studi historis, studi fenomenologis, studi komparatif, studi sosiologis, studi antropologis, dan studi psikologis. Beberapa pendekatan studi yang disebutkannya tidak ada yang baru karena kelima pendekatan ini telah disebutkan sebelumnya dalam sejumlah literatur studi agama terdahulu. Namun, di sini tetap dianggap penting untuk mengemukakan beberapa ulasannya terkait beberapa pendekatan yang disebutkannya.

Pertama, studi historis terhadap agama. Menurut sejarah digunakan untuk menelusuri asal-usul pertumbuhan pemikiran-

⁵⁸Adeng Mochtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 44-45. Lihat pula pada halaman 47-48

⁵⁹Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 50-51.

pemikiran dan lembaga-lembaga keagamaan melalui periode perkembangan sejarah tertentu serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan agama dalam periode-periode tersebut. Studi historis terhadap agama berarti menggunakan metode sejarah untuk mengkajinya. Metode sejarah sendiri adalah prosedur atau cara mengumpulkan, memilih dan menafsirkan catatan masa lalu. Penggunaan konsep-konsep, paradigma-paradigma atau teori-teori sebagaimana yang biasa berlaku dalam kajian sejarah. Tujuan penelitian sejarah sendiri adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menyintesis bukti-bukti untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan kuat.⁶⁰

Penelitian sejarah terhadap agama tidak hanya didukung oleh metode sejarah itu sendiri. Studi historis terhadap agama dapat juga dibantu dengan menggunakan metode komparasi historis (membandingkan data sejarah keagamaan), hermeneutik-filologis-arkeologis, metode arkeologis, metode filologis, metode etnografi, antropologi dan fenomenologi.⁶¹

Kedua, studi fenomenologi terhadap agama. Ada dua nama yang dikemukakan Ghazali mengenai pendekatan ini, yaitu Pendekatan fenomenologi historis agama (versi Mariasusai Dhavamony) dan historico fenomenologis (versi (Eliade). Pendekatan fenomenologi historis agama merupakan penyelidikan sistematis dari sejarah agama, yang bertugas mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu, sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi dan makna yang dikandung agama-agama tersebut. Sementara historico fenomenologis berusaha untuk memperjelas pengertian agama. Fenomenologi mengambil materinya dari sejarah agama secara tepat dan adil, sepanjang tidak memihak dan tidak perlu membuat batasan-batasan.⁶²

⁶⁰Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 63-66.

⁶¹Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 67-69.

⁶²Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 73-75.

Ghazali juga mengemukakan pendapat Dhavamony tentang perbedaan antara fenomenologi historis agama dan fenomenologi agama. Fenomenologi historis agama, karena menggunakan fakta sejarah, metode perbandingan, atau fenomena agama, sering disebut Ilmu Perbandingan Agama, sejarah agama, atau fenomenologi agama. Sedang fenomenologi agama mengkaji suatu agama sebagai struktur organis dalam suatu periode tanpa memedulikan asal-usul historis dari kepercayaan dan praktiknya yang beragam, namun lebih memusatkan perhatian pada maknanya bagi para pemeluknya.⁶³

Karakteristik fenomenologi dalam studi agama adalah sebagai berikut. Pertama, fenomenologi menerangkan apa yang sudah diketahui dalam sejarah agama, tetapi dengan caranya sendiri. Kedua, berusaha menyusun bagian pokok agama atau sifat alamiah agama, yang juga merupakan faktor penamaan dari semua agama. Ketiga, tidak mempersoalkan apakah gejala agama itu benar, apakah bernilai dan bagaimana dapat menjadi demikian. Titik berat yang dibicarakan adalah bagaimana kelihatannya, dan dengan cara apa (bagaimana) ia menampakkan diri kepada kita.⁶⁴

Pada bagian berikutnya, Ghazali mengemukakan mengenai metode fenomenologi untuk mengkaji agama. Namun metode dan prosedur yang dikemukakannya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan dalam literatur studi agama sebelumnya. Misalnya, tentang *epoche*, *visi eiditik*, dan metode perbandingan sudah dikemukakan uraiannya sebelumnya. Karena itu, di sini tidak lagi dikemukakan. Namun di sini dianggap penting untuk mengemukakan tiga karakteristik kajian fenomenologi sebagai langkah kerja metodologis dari fenomenologi.

Terdapat tiga karakteristik kajian-kajian agama secara fenomenologis yang dikutip Ghazali dari Dhavamony, yaitu: pertama, tipologi (ilmu mengenai tipe). Suatu tipe adalah pola sifat

⁶³Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 84.

⁶⁴Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 79.

suatu individu, kelompok dan sebagainya, yang berguna untuk tujuan analisis. Tipe yang tersusun menyediakan cara untuk mengatur data dan membantu generalisasi. Kedua, struktur, yaitu perhubungan yang kurang lebih tetap dan mendasar antara unsur-unsur, bagian-bagian, atau pola dalam suatu keseluruhan yang terorganisasi dan menyatu. Ketiga, morfologi, yaitu suatu studi bentuk, pola, struktur atau susunan; suatu keseluruhan yang utuh, bukan hanya penjumlahan dari bagian-bagian yang dikumpulkan; proses dan kebiasaan mental yang tidak dapat dianalisis sampai tuntas ke dalam satuan-satuan elementer, sebab keseluruhan dan organisasi adalah ciri khas dari proses-proses sejak awal.⁶⁵

Ketiga, studi komparatif terhadap agama. Ilmu Perbandingan Agama pada intinya adalah suatu ilmu untuk menentukan 'kebenaran agama' melalui upaya mempelajari, memahami dan membandingkan agama dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Istilah 'kebenaran' di sini tidak bermakna menggugat kebenaran agama tetapi yang dimaksud adalah cara memperoleh dan memahami kebenaran agama dari realitas empiris atau lebih tepatnya 'kebenaran ilmiah agamis'. Dalam studi perbandingan, pengkaji agama hanya memaparkan doktrin-doktrin tanpa mempersoalkan dan mengadili atas dasar kriterium tertentu. Pemaparan yang diberikan bersifat netral dan objektif atau membiarkan doktrin itu berbicara sendiri tentang dirinya.⁶⁶

Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam studi perbandingan, yaitu metode *sui generis*, metode ilmiah, metode sintesis, metode *comparative* (perbandingan), metode *understanding* (pemahaman), dan metode historico-fenomenologis. Metode-metode ini telah dibahas pada bagian sebelumnya di sini tidak perlu diuraikan lagi. Yang perlu dikemukakan di sini adalah metode atau teknik operasional perbandingan yang dikutip oleh Ghazali dari Joesoep Sou'eb, Metode itu adalah pertama, mengikuti urutan satu persatu permasalahan pokok dan langsung mengungkapkan

⁶⁵Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 85.

⁶⁶Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 91-92.

perbandingan keyakinan dan pendirian satu per satu agama terhadap permasalahan tersebut. Kedua, meneliti pertumbuhan dan perkembangan satu per satu agama itu sepanjang sejarahnya, keyakinan maupun tata cara kebaktian, yang disoroti menurut rangkaian-rangkaian sejarah.⁶⁷

Keempat, studi sosiologis terhadap agama. Mengutip Dhavamony, Ghazali mengemukakan bahwa sosiaologi agama merupakan suatu studi tentang interrelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk yang terjadi antara mereka. Interrelasi itu berupa dorongan, gagasan dan kelembagaan agama yang memengaruhi, dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasi sosial. Ghazali juga mengemukakan bahwa salah satu bidang kajian sosiologi agama adalah kelompok-kelompok pengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dan lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat, dan sebagainya.⁶⁸

Studi sosiologis terhadap agama bersifat empiris. Sosiologi tidak memberikan tafsiran yang evaluatif, melainkan hanya menguraikan secara deskriptif, dengan mengungkapkan apa yang dimngerti dan dialami para pemeluknya. Agama dipandnag sebagai bentuk tingkah laku manusia yang dilembagakan yang berada di antara lembaga-lembaga sosial lainnya.⁶⁹

Studi sosiologis terhadap agama dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis struktural dan teori fungsional. Analisis kultural digunakan untuk menyelidiki nilai-nilai, konsepsi, dan paham-paham yang membimbing tindakan masyarakat dan yang memberi makna pada pengalaman dan lingkungan mereka. Pada tingkat makro-sosiologis, pendekatan ini menganalisis institusi-institusi sentral atau kompleks simbol-simbol yang mengekspresikan pandangan dunia yang mendasar, bagan

⁶⁷Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 92-93 dan 97-98.

⁶⁸Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 100-101.

⁶⁹Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 107.

struktur sosial, dan pola susunan masyarakat. Sementara teori fungsional digunakan sebagai kerangka acuan empiris, yang memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial dalam keseimbangan sosial.⁷⁰

Kelima, studi antropologis terhadap agama. Mengutip Evans Pritchard, Ghazali mengemukakan bahwa antropologi merupakan salah satu cabang penyelidikan sosiologi yang mengkhususkan diri terhadap masyarakat primitif. Antropologi sosial agama mengkaji soal-soal upacara, kepercayaan, tindakan, dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan, yang menunjuk pada apa yang dianggap suci dan supernatural. Namun, menurut Ghazali, kecenderungan mutakhir memperlihatkan bahwa kajian antropologi juga mengkaji masyarakat yang kompleks dan maju, dan menganalisis simbolisme dan mitos. Di samping itu, antropologi juga mengkaji keterkaitan antara agama, magis, dan mitos.⁷¹

Keenam, studi psikologis terhadap agama. Studi agama menurut Ghazali adalah studi mengenai aspek psikologis dari agama; artinya, penyelidikan mengenai peran religius dari budi. Sebagian berkenaan dengan peran budi individu dalam konteks religius (aspek individu-psikologis) dan sebagian lagi dengan dampak dari kehidupan religius terhadap anggota-anggotanya (aspek sosio-psikologis). Karena itu, menurutnya, wilayah utama pendekatan ini adalah pengalaman religius dari kelompok-kelompok individu atau sosial. Berikutnya, mengutip Dhavamony, Ghazali menulis bahwa psikologi agama adalah satu cabang psikologi yang menyelidiki sebab-sebab dan ciri psikologis dari sikap-sikap religius atau pengalaman religius dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut. Pendekatan ini menurut Ghazali tidak berhak untuk mengkaji benar-tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak menilai

⁷⁰Penjelasan lebih mengenai analisis kultural dan teori fungsional terkait studi agama dapat dibaca lebih lanjut pada: Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 107-112.

⁷¹Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 114-115. Tentang agama, magis dan mitos lihat pada h. 120-130.

agama sebagai agama wahyu Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya.⁷²

9. *Metodologi Penelitian Agama* (U. Maman Kh., dkk., 2006)

Buku ini ditulis oleh empat orang penulis, yaitu U. Maman Kh., M. Deden Ridwan, M. Ali Mustofa, dan Ahmad Gaus AF. Kemungkinan besar tulisan yang terdapat di dalamnya merupakan kumpulan tulisan yang disatukan meski tidak menyebutkan masing-masing penulis pada topik yang disajikan. Salah satu bab dari buku ini, yakni bab 2 dengan judul “metodologi penelitian” memiliki kesamaan dengan tulisan dari U. Maman Kh yang berjudul “Metodologi Penelitian Agama” pada buku *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa (editor M. Deden Ridwan) karena itu bab ini tidak dikemukakan lagi di sini. Di sini hanya akan dikemukakan satu bab yang paling relevan, yaitu bab yang berjudul “Pendekatan Interdisiplin dalam Penelitian Agama”.

Pendekatan pertama yang disajikan pada bab ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan ini meneliti wacana keagamaan menggunakan pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan. Nilai-nilai keagamaan tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu agama dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan, maka yang terlihat adalah agama sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat, dan bukan agama sebagai teks suci.⁷³

Pendekatan kebudayaan di kalangan antropologi menggunakan pendekatan kualitatif. Inti pendekatan kualitatif adalah upaya “memahami” (*verstehen*) dari sasaran kajian atau penelitiannya. Karena itu konteks kebudayaan dari masalah yang dikaji menjadi amat penting. Ciri penting pendekatan kualitatif adalah sifatnya yang holistik dan sistemik.⁷⁴

⁷²Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, h. 131-133.

⁷³U. Maman Kh. et. al., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.94 dan 98.

⁷⁴Maman Kh. et. al., *Metodologi Penelitian Agama*, h. 99.

Pendekatan kedua adalah pendekatan filologis. Penelitian filologis terhadap agama terkait dengan penelitian naskah kuno agama. Penelitian filologi bertujuan untuk menertibkan, menyunting, dan menganalisis suatu naskah kuno. Studi filologi juga dilengkapi dengan penyajian terjemahan dalam bahasa asing, kritik teks (selain penyajian teks asli atau salinannya), analisis berdasarkan ilmu sastra, yaitu analisis struktur dan fungsi kandungan naskah-naskah kuno. Hasil kajian filologi sering menjadi penunjang ilmu-ilmu lain. Disiplin ilmu yang memanfaatkan filologi adalah sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah agama, dan sejarah perkembangan hukum.⁷⁵

Langkah pertama penelitian filologi adalah menemukan naskah kuno baik yang diperoleh dari tangan perorangan, kolektor, museum, perpustakaan dan lainnya. Perlu diperhatikan apakah naskah yang dihadapi terdiri dari satu, dua atau beberapa naskah yang judulnya sama atau hampir sama. Langkah ini dinamakan inventarisasi naskah. Jika naskah yang diteliti hanya terdiri dari satu naskah maka langkah berikutnya adalah memproduksi naskah secara fotografis untuk menampilkan teks apa adanya. Jika ingin menambahkan informasi mengenai isi atau kandungan teks perlu dilakukan langkah berikutnya yaitu menginterpretasikan teks sehingga isi teks dapat dipahami. Karena hanya ada satu teks, maka sulit untuk dilakukan perbandingan teks. Di sini tanggung jawab moral peneliti naskah tunggal sangat diperlukan karena sebagai editor bisa jadi intervensinya sangat besar terhadap naskah aslinya.⁷⁶

Jika terdapat beberapa naskah dengan judul yang sama, peneliti dapat melakukan penelitian gabungan dengan cara memperbandingkan teks-teks naskah yang ada. Untuk itu perlu ditunjukkan kesamaan dan perbedaan isi naskah kemudian disajikan dalam bentuk edisi si peneliti. Cara lainnya adalah cukup memilih salah satu naskah saja yang dianggap resepsentatif seang naskah-naskah lainnya dijadikan bahan perbandingan. Cara ini

⁷⁵Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 108.

⁷⁶Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 108 dan 113-114.

disebut dengan metode landasan, yakni memilih salah satu naskah terbaik di antara naskah-naskah yang sama untuk dijadikan dasar penyuntingan naskah. Cara untuk menentukan naskah terbaik adalah meneliti aspek bahasa, kelengkapan informasi, usia naskah, dan segala hal terkait dengan teks.⁷⁷

Secara metodologis, penelitian filologi dilakukan untuk menguji otentisitas isi kandungan atau teks. Dalam hal pengujian otentisitas atau kemurnian teks. Penelitian dilakukan secara cermat terhadap sejumlah varian teks dengan tujuan untuk menemukan teks yang paling mendekati aslinya. Tugas ini sangat penting karena teks atau isi kandungannya pada umumnya kurang jelas, banyak yang tidak asli lagi (salinan), Dari sini perlu dilihat penyimpangan teks yang terjadi. Varian teks yang ditemukan biasanya disebabkan ada tiga kemungkinan, yaitu (1) karena aslinya hanya ada pada ingatan pengarang, (2) aslinya merupakan teks terttulis dalam bentuk kerangka yang memungkinkan diberi tambahan seperlunya, dan (3) aslinya merupakan teks yang tidak mungkin diadakan penyempurnaan karena pengarangnya telah memiliki pilihan kata yang ketat dalam bentuk literer.⁷⁸

Pendekatan ketiga adalah pendekatan pendidikan. Pada pendekatan ini dikenal tiga model pendekatan, yaitu (1) pendekatan dogmatik (*dogmatic approach*), (2) pendekatan penelitian sosial (*social studies approach* atau *phenomenological approach*), dan (3) pendekatan terpadu (*interrelated approach*). Untuk menggunakan model pendekatan ini perlu ditentukan dulu apakah yang diteliti itu adalah konsep normatif pendidikan, aspek historis pendidikan atautkah aspek operasional pendidikan. Setelah aspek pendidikan yang akan diteliti sudah ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan model pendekatan yang sesuai. Jika yang ingin diteliti aspek operasional, pendekatan dogmatik tidak cocok untuk digunakan, yang tepat adalah model studi sosial. Jika yang ingin diteliti adalah aspek keimanan dan ketakwaan, akhlak, ketekunan beragama, aspek kejiwaan ruhani dan perilaku keagamaan,

⁷⁷Maman Kh. et. al., *Metodologi Penelitian Agama*, h. 114.

⁷⁸Maman Kh. et. al., *Metodologi Penelitian Agama*, h. 108-110.

penelitian dogmatik cocok untuk digunakan. Sementara pendekatan terpadu dapat digunakan untuk meneliti aspek-aspek keagamaan secara konprehensif dari mulai kesalihan individual (iman), kesalihan sosial (amal), dan cara pandnag terhadap agama lain (siap toleran).⁷⁹

Ketiga model pendekatan ini dapat menggunakan desain penelitian kualitatif, kuantitatif maupun gabungan dari keduanya. Desain penelitian kualitatif mencakup beberapa model yaitu desain khusus (*organizational case study*, *observasional case study* dan *life history*), desain studi situs (*multicase sstudy* dan *constant comparative*) dan desain etnografi dan observasi peranserta. Desain khusus meneliti hanya satu individu/keluarga atau satu unit kelompok yang utuh. Desain situs meneliti sejumlah kelompok unit lokasi atau sekumpulan unit. Desain etnografi untuk mempelajari sejarah sesuatu dalam masyarakat. Adapun penelitian kuantitatif terdiri dari desain eksperimnetal dan non-eksperimental. Desain eksperimental digunakan untuk meneliti atau menguji hubungan kausal (pengaruh) suatu variabel dengan variabel lain. Sementara non-eksperimental antara lain model desain penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan menemukan akibat dari suatu kegiatan (tanpa eksperimen) pada waktu lampau dan akibatnya diobservasi sekarang; dan model desain penelitian *development*, yaitu desain yang digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan sesautu mulai dari awal sampai pada tahap tertentu.⁸⁰

Pendekatan keempat adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan. Yang dimaksud pendekatan sosiologis adalah penggunaan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Dalam sosiologi terdapat

⁷⁹Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 118-121.

⁸⁰Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 121-123.

berbagai logika teoritis yang sering dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan, yaitu fungsionalisme, teori pertukaran, teori interaksionalisme simbolik, teori konflik, teori penyadaran, dan teori ketergantungan.⁸¹

Pendekatan kelima adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah secara lebih teknis harus dibedakan dengan penelitian sejarah. Penelitian sejarah berupaya untuk merekonstruksi fenomena masa lampau terhadap gejala keagamaan yang terkait masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya. Rekonstruksi itu dapat dilakukan melalui sumber lisan (wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi hidup) atau melalui kepustakaan (koran, majalah, arsip, dokumen pribadi dan sebagainya). Sumber sejarah sendiri ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung oleh pelaku, dan berbagai berita yang ditulis oleh orang sejawat. Rekonstruksi tidak bisa dilakukan secara umum tetapi harus ada fokus yang menjadi perhatian. Variabel yang diperhatikan terkadang tidak hanya satu, tetapi bisa juga menghubungkan atau mencari pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya.⁸²

Analisis sejarah dapat dipertajam dengan meminjam logika dan teori ilmu sosial (politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi) atau pendekatan multidisiplin. Sekalipun menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu sosial, rekonstruksi gejala sosiokeagamaan masa lampau menjadi tujuan utama. Sebaliknya, gejala sosial keagamaan dapat dijelaskan dengan pendekatan sejarah. Demikian pula berbagai disiplin ilmu sosial-politik (politik, sosiologi, ekonomi, dan antropologi) dalam kajiannya dapat menggunakan pendekatan sejarah. Berbagai disiplin ini berusaha membuktikan teori (secara deduktif) atau menemukan teori (secara induktif) dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sejarah.⁸³

⁸¹Untuk mengetahui secara detil ulasan mengenai teori ini lihat pada Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 128-149.

⁸²Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 149-151.

⁸³Maman Kh. *et. al.*, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 152-153.

10. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Kaelan, 2010)

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain* ini Kaelan mengemukakan model penelitian kualitatif interdisipliner sebagai metode yang cocok untuk kajian interdisipliner dalam bidang agama. Meski contoh-contoh kajian yang dikemukakannya di sini lebih mengarah pada kajian bidang keislaman, namun gagasannya dapat pula diaplikasikan untuk penelitian agama-agama.

Penelitian kualitatif menurut Kaelan (mengutip Bogdan dan Taylor) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Sementara ciri-cirinya adalah (1) berdasarkan keadaan ilmiah, (2) peneliti sebagai instrumen, (3) bersifat deskriptif, (4) metode kualitatif, (5) mementingkan proses daripada hasil, (6) mengutamakan data langsung, (7) data yang purposif, (8) mengutamakan perspektif *emic*, (9) menonjolkan rincian kontekstual, (10) mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan (11) analisis data secara induktif.⁸⁴

Selain menjelaskan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian agama, Kaelan juga memperkenalkan maksud interdisipliner. Ia mengemukakan perbedaan antara ilmu monodisipliner, multidisipliner dan interdisipliner. Ilmu monodisipliner merupakan satu bidang ilmu tersendiri dengan objek formal dan material tertentu, serta metode ilmiah tersendiri, misalnya ilmu biologi, fisika, kimia, kedokteran, geografi, ilmu budaya, ilmu filsafat, ilmu sosial, ilmu ekonomi dan lainnya. Ilmu multidisipliner merupakan suatu interkoneksi antara satu ilmu dengan lainnya namun masing-masing bekerja berdasarkan

⁸⁴Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 5 dan 10-17.

disiplin dan metodenya masing-masing. Adapun ilmu interdisipliner adalah kerjasama antara satu dengan lainnya sehingga merupakan suatu kesatuan dengan suatu metode tersendiri.⁸⁵ Makna interdisipliner inilah yang dimaksud oleh Kaelan dengan Ilmu Agama Interdisipliner. Contoh yang dikemukakannya misalnya kerjasama dalam satu kesatuan antara Islam dan kebudayaan, Islam dan ilmu ekonomi, Islam dan ilmu hukum, Islam dan sosial-politik, atau Islam dan ilmu filsafat.

Metode kualitatif yang digagas oleh Kaelan terdiri dari dua jenis yaitu metode kualitatif lapangan untuk penelitian agama interdisipliner dan metode kualitatif kepustakaan untuk penelitian agama interdisipliner. Ada beberapa aspek dan prosedur penelitian lapangan kualitatif yang dikemukakan Kaelan sebagaimana terangkum di bawah ini.

Pertama, aspek masalah dan judul penelitian. Masalah alam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif, karena cakupannya kompleks, maka masalah dalam penelitian kualitatif dapat berkembang dan berubah tatkala dilakukan suatu penelitian. Kemungkinan masalah yang diteliti itu bisa tetap, bisa berkembang, dan bisa pula berubah bahkan secara substansial ketika peneliti telah memasuki tahap penelitian di lapangan.⁸⁶

Kedua, populasi dan sampel. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Penelitian kualitatif berangkat dari suatu kasus tertentu atau fenomena sosial, budaya, keagamaan tertentu yang hasilnya tidak mewakili populasi, akan tetapi ditransferkan pada situasi sosial, budaya dan agama yang memiliki kemiripan dengan yang diteliti. Sementara sampel dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah responden, tetapi disebut narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif adalah semua orang, dokumen, dan peristiwa, atau suatu keadaan budaya dan agama yang ditetapkan oleh peneliti sebagai sumber informasi yang dianggap berkaitan

⁸⁵Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 20-21.

⁸⁶Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 53.

dengan masalah penelitian. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling atau snowball sampling. Besar sampel yang diambil didasarkan pada pertimbangan informasi. Jika informasi yang diperoleh dari sampel telah sampai pada taraf jenuh, yakni tidak ditemukan lagi informasi baru dari sampel sehingga pencarian sampel baru tidak lagi diperlukan.⁸⁷

Ketiga, instrumen dan pengumpulan data. Instrumen penelitian kualitatif adalah si peneliti sendiri, bahkan peneliti menjadi key instrument (alat utama dalam penelitian). Peneliti sebagai instrumen berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat suatu kesimpulan atas temuan penelitian.⁸⁸

Selanjutnya pada aspek pengumpulan data untuk penelitian lapangan, Kaelan mengemukakan beberapa tahapan. Sebelum mengumpulkan data peneliti perlu untuk mempersiapkan instrumen, mental peneliti, sarana komunikasi, perizinan dan observasi awal. Pada observasi awal peneliti mengamati keadaan lapangan dan memilih informan. Setelah itu, peneliti memasuki tahap pengumpulan data atau tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk memahami lokasi penelitian dan mempersiapkan diri, lalu memasuki lapangan, dan selanjutnya berperan serta sambil mengumpulkan data di lapangan. Pada tahap pengumpulan data ini peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi (observasi partisipatif, observasi terstruktur atau terstruktur, observasi tak berstruktur), wawancara (wawancara tak berstruktur, terstruktur, semistruktur), dan dokumentasi (berbentuk tulisan, gambar atau karya).⁸⁹

Keempat, analisis data penelitian kualitatif lapangan. Analisis data pada penelitian ini dimulai sejak proses perumusan masalah

⁸⁷Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 61, 63-66.

⁸⁸Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 69.

⁸⁹Untuk penjelasan yang lebih rinci lihat pada: Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 77-116.

dilakukan, sebelum terjun ke lapangan, proses pengumpulan data, setelah pengumpulan data dan berlangsung terus sampai penulisan laporan hasil penelitian. Langkah-langkah analisis kualitatif yang biasa dilakukan adalah (1) reduksi data, (2) display data, (3) pemahaman, interpretasi dan penafsiran, (4) mengambil kesimpulan dan verifikasi. Bentuk analisis lainnya adalah *constant comparativemethod*, yakni menganalisis dengan cara membandingkan suatu konsep atau kategori data tertentu dengan konsep atau kategori yang lain. Untuk dapat melakukannya secara lebih sistematis, sedapat mungkin untuk “memetakan” berbagai kategori itu dalam suatu bagan. Dengan demikian, model yang akan tampil akan lebih mantap, meski masih harus terus-menerus diuji berdasarkan data baru. Teori yang dibentuk harus senantiasa diperluas dan disempurnakan, bahkan adakalanya diubah agar lebih sesuai. Makin banyak lokasi diselidiki makin mantap teori itu. Jika tidak ada lagi yang dapat diungkap pada situasi baru maka kejenuhan telah terjadi.⁹⁰

Untuk penelitian kualitatif kepustakaan Kaelan mengemukakan beberapa gagasan mengenai teknik pengumpulan data dan analisis datanya. Pengumpulan data penelitian kepustakaan menurut Kaelan adalah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan klasifikasi sumber data. Harus dipilah mana bahan kepustakaan yang menjadi sumber data primer dan bahan kepustakaan yang menjadi mana sumber data sekunder. Bahan kepustakaan akan menjadi sumber data primer jika ia berkaitan secara langsung dengan objek formal penelitian. Sementara yang hanya mendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian menjadi sumber data sekunder. *Kedua*, pengumpulan data. Di sini peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi-lokasi sumber data (perpustakaan, pusat penelitian dan lainnya). Setelah lokasi sumber data dapat ditentukan, peneliti dapat mengumpulkan data dengan caramembaca dan mencatat data. Cara membaca sumber data adalah (1) membaca tingkat simbolik, yakni hanya

⁹⁰Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 119, 129 dan 132.

membaca sinopsis dari isi buku (judul dan daftar isi), dan (2) membaca tingkat semantik, yakni membaca secara rinci dan menangkap esensi. Untuk mencatat hasil bacaan itu dapat dilakukan dengan cara mencatatnya pada kartu data baik secara quotasi (mengutip langsung), paraphrase (mencatat intisari), sinoptik (membuat ikhtisar) maupun secara precis (membuat ringkasan dari hasil catatan sinopsis yang jumlahnya banyak). Agar catatan-catatan ini tidak menumpuk dan campur aduk maka perlu untuk membuat sistem pengkodean pada setiap kartu data.⁹¹

Analisis data pada penelitian kualitatif kepustakaan bidang agama interdisipliner dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Kegiatan analisis pada waktu pengumpulan data adalah menangkap inti atau esensi pemikiran keagamaan/filsafat yang terkandung dalam suatu rumusan verbal kebahasaan. Analisis data setelah pengumpulan data sebagaimana teknik analisis kualitatif dimulai dengan reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Setelah analisis data secara deskriptif, peneliti dapat melanjutkan analisis dengan cara menentukan saling hubungan antara kategori satu dengan kategori lainnya dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian.⁹²

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif kepustakaan bidang agama interdisipliner yang dikemukakan oleh Kaelan, yaitu (1) metode verstehen (pemahaman), (2) metode interpretasi, (3) metode analitika bahasa (*linguistic analysis*), (4) metode historis, (5) metode hermeneutika, (6) metode komparatif, (7) metode induktif, dan (8) metode heuristik,⁹³

⁹¹Lihat uraian lebih detil pada Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 143-159.

⁹²Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 160-165.

⁹³Penjelasan lebih detil mengenai metode-metode ini dapat dilihat pada Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, h. 165-190.

11. Studi Agama Suatu Pengantar (Syarif Hidayatullah, 2011)

Syarif hidayatullah dalam karyanya Studi Agama Suatu Pengantar mengemukakan dua aspek penting terkait metodologi studi agama, yaitu tulisannya mengenai paradigma integratif-interkonektif dan beberapa pendekatan dalam studi agama, terutama pendekatan feminisme. Apa yang disajikan oleh Hidayatullah tidaklah orisinal karena gagasannya mengenai studi integratif-interkonektif sebenarnya berasal dari gagasan Amin Abdullah dalam konteks studi Islam sementara beberapa pendekatan yang dikemukakannya hanya mengulang pendekatan-pendekatan studi agama yang telah disajikan dalam sejumlah literatur studi agama. Sementara pendekatan feminisme yang dikemukakannya hanyalah rangkuman intisari dari tulisan Sue Morgan yang berjudul "Feminist Approach".

Paradigma integratif-interkonektif sebagaimana ditulis oleh Hidayatullah merupakan solusi untuk meredakan ketegangan antara pendekatan historisitas dan pendekatan normativitas. Dengan menggunakan pendekatan ini dalam studi agama, penilaian bahwa pendekatan historisitas sebagai reduksionis dan pendekatan normativitas sebagai pendekatan yang bersifat absolut segera dapat diatasi. Ketegangan ini dapat diatasi dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah "historisitas-profanitas, atau sebaliknya dengan membenamkan dan meniadakan seluruh sisi historisitas keberagamaan ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa reserve.⁹⁴

Ada beberapa pendekatan studi agama yang dikemukakan oleh Hidayatullah, yaitu pendekatan filologi, sosiologi, antropologi, arkeologi, fenomenologi, filsafat, teologi, psikologi, dan feminisme. Sebagaimana telah disebut sebelumnya bahwa beberapa pendekatan yang disebut Hidayatullah hanyalah mengulang pendekatan yang telah disebut dalam beberapa literatur studi

⁹⁴Syarif Hidayatullah, *Studi Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 62-64.

agama terdahulu. Demikian juga dengan uraian mengenai pendekatan itu tidak memiliki informasi baru. Namun ada satu pendekatan yang perlu dikemukakan di sini karena belum disebutkan pada sejumlah literatur sebelumnya yaitu pendekatan feminisme.

Mengutip Sue Morgan, Hidayatullah mengemukakan bahwa pendekatan feminisme dalam studi agama yang berusaha mencari “transformasi kritis” tentang keberadaan perspektif teoretis melalui kajian gender sebagai akategori utama dalam analisisnya. Istilah transformasi kritis mengindikasikan adanya dua perbedaan dalam pendekatan feminisme namun saling mengaitkan. Dimensi kritis mengonfrontasikan agama yang sangat erat dengan sejarah ketidakadilannya secara terus-menerus, dengan melegitimasi superioritas kaum pria dalam setiap domain sosial. Sementara dimensi transformasi menyeiakan kembali simbol-simbol, teks-teks, dan ritual-ritual utama dari tradisi agama untuk menghubungkan dan menegaskan pengalaman-pengalaman perempuan yang terabaikan.⁹⁵

Kembali mengutip Morgan, Hidayatullah menulis bahwa feminisme membicarakan makna dari identitas manusia secara keseluruhan dan mendalam, dengan penggambaran yang luas melalui tinjauan interdisipliner mulai dari antropologi, sosiologi hingga filsafat. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi sejauh mana para feminis dan pandangan-pandangan keagamaan mereka bisa kompatibel dan berinteraksi secara saling menguntungkan.⁹⁶

12. “Telaah Agama dan Cultural Studies: Isu, Teori, dan Metode” dalam *Agama dan Imajinasi* (Yasraf Amir Filiang, 2011)

Menuru Filiang, *cultural studies* belum merupakan sebuah disiplin keilmuan yang telah mapan, melainkan sebuah ide yang

⁹⁵Hidayatullah, *Studi Agama*, h. 107-108.

⁹⁶Hidayatullah, *Studi Agama*, h. 108.

⁹⁷ Yasraf Amir Filiang, *Bayang-bayang Tuhan; Agama dan Imajinasi* (Mizan: Bandung, 2011), h. 137-138.

tengah berkembang dan tren pemikiran yang masih mencari bentuknya. Ada dua fase *cultural studies*, yaitu *cultural studies modern* dan *cultural studies postmodern*.⁹⁷

Pada fase *Cultural studies modern* isu sentralnya adalah tentang budaya populer, budaya massa, industrialisasi, kebudayaan dan industri, media massa, komodifikasi, struktur budaya, kode budaya, ideologi, subjek, hegemoni, struktur kelas, demokrasi dan kelas, resistensi, subversi, dan perlawanan. Arus pemikiran yang mempengaruhinya adalah kelompok pemikir kulturalis (Arnold, Richard, Leavis, Hoggart, William, Thompson), para pemikir sosiologis (Weber, Berger dan Luckman, Schutz), para pendukung Marxis Barat (Althusser, Adorno, Benjamin, Gramsci) dan para pemikir strukturalis (de Saussure, Barthes, Levi-Strauss).⁹⁸

Pada fase *Cultural studies postmodern*, isu sentralnya adalah genesis, perubahan, produktivitas tanda, permainan bebas tanda, permainan bebas interpretasi, relativitas pengetahuan, mesin hasrat (*desiring machine*), ketidaksadaran (*unconsciousness*), ekonomi libido, heterogenitas, skizoprenia, nomadisme, simulasi, hiperrealitas, relasi pengetahuan dan kekuasaan (genealogi), teori wacana (*discourse*), pengetahuan lokal, etnisitas. Arus pemikiran yang mempengaruhinya adalah para pemikir poststrukturalis (Derrida, Barthes, Kristeva) dan postmodernis (Foucault, Deleuze, Guattari, Lyotard, dan Baudrillard).⁹⁹

Dari perkembangan di atas, Filiang menyatakan bahwa *cultural studies* merupakan *kecenderungan cara berpikir, model analisis*, atau *model pemahaman* yang berkembang dengan mengombinasikan berbagai teori dan metode yang telah ada dan atau sedang berkembang sehingga sangat bersifat dinamis, terus bergerak, dan terus menjadi (*becoming*). Sebagai sebuah pendekatan, menurut Filiang, merekombinasikan secara eklektik dan *bricolage* berbagai pendekatan dan analisis yang telah ada, seperti teori budaya, kritik budaya, teori kritis, teori ideologi, teori

⁹⁸Filiang, *Agama dan Imajinasi*, 138.

⁹⁹Filiang, *Agama dan Imajinasi*, 138.

subjek, antropologi, etnometodologi, semiotika, psikoanalisis, analisis teks, analisis wacana, dekonstruksi, skizoanalisis, dan genealogi.¹⁰⁰

Ada beberapa metode *cultural studies*. Pertama, metode etnografi, yaitu salah satu metode klasik di dalam *cultural studies* yang dikembangkan ke arah yang lebih kualitatif. Etnografi bertujuan memahami makna, sebagaimana dipahami oleh sebuah komunitas atau masyarakat. Kedua, metode semiotika. Metode semiotika merupakan metode utama di dalam *cultural studies* sebagaimana juga di dalam postmodernisme. Semiotika adalah ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ketiga, metode dekonstruksi, yaitu model analisis, cara berpikir dan metode yang berkaitan dengan *pembongkaran* terhadap berbagai struktur (bahasa, kekuasaan, institusi, objek sosial) yang ada, dalam rangka mengatasi berbagai bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada di dalamnya. Keempat, metode genealogi. Genealogi berupaya untuk menyingkap relasi yang melekat antara praktik sosial, pengetahuan yang melandasinya (*knowledge*), dan relasi kekuasaan (*power relation*) yang beroperasi di dalamnya, yang membentuk berbagai wacana atau *discourse* (wacana politik, hukum, pendidikan, media, dan seni). Ada hubungan timbal balik antara pengetahuan dan kekuasaan. Pengetahuan menciptakan kekuasaan, dan sebaliknya kekuasaan dapat memproduksi pengetahuan. Genealogi dapat dilihat sebagai metode dalam membongkar berbagai *struktur kekuasaan tak tampak* di dalam berbagai *discourse*.¹⁰¹

Menurut Filiang, telaah agama dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* sebagaimana dipaparkan di atas merupakan tantangan tersendiri. Masalah pertama yang menjadi tantangannya adalah telaah agama telah memiliki model telaah yang mencukupi bagi dirinya sendiri dan dikaji berdasarkan model epistemologi yang inheren di dalam sistem agama itu sendiri.

¹⁰⁰Filiang, *Agama dan Imajinasi*, 138.

¹⁰¹Filiang, *Agama dan Imajinasi*, 149-153.

Agama selalu dikaji melalui pendekatan *ilmu agama* itu sendiri. Telaah agama dari sudut pandang disiplin keilmuan lain masih dianggap asing, kalau tidak dikatakan mengancam otoritas keilmuan agama. Salah satu isu yang sangat fundamental sekaligus sensitif dalam telaah agama adalah tentang tafsiran atau interpretasi. Institusi agama dianggap satu-satunya otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat suci, karena dalam penafsiran diperlukan semacam kompetensi yang hanya dimiliki oleh pakar-pakar tertentu yang telah terlatih di dalam metode dan prosedur-prosedur pembacaan yang bersifat internal dalam wacana keagamaan itu sendiri.¹⁰²

Masalah kedua yang menjadi tantangannya menurut Filiang adalah keengganan untuk melihat agama *dari luar* medan wacana keagamaan itu sendiri, menjadikan agama sangat resisten terhadap *kritik diri*, hal yang justru sangat diperlukan dalam meningkatkan *produktivitas* dan *dinamika* pengetahuan (keagamaan). Tentu saja, tulis Filiang, para otoritas pengetahuan keagamaan enggan untuk melakukan proses *penelanjangan diri sendiri* atau disebut juga oleh Foucault sebagai *genealogi* karena semuanya akan berujung pada otoritas institusi agama bahkan Tuhan itu sendiri. Para otoritas agama, tentu tidak akan sudi menggunakan pendekatan *dekontruksi* Derrida dalam telaah agama lantaran dapat menjadikan kebenaran agama menjadi samar-samar dan tanpa ada kepastian.¹⁰³

Meskipun ada tantangan yang demikian, menurut Filiang, penggunaan *cultural studies* tidak bisa diabaikan dan penting digunakan. *Cultural Studies* menurut Filiang akan membantu studi agama dalam melakukan interpretasi yang berorientasi ke masa depan (*prospektive interpretation*) agar agama mampu menghadapi perubahan zaman dan tidak termarginalkan atau hanya dijadikan sebagai sekadar objek perubahan. Dalam pandangan *cultural studies*, selama ini interpretasi agama terlalu berorientasi ke

¹⁰²Filiang, *Agama dan Imajinasi*, 153-154.

¹⁰³Filiang, *Agama dan Imajinasi*, h. 155.

belakang, yakni mencari kebenaran yang telah dirumuskan di masa lalu (*logos*) dengan bertumpu pada model *interpretasi retrospektif*.¹⁰⁴

Untuk menghindari efek kelemahan, bahaya, ancaman, atau mudarat yang ditimbulkan dalam studi dan kehidupan agama, pendekatan *cultural studies* perlu *dijinakkan* untuk meminimalisir efek merusaknya dan memanfaatkan efek-efek dinamis, produktivitas dan rekonstruktifnya untuk memperkaya telaah agama. Telaah agama, menurut Filiang, dapat mengambil keuntungan dari pendekatan hermeneutika, semiotika, strukturalisme, dan poststrukturalisme.¹⁰⁵

13. Literatur Cabang Ilmu Agama

Selain beberapa buku di atas yang telah disajikan satu per satu secara kronologis, terdapat juga beberapa buku studi agama yang merupakan ilmu bantu disiplin Ilmu Agama atau Ilmu Perbandingan Agama seperti sosiologi agama dan antropologi agama. Contohnya adalah (1) *Sosiologi Agama* karya Dadang Kahmad (Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati), dipublikasikan oleh Remaja Rosdakarya Bandung tahun 2000; (2) *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* karya Bustanuddin Agus (Guru Besar dalam bidang sosiologi agama FISIP Universitas Andalas Padang) dipublikasikan oleh PT Rajagrafindo Persada Jakarta, tahun 2006, dan (3) *Sosiologi Agama*, karya Zulfi Mubarak (dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang) dipublikasikan oleh UIN-Maliki Press Malang, tahun 2010. Tentu saja masih ada beberapa buku lain selain yang disebut di sini.

Dari beberapa buku yang disebut di atas tampaknya belum ada aspek metodologis yang penting untuk dikemukakan karena gagasan metodologis di dalamnya telah dikupas dalam beberapa pendekatan atau metode sosiologis dan antropologis. Namun demikian, tampaknya ada satu gagasan baru yang menarik dari

¹⁰⁴Filiang, *Agama dan Imajinasi*, h. 154-155.

¹⁰⁵Filiang, *Agama dan Imajinasi*, h. 155.

ketiga buku di atas yang patut dikemukakan pula di sini yaitu gagasan Bustanuddin Agus¹⁰⁶ tentang *religious anthropology* dalam studi antropologis terhadap agama. Antropologi jenis ini, menurut Agus, tidak menjadikan agama sekadar sebagai objek tetapi agama justru menjadi sifatnya, ia menjadi lawan dari antropologi sekuler. Antropologi religius mengaitkan dirinya dengan ajaran agama. Artinya antropologi ini adalah antropologi yang bersifat keagamaan. Objek kajian *religious anthropology* adalah fenomena sosial secara luas (termasuk agama sendiri) berdasarkan perspektif ajaran agama. Yang dikaji bisa saja masalah kemiskinan, masyarakat urban, dan lain sebagainya, tidak hanya agama. Pendekatan dan metode yang digunakan dikembangkan dari pemahaman peneliti yang bersangkutan dari ajaran agama. Namun, Agus mengakui bahwa antropologi jenis ini umumnya tidak diakui terutama oleh aliran positivisme karena dianggap tidak objektif dan tidak bebas nilai (*value free*).¹⁰⁷

¹⁰⁶Bustanuddin Agus (Bukit Tinggi, 30 Agustus 1948) adalah Guru Besar dalam bidang sosiologi agama FISIP Universitas Andalas Padang. Pendidikan sekolah menengahnya di Bukit tinggi, Menengah atas dan sarjana muda di Padang, gelar BA dari Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol (1970), Fakultas Syariah Universitas –Al-Azhar Mesir (1973), Magister Ushul Fiqih Fakultas Syariah Universitas –Al-Azhar (1975), S3 di PPS IAIN Syarif Hidayatullah (1993). Sejak tahun 1980 menjadi dosen tetap Universitas Andalas Padang dan juga mengajar ushul fiqih di PPS IAIN Imam Bonjol dan Filsafat Hukum Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Lihat: Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 369-370.

¹⁰⁷Agus, *Agama dalam Kehidupan*, h. 25-27.

BAB VI

TINJAUAN TERHADAP GAGASAN METODOLOGIS SARJANA MUSLIM INDONESIA

Bab ini akan menyajikan tinjauan terhadap gagasan sarjana muslim Indonesia yang tertuang dalam literatur studi agama yang mereka tulis dan dipublikasikan dalam rentang waktu 1964-2012. Ada empat aspek yang akan didiskusikan di sini, yaitu aspek genesis pemikiran, varian pemikiran, perubahan dan kesinambungan, dan kritik terhadap gagasan metodologis sarjana muslim Indonesia.

A. Aspek Genesis (Pengaruh Pemikiran Sebelumnya)

Gagasan sarjana muslim Indonesia tentang metodologi studi agama baik terkait dengan pendekatan maupun metode hampir secara keseluruhan diserap dari kesarjanaan Barat di bidang ini. Karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa gagasan sarjana muslim tentang metodologi studi agama-agama sangat dipengaruhi oleh gagasan metodologis yang berkembang di Barat. Mukti Ali sendiri, sebagai contoh, yang memperkenalkan metode ilmiah dalam studi agama (perbandingan agama) dan kemudian dikenal sebagai Bapak Perbandingan Agama di Indonesia adalah intelektual muslim yang merupakan hasil didikan sarjana Barat di bidang studi agama dan menyelesaikan studinya di bidang ini di Barat. Tidak mengherankan jika ia mengenal dan membaca banyak literatur metode studi agama yang ditulis oleh sarjana-sarjana Barat dan menggunakannya dalam tulisannya. Ini dapat dilihat dari bibliografi yang digunakannya ketika menulis *Ilmu Perbandingan Agama* pada tahun 1964 dan *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* pada tahun 1988. Pada bukunya yang kedua tentang ilmu

perbandingan agama tadi, ia sendiri menyebutkan bahwa apa yang terkandung dalam bukunya itu banyak mengambil dari empat buku berikut, (1) *The History of Religions* (Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa, ed.), *The Meaning and End of Religion* (Wilfred Cantwell Smith), *Comparative Religion, A History* (Eric J. Sharpe), dan *The Comparative Study of Religions* (Joachim Wach dan Joseph M. Kitagawa).

Pada aspek genesis pemikiran, gagasan metodologis yang dikemukakan oleh sejumlah sarjana muslim memang sangat didominasi oleh gagasan sarjana Barat dan perkembangan metodologis yang berkembang di dunia Barat. Mukti Ali yang pendapatnya banyak diikuti dan bukunya banyak dikutip, sejak awal pada dekade 80-an sudah mengakui bahwa unsur dan pengaruh Barat terlalu kuat dan kentara dalam studi agama baik pada aspek orientasi dan kerangka kerjanya. Ali menyebutnya "terlalu "Eropa" dan terlalu "Barat". Meski menyadari kesulitan-kesulitan yang dihadapi bagi sarjana Timur untuk mengaplikasikan kerangka kerja sarjana Barat, Mukti Ali menyadari penggunaan metodologi semacam itu tidak terhindarkan karena sarjana Baratlah yang telah membawa agama menjadi kajian akademis dan mereka pula yang telah melatih sarjana Timur dalam bidang kajian agama di Universitas Barat. Gagasan Mukti Ali sendiri mengenai pendekatan sintesis yang disebutnya pendekatan "*religio-scientific*" atau *scientific-cum-doktrinair*" atau "ilmiah-agamais" dalam studi agama yang banyak diikuti sarjana perbandingan agama di Indonesia lainnya tidaklah orisinal karena sebagaimana diakuinya sendiri gagasan itu terinspirasi dari Joachim Wach.

Gagasan tentang tiga bentuk metode studi agama, yakni *sui generis*, ilmiah dan sintesis yang dikemukakan oleh Joachim Wach dan kemudian dikembangkan Mukti Ali di Indonesia kemudian mempengaruhi sarjana ilmu agama di Indonesia terutama dari kalangan murid awal Mukti Ali di bidang Ilmu Perbandingan Agama. Literatur studi agama yang muncul belakangan setelah karya Mukti Ali banyak menulis ulang gagasan ini tanpa pengembangan yang berarti. Di antara sarjana atau intelektual muslim yang mengembangkan gagasan Mukti Ali tentang *scientific-cum-doktrinair* adalah Amin Abdullah. Abdullah

mengemukakan gagasan studi agama yang komplementer atau multidisipliner yang merupakan kerjasama beberapa disiplin ilmu yang berbeda yaitu pendekatan teologis, antropologis dan fenomenologis dalam studi agama. Pendekatan ini diaplikasikan secara kombinatif untuk menutupi kekurangan masing-masing pendekatan.

Selain Mukti Ali, Dawam Rahardjo juga telah memperingatkan efek dan risiko penggunaan pendekatan Barat dalam studi agama. Pendekatan ilmiah Barat berasal dari filsafat materialisme dan naturalisme. Ilmu-ilmu sosial dilandasi pada pandangan positivisme dan empirisisme yang membatasi dirinya pada gejala yang dapat diamati, terukur dan dapat ditangkap oleh pancaindra. Pendekatan semacam ini tidak meneliti aspek-aspek keyakinan yang bersifat supernatural dan transenden dalam agama. Rasionalisme yang juga menjadi salah satu dasar ilmu-ilmu sosial menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan karena hanya mengakui penalaran sebagai cara untuk mendapatkan penjelasan yang dapat diandalkan. Selain itu, unsur superioritas Barat (etnosentrisme) dan bias kepentingan kolonial pada perkembangan awal ilmu-ilmu sosial mengharuskan adanya kehati-hatian dalam menggunakan hasil kajian ilmu-ilmu sosial yang berasal dari Barat. Peneliti yang menggunakan ilmu-ilmu sosial untuk mengkaji fenomena keagamaan harus menyadari 'watak' dari teori dan metodologi dari ilmu-ilmu sosial baik yang berasal dari kaum kapitalis maupun sosialis.

Meski ada peringatan semacam ini, pengaruh Barat tidak bisa dihindarkan. Bahkan, pengaruh kesarjanaan Barat dalam dinamika pemikiran sarjana muslim mengenai metodologi studi agama semakin kuat ketika sejumlah sarjana Barat juga hadir di Indonesia baik dalam berbagai seminar dan juga menjadi pengajar di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu contoh misalnya Seminar Indonesia-Belanda tentang Perbandingan Agama di Yogyakarta tahun 1990. Pada seminar ini sejumlah sarjana perbandingan dari Belanda menjadi pembicara terkait studi agama. Pemikiran-pemikiran mereka sedikit banyaknya turut memberikan kontribusi terhadap dinamika pemikiran sarjana muslim Indonesia yang ketika sedang intensif mencari format dan model metodologi studi agama.

Pada dekade awal abad ke-21, beberapa buku studi agama yang merupakan terjemahan dari tulisan-tulisan sarjana Barat seperti *Approaches to the Study of Religion* (Peter Connolly, ed.) dan *Metodologi Studi Agama* (Ahmad Norma Permata, ed.) semakin memperkokoh pengaruh itu. Literatur semacam ini kemudian memperkaya pemikiran sarjana muslim Indonesia di sekitar metodologi studi agama.

Keterlibatan sejumlah sarjana muslim dari perguruan tinggi umum yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap ilmu-ilmu sosial dan metodologinya juga ikut mempengaruhi dan memperkaya wacana metodologis di bidang studi agama-agama di Indonesia. Mereka banyak memberikan sumbangan pemikiran terkait metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial yang dapat diaplikasikan dalam studi agama, seperti metode kualitatif, kuantitatif, arkeologi, sejarah, dan sebagainya. Namun sebagaimana diketahui secara umum bahwa metode-metode yang mereka tawarkan semuanya berasal dari tradisi akademis kesarjanaan Barat.

Jika gagasan metodologi studi agama di kalangan sarjana Barat sangat mempengaruhi gagasan sarjana muslim, pemikiran ulama dan intelektual muslim baik klasik maupun kontemporer tidak banyak menjadi rujukan metodologis. Apalagi tulisan-tulisan intelektual atau ulama Islam sering dinilai sebagai karya apologis. Penilaian semacam ini tidak hanya berasal dari kalangan Barat tetapi juga dari kalangan sarjana muslim Indonesia sendiri. Dampaknya, karya ulama dan intelektual Islam ini dianggap tidak cocok untuk diaplikasikan dalam studi ilmiah terhadap fenomena keagamaan. Meski demikian, pada dekade awal abad ke-21, karya intelektual ulama klasik era pertengahan mulai diangkat sebagai karya di bidang studi agama-agama yang bernilai ilmiah. Djam'annuri misalnya menegaskan bahwa karya al-Biruni, al-Sahrastani dan Ibnu Hazm adalah karya berbobot, objektif dan ilmiah. Menurutny, Studi al-Biruni terhadap agama Hindu di India menggunakan metode "*from within*", dari dalam, yakni dengan menerapkan metode ilmiah yang benar-benar objektif. Kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh al-Sahrastani sangat sesuai dengan pendekatan dalam studi agama-agama di zaman modern.

Sementara Ibn Hazm menurut Djam'annuri adalah peletak dasar-dasar studi kritis terhadap Bible, ia dapat disebut Bapak *Biblical Critisisme* karena telah mendahului sarjana Barat selama beberapa abad. Kajian Ibn Hazm terhadap Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak didasarkan pada subjektivitas keagamaan, tetapi merupakan hasil objektif analisisnya yang kritis dan ilmiah.

Meski ketiga tokoh ini dikemukakan dalam beberapa literatur studi agama terutama oleh Mukti Ali dan Djam'annuri, namun ketiga tokoh ini tidak banyak bahkan sedikit sekali mempengaruhi gagasan metodologis sarjana muslim Indonesia. Gagasan sarjana muslim Indonesia sendiri yang kemudian mempengaruhi sarjana muslim berikutnya pada dekade awal abad ke-21 adalah Mukti Ali, Amin Abdullah, dan Romdon. Gagasan mereka direproduksi kembali oleh generasi abad ke-21 dan sebagian dikembangkan.

Pada titik ini, memang belum ditemukan gagasan metodologis yang benar-benar orisinal. Gagasan yang muncul tampaknya hanyalah hasil dari reproduksi, adaptasi, kombinasi dan operasionalisasi secara teknis metodologi studi agama yang telah dikembangkan di Barat untuk diaplikasikan dalam kajian agama di Indonesia.

B. Aspek Varian Pemikiran

Dari sekian banyak gagasan yang ditampilkan pada bab-bab sebelumnya terlihat adanya beberapa varian pemikiran yang terbentuk di kalangan sarjana muslim dari waktu ke waktu. Pada dekade 60-an dan 70-an, varian pemikiran belum terlihat kentara. Pada periode ini dapat dikatakan bahwa sarjana muslim sepakat mengenai perlunya kerjasama antara Ilmu Perbandingan Agama atau Ilmu Agama dengan Ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji fenomena keagamaan.

Pada dekade 80-an polarisasi pemikiran mulai terbentuk dan varian pemikiran mulai dapat dipetakan. Pada dekade ini varian pemikiran sarjana muslim terkait dengan metodologi studi agama adalah sebagai berikut. *Pertama*, sarjana muslim yang menggagas untuk menggunakan pendekatan dan metode ilmiah (metode ilmu-ilmu sosial) dalam studi agama-agama. Mereka menyarankan untuk mengkaji fenomena keagamaan yang bersifat empiris

sebaiknya menggunakan metode ilmu sosial yang sudah ada dan tidak perlu untuk menggunakan metode tersendiri. *Kedua*, sarjana muslim yang menggagas untuk menggunakan metode *religio-scientific* (*sicentific-cum-doktrinair* atau ilmiah-agamis). Di sini pendekatan historis, arkeologis, filologis, sosiologis, fenomenologis, tipologis dan sebagainya, harus disertai dengan pendekatan yang khas agama yang “dogmatis”. *Ketiga*, sarjana muslim yang menggagas untuk menggunakan berbagai pendekatan atau metode baik yang ilmiah maupun nonilmiah. Salah satu gagasan metode nonilmiah adalah metode irfaniah yang diambil dari tradisi tasawuf. Pendekatan ini bersifat mistikal dan tidak ilmiah tetapi sah menurut penggagasnya untuk digunakan dalam studi agama. *Keempat*, sarjana muslim yang menggagas untuk menghindari penggunaan pendekatan Barat dan mencari alternatif pendekatan lain non-Barat dalam kajian agama untuk masyarakat Indonesia. Kelompok ini adalah kelompok kritis terhadap metodologi Barat. Inilah empat varian pemikiran yang muncul pada dekade 80-an. Memang sering disebut adanya varian pemikiran mengenai penggunaan metode *sui generis* dalam studi agama. Tetapi metode ini hanya sering disebut tetapi tidak dirinci penjabaran bentuk metodenya seperti apa oleh kalangan sarjana muslim. Karena itu, metode ini dianggap hanyalah metode yang dikutip begitu saja baik dari Wach maupun Mukti Ali tanpa mengalami pengembangan.

Pada dekade 90-an, terjadi perubahan dalam varian pemikiran. Pada dekade ini, varian pertama dan kedua terus berlanjut, diperkuat dan dikembangkan. Hanya saja, telah muncul pertanyaan terkait aplikasi konkret dan hasil kajian dari metode *religio-scientific*. Sejumlah sarjana agama hanya bisa mengatakan bahwa bukti konkret dari hasil kajian yang menggunakan metode ini sulit atau belum ditemukan. Varian ketiga, mengenai metode irfaniah tidak lagi mengalami kelanjutan dan pengembangan tetapi stagnan, tidak ada pelanjutnya. Sementara varian keempat, yang menghendaki penggunaan pendekatan non-Barat juga mengalami hal yang sama, bahkan cenderung tenggelam. Hanya saja pada dekade ini, kritik terhadap kelemahan metode dan pendekatan Barat mulai muncul. Misalnya, Amin Abdullah yang mengkritisi

sejumlah pendekatan yang digunakan sendiri-sendiri tidak komplementer. Menurutnya penggunaan pendekatan semacam itu tidak menghasilkan kajian agama yang tepat. Ia juga mengkritik pendekatan fenomenologi yang digunakan secara tunggal tanpa dilengkapi dengan pendekatan yang lain.

Pada dekade awal abad ke-21, varian pemikiran terkait metodologi studi agama, terjadi lagi kesinambungan dan perubahan. Varian pemikiran terkait penggunaan metode ilmiah atau metode ilmu-ilmu sosial meningkat tajam termasuk di dalamnya adalah aplikasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam studi agama. Sementara varian kedua terkait metode *religio-scientific* terkesan mandeg. Sampai pada dekade ini belum ada bukti konkret yang tercatat dalam literatur studi agama yang dikaji dalam penelitian ini. Meski metode ini sering disebut, ia hanyalah pengulangan dari gagasan sebelumnya tanpa pengembangan. Varian ketiga terkait penggunaan metode ilmiah dan nonilmiah mengalami penambahan gagasan baru tetapi tidak pada metode irfaniah. Gagasan baru dimaksud adalah penggunaan metode analitis kritis untuk penelitian ilmiah, keagamaan dan kefilosofatan, sementara metode irfaniah meski disebut dalam literatur tertentu tetapi ia tetap stagnan tanpa pengembangan.

C. Aspek Kesinambungan dan Perubahan

Gagasan-gagasan metodologis untuk studi agama yang terdapat dalam literatur-literatur yang terpublikasi dari tahun 1964-2011 tersebut di atas menunjukkan adanya dinamika pemikiran dari kalangan sarjana muslim Indonesia. Dekade 60-an dan 70-an dapat dikategorikan sebagai periode pengenalan metodologi studi agama. Pada dekade 60-an, Mukti Ali untuk pertama kalinya memperkenalkan metode studi agama. Gagasan penting Mukti Ali saat itu adalah gagasannya mengenai pentingnya kerjasama antara Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk memahami dan menafsirkan fenomena agama. Ia menyatakan bahwa untuk mendapatkan materi, alat-alat penelitian, dan perbaikan metode Ilmu Perbandingan Agama banyak tergantung pada ilmu-ilmu lain. Ia menghendaki, seiring dengan semakin berkembangnya teori dan metode disiplin ilmu sosial yang

disebutnya, mengharapkan adanya sintesis dan relasi antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama dalam menginterpretasikan agama. Gagasan Ali ini mengalami kesinambungan hingga dekade awal abad ke-21 dengan kecenderungan yang terus menguat. Gagasan tentang perlunya kerjasama antara ilmu agama (ilmu perbandingan agama) terus disuarakan oleh sarjana muslim Indonesia dalam literatur studi agama yang mereka tulis.

Bukti kesinambunagn itu adalah pada dekade 70-an, sekelompok dosen yang merupakan peserta SPS dosen-dosen IAIN berusaha merintis dan memperkenalkan metodologi penelitian agama yang lebih operasional. Para penulis buku ini, sebagaimana Mukti Ali, menyarankan pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial atau pendekatan interdisipliner dalam meneliti agama. Bagi mereka, penggunaan ilmu-ilmu sosial akan membuat pelaksanaan penelitian agama menjadi lebih baik, karena ilmu-ilmu sosial memberikan konsep-konsep dalam bidangnya masing-masing untuk dipergunakan dalam meneliti agama. Menurut mereka, kerjasama antara penelitian agama dan ilmu-ilmu sosial merupakan sesuatu yang penting, kalau tidak dapat dikatakan mutlak.

Dekade 80-an dan 90-an dapat dikategorikan sebagai periode pencarian bentuk metodologi studi agama di kalangan sarjana muslim. Pada dekade 80-an gagasan sarjana muslim mengenai metodologi studi agama mulai terlihat terpolarisasi ke dalam beberapa varian pemikiran sebagaimana telah dikemukakan di atas. Hal ini terjadi seiring dengan semakin bertambahnya literatur studi agama yang membahas aspek metodologi dan ikut terlibatnya sejumlah sarjana muslim dari luar perguruan tinggi Islam yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai metodologi penelitian sosial.

Dekade 90-an merupakan kelanjutan proses pencarian bentuk metodologi studi agama sebagaimana telah disebut sebelumnya. Pada dekade 90-an, varian pemikiran sebagaimana telah terpolarisasi pada dekade 80-an mengalami proses kesinambungan dan pengembangan. Hanya varian keempat, yakni yang menolak pendekatan Barat, yang tidak berkembang. Dari beberapa literatur yang diteliti tidak dijumpai adanya penolakan serupa sebagaimana

terjadi sebelumnya. Meski demikian, diskusi dalam rangka pencarian format pendekatan dan model penelitian agama yang tepat masih berlanjut sebagaimana terjadi pada dekade 80-an. Pada dekade ini sejumlah pendekatan seperti pendekatan historis, antropologis, sosiologis, psikologis, fenomenologis dan tipologis yang telah diperkenalkan sejak dekade 60-an tetap menjadi pembicaraan dengan kecenderungan kuat diterima dan dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan ilmiah untuk mengkaji fenomena empirik keagamaan. Romdon, salah seorang sarjana muslim yang membahas Metodologi Ilmu Perbandingan Agama bahkan membahas pendekatan-pendekatan tadi secara khusus dan lebih luas dalam karyanya yang terbit pada tahun 1996. Dia juga memasukkan pendekatan teologis dan filosofis sebagai bagian dari pendekatan studi agama yang bersifat normatif. Hanya saja yang sering menjadi pertanyaannya adalah dari mana titik awal berangkat pendekatan-pendekatan itu? Jika titik awal berangkatnya dari ilmu sosial maka penggunaan pendekatan antropologi agama dan sosiologi agama terhadap fenomena keagamaan misalnya hanya menjadi bagian dari antropologi dan sosiologi bukan berangkat dari ilmu agama. Romdon tampaknya menghendaki agar pendekatan-pendekatan semacam itu titik berangkatnya berawal dari Ilmu Agama (*science of religion*). Kalangan sarjana muslim ahli ilmu sosial di luar perguruan tinggi Islam tidak mempersoalkan hal semacam ini. Karena pada umumnya, dapat diduga, titik berangkat mereka dimulai dari ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang menjadi keahlian mereka.

Dari beberapa pendekatan tersebut di atas, pendekatan fenomenologis cenderung diterima sebagai pendekatan yang lebih mampu menjelaskan fenomena agama secara lebih tepat. Pendekatan lain dinilai reduksionis karena menganggap fenomena agama terbatas sebagai gejala sosial semata. Meski demikian, pendekatan fenomenologis juga tidak lepas dari kritik. Amin Abdullah misalnya meski menekankan penggunaan pendekatan fenomenologi, ia mengingatkan bahwa pendekatan ini juga tidak lepas dari kekurangan. Pendekatan fenomenologi terlalu menekankan hal-hal yang abstrak dan steril sehingga kurang

mempunyai kerangka etis-pragmatis—jika tidak diisi dengan ajaran atau doktrin teologi yang konkret mengikat.

Pendekatan teologis dan filosofis yang cenderung normatif bahkan apologis, yang pada dekade 80-an cenderung dipinggirkan, pada dekade 90-an kembali mulai ditarik ke tengah untuk dikombinasikan dengan pendekatan lain. Amin Abdullah misalnya mengusulkan agar digunakan pendekatan teologis, antropologis dan fenomenologis dalam studi agama secara kombinatif untuk menutupi kekurangan masing-masing pendekatan. Penggunaan pendekatan antropologis akan dapat memberikan pemahaman terhadap objek agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Namun diakui bahwa pendekatan tersebut dapat saja terasa dangkal dan amat perifer sifatnya, lantaran sering kali pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Agar tidak terjadi distorsi dan reduksi yang berlebihan terhadap fenomena keagamaan maka pendekatan model *applied sciences* harus dilengkapi dengan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu bentuk keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia. Pendekatan fenomenologi di samping melengkapi pendekatan antropologis juga melengkapi pendekatan teologis. Kerjasama pendekatan-pendekatan ini akan saling melengkapi dan saling memperkokoh.

Selain kombinasi dan kerjasama pendekatan teologis, antropologis dan fenomenologis, Amin Abdullah juga mengusulkan kombinasi dan kerjasama pendekatan teologi, filsafat dan studi agama (yang ilmiah). Menurutinya, akan terjadi kesulitan-kesulitan intrinsik pada ketiga pendekatan ini jika ketiganya berdiri sendiri, terpisah satu sama lain. Ada keterkaitan erat antara ketiga pendekatan ini terhadap agama. Pendekatan yang satu mengisi dan melengkapi kekurangan pendekatan yang lain. Ilmu teologi yang berdiri sendiri sulit menyesuaikan “bahasa”nya dengan perkembangan ilmu dan budaya kontemporer. Begitu juga filsafat dan ilmu-ilmu agama. Teologi yang bersifat transformatif hanya mungkin jika ia bersentuhan dengan filsafat; sedang filsafat hanya bisa memahami “makna” kehidupan mendalam, jika memahami

paradigma keagamaan yang *sui generis* dan bersentuhan persoalan empiris. Penelitian empiris fenomena keagamaan tidak bisa berdiri sendiri. Ia masih perlu memahami aspek “internal” agama untuk memahami dimensi normativitasnya. Dalam hal terakhir ini menurut Abdullah, Mukti Ali menyebutnya dengan istilah “*scientific cum doctriner*”. Di sini Abdullah menunjukkan bagaimana studi normativitas dan studi historisitas bekerjasama untuk saling melengkapi.

Pada dekade ini, sejumlah model dan metode penelitian agama disarankan untuk digunakan. Misalnya Chumaidy Farichin mengusulkan penggunaan beberapa metode yaitu metode perbandingan (*comparative*), metode pemahaman (*understanding*) atau dapat pula disebut metode *verstehen*, metode *epoche* (menangguhkan pemberian *value judgement*), metode *hermeneutical* atau *semiological* (menginterpretasikan makna dari sistem simbol yang dimiliki agama), dan metode *deskriptive* (kajian yang bersifat deskriptif). Sementara Atho Mudzhar menekankan penggunaan penelitian kualitatif model *grounded research* untuk digunakan dalam penelitian agama. Mukti Ali pada dekade 80-an juga menilai model penelitian ini sebagai model penelitian yang tepat untuk digunakan dalam studi agama. Namun, Mudzhar mengingatkan bahwa salah satu kelemahan *grounded research* adalah prinsipnya mengenai tidak perlunya menggunakan teori tertentu untuk memahami data, tetapi semata-mata menurut kepekaan dan keluasan wawasan (*theoretical insight*) peneliti. Prinsip seperti ini hanya cocok untuk peneliti yang sudah banyak menguasai teori sosial dan tidak cocok bagi peneliti yang belum memiliki penguasaan dasar teori yang cukup.

Dekade awal abad ke-21, merupakan periode pengembangan dan juga kritik terhadap metodologi studi agama. Sejumlah gagasan sebelumnya telah mulai mapan dan diterima sebagai tradisi akademis dalam studi agama. Karena itu, tulisan-tulisan yang terpublikasi pada dekade ini terutama dari kalangan sarjana perbandingan agama terkesan hanya mengulang gagasan sebelumnya. Tetapi gagasan baru juga tetap lahir memperkaya gagasan sebelumnya. Bersamaan dengan itu, kritik terhadap

metodologi studi agama yang mulai dan telah mentradisi itu kembali mendapat 'gugatan' terkait asal-usul 'Baratnya' dan dampaknya terhadap posisi dan kebenaran Islam.

Pada dekade awal abad ke-21 kesinambungan gagasan mengenai tiga bentuk metode studi agama: teologis-normatif, ilmiah dan sintesis (*scientific-doktriner*) dan penekanan pada metode terakhir terus mewarnai tulisan literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim dari kalangan sarjana Perbandingan Agama. Hanya saja gagasan *scientific-doktriner* yang digagas oleh Mukti Ali pada dekade 80-an sampai era ini tidak mengalami perkembangan konsep dan teknis-metodologis tetapi stagnan. Tidak ditemukan ide baru dalam literatur yang diteliti yang berisi pengembangan gagasan ini sebagaimana yang dilakukan oleh Amin Abdullah sebelumnya pada dekade 90-an.

Sejumlah pendekatan yakni pendekatan historis, antropologis, sosiologis, psikologis, dan fenomenologis hanya merupakan pengulangan dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Beberapa metode juga dikemukakan seperti metode analisis komparatif (metode simetris, asimetris, dan analisis segitiga) dan metode analitis kritis (deskripsi, pembahasan, kritik dan studi analitik) dalam studi agama. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam studi agama sebagaimana sebelumnya juga terus diperkenalkan. Hanya saja dibanding metode kuantitatif, metode kualitatif lebih banyak diterima dan dianjurkan oleh sarjana muslim baik dari kalangan perguruan tinggi Islam maupun umum. Dadang Kahmad dari kalangan perguruan tinggi Islam dan Kaelan dari kalangan perguruan tinggi umum misalnya, sama-sama menguraikan aplikasi metode kualitatif dalam penelitian agama secara teknis-operasional.

Pendekatan baru yang diperkenalkan pada dekade ini yang belum ditemukan pada literatur sebelumnya adalah pendekatan postmodernisme/*cultural studies* dan pendekatan feminisme. Pada pendekatan postmodernisme diperkenalkan penggunaan analisis arkeologis-genealogis Foucaultian dan strategi dekonstruksi Derrida secara komplementer dalam wilayah kajian agama. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat membentuk sebuah perspektif studi

agama yang kritis, yakni dapat melakukan investigasi historis atas praktik-praktik keagamaan yang bersifat diskursif atau sosial guna menyingkap suatu wilayah bekerjanya relasi-relasi kuasa. Demikian juga dengan pendekatan *cultural studies* yang sudah 'dijinakkan' akan dapat memperkaya telaah agama dan membantu telaah agama agar tidak hanya berorientasi pada interpretasi retrospektif (orientasi ke masa lalu) tetapi juga berorientasi pada interpretasi prospektif. Pendekatan berikutnya yang belum dibahas pada literatur yang terpublikasi pada dekade 90-an ke bawah adalah pendekatan feminisme. Pendekatan ini melengkapi beberapa pendekatan sebelumnya (historis, antropologis, dan lainnya) dalam kajian agama. Pendekatan ini menggunakan perspektif teoritis kajian gender dalam melakukan analisis terhadap fenomena keagamaan. Di bidang antropologi agama juga muncul gagasan baru mengenai *religious anthropology* yang diperkenalkan oleh Bustanuddin Agus. Antropologi jenis ini tidak menjadikan agama sekadar sebagai objek tetapi agama justru menjadi sifatnya, ia menjadi lawan dari antropologi sekuler. Objek Kajian *religious anthropology* adalah fenomena sosial secara luas (termasuk agama sendiri) berdasarkan perspektif ajaran agama. Namun, Agus mengakui bahwa antropologi jenis ini umumnya tidak diakui terutama oleh aliran positivisme karena dianggap tidak objektif dan tidak bebas nilai (*value free*).

D. Kritik terhadap Gagasan Metodologis Sarjana Muslim

Pada dekade 80-an kritik terhadap penggunaan pendekatan Barat telah disuarakan oleh sarjana muslim Indonesia seperti Deliar Noer. Pendekatan Barat dinilainya sangat dipengaruhi oleh aliran liberalis-kapitalis, aliran Marxisme, dan aliran-aliran yang berkembang dalam agama Kristen. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh penulis Barat terhadap masyarakat (muslim) Indonesia lebih banyak bersandar pada pendekatan yang disertai prasangka, atau disertai dengan perbandingan kepada negeri atau masyarakat yang sama sekali tidak relevan. Alasan keberatan lainnya adalah agama bagi peneliti Barat dipandang bagian dari kebudayaan yang merupakan produk manusia. Inilah yang menyebabkan peneliti Barat lebih tertarik pada gejala dan tingkah

laku manusia dalam beragama tanpa menghubungkannya, atau tanpa tertarik sama sekali, dengan agama itu sendiri.

Pada dekade 90-an kritik terhadap penggunaan pendekatan Barat mereda dan baru terlihat kembali pada dekade awal abad ke-21. pada periode ini kritik terhadap penggunaan pendekatan atau metodologi Barat muncul dari beberapa kalangan intelektual muslim. Misalnya, muncul penilaian bahwa pendekatan Barat itu berbahaya karena menerapkan metodologi yang bersifat agnostik dan rawan menciptakan relativisme kebenaran agama. Salah satu argumen yang dikemukakan adalah bahwa banyak ilmuwan agama di Barat mengembangkan metodologi studi agama dengan menyamaratakan semua agama, dan menempatkan Islam sebagai objek kajian yang posisinya sama dengan agama-agama lain. Banyak teori dan metodologi studi agama itu lahir dari latar belakang yang khas sejarah Kristen dan peradaban Barat.¹

Ketergantungan wacana metodologis dari Barat di kalangan sarjana Muslim dalam studi agama sangat besar. Gagasan untuk mencari pendekatan non-Barat yang muncul pada dekade 80-an tampaknya kandas karena sampai dekade awal abad 21 sarjana muslim Indonesia belum dapat menghasilkan pendekatan metodologis yang sepenuhnya orisinal. Yang dilakukan hanyalah adopsi, adaptasi dan aplikasi pendekatan Barat dalam studi agama. Literatur studi agama yang menjadi referensi utama mengenai studi agama-agama didominasi sepenuhnya oleh literatur Barat. Dampaknya, literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia hampir sepenuhnya juga menampilkan pendekatan-pendekatan Barat dalam studi agama. Memang ada upaya untuk menampilkan kontribusi muslim dalam studi agama sebagaimana yang dilakukan oleh Mukti Ali dan Djam'annuri tentang peran al-Biruni, al-Sahrastani, dan Ibnu Hazm namun hal itu tidak berdampak banyak pada pengembangan metodologis dalam studi agama di Indonesia.

¹ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 108.

Kalangan sarjana muslim sendiri mengeritik perspektif sarjana Barat terkait objektivitas, netral dan bebas nilai dalam studi agama. Anis Malik Thoha misalnya mengkritik perspektif sarjana *religionswissenschaft* yang berpandangan bahwa selama “keyakinan” dan lebih-lebih “agama” seseorang ikut bermain dalam proses penelitian dan pengkajiannya terhadap agama-agama lain, maka penelitian dan kajian tersebut dapat dipastikan menjadi *biased*, subjektif, dan “tidak objektif”. Seharusnya, menurut pakar *religionswissenschaft*, seseorang mutlak perlu menjaga “jarak” (*distanciation*) antara dirinya (sebagai subjek) dan materi kajiannya (sebagai objek) dengan mengamalkan dua prinsip fenomenologis utama: (1) *epoche* (saya menahan diri) dan (2) *eidetic vision* (membiarkan fakta berbicara sendiri). Di samping itu, tradisi ilmiah dan objektivitas telah dinilai sebagai kemestian yang tidak boleh ditawar-tawar apalagi di bidang *religionswissenschaft* (Perbandingan Agama) yang bidang kajiannya terkait agama-agama. Di sini dalam perspektif pakar *religionswissenschaft* tidak ada tempat bagi “subjektivitas”.²

Menurut Thoha, idealisme pakar *religionswissenschaft* dalam studi agama seperti di atas adalah sia-sia dan tidak mungkin terlaksana. *Value free* yang melandasi keharusan objektif, netral dan tidak menilai, menurutnya, lebih tepat disebut sebagai “slogan” yang sudah berkembang menjadi “dogma”. *Value-free* semacam ini adalah juga “*value*” atau “nilai” yang diyakini kebenarannya secara absolut yang dianut oleh pakar *religionswissenschaft*. Ini berarti, menurutnya, mereka juga terperangkap pada subjektivitas dan meruntuhkan klaim objektivitas atau *value free* yang mereka sakralkan. Mengutip Bulent Senay, Thoha menyatakan bahwa prinsip *value free* hanyalah *self-defeated* atau “mitos” (*myth*). Upaya menghindari *value judgement* yang diimpikan pakar dan praktisi disiplin ini sia-sia belaka,³ Karena itu, menurut Thoha, kajian-kajian

²Anis Malik Thoha, “Religionswissenschaft, Antara Obyektivitas dan Subyektivitas Praktisnya” dalam *Islamia* Vol. III, No. 1, 2006, h. 17-18.

³Thoha, “Religionswissenschaft”, h. 19.

sosial dan humanitas yang sepenuhnya “deskriptif” tidaklah dimungkinkan (*humanly impossible*). Dengan demikian, phenomenology agama (yang meniscayakan prinsip *epoche* dan *eidatic vision*) dalam studi ilmiah agama adalah sangat tidak beralasan.⁴

Pada aspek ini Thoha mengusulkan untuk menerima gagasan Raji al-Faruqi. Al-Faruqi, menurut Thoha, menyatakan bahwa prinsip deskriptif dalam fenomenologi tidaklah cukup. Dalam kajian atau penelitian perbandingan agama *judgement* atau *evaluation* (penilaian) tidak hanya *necessary* tetapi juga *desirable* dan *possible*. Jadi secara ontologis dan epistemologis “*truth question*” merupakan bagian organik yang tidak dapat dipisahkan dari *Religionswissenschaft*. Sebagai konsekuensi praktisnya, *passing judgment* (melakukan penilaian) baik secara terang-terangan dan telanjang maupun terselubung nyaris tak terhindarkan terjadi pada semua karya para praktisi di bidang ini. Perbedaannya hanyalah pada intensitas dan *degree* (tingkat) saja.⁵

Thoha mengingatkan bahwa pernyataan al-Faruqi terkait keniscayaan adanya *judgement* atau *evaluation* dalam kajian agama bentuknya bukanlah sembarang penilaian yang bebas dilakukan sesuai kemauan “subyektif” penilai. Akan tetapi penilaian itu harus tunduk pada kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan metodologi yang valid dan dapat diverifikasi secara logis dan rasional. Dalam konteks ini, Thoha mengemukakan gagasan al-Faruqi yaitu metodologi “meta-agama” (*meta-religion*). Dengan metodologi ini, “objektivitas kajian tetap terjaga dan tidak akan terganggu dengan *vested interest* peneliti.”⁶

⁴Thoha, “Religionswissenschaft”, h. 19.

⁵Thoha, “Religionswissenschaft”, h. 19-20.

⁶Thoha, “Religionswissenschaft”, h. 21.

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Literatur studi agama yang memuat bahasan metodologi pada tahap awal (dekade 60-an hingga 70-an) terpublikasi dalam jumlah tulisan yang sangat terbatas. Kemudian, pada dekade 80-an literatur yang terpublikasi mengalami sedikit peningkatan dan baru pada dekade 90-an dan seterusnya literatur studi agama yang terpublikasi mengalami peningkatan yang lebih berarti. Hanya saja jika dilihat jumlahnya tidak terjadi peningkatan yang luar biasa. Literatur studi agama yang terpublikasi itu ditulis oleh sejumlah akademisi muslim dari berbagai latar belakang; ada yang ditulis oleh tim yang sengaja dibentuk dan ada pula yang ditulis secara individu.

Gagasan sarjana muslim Indonesia yang terkandung dalam literatur yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012 memperlihatkan bahwa pada fase awal (60-an dan 70-an) gagasan yang dikemukakan terkait dengan metode ilmu perbandingan agama dalam bentuk kerjasama antara disiplin ilmu agama dan ilmu sosial. Dekade ini merupakan periode pengenalan pendekatan ilmiah dalam studi agama. Pada periode kedua (dekade 80-an dan 90-an) gagasan metodologis mulai terpolarisasi. Periode ini merupakan fase pencarian intensif untuk menemukan metodologi atau pendekatan yang tepat dalam studi agama. Ada yang mengusulkan agar cukup menggunakan pendekatan atau metode ilmiah yang ada dan tidak perlu mencari metodologi khusus dalam studi agama. Ada yang berpandangan bahwa pendekatan ilmiah

hanya digunakan pada fenomena keagamaan dalam tataran gejala sosial dan gejala budaya, sementara kajian doktrinal menggunakan metode khusus. Sebagian tidak keberatan dengan penggunaan metode yang khas meski mempertanyakan bentuknya. Ada yang menghendaki agar studi agama menggunakan metode sintesis (*religio-scientific*), dan ada pula yang menyarankan agar tidak menggunakan pendekatan Barat, bahkan ada yang mengkritik penggunaan pendekatan dan metodologi studi agama dari Barat sebagai pendekatan yang berbahaya.

Dilihat dari aspek genesis pemikiran, gagasan-gagasan sarjana muslim Indonesia memang dipengaruhi pendekatan Barat sangat besar dan sangat dominan. Kondisi ini diakui sendiri oleh kalangan sarjana Ilmu Agama. Mukti Ali misalnya menyatakan bahwa penggunaan pendekatan Barat tidak dapat terhindarkan karena Baratlah yang membangun tradisi ilmiah dalam studi agama dan mereka pula yang melatih sarjana Timur untuk kepentingan studi agama.

Pada periode ketiga, terdapat upaya untuk mengembangkan metodologi studi agama meski pengulangan (reproduksi) gagasan juga sering terjadi. Pada periode ini, sejumlah pendekatan dan metode baru kembali diperkenalkan melengkapi dan memperkaya gagasan metodologis sebelumnya. Terdapat beberapa literatur metodologi penelitian agama yang secara khusus membahas satu model penelitian tertentu secara detil yang tidak ditemukan pada periode sebelumnya. Kondisi ini menutupi stagnasi gagasan dalam beberapa literatur studi agama yang hanya mengulang gagasan sebelumnya. Selain kesinambungan pendekatan-pendekatan ilmiah modern dalam ilmu-ilmu sosial dalam studi agama, pendekatan post modern seperti analisis arkeologis-genealogis Foucault dan dekonstruksi Derrida juga diperkenalkan. Gagasan pendekatan post modern sebenarnya telah diperkenalkan sejak dekade 90-an bahkan akhir dekade 80-an. Hanya saja belum ada literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim yang menguraikan secara memadai pendekatan ini. Baru pada dekade awal abad ke-21, pendekatan post modern disajikan secara lebih luas dalam literatur studi agama.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini mengkaji pemikiran kolektif karena itu gagasan individual tidak mendapat porsi yang cukup di sini. Untuk itu pemikiran individual yang memiliki pengaruh besar dalam bidang studi agama seperti gagasan metodologis dari A. Mukti Ali, Amin Abdullah dan lainnya perlu dipertimbangkan untuk diteliti secara spesifik, intensif dan konprehensif.
2. Dengan cakupannya yang luas, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan sumber. Dipastikan masih ada sejumlah literatur studi agama yang terlewatkan dan tidak tersaji di sini. Karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji beberapa literatur studi agama yang belum ditemukan oleh penelitian ini terutama literatur yang di dalamnya mengandung gagasan baru dan penting yang belum tersaji pada penelitian ini.
3. Perlu dilakukan penulisan Metodologi Studi Agama secara lebih detil dan konprehensif. Literatur yang ada belum begitu dalam dan spesifik membahas masalah metodologi studi agama. Bahasan metodologi sering kali bercampur dengan bahasan lainnya dan tidak mendalam. Beberapa buku kumpulan tulisan meski memberikan wawasan metodologis tetapi karena isinya yang variatif dan berdiri sendiri belum dapat untuk memberikan kebulatan wawasan metodologi studi agama yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Historisitas atau Normativitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). 1991. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ali, A. Mukti. 1975. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema*. Yogyakarta: PT al-Falah.
- Ali, A. Mukti. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Connolly, Peter (ed.). 2009. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari *Approaches to The Study of Religion*. Yogyakarta. Lkis.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Perbandingan Agama (1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Perbandingan Agama (2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daya, Burhanuddin dan Herman Leonard Beck (ed). 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, diterjemahkan dari *Phenomenology of Religion* oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius.

- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Filiang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2005. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Harahap, Syahrin. 2000. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Syarif. 2011. *Studi Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Husaini, Adian. 2006. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Kaelan, M.S. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta; Paradigma.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Bandung.
- MamanKh., U. et.al. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Mujahid Abdul. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto, Sumardi (ed.). 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mudzhar, M. Atho. 1998. *Metodologi Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permata, Ahmad Norma (ed). 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-dosen IAIN IAIN Seluruh Indonesia, "Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar Menuju Pengembangan Metodologi Penelitian Agama)". *Al-Jami'ah Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam* No. 12. Yogyakarta: IAIN Yogyakarta.
- Ridwan, M. Deden (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar disiplin Ilmu*. Bandung Nuansa.
- Romdon.1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*. Jakarta: INIS.
- Thoha, Anis Malik. 2006. "Religion swissen schaft, Antara Obyektivitas dan Subyektivitas Praktisnya" dalam *Islamia* Vol. III, No. 1.
- Wach, Joachim. 1984. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Diterjemahkan oleh Djam'annuri dari *The Comparative Studi of Religions*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wahyuddin (ed.). 2007. *Metodologi Penelitian Agama (Dasar-dasar Teoritis dan Aplikasi)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Wasim, Alef Theria, et.al. (eds.). 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama Problem, Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.

TENTANG PENULIS



Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. lahir pada tanggal 10 Oktober 1974 di Batulicin (Kabupaten Tanah Bumbu). Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam (selesai tahun 1999) dan S2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (selesai tahun 2008). Sejak tahun 2000 diangkat sebagai CPNS dan sejak tahun 2002 menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Jabatan akademis sekarang adalah lektor kepala (Pembina IV/a) dengan mata kuliah keahlian Metodologi Riset.



Drs. H. Abd. Rahman Jaferi, M.Ag. lahir pada tanggal 16 Agustus 1953 di Tanah Habang Lampihong. Pendidikan tinggi dimulai dari Sarjana muda (selesai tahun 1977) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Sarjana Lengkap (selesai tahun 1980) Jurusan Perbandingan Agama juga pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dan S2 Program Pascasarjana IAIN Antasari pada program Filsafat Islam konsentrasi Tasawuf (selesai tahun 2002). Mulai bekerja di IAIN Antasari sejak tahun

1981 (CPNS) dan menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sejak 1984. Sekarang beliau merupakan salah satu dosen senior dengan jabatan akademis Lektor Kepala (IV/c) dengan mata kuliah keahlian Ilmu Perbandingan Agama.



Dra. Hj. Nurul Djazimah, M.Ag. lahir di Muntilan Jawa Tengah pada tanggal 27 Nopember 1951. Jenjang pendidikan Sarjana Lengkap ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Dakwah (selesai tahun 1976) dan jenjang S2 ditempuh pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Program Studi Filsafat Islam Konsentrasi Tasawuf (selesai tahun 2006). Sejak tahun 1977 bekerja di IAIN Antasari (CPNS tahun 1977) dan kemudian menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Sekarang beliau menjadi salah satu dosen senior dengan jabatan akademis Lektor Kepala (Pembina Utama Muda IV/a) dengan mata kuliah keahlian Sejarah Peradaban Islam.